



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB
PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG
PADA REMAJA TUNAGRAHITA SLB N SEMARANG
(CASE STUDY)**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

TIARA DEVI FARISA

1550408001

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 3 September 2013.

PanitiaUjianSkripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M.Psi
NIP.196202221986011001

Dr. Edy Purwanto M.Si
NIP. 196301211987031001

Penguji Utama

Anna Undarwati, S. Psi, MA
NIP.198205202006042002

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si
NIP.195406241982032001

Rulita Hendriyani, S.Psi.,M. Si
NIP. 197202042000032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang saya susun dengan judul "*Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang (Case Study)*" ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 September 2013

Tiara Devi Farisa

1550408001

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

MOTTO

Setiap orang memiliki kekurangan, dengan kekurangan itu kita akan lebih

berusaha memahami kelebihan kita. (Penulis)

Keterbatasan bukanlah akhir dari segalanya. (Penulis)

Saya memang bukan yang terbaik, tapi berusaha menjadi baik. (Penulis)

.

PERUNTUKKAN

Skripsi ini saya peruntukkan kepada:

Orang tua yang selalu memberi saya *support* dan memberikan nasehat,

Sahabat-sahabat tercinta yang telah membantu kelancaran dalam

menyelesaikan skripsi ini.

PRAKATA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi mengenai “Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang (*Case Study*).”

Penulis menyadari bahwa semua keberhasilan ini tidak diperoleh dengan mudah tanpa perjuangan yang sungguh-sungguh dan tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak. Banyak bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diterima penulis selama penelitian ini dan selama masa studi di Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bpk. Drs. Hardjono, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Bpk. Dr. Edy Purwanto, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Psikologi.
3. Ibu Anna Undarwati, S.Psi., M.A., sebagai dosen wali rombel 1 angkatan 2008 sekaligus penguji utama skripsi ini, terima kasih atas semua nasehat dan bimbingannya selama ini.
4. Ibu Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., sebagai dosen pembimbing I skripsi ini, terima kasih atas bimbingan, nasehat dan motivasinya.
5. Ibu Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., sebagai dosen pembimbing II skripsi ini, terima kasih atas bimbingan, nasehat dan motivasinya.

6. Orangtuaku tersayang yang selalu memberikan dukungan, baik moril maupun materiil, hingga penelitian ini selesai.
7. Adik-adikku tersayang, Tineke Putri Nindita dan Alm.Muhammad Noval Ardian yang selalu membuat hari-hariku berwarna.
8. Semua narasumber atas semua bantuannya.
9. Intan, Alma, Dina, Ella, Rifky, Bani, Ayu Citra, Yanu, Inas, Fika, Yiyis, Dina Audi, Didit, Jati, Muam dan teman-teman seperjuangan Psikologi angkatan 2008 lainnya, serta kakak-kakak tingkat yang telah membantu dan menyemangatiku hingga skripsi ini selesai.
10. Aline Panda, Helida Nci, Nunik, Kak Tian, Yuby, Kak Adit, Benjol, Gendut, Puji, Robin, Nurul, Fai, Dana dan mbak Lia terima kasih atas kebersamaan, doa dan dukungannya.
11. Kamu yang selalu ada disetiap waktuku, yang menemani hari-hariku dari awal berada di sini, dan yang memberiku inspirasi selama ini, terima kasih untuk semua kenangan yang tidak akan pernah aku lupa.
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi kitasemua.

Amin ya Rabbal'alamin

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Semarang, 3 September 2013

Penulis

ABSTRAK

Farisa, Tiara Devi. 2013. *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang (Case Study)*. Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., dan Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., Kata Kunci : Perilaku Seksual, Remaja, Tunagrahita.

Pada masa pubertas, remaja mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan fisik meliputi perubahan pada organ seksual, sedangkan secara psikis terjadi perubahan sikap dan perilaku seksual yaitu remaja mulai menyukai lawan jenisnya. Hal tersebut menandai bahwa minat seks pada remaja meningkat. Perubahan yang terjadi karena adanya peningkatan hormon yang menimbulkan dorongan seksual untuk melakukan seks. Hal tersebut dapat terjadi pada setiap remaja, tidak terkecuali remaja yang mengalami keterbatasan seperti remaja tunagrahita. Remaja tunagrahita adalah remaja yang inteligensinya dibawah rata-rata, namun perkembangan fisik serta seksualnya sama dengan remaja yang normal. Pada saat pubertas, remaja tunagrahita mengalami kebingungan memahami apa itu seksualitas seperti pacaran, onani, dan masturbasi. Hal tersebut menyebabkan perilaku seksual yang menyimpang. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono 2011 : 174). Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti ingin menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam mengenai perilaku seksual remaja tunagrahita.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005 : 6). Untuk memperoleh data yang mendalam peneliti menggunakan pengambilan data melalui observasi dan wawancara pada dua orang narasumber primer dan empat narasumber sekunder, karena narasumber primer tidak bisa diajak berkomunikasi, maka wawancara hanya dilakukan dengan narasumber sekunder penelitian. Analisis data menggunakan analisis kualitatif, dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku seksual kedua narasumber primer yang tampak dengan jelas adalah onani. Ditinjau dari faktor yang mempengaruhi adalah meningkatnya libido karena perubahan hormon, ketunaan, pola asuh dan kedekatan teman sebaya. Terdapat temuan baru pada faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja tunagrahita, faktor yang cenderung mempengaruhi remaja tunagrahita untuk melakukan perilaku seksualnya adalah ketunaan dari remaja tunagrahita itu sendiri.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Urgensi Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB	
2 TINJAUAN PUSTAKA.....	11

2.1	Perilaku Seksual	11
2.1.1	Perkembangan Seksual.....	11
2.1.2	Definisi Perilaku Seksual.....	11
2.1.3	Bentuk Perilaku Seksual.....	13
2.1.4	Perilaku Seksual Remaja.....	14
2.2	Remaja.....	15
2.2.1	Definisi Remaja.....	15
2.2.2	Faktor-Faktor Penyebab Masalah Seksualitas pada Remaja.....	16
2.3	Definisi Tunagrahita.....	17
2.3.1	<i>Down Syndrome</i>	18
2.3.2	Kriteria Diagnostik untuk Retardasi Mental / Tunagrahita.....	18
2.3.3	Klasifikasi Tunagrahita.....	20
2.3.4	Perkembangan Kognitif Tunagrahita.....	21
2.3.5	Perkembangan Sosial Tunagrahita.....	22
2.3.6	Perkembangan Emosi Tunagrahita.....	23
2.3.7	Perkembangan Kepribadian Tunagrahita.....	23
2.3.8	Karakteristik Tunagrahita.....	24
2.3.9	Kebutuhan Biologis Remaja Tunagrahita.....	24
2.4	Kajian Pustaka.....	26
2.5	Kerangka Berpikir.....	29
 BAB		
 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	31

3.2	Unit Analisis	33
3.3	Sumber Data.....	35
3.4	Metode dan Alat Pengumpul Data	35
3.4.1	Observasi.....	36
3.4.2	Wawancara.....	38
3.5	Analisis Data	40
3.6	Keabsahan Data.....	42
3.6.1	Rater / Perbandingan	43
3.6.2	Triangulasi.....	43
BAB		
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	<i>Setting</i> Penelitian.....	44
4.1.1	Sejarah Berdirinya SLB Negeri Semarang.....	46
4.1.2	Visi dan Misi SLB Negeri Semarang	47
4.1.3	Gambaran Umum SLB Negeri Semarang	48
4.1.4	Gambaran Tempat Tinggal Narasumber Primer	51
4.2	Proses Penelitian	52
4.2.1	Pelaksanaan Penelitian.....	52
4.2.2	Kendala dalam Penelitian.....	54
4.2.3	Koding.....	55
4.3	Identitas Narasumber dan Latar Belakang Narasumber Penelitian.....	57
4.3.1	Identitas Narasumber Primer dan Narasumber Sekunder	57
4.3.2	Temuan Penelitian.....	67

4.3.2.1 Temuan Penelitian pada Narasumber Primer Pertama (BN)	67
4.3.2.2 Temuan Penelitian pada Narasumber Sekunder Subjek Pertama	69
4.3.2.3 Temuan Penelitian pada Narasumber Primer Kedua (KS)	92
4.3.2.4 Temuan Penelitian pada Narasumber Sekunder Subjek Kedua	94
4.4 Analisis Data	112
4.4.1 Kasus Pertama	112
4.4.2 Kasus Kedua	120
4.5 Pengelompokan Temuan Pada Narasumber	127
4.6 Pembahasan	128
BAB	
5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	134
5.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.1	Data Jumlah Siswa SLB Negeri Semarang Tahun 2012.....	8
3.1	Unit Analisis.....	34
4.1	Data Jumlah Penduduk di Kota Semarang.....	45
4.2	Koding.....	56
4.3	Identitas Narasumber Primer dan Narasumber Sekunder.....	57
4.4	Matriks Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1	Diagram Pengelompokan Temuan pada Narasumber.....	127
-----	---	-----

DAFTAR BAGAN

Bagan	Hal
2.1 Kerangka Berpikir.....	29
4.1 Dinamika Perilaku Seksual Narasumber Primer Pertama.....	120
4.2 Dinamika Perilaku Seksual Narasumber Primer Kedua.....	126

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan sumber daya manusia yang menjadi modal utama setiap bangsa yang ada di dunia untuk mencapai cita-cita dan masa depan bangsa. Remaja diharapkan dapat belajar dan menimba ilmu dengan baik agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin mudah dan cepatnya arus komunikasi saat ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan mendorong remaja untuk mencoba sesuatu yang baru dan dapat menjadikan semua itu sebagai pengalaman yang berarti baik yang sifatnya positif maupun negatif. Disebut positif karena dengan adanya arus komunikasi dan informasi yang mudah dan cepat diharapkan para remaja dapat berkarya dan berprestasi lebih. Namun juga bisa menjadi negatif yaitu mendorong remaja untuk berbuat ke hal-hal berdampak negatif seperti merokok, minum-minuman keras dan pergaulan bebas.

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock 1980 : 206) dengan mengatakan “secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat

orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) kurang lebih berhubungan dengan masa di waktu puber. Termasuk di dalamnya adalah perubahan intelektual yang lebih dalam berpikir. Perubahan intelektual dari cara berpikir remaja inilah yang memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosialnya dengan orang dewasa, yang merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.”

Remaja pada akhirnya akan mengalami perubahan. Mereka akan mengalami perubahan fisik yang sangat pesat dan perubahan itu juga bersamaan dengan perubahan sikap dan juga perilaku. Perubahan menyeluruh yang terjadi pada setiap remaja, pertama yaitu emosi yang meninggi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua adalah perubahan pada fisik, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Ketiga adalah dengan adanya perubahan minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Terakhir adalah mereka menginginkan dan menuntut kebebasan namun mereka sendiri lebih sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat menangani tanggung jawab yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (1992 : 66) bahwa “pada masa adolensi anak mulai menemukan nilai-nilai hidup baru, sehingga semakin jelaslah pemahaman tentang keadaan sendiri. Ia mulai bersikap kritis terhadap obyek-obyek di luar dirinya; dan ia mampu mengambil sintese antara dunia luar dan dunia internal.”

Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan organ seksual. Perkembangan seksual ada dua macam yakni perkembangan seksual primer dan sekunder. Perempuan dan laki-laki sama-sama mengalami perkembangan seksual primer (pada perempuan adalah terjadinya menstruasi dan pada laki laki mengalami emisi mani). Disamping itu juga

beberapa tanda kematangan fisik sekundernya sama yaitu (pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin dan rambut di bagian yang lain). Perbedaannya yaitu pada perempuan tanda-tanda kematangan fisiknya antara lain perkembangan buah dada dan pertumbuhan badan yang pesat, sedangkan pada laki-laki, tanda-tandanya antara lain pertumbuhan *pubes* dan perubahan suara. Remaja juga akan mulai melakukan aktivitas seksualnya seperti onani (pada laki-laki) dan masturbasi (pada perempuan).

Pada masa remaja tidak hanya perubahan fisik yang terjadi tetapi juga perubahan sikap dan perilaku seksualnya, dan yang paling menonjol adalah di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan yaitu dari yang semula tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai lawan jenisnya menjadi teman daripada teman sejenisnya. Hal tersebut berarti bahwa minat seks pada remaja meningkat. Remaja akan selalu berusaha mencari informasi yang baru. Tidak terkecuali juga informasi mengenai seks. Secara seksual para remaja baik perempuan dan laki-laki mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya dan juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan.

Perubahan seksual yang terjadi adalah akibat peningkatan hormon dalam tubuh yang akan menimbulkan dorongan seksual. Dorongan seksual itu dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku seksual, yaitu berupa sentuhan fisik untuk memenuhi kebutuhan *sex* maupun hanya hanya imajinasi saja, misalnya mencium,

memeluk, membayangkan hal-hal yang bersifat *porno* ataupun dapat dikatakan menimbulkan rangsangan seksual.

Pada usia remaja yang berusia belasan tahun kehamilan banyak terjadi. Ketidaktahuan tentang proses reproduksi mengakibatkan remaja pada usia belasan tahun menjadi sangat rawan mengalami kehamilan di luar nikah. Banyak kasus serupa yang terjadi pada remaja masa kini, dan lebih parah jika hal tersebut terjadi pada remaja tunagrahita.

Remaja tunagrahita merupakan bagian dari individu yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cirinya adalah memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga kemampuan akademik mereka mengalami keterlambatan jika dibandingkan dengan individu normal yang seusianya. Mereka kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan miskin dalam pembendaharaan kata, namun mereka memiliki perkembangan fisik dan ciri perkembangan seksual yang sama dengan remaja yang normal.

Remaja tunagrahita tidak mengenal seksualitas dan oleh karena itu tidak mengenal masa pubertas yang biasanya sering mengganggu. “Remaja pria yang mengalami sindroma down biasanya mengalami dorongan seksual dan frustrasi yang sama dengan teman sebaya mereka, tetapi alat kelamin mereka biasanya kecil dan tidak berkembang normal meskipun hal ini bervariasi pada setiap orang”. Lyen (2002 : 65) dalam Mangunsong (2009 : 148).

Seksualitas merupakan integrasi dari perasaan, kebutuhan, dan hasrat yang membentuk kepribadian unik seseorang, mengungkap kecenderungan seseorang untuk menjadi pria/wanita, dan seksualitas dibatasi sebagai pikiran, perasaan,

sikap, dan perilaku seseorang terhadap dirinya. Pada masa remaja seharusnya mereka memahami berbagai proses perubahan yang terjadi dalam dirinya. Namun, keterbatasan kemampuan berpikir dan kurang informasi membuat mereka sulit untuk memahami berbagai proses perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Suharto (2000 : 3) dalam <http://ilmiahilmu.wordpress.com> mengemukakan remaja tunagrahita memiliki ciri seks primer dan sekunder yang sama dengan remaja pada umumnya, tetapi perubahan tersebut tidak dirasakan oleh tunagrahita karena keterbatasan intelegensi dan informasi yang mereka terima. Hal senada dikemukakan oleh Mariayeni (2003: 2) dalam <http://ilmiahilmu.wordpress.com> bahwa remaja tunagrahita pada umumnya kekurangan sumber informasi yang berhubungan dengan perkembangan seks, hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai informasi mengenai hal itu baik dari orang tua maupun dari pihak sekolah atau buku-buku sumber bacaan. Hal yang sama juga dikemukakan Poernomo (2002 : 2) dalam <http://ilmiahilmu.wordpress.com> bahwa pada dasarnya seorang remaja tunagrahita tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengerti soal seks. Mereka tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita, tidak mendapatkan informasi yang bisa diperoleh dari buku atau artikel.

Sebagian remaja pada saat mengalami fase pubertas mengalami kebingungan dalam memahami tentang apa yang boleh dilakukannya dan yang tidak boleh dilakukan seperti berpacaran, onani dan masturbasi. Kebingungan tersebut mengakibatkan terjadinya perilaku seksual yang menyimpang. Oleh

karena itu pemahaman mengenai seksualitas diperlukan untuk remaja, khususnya remaja tunagrahita.

Setiap orangtua pasti ingin memiliki anak yang normal dan pintar, tapi tidak selalu terjadi seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi terhambat dalam perkembangannya, seperti fisik dan juga psikisnya, salah satunya adalah anak tunagrahita. Menurut data terakhir dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah setelah melakukan kerjasama dengan Bakor PLB provinsi Jawa Tengah, siswa luar biasa seluruh Jawa Tengah menurut jenis kelamin jumlah pria 8055 dan wanita 5770 orang, sedangkan jumlah menurut strata pendidikan yaitu TK berjumlah 581 orang, SD 9682 orang, SMP 2153 orang dan SMA 1409 orang. Jumlah guru sekolah luar biasa menurut jenis kelaminnya yaitu pria 983 orang dan wanita 1703 orang. Dari data diatas untuk jumlah siswa SDLB tipe C (tunagrahita ringan) sebanyak 5885 orang dan tipe C1 (tunagrahita sedang) sebanyak 2474 orang dari jumlah siswa luar biasa di Jawa Tengah.

Sebagian besar manusia yang normal dapat menyeimbangkan dan mengendalikan perilaku seksualnya. Berbeda halnya dengan anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Anak/ remaja yang memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Umumnya anak/ remaja tunagrahita memiliki inteligensi di bawah rata-rata dari batasan anak normal. "Klasifikasi inteligensi tunagrahita sebagai berikut : Ringan (50-55 sampai 70), Sedang (35-40 sampai 50-55), Berat (20-25 sampai 35-40) , Sangat berat (tingkat IQ dibawah 20 atau 25) dan Kearifan tidak ditentukan yaitu jika terdapat kecurigaan kuat adanya retardasi mental tetapi inteligensi pasien tidak dapat diuji oleh tes inteligensi baku

(misalnya individu yang terlalu terganggu atau tidak kooperatif, atau dengan bayi)” (DSM-IV 1994 : 40).

Banyak perbedaan perilaku seksual remaja normal dengan remaja tunagrahita. Remaja tunagrahita sering mengungkapkan perasaan cintanya dengan orang yang baru dikenalnya. Pada remaja tunagrahita yang sudah mempunyai pacar, mereka tanpa rasa malu memegang tangan dan memeluk pasangannya di tempat umum dan berjanji bertemu di tempat yang sepi secara sembunyi-sembunyi setelah pulang sekolah. Bagi remaja yang memiliki inteligensi normal, hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena hal tersebut akan dianggap melanggar norma dalam masyarakat.

Hasil penelitian Retnaningtias & Setyaningsih (Jurnal Psikologi Proyeksi, no date) menunjukkan bahwa “adanya perbedaan antara perilaku seksual remaja retardasi mental laki-laki dan remaja retardasi mental perempuan. Hal ini dikarenakan adanya dorongan seksual yang berbeda antara kedua lawan jenis. Perilaku seksual remaja retardasi mental perempuan dalam penelitian ini adalah memanggil-manggil lawan jenis, mengejar-ngejar lawan jenis, tersenyum bila melihat lawan jenis lewat, ingin mendekati lawan jenis dan menelepon lawan jenis meskipun nomor telepon yang dimiliki tidak sesuai bila dihubungi, Perilaku seksual yang dilakukan pada remaja retardasi mental laki-laki dalam penelitian ini adalah membuka baju lawan jenis, *fetishisme* yaitu suka mencuri kaos kaki yang tipis lawan jenis.”

Penelitian lain dari Praptiningrum (dalam Retnaningtias & Setyaningsih : 59) menjelaskan bahwa “perilaku seksual remaja retardasi mental dipengaruhi

oleh keadaan fisiologisnya, yaitu adanya kelenjar-kelenjar hormon pendorong, meningkatnya hasrat seksual remaja yang bersifat laten dan meningkatnya hasrat seksual ini memerlukan penyaluran.”

Sekarang ini banyak terdapat balai rehabilitasi sosial dan sekolah luar biasa yang menampung anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah SLB Negeri Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh tentang SLB Negeri Semarang , jumlah siswanya tahun 2012 sebagai berikut :

NO	Jenjang/ KELAS	Jml Siswa
1	TLO (PAUDLB)	11
2	TKLB	88
3	SDLB	242
4	SMPLB	101
5	SMALB	65
6	PENGEMBANGAN	33
7	BENGGEL KERJA/Kelas Ketrampilan	27
TOTAL		567

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada awal bulan November 2012 melalui observasi pada siswa dan wawancara dengan salah satu guru pendidik di SLB N Semarang , diketahui ada beberapa siswa yang mengalami perilaku seksual menyimpang. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua orang siswa remaja tunagrahita yang menunjukkan gejala tersebut yaitu BN dan KS.

Pada kasus BN, BN termasuk siswa remaja down sindrom kategori C1 (tunagrahita sedang) yang sedang mengalami masa pubertas. BN adalah salah satu remaja laki-laki tunagrahita yang perilaku seksualnya menonjol. Dia pernah mempunyai pasangan (pacar), namun pasangannya tersebut sesama jenis (IR).

Sedangkan pada kasus KS, KS termasuk remaja dalam kategori kelas C1 (tunagrahita berat). KS adalah remaja laki-laki tunagrahita yang juga sedang mengalami masa pubertas. KS hampir setiap hari melakukan onani dan apabila di sekolah KS juga sering menggesekkan badannya di matras. KS pernah menempelkan alat kelaminnya dibadan bagian belakang gurunya dan melakukan gerakan maju mundur. Fenomena diatas menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan perilaku seksual pada kedua siswa remaja tunagrahita. Berdasarkan pada fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang bagaimana gambaran perilaku seksual dan dinamikanya pada remaja tunagrahita. (Penelitian pada remaja tunagrahita SLBN Semarang).

1.2 Rumusan masalah

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap bagaimana gambaran perilaku seksual pada remaja tunagrahita? Disamping itu peneliti juga ingin mengetahui apa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja tunagrahita?

1.3 Tujuan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual dan untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada remaja tunagrahita.

1.4 Urgensi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian mengenai perilaku seksual remaja tunagrahita adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah ilmu di bidang psikologi terutama untuk psikologi perkembangan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini kita dapat lebih mengerti tentang kehidupan remaja dan permasalahan mengenai perilaku seksual mereka saat ini, khususnya pada remaja tunagrahita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti akan mendapatkan pengalaman dari penelitian yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan wawasan yang berkaitan dengan ilmu psikologi.
2. Memberikan informasi pada keluarga dan guru SLB sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya yang menginjak usia remaja supaya perilaku seksual mereka dapat dikendalikan dan dialihkan melalui kegiatan yang positif.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Seksual

2.1.1 Perkembangan Seksual

Banyak hal yang berubah dari diri remaja ketika memasuki fase pubertas seperti perubahan fisik serta tingkah laku. Remaja juga memproduksi hormon dalam jumlah yang banyak, hal ini membuat perilaku dan emosi yang berlebihan. Dengan adanya perubahan tersebut rasa keingintahuan remaja cenderung meningkat, terutama mengenai masalah seksualitas. Remaja menjadi tertarik untuk mengetahui tentang dirinya sendiri maupun lawan jenis. “Perkembangan perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, terasa kuatnya dorongan bagi mereka untuk mendekati lawan jenis mereka terutama pada pertengahan remaja dan akhir remaja awal” (Mappiare, 1982 : 51).

2.1.2 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku memiliki pengertian yang luas. Perilaku yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai “reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks” (Azwar 2002 : 9).

Chaplin (1981 : 53) menerangkan perilaku adalah 1) Segala respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu *organism*. 2) Secara

khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi. 3) Suatu perbuatan atau aktivitas. 4) Suatu gerak atau kompleks gerak-gerak.

Sedangkan pengertian seksual menurut Chaplin (1981 : 460) : 1) Menyinggung hal reproduksi atau perkembangbiakan lewat penyatuan dua individu yang berbeda yang masing-masing menghasilkan sel telur dan sel sperma. 2) Secara umum, menyinggung perilaku, perasaan, atau emosi yang berasosiasi dengan perangsangan alat kelamin, daerah-daerah erogenous, atau dengan proses perkembangbiakan.

Selain itu ada juga pengertian mengenai seksualitas yaitu : 1) Kapasitas untuk berperilaku atau bertingkah laku seksual atau untuk melakukan hubungan seksual. 2) Ciri-ciri khas menjadi menarik dilihat dari segi pasangan seksual. 3) Suatu kecenderungan untuk terlalu memperhatikan secara berlebihan pada seks.

Perilaku seksual menurut Sarwono (2011 : 174) adalah “segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.”

Seksualitas menurut Pangkahila dalam Soetjningsih (2004 : 134) adalah “suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah suatu perilaku yang didasari oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis (*heterosexual*) maupun sesama jenis (*homosexual*).

2.1.3 Bentuk Perilaku Seksual

Semua orang yang telah mengalami masa puber pasti pernah merasakan rangsangan seksual, yang berasal dari dirinya sendiri maupun orang lain. Rangsangan itu menyebabkan adanya dorongan seksual untuk melakukan apa yang disebut aktivitas seksual yang dapat merugikan diri sendiri.

Menurut Nevid, Rathus & Rathus (1995), terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, yaitu : 1) Berciuman (*kissing*), ciuman dapat menjadi bentuk afeksi seseorang terhadap pasangannya, teman atau kerabatnya. Untuk itu ciuman bisa sebatas pada pipi , atau yang lebih jauh lagi yaitu ciuman pada bibir. Berciuman bibir dapat dengan adanya gerakan lidah pada mulut pasangan (*deep kissing*), atau hanya sekedar menempelkan bibir pada pasangan. Pada setiap *deep kissing* hampir selalu disertai dengan adanya gerakan erotis tangan pada tubuh pasangan. 2) Stimulasi payudara antara lain mencium, menghisap atau menjilati payudara pasangan. Bagian tubuh lain yang biasanya juga dicium termasuk tangan dan kaki, leher dan lubang telinga, paha dalam, dan alat kelamin. 3) Menyentuh (*touching*) dan stimulasi oral genital, menyentuh atau meraba daerah erotis dari pasangan dapat menimbulkan rangsangan. Perempuan dan pria secara umum memilih stimulasi oral (mulut) atau manual (tangan) terhadap alat kelaminnya.

Menurut Santrock (2007 : 258), terdapat beberapa bentuk perilaku seks pranikah, yaitu : 1) Berciuman 2) Ciuman lidah 3) Memegang payudara 4) Memegang penis 5) Menyentuh Vagina 6) Hubungan seksual 7) Seks oral.

Menurut Sarwono (1994 : 160), bentuk perilaku seks pranikah yaitu : 1) Pelukan dan pegangan tangan 2) Berciuman 3) Meraba Payudara 4) Meraba alat kelamin 5) Hubungan seks.

2.1.4 Perilaku Seksual Remaja

Pada sebuah penelitian nasional (Survey nasional mengenai tingkah laku beresiko pada remaja / *national youth risk behavior survey*), 54% remaja yang duduk di kelas 3 SMP sampai kelas 3 SMU mengatakan bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Penelitian lain menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung mengatakan telah melakukan hubungan seks dan aktif secara seksual daripada remaja perempuan. (Hayes dalam Santrock 2003 : 403).

Singkatnya kurang lebih setengah dari jumlah remaja masa kini telah melakukan hubungan seks pada usia 18 tahun walaupun persentasenya bervariasi menurut jenis kelamin, etnis dan konteksnya.

Perilaku seksual dianggap abnormal jika hal tersebut bersifat *self-defeating*, menyimpang dari norma sosial, menyakiti orang lain, menyebabkan distress personal, atau mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi secara normal (Nevid, Rathus & Greene, 2003 : 74).

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Chaplin (1981 : 12) menjelaskan definisi remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan : 12-21 tahun untuk anak gadis,

yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki.

Remaja menurut Monks (2006 : 262) dibagi atas tiga tahapan yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun.

Remaja menurut WHO (dalam Sarwono 2011 : 12) membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sedangkan menurut pandangan dari masyarakat Indonesia sendiri dalam menentukan definisi remaja secara umum agak sulit karena Indonesia terdiri dari banyak suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Pedoman yang dipakai adalah batasan usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah. Hal itu dengan adanya pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut (Sarwono 2011 : 18) :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- 2) Masyarakat Indonesia menganggap usia 11 tahun sudah akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erick Erickson), tercapainya fase genital dan perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (menurut Kohlberg) (kriteria psikologis).
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai

orang dewasa (secara adat/ tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. 5) Status perkawinan sangat menentukan pada definisi di atas, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Makadari itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Masalah Seksualitas pada Remaja

Menurut Sarwono (2011 : 188) faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja : 1) Meningkatnya libido seksualitas yang disebabkan perubahan hormon remaja. 2) Penundaan usia perkawinan. Penundaan tersebut karena adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia menikah. 3) Adanya larangan dan memandang bahwa seks adalah adalah hal yang tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut. 4) Kurangnya informasi mengenai seks karena hubungan yang tidak terbuka antara orang tua dan anak. 5) Pergaulan remaja yang sekarang semakin bebas. Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti yang di sebutkan oleh Pangkahila (dalam Soetjningsih 2004 : 135) antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural.

2.3 Definisi Tunagrahita

Dilihat dari asal katanya, “tuna berarti merugi, sedangkan grahita berarti pikiran” (Mangunsong, 2009 : 129). Remaja tunagrahita adalah mereka yang mengalami kekurangan pada inteligensinya. Biasanya tunagrahita juga disebut retardasi mental (*mental retardation*). Tunagrahita adalah istilah yang digunakan

untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

“Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan kecakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar dalam mengikuti program pendidikan sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni sesuai dengan kemampuannya” (Somantri, 2007 : 103).

Reiss (dalam Suharmini 2009 : 69) mengemukakan anak tunagrahita adalah “anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya”.

Tunagrahita / retardasi mental menurut PPDGJ III (2001 : 119) adalah “suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial”.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata karena terhambat pada masa perkembangan yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan visual, sehingga mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program sekolah biasa serta sukar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

2.3.1 Down Syndrome

Down syndrome merupakan bentuk keterbelakangan mental yang disebabkan munculnya kromosom tambahan. Anak- anak *down syndrome* berada pada sekolah-sekolah untuk tunagrahita karena kondisi kecerdasannya menyerupai anak- anak tunagrahita. Anak *down syndrome* berbeda dengan anak tunagrahita pada umumnya. Wajahnya yang seperti orang mongol menyebabkan *down syndrome* sering dinamakan mongolism. Biasanya anak *down syndrome* memiliki IQ dibawah 50.

2.3.2 Kriteria Diagnostik untuk Retardasi Mental / Tunagrahita

Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin terlihat jelas.

Kauffman dan Hallahan (dalam Somantri, 2007 : 104) mendefinisikan tunagrahita sebagai keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan. 1) Dikatakan bahwa bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) dua kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. 2) Penyesuaian perilaku yang dimaksudkan adalah seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat dari IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. 3) Terjadi pada masa perkembangan maksudnya apabila ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita.

Kriteria diagnostik retardasi mental / tunagrahita menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV, 1994 : 46) : 1) Fungsi

intelektual yang secara bermakna di bawah rata-rata : IQ kira-kira 70 atau kurang pada tes IQ yang dilakukan secara individual (untuk bayi, pertimbangan klinis adanya fungsi intelektual yang jelas di bawah rata-rata). 2) Adanya defisit atau gangguan yang menyertai dalam fungsi adaptif sekarang, yaitu efektivitas orang tersebut untuk memenuhi standar-standar yang dituntut menurut usianya dalam kelompok kulturalnya) pada sekurangnya dua bidang keterampilan berikut : komunikasi, merawat diri sendiri di rumah, keterampilan sosial/ interpersonal , menggunakan sarana masyarakat, mengarahkan diri sendiri, keterampilan akademik/ fungsional, pekerjaan , liburan, kesehatan dan keamanan. 3) Onset sebelum usia 18 tahun.

Selanjutnya menurut WHO (dalam Amin 1985 : 19) seseorang dikategorikan tunagrahita harus memiliki dua komponen esensial, yaitu : 1) Fungsi intelektual secara nyata berada di bawah rata-rata. 2) Adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan seseorang termasuk kategori tunagrahita, selain kemampuan kecerdasannya atau tingkat inteligensinya jelas-jelas dibawah normal, perlu juga diperhatikan kemampuan penyesuaiannya (adaptasi tingkah laku) terhadap lingkungan sosial dimana ia berada, kemudian perlu diperhatikan tentang waktu terjadinya tunagrahita, bila ketunagrahitaan itu terjadi setelah masa perkembangan (setelah usia 18 tahun) maka ia tidak tergolong tunagrahita, melainkan orang tersebut cacat karena mengalami kecelakaan atau menderita penyakit tertentu.

2.3.3 Klasifikasi Tunagrahita

Menurut Hallahan dan Kaufman (dalam Mangunsong 2009 : 130) tunagrahita diklasifikasikan sebagai berikut : 1) *Mild*, dengan rentangan IQ (55-70). 2) *Moderate*, rentangan IQ (40-55). 3) *Severe*, rentangan IQ (25-40). 4) *Profound*, rentangan IQ (dibawah 25).

Klasifikasi tunagrahita menurut Somantri (2007 : 106) yang diukur menggunakan tes Standford Binet dan Skala *Weschler (WISC)* sebagai berikut : 1) Tunagrahita ringan : Tunagrahita ini sering disebut juga moron / *debil*. Kelompok ini mempunyai rentangan IQ antara 68-52 menurut skala binet, sedangkan menurut skala *Weschler (WISC)* 69-55. Anak terbelakang mental ringan mampu dididik dan dilatih, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung namun tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan dan bahkan suka berbuat kesalahan. 2) Tunagrahita sedang : Kelompok ini sering disebut dengan *imbesil* dan mempunyai rentangan IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala *Weschler (WISC)*. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun masih dapat menulis secara sosial seperti menulis namanya sendiri. Mereka juga masih dapat mengurus dirinya sendiri seperti makan, mandi dan lain-lain. 3) Tunagrahita berat : Kelompok ini juga sering disebut *idiot*. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala *Weschler*. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut skala

Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.

2.3.4 Perkembangan Kognitif Tunagrahita

Ada empat hal yang perlu dibahas tentang perkembangan kognitif pada anak tunagrahita, yaitu : 1) Ingatan : Ada 3 komponen dalam ingatan yaitu menangkap, menyimpan dan mereproduksi. Pada anak tunagrahita, mereka lemah dan juga lambat dalam menangkap pesan yang diberikan orang lain. Demikian juga dalam menyimpan dan mereproduksi. Anak tunagrahita cepat lupa, dan sulit untuk mereproduksi kembali pesan yang telah diterimanya. 2) Persepsi : Pesan atau informasi yang telah diterima anak akan diteruskan ke otak. Oleh otak kemudian diseleksi, diorganisasi, dan disimpulkan, sehingga anak akan mempunyai persepsi terhadap suatu objek. Anak tunagrahita lemah dalam menyeleksi, mengorganisasi pesan yang diterimanya, dan kurang mampu untuk menyimpulkan objek yang diamati dengan cepat sehingga untuk mempelajari sesuatu membutuhkan waktu yang relatif lama. 3) Perkembangan motorik : Ada 2 perkembangan motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan perkembangan ketangkasan gerak, sedangkan motorik halus berkaitan dengan ketrampilan menulis, menggambar dan sebagainya. Pada anak tunagrahita, perkembangan motoriknya lambat dibandingkan anak normal sehingga kemampuan adaptif yaitu asimilasi dan akomodasi kurang berkembang dengan baik. 4) Penalaran : Anak tunagrahita mempunyai penalaran yang rendah, sehingga kemampuannya berfikir logis, nalar dan abstrak kurang atau tidak dapat berkembang dengan baik.

2.3.5 Perkembangan Sosial Tunagrahita

Pada anak tunagrahita perkembangan sosial dipengaruhi oleh kedua komponen seperti pada anak normal lainnya yaitu kematangan dan belajar.

Drew (dalam Suharmini 2009 : 158) menjelaskan tentang perkembangan sosial ini dalam 4 periode sebagai berikut : 1) Anak tunagrahita pada periode bayi sampai kanak-kanak (usia pra-sekolah) : Keterbatasan inteligensi yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan anak kesulitan untuk belajar tentang lingkungan sehingga anak menjadi sulit untuk menemukan kepercayaan. 2) Anak tunagrahita pada periode sekolah : Berdasarkan teori Rotter tentang belajar sosial, kesuksesan merupakan *reinforcement* bagi anak. Anak tunagrahita juga mempunyai harapan untuk sukses, namun dalam kenyataannya anak tunagrahita jauh dari sukses, terus menerus mengalami kegagalan, sehingga sulit untuk mendapatkan *reinforcement*. 3) Tunagrahita remaja : Perkembangan sosial remaja lebih ditekankan pada sosialisasi, penampilan, rekreasi dan penggunaan waktu luang. 4) Tunagrahita dewasa : Perkembangan sosial lebih ditekankan pada kemampuan hidup di tengah-tengah masyarakat banyak, dengan keterbatasannya. Pada tunagrahita dewasa diharapkan anak sudah memiliki kemandirian sosial.

2.3.6 Perkembangan Emosi Tunagrahita

Reiss (dalam Suharmini 2009 : 164) mengatakan bahwa anak tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah. Perkembangan emosi anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Anak tunagrahita

sering menunjukkan perilaku impulsif, adanya gangguan emosi seperti agresif dan *withdrawl*.

2.3.7 Perkembangan Kepribadian Tunagrahita

Ada 2 teori yang digunakan untuk menerangkan kepribadian anak tunagrahita yaitu : 1) Teori Sifat : Pada teori sifat, kepribadian anak tunagrahita yaitu neurotis. Anak menunjukkan kekhawatiran , perasaan tidak aman. Anak tunagrahita selalu ingin dekat dengan orang lain, cemas, selalu ingin dibantu, tergantung orang lain, banyak dikontrol oleh lingkungan. 2) Teori Kepribadian Zigler's : Zigler (dalam Suharmini 2009 : 166) mengemukakan bahwa struktur kepribadian atau pola perilaku anak tunagrahita pada umumnya sama. Kesamaan pola perilaku itu sebagai konsekwensi dari pengalaman-pengalaman sosial yang cenderung sama.

2.3.8 Karakteristik Tunagrahita

Karakteristik tunagrahita menurut Mangunsong (2009 : 131) : 1) Anak cacat mental *mild* (ringan) adalah mereka yang termasuk mampu didik dilihat dari segi pendidikan. Mereka juga tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat daripada anak rata-rata. 2) Anak cacat mental *severe* adalah mereka yang memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, meskipun di sekolah khusus. (Lyen 2002 : 50) dalam Mangunsong (2009 : 134). Mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus. 3) Anak cacat mental *profound* mempunyai problem yang serius, baik yang menyangkut kondisi fisik, inteligensi serta program pendidikan yang tepat

bagi mereka. Biasanya mereka menderita kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata seperti *hydrocephalus*, *mongolism* dan sebagainya.

Selain karakteristik diatas, masih ada karakteristik psikologis dan tingkahlaku anak tunagrahita. Namun tidak semua karakteristik psikologis dan tingkah laku itu terdapat pada seorang penderita tunagrahita (Hallahan & Kauffman, 2006 : 146) dalam (Mangunsong 2009 : 135).

2.3.9 Kebutuhan Biologis Remaja Tunagrahita

Kebutuhan biologis pada setiap manusia sebenarnya sama, salah satunya adalah kebutuhan seksual. Begitu juga pada remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Pada remaja yang normal, kebutuhan seksual mereka dapat dikontrol atau dikendalikan, berbeda dengan remaja tunagrahita yang tidak dapat mengontrol keinginannya untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Selain itu, pada anak tunagrahita yang mengalami sindroma *down*, perubahan fisiknya terjadi pada usia yang sama dengan remaja normal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan pubertas mereka terjadi pada usia yang rata-rata sama dengan anak yang normal, perubahan pubertas juga mengikuti pola yang normal (Selikowitz 2001 : 198).

Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita juga mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain, meskipun begitu anak tunagrahita sering mengalami kesukaran dalam berinteraksi sosial. Hal itu dikarenakan keterbatasan intelektual. Keterbatasan ini mengakibatkan anak tunagrahita sulit untuk belajar norma-norma masyarakat yang mengakibatkan anak tunagrahita mempunyai masalah pada aspek penyesuaian sosial. (Suharmini 2009 : 158). Reiss juga

menambahkan bahwa anak tunagrahita mempunyai kebutuhan untuk berhubungan sosial seperti halnya anak normal, tetapi anak tunagrahita mengalami kesukaran, dan sering mengalami kegagalan dalam penyesuaian sosial. (dalam Suharmini 2009 : 158).

Dari penelitian Mc Iver menggunakan *Children's Personality Questionnaire* ternyata anak-anak tunagrahita memiliki banyak kekurangan seperti tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar peraturan. Dalam hal lain, anak tunagrahita sama dengan anak normal. Anak tunagrahita yang masih muda memiliki keterikatan kepada orangtua dan orang dewasa lainnya, namun dengan bertambahnya umur, keterikatan dialihkan kepada teman sebaya. Kekurangan-kekurangan yang ada dalam kepribadiannya, berakibat pada proses penyesuaian diri. Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang, dan simpatik. Jika lingkungan bersifat positif terhadapnya maka mereka akan lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang positif. Emosi yang negatif adalah perasaan takut, giris, marah dan benci. Ketika anak merasa takut, giris, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah (Somantri, 2007 : 116-117).

2.4 Kajian Pustaka

Penelitian dari Praptiningrum (dalam Retnaningtias dan Setyaningsih hal 57-72) menyatakan bahwa melihat keterbatasan kemampuan remaja retardasi

mental, maka sulit untuk mengontrol dan mengendalikan diri untuk menyalurkan hasrat seksualnya yang muncul dari dalam dirinya. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa perilaku seksual remaja retardasi mental dipengaruhi keadaan fisiologisnya, yaitu adanya kelenjar-kelenjar hormon pendorong, meningkatnya hasrat seksual remaja yang bersifat laten dan peningkatan hasrat seksual ini memerlukan penyaluran. Remaja retardasi mental juga mudah terpengaruh dan meniru perbuatan orang lain yang tidak baik khususnya perilaku seksual. Selain itu dalam penelitiannya, Retnaningias (hal 70) menunjukkan bahwa ada perbedaan antara perilaku seksual remaja retardasi mental laki-laki dan remaja retardasi mental perempuan. Hal ini dikarenakan adanya dorongan seksual yang berbeda antara kedua lawan jenis.

Penelitian dari Katalinic dkk (2012 : 38-43) menemukan bahwa seseorang dengan retardasi mental, sama seperti orang normal lainnya, memiliki seksualitas bawaan, kebutuhan dan perilaku seksual.

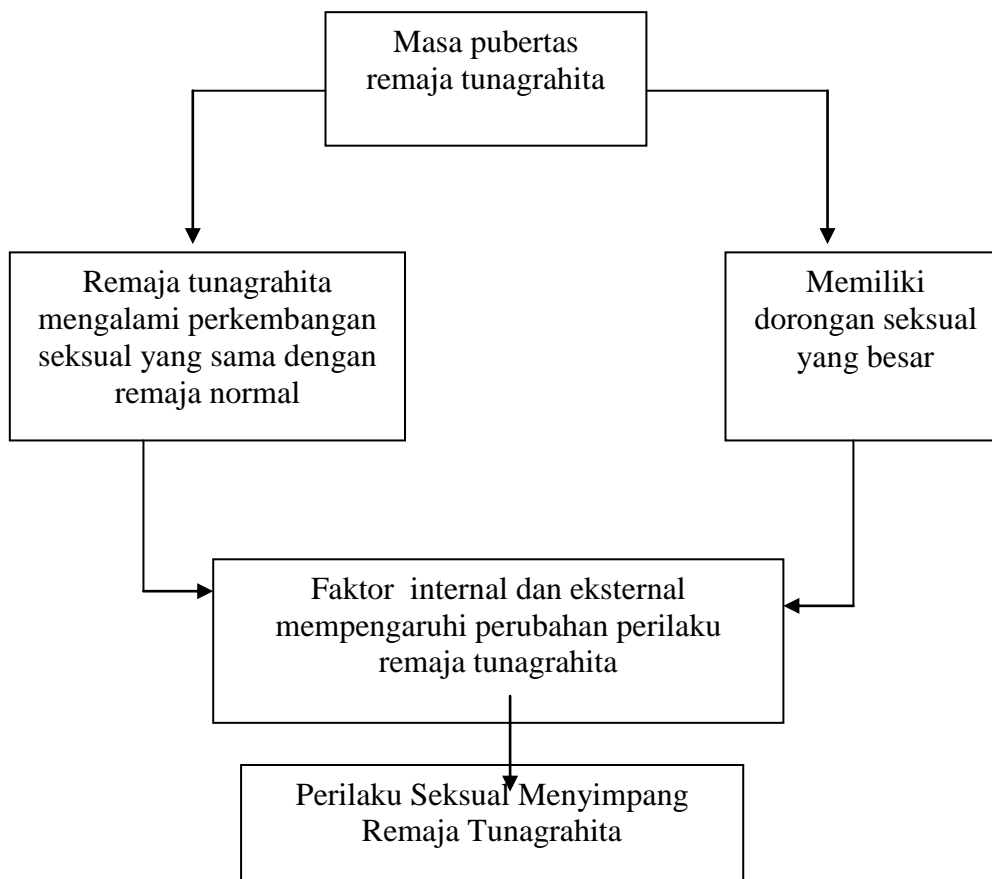
Pada hasil penelitian dari Scotti, et al (1996 : 260) bahwa secara keseluruhan hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memandang perilaku seksual orang dengan keterbelakangan mental kurang diterima dibandingkan perilaku yang sama ketika yang terlibat didalamnya adalah mahasiswa (seperti mereka).

Sedangkan penelitian dari Hosseinkhanzadeh dkk (2012 : 134-146) menyatakan bahwa penekanan pada pendidikan seks penting melalui olahraga dan kegiatan fisik lainnya pada masa remaja, penekanan pada konsultasi genetik sebelum menikah, penekanan pada pelatihan keterampilan hidup, penekanan pada kemampuan orang dengan keterbelakangan mental dalam memahami kebutuhan

seksual dan perasaan yang indah dan pemahaman hubungan dengan orang asing, dan kesemuanya itu menunjukkan hasil yang konsisten.

Penelitian lain dari Tarnai (2006 : 151-168) menunjukkan kurangnya intervensi pada penyandang cacat kognitif untuk mengontrol masturbasi yang tidak pantas dilakukannya, makadari itu disusunlah pedoman untuk menangani perilaku tersebut seperti : (1) Memberikan informasi tentang / pelatihan yang sesuai keterampilan sosio-seksual, (2) Jangan memberikan toleransi pada perilaku tidak pantas, dan tidak terlalu melindungi individu dengan cacat kognitif, melestarikan status anak di bawah umur terus menerus, (3) Jangan mengantisipasi, atau bereaksi berlebihan terhadap permasalahan perilaku *autoerotic* pada saat pubertas, (4) Menyingkirkan penyebab organik atau medis untuk menyentuh daerah genital, dan efek dari obat yang mungkin mengganggu dorongan seksual ketika mengevaluasi (apa yang akan tampak) pada perilaku masturbasi, (5) Memenuhi kebutuhan pribadi dan antarpribadi penyandang cacat kognitif, (6) Ajarkan sikap positif terhadap sendiri tubuh dan seksualitas, (7) Bertujuan untuk pengaturan-diri dan diferensiasi dalam mengendalikan perilaku masturbasi sosial yang tidak pantas, (8) Cobalah untuk menggunakan metode yang lebih mendukung dengan penguatan positif dan / atau unsur-unsur pendidikan seks eksplisit. Program juga dengan kasus-kasus yang lebih keterbelakangan mental yang berat (sebagai lawan stimulus kontrol), (9) Hindari intervensi mengganggu seperti obat-obatan yang menekan dorongan seksual, atau *orkidektomi* bilateral (operasi pengangkatan testis) untuk alasan non-medis, (10) Mengatur kondisi interaksi intim saat mengajar langkah-langkah pertahanan diri untuk menentukan etika, dan perlindungan bagi semua peserta terapi.

2.5 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Perilaku Seksual Remaja Tunagrahita

Remaja tunagrahita sama seperti remaja normal lainnya yang mengalami siklus perkembangan dalam hidupnya. Pada perkembangan tertentu seperti kognitif, emosi, sosial dan kepribadian remaja tunagrahita memang terdapat perbedaan dengan remaja normal karena keterbatasannya, namun perkembangan seksual mereka sama dengan remaja normal yang memiliki dorongan kebutuhan seksual. Dorongan seksual tersebut menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari faktor internal (diri sendiri) maupun faktor eksternal (luar). Faktor internal meliputi : libido seksual, pendidikan, jenis

kelamin, usia dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi : keluarga, tempat tinggal dan norma masyarakat lingkungan sekitar. Remaja tunagrahita memenuhi kebutuhan seksualnya dengan banyak cara seperti melakukan aktivitas seksual dengan diri sendiri, lawan jenis , bahkan dengan sesama jenis. Perilaku yang nampak pada diri sendiri seperti : onani, masturbasi, berfantasi dan melihat hal-hal yang berbau pornografi. Sedangkan perilaku yang muncul ketika bersama lawan jenis/ sesama jenis yaitu : berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, oral seks hingga berhubungan intim.

Remaja tunagrahita dapat menunjukkan perilaku seksualnya karena mereka tidak mengerti dan memahami mengenai apa itu peraturan dan norma yang ada di masyarakat termasuk di sekolah dan rumah.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan metode dan hal-hal yang menentukan penelitian yaitu: jenis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian atau *research* merupakan “serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan” (Azwar 2010: 1). Berdasarkan jenis masalah yang diteliti dan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2005: 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”

Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan di bahas tidak akan berkenaan dengan angka-angka,

tetapi mendeskripsikan secara jelas, terperinci, serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan atas dasar suatu kasus yang terjadi dalam suatu kelompok yaitu remaja tunagrahita, yang menimbulkan ketidaknyamanan di dalam kelompok tersebut. Kasus itu membuat sebagian besar orang tidak nyaman dengan keadaan tersebut, yaitu mengenai perilaku seksual remaja tunagrahita yang menyimpang. Adanya penyimpangan tersebut membuat peneliti ingin mengungkap tentang perilaku seksual yang terjadi pada diri remaja tunagrahita. Perilaku seksual menurut Sarwono (2011 : 174) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam kasus ini, perilaku seksual remaja tunagrahita dapat dipahami secara mendalam melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditekankan pada upaya memberi gambaran seobyektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek studi.

Moleong (2005: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu / subyek yang diteliti (Alsa 2010 : 55).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Tujuannya untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Unit analisis dalam penelitian ini memfokuskan pada perilaku seksual remaja tunagrahita. Sehubungan dengan penjelasan mengenai karakteristik unit analisis, Moleong (2005 : 224) menjelaskan bahwa :

Sampling digunakan untuk menjangrik sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Selain sampling juga terdapat satuan kajian, Moleong (2005 : 225) menjelaskan bahwa:

Satuan kajian biasanya ditetapkan juga dalam rancangan penelitian. Keputusan tentang penentuan sampel, besarnya dan strategi sampling pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian. Kadang-kadang satuan kajian itu bersifat perseorangan seperti siswa, klien, pasien yang menjadi satuan kajian. Bila seseorang itu sudah ditetapkan sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan disekitarnya. Yang dikumpulkan ialah apa yang terjadi dalam kegiatannya, apa yang mempengaruhinya, bagaimana sikapnya dan semacamnya.

Pada penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perilaku seksual remaja tunagrahita, sedangkan yang menjadi sub unit analisis adalah faktor perilaku seksual. Narasumber primer dalam penelitian sebagai subjek utama

penelitian, dan orang yang terdekat serta yang mengikuti perkembangan narasumber primer dijadikan sebagai narasumber sekunder. Melalui sub unit analisis tersebut akan digali berbagai informasi yang berkaitan dengan perilaku seksual remaja tunagrahita. Adapun tabel unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Unit Analisis

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Narasumber	
		Primer	Sekunder
Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita	1. Faktor Biologis		
	• Meningkatnya libido karena perubahan hormon remaja	v	v
	2. Faktor Psikologis		
	• Penundaan usia perkawinan		v
	3. Faktor Sosial dan Kultural		
	• Adanya pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu		v
	• Kurangnya informasi mengenai seks		v
	• Pergaulan remaja yang semakin bebas	v	v
		v	v

3.3 Sumber Data

Berdasarkan pada fokus kajian penelitian mengenai perilaku seksual remaja tunagrahita, maka narasumber primer yang diambil pada penelitian kualitatif ini adalah remaja tunagrahita yang memiliki karakteristik dan dipilih melalui pertimbangan tertentu. Disini peneliti mengambil dua narasumber utama.

Pemilihan narasumber primer dilakukan dengan cara studi pendahuluan yang dilakukan terhadap remaja tunagrahita SLB N Semarang, kemudian disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, kriterianya yaitu: (1) Remaja penyandang tunagrahita (2) Remaja tunagrahita yang perilaku seksualnya menyimpang (3) Remaja tunagrahita yang berusia 12-21 tahun.

Selain narasumber utama, peneliti juga mengumpulkan data dari narasumber sekunder / pendukung yaitu keluarga dan guru dari kedua subjek. Mereka dapat memberikan informasi seputar fokus kajian yang mendukung data hasil temuan.

3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci. Interaksi yang terjadi antara peneliti dan narasumber diharapkan mampu mengungkap permasalahan sampai tuntas. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Di dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar agar data yang diperoleh akurat dan relevan. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Pengamatan berperan serta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun (Moleong, 2005 : 163-164).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan supaya dapat

membantu dan memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisis data temuan.

3.4.1 Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Rahayu dan Ardani 2004: 1). Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* penelitian yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati tersebut.

Hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam kehidupan narasumber penelitian antara lain :

- a. Kondisi Umum Narasumber
 - 1) Kondisi fisik narasumber
 - 2) Kondisi tempat tinggal narasumber
 - 3) Lokasi kegiatan narasumber
- b. Aktivitas Narasumber
- c. Dinamika Psikologis Narasumber
 - 1) Karakter narasumber
 - 2) Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan narasumber
 - 3) Sikap yang ditampilkan narasumber pada saat observasi
- d. Interaksi Sosial Narasumber
 - 1) Hubungan narasumber dengan keluarga
 - 2) Hubungan narasumber dengan teman

3) Hubungan narasumber dengan masyarakat

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung narasumber baik di rumah atau di luar rumah. Dalam melakukan observasi peneliti berada di lingkungan sekolah dan tempat tinggal narasumber. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap perilaku narasumber sehari-hari guna melengkapi data.

Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual pada subjek.

Alat yang digunakan dalam teknik observasi ini adalah *checklist*. *Checklist* adalah suatu daftar pernyataan yang memuat aspek-aspek yang mungkin terdapat dalam suatu situasi, tingkah laku, atau kegiatan individu yang sedang diamati. Semua aspek yang akan diobservasi dijabarkan dalam suatu daftar sehingga pada waktu observasi, observer (pengamat) tinggal membubuhkan tanda cek terhadap ada atau tidak adanya aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian bagi diri individu atau kejadian yang diobservasi.

3.4.2 Wawancara

Berkaitan dengan wawancara, Moleong (2005: 186) menjelaskan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara menggunakan wawancara kualitatif yaitu wawancara dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan

bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Dalam wawancara ini peneliti menggali informasi-informasi yang berhubungan dengan konteks penelitian sesuai dengan unit analisis. Tujuan menggunakan metode wawancara dalam penelitian kualitatif adalah karena di dalam bidang psikologi, wawancara dapat digunakan untuk mencapai tujuan utama, yaitu sebagai alat pengukur psikologis dan pengumpul data penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara akan diinterpretasi untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang subjek, melakukan diagnosis permasalahan dan usaha mengatasi masalah tersebut.

Wawancara adalah “metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan”. Hadi (1993) dalam Rahayu (2004: 63).

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu “wawancara yang menggunakan *interview guide*/ pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen mengikat” (Rahayu dan Ardani 2004: 79). Dalam wawancara semi struktur diberikan kebebasan yang akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kekakuan dan kebakuan proses wawancara.

Untuk memperoleh data sesuai yang diharapkan, maka langkah- langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan wawancara /*interview* adalah sebagai berikut:

1. Mencari informasi dari berbagai sumber melalui studi pustaka maupun dari informan mengenai perilaku seksual remaja tunagrahita sehingga

terbentuklah suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dari subjek penelitian.

2. Menciptakan hubungan yang baik (*rapport*) dengan subjek yang akan diwawancarai. Peneliti perlu membangun *rapport* yang baik dengan subjek sehingga dapat mengetahui kesiapan dan penerimaan subjek terhadap peneliti. Tujuan menjalin *rapport* adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai, mempercayai, memberi, dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian, oleh karena itu tugas peneliti tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan membuat suasana wawancara yang sebaik-baiknya.
3. Peneliti menggunakan alat bantu *recording* yaitu *handphone* sebagai alat perekam hasil wawancara penelitian terhadap subjek.
4. Melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara (*taking note*) agar peneliti dapat mencatat ekspresi subjek ketika menjawab pertanyaan.

3.5 Analisis Data

Bodgan dan Biklen (dalam Moleong 2005 : 248) mendefinisikan analisis data penelitian kualitatif sebagai “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dari hasil wawancara, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan, kemudian memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data-data itu terkumpul kemudian peneliti menyajikan data-data yang sudah dikelompokkan tadi dengan penyajian dalam bentuk narasi dengan tujuan atau harapan setiap data tidak lepas dari kondisi permasalahan yang ada dan peneliti bisa lebih mudah dalam melakukan pengambilan kesimpulan.

c. Menarik kesimpulan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini, maka analisis dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini data-data yang sudah didapatkan sebelumnya, kemudian peneliti bandingkan dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.

Proses analisis data mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

Proses berjalannya analisis data kualitatif menurut Seiddel (dalam Moleong 2005: 248) sebagai berikut:

Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat iktisar dan membuat indeksinya; berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Analisis data dalam penelitian ini lebih memfokuskan berjalannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2005 : 320) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi :

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan melalui sumber-sumber lainnya yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan guna membuktikan temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan.

“Untuk mendapatkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)” (Moleong 2005: 324).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan reverensial, kajian negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.

Dari berbagai teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut, peneliti hanya akan menggunakan teknik keabsahan data *rater* / pembanding (observasi) dan triangulasi (wawancara).

3.6.1 Rater / Pembanding

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *rater* / pembanding sebagai teknik uji keabsahan data observasi. Rater adalah membandingkan hasil observasi yang dilakukan antara peneliti, guru, dan ibu narasumber primer. Dengan membandingkan hasil observasi tersebut dapat diperoleh data yang akurat.

3.6.2 Triangulasi

Peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data triangulasi untuk hasil wawancara. Teknik triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain” (Moleong 2005: 330). Teknik ini paling banyak digunakan. Menurut Denzin, triangulasi dibedakan menjadi empat pemanfaatan penggunaan yaitu : 1) Sumber (2) metode (3) penyidik (4) teori.

Metode triangulasi sumber menurut Patton (dalam Moleong 2005: 330-311) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan *cross check* kepada keluarga serta guru sebagai informan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual remaja tunagrahita.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 *Setting* Penelitian

Setting / latar belakang pengambilan data pada penelitian ini adalah di kota Semarang. Kota Semarang mempunyai luas wilayah 373,7 km². Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan.

Batas wilayah administratif Kota Semarang sebelah barat adalah Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai mencapai 13,6 kilometer. Letak dan kondisi geografis, Kota Semarang memiliki posisi astronomi di antara garis 6°5' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur.

Semarang memiliki banyak tempat pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi, sampai dengan SLB. SLB yang ada di kota Semarang jumlahnya sekitar 13 buah (2 negeri dan 11 swasta).

Tabel di bawah ini merupakan paparan data jumlah penduduk Kota Semarang yang diambil dari Data Sensus Penduduk Kota Semarang bulan Februari tahun

2013.

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk di Kota Semarang

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Semarang Tengah	34.250	36.483	70.733
2.	Semarang Utara	69.930	71.799	141.729
3.	Semarang Timur	40.672	42.587	83.259
4.	Gayamsari	38.691	38.564	77.255
5.	Genuk	51.334	50.561	101.895
6.	Pedurungan	98.225	98.124	197.349
7.	Semarang Selatan	42.401	42.587	84.988
8.	Candisari	44.773	45.200	89.973
9.	Gajah Mungkur	32.734	32.630	65.364
10.	Tembalang	85.145	84.626	169.771
11.	Banyumanik	71.993	71.525	143.518
12.	Gunung Pati	43.857	43.005	86.862
13.	Semarang Barat	87.400	88.496	175.896
14.	Mijen	32.787	32.389	64.176
15.	Ngaliyan	68.423	67.651	136.074
16.	Tugu	16.822	16.707	33.529
	Total	860.437	862.934	1.723.371

Penelitian yang dilakukan yaitu tentang perilaku seksual remaja tunagrahita yang mengambil *setting*/ tempat SLB Negeri Semarang. SLB Negeri Semarang merupakan salah satu sekolah yang dibangun untuk anak-anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus (ABK). SLB Negeri Semarang merupakan salah satu SLB yang berstatus negeri. Alamat SLB Negeri Semarang yaitu di Jalan Elang Raya No.2 RT 01/ IV kelurahan Mangunharjo Tembalang Semarang. Setting penelitian selain di SLB N Semarang, juga dilakukan di rumah masing-masing subjek / narasumber primer.

4.1.1 Sejarah Berdirinya SLB Negeri Semarang

1. SD Bina Harapan Tahun 2000

- Sekolah khusus anak-anak *slow learner*

- Berubah menjadi sekolah anak-anak mengalami kesulitan belajar
- Kurikulum umum dan kurikulum SLB
- Perintisan sekolah inklusi

2. SD Bina Harapan Kelas Khusus Tahun 2002

- Menerima siswa ABK yang orang tuanya belum dapat menerima keadaan anaknya yang harus sekolah di SLB
- Bimbingan agar orang tuanya dapat menerima keadaan anaknya
- Orang tua menabung membangun sekolah disamping rumah

3. SLB N Semarang Tahun 2005

- Dirintis sebagai sekolah unit baru pada tahun 2004 dengan biaya awal 1.350.000.000 untuk membangun ruang kelas, mushola, perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang tata usaha dan ruang kepala sekolah.
- Tahun 2005 siswa SD Bina Harapan kelas khusus sebagai cikal bakal SLB Negeri Semarang yang merupakan milik pemerintah provinsi Jawa tengah.
- Tahun 2006 mulai mendapatkan anggaran operasional dari pemerintah provinsi.

SLB Negeri Semarang merupakan sekolah sentra yang terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, alumni SMALB dari beberapa SLB di Semarang. SLB Negeri Semarang memiliki berbagai kegiatan yang dibagi menjadi delapan bidang kerja yaitu otomotif, kriya kayu, tata boga, tata busana, tata kecantikan, komputer (ICT), seni musik, dan pertamanan. Tujuan dari didirikannya SLB Negeri Semarang adalah untuk mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan

memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertaqwa mampu hidup mandiri ditengah masyarakat.

4.1.2 Visi dan Misi SLB Negeri Semarang

Visi :

Terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur ,terampil dan mandiri.

Misi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
2. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan, serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
3. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan agar dapat bijaksana dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.
4. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa agar timbul semangat persatuan.

4.1.3 Gambaran Umum SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang membagi kelas sesuai dengan klasifikasi ketunaan siswanya yaitu kelas A untuk Tunanetra, kelas B untuk Tunarungu, kelas C untuk Tunagrahita, kelas D untuk Tunadaksa, kelas E untuk Tunalaras dan kelas untuk autisme. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di kelas C yaitu kelas yang berisikan anak-anak tunagrahita.

Kelas tunagrahita sendiri terbagi menjadi beberapa ruangan, yaitu untuk anak tunagrahita yang masih dalam kategori ringan/ *debil* (C) , anak tunagrahita kategori yang sedang/ *embisil* (C1) dan anak tunagrahita berat/ *profound* (kelas pengembangan/ mampu rawat). Ruangan kelas anak tunagrahita pun tidak hanya satu gedung saja melainkan tersebar di beberapa gedung seperti di gedung E, gedung P, gedung Q dan juga gedung M.

Gedung kelas kedua subjek penelitian jaraknya agak jauh dari gerbang utama sekolah. subjek yang pertama yaitu BN tidak berada di kelas biasa seperti yang lain karena BN tidak suka belajar, maka dia dimasukkan di kelas keterampilan yaitu kelas tari sesuai dengan minat yang terlihat pada diri subjek. Kelas tari sendiri ada di gedung N, yang berada paling pojok setelah gedung P. Gedungnya lebih kecil dari gedung yang lain karena memang hanya terdapat satu ruang kelas khusus untuk anak-anak SLB N Semarang yang memiliki potensi dan minat menari. Di dalam ruang kelas tari, dikelilingi oleh kaca-kaca yang tinggi, serta terdapat almari besar yang berisi perlengkapan menari dan juga *tape* yang digunakan untuk memutar musik. Terdapat 2 buah speaker yang dipasang di pojok ruangan, satu buah meja untuk menaruh berkas-berkas guru dan kursi yang terletak di sebelah almari dan disebelahnya terdapat dispenser. Di dalam kelas tersebut terdapat ruangan lain yang dipakai seperti gudang, yang berisi barang-barang yang sudah tidak digunakan. Jumlah murid di kelas keterampilan tari jumlahnya ada banyak, namun hanya ada 2 murid tetap di kelas tari ini, salah satunya adalah BN karena memang BN tidak memiliki kemampuan di akademik. Pembelajaran akademik mulai dari pukul 07.30 – sampai dengan selesai (biasanya

hingga pukul 10.30 / 11.00). Begitu pun juga di kelas tari, jadwalnya disamakan dengan jam pembelajaran akademik. Sedangkan subjek kedua yaitu KS berada di kelas pengembangan tunagrahita yang terdapat di gedung E. Kelas tersebut ada di lantai satu gedung E yang memiliki pintu besar dengan cat hijau senada dengan warna tembok kelas. Jendelanya dibuat agak tinggi sehingga yang berada diluar tidak bisa melihat ke dalam begitu juga sebaliknya. Ruang kelasnya luas yang berisikan beberapa meja dan juga kursi, beberapa meja dijadikan satu untuk tempat terapi motorik anak tunagrahita. Ada juga meja dan kursi guru, lalu ada mainan seperti balok-balok kayu, manik-manik, 2 buah bola besar, beberapa puzzle dan juga sepeda kaki untuk anak-anak tunagrahita bermain. Di kelas tersebut setengahnya diberi matras agar anak-anak tunagrahita tidak merasa dingin ketika duduk dan bermain. Di kelas ini juga terdapat satu buah kamar mandi yang agak besar, dan diberi meja di depan pintu untuk mencegah anak berulang kali ke kamar mandi. Di kelas yang lumayan besar ini juga terdapat beberapa lukisan yang terpajang indah di tembok kelas.

4.1.4 Gambaran Tempat Tinggal Narasumber Primer

Saat ini subjek BN tinggal di Jalan Gayamsari Selatan III / 19 Sendangguwo Semarang. Secara administratif BN tinggal di wilayah Kecamatan Tembalang. Luas wilayah Kecamatan Tembalang + 3.871,765 Ha. Kecamatan tembalang terbagi dalam 12 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Sendangguwo yaitu daerah tempat tinggal subjek BN. Subjek BN tinggal di RT 03 RW 03 Kelurahan Sendangguwo Tembalang. Berdasarkan data, di sekitar

tempat tinggal subjek, rata-rata penduduk Kecamatan Tembalang memiliki mata pencaharian sebagai PNS dan Karyawan swasta. Di sekitar lingkungan rumah subjek BN hampir setiap hari terlihat sepi dan tidak terlalu banyak orang berlalu-lalang. Di wilayah Gayamsari Selatan III jumlah penduduknya 77.255 ribu jiwa yang terdiri dari : laki-laki sebanyak 38.691 jiwa dan perempuan 38.564 jiwa.

Subjek kedua yaitu KS, subjek bertempat tinggal di Ndurenan Indah Semarang. Secara administratif subjek KS juga tinggal di Kecamatan Tembalang. Subjek KS bertempat tinggal di Kelurahan Mangunharjo. Kelurahan Mangunharjo terletak diantara Kelurahan Sambiroto dan Kelurahan Bukit Kencana Jaya. Di Kelurahan Mangunharjo terdapat 6 RW dan masing-masing RW terdiri dari 10 RT. Rumah subjek sendiri terletak di pinggir perumahan Salsabila Ndurenan Indah. Lingkungan sekitar tempat tinggal subjek terlihat sepi karena sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, PNS dan karyawan swasta.

4.2 Proses Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 1 April 2013 sampai dengan 18 Mei 2013. Diawali dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian seperti membuat pedoman observasi dan wawancara penelitian, mencari informasi mengenai tempat penelitian, dan perizinan penelitian. Pertama peneliti meminta ijin kepada orangtua dari subjek penelitian, setelah itu peneliti membuat surat ijin penelitian dari Fakultas dan menyerahkannya langsung ke pihak sekolah yaitu bagian TU SLB Negeri

Semarang kemudian barulah peneliti diijinkan untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Semarang oleh guru pendamping dari subjek yaitu Ibu AB, AC, BC dan Pak BD. Guru pendamping membantu peneliti dalam melakukan observasi terhadap subjek, selain itu hasil observasi dari guru dijadikan sebagai *rater* / pembanding. Guru pendamping juga dijadikan sebagai informan dalam wawancara. Peneliti menjelaskan kepada guru tentang tujuan dilakukannya penelitian dan juga membangun *raport* yang baik dengan guru maupun ibu subjek agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Peneliti memutuskan untuk mulai melakukan penelitian mulai tanggal 1 April 2013. Penelitian dilakukan, pertama peneliti berangkat ke SLB N Semarang dimana subjek setiap harinya berada di sekolah dari pukul 07.30 sampai dengan selesai. Sesampainya disana, peneliti masuk ke dalam kelas subjek BN, lalu berbincang sebentar dengan guru pendamping. Peneliti meminta bantuan pada guru pendamping untuk juga melakukan observasi kepada subjek. Peneliti melakukan observasi pada subjek BN selama dua minggu mulai dari hari senin sampai dengan sabtu pada jam sekolah, lalu pada minggu berikutnya peneliti masuk ke dalam kelas subjek 2 yaitu KS, dan meminta guru pendamping untuk melakukan observasi juga terhadap subjek, namun karena KS sering tidak masuk sekolah, maka peneliti juga meminta pada ibu subjek untuk mengamati KS di rumah agar observasi tetap berjalan lancar. Peneliti juga mendatangi rumah KS untuk mengetahui bagaimana kegiatannya di rumah. Peneliti melakukan observasi pada KS selama satu minggu.

Subjek pertama penelitian yaitu BN, ia adalah remaja tunagrahita sedang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki inteligensi 40. BN pernah memiliki kasus dengan teman laki-lakinya. BN dan temannya tersebut pernah melakukan hubungan intim (oral seks) sehingga terjadi ejakulasi. BN sebenarnya adalah anak yang humoris, namun ia juga mempunyai sifat yang pemarah dan mudah terpancing emosinya apabila digoda oleh teman-temannya atau orang disekitarnya. Sedangkan subjek kedua yaitu KS, ia adalah seorang remaja laki-laki tunagrahita berat. KS memiliki kasus yaitu ia hampir setiap hari melakukan onani di rumah, ia juga suka bermain dengan alat kelaminnya dan apabila di kelas sering menggesekkan badannya ke matras, menempelkan badannya dan menggesekkan alat kelaminnya ke badan gurunya dari belakang dengan gerakan maju mundur.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Metode yang digunakan pada subjek penelitian/ narasumber primer hanya observasi saja dan tidak menggunakan wawancara karena subjek penelitian sulit untuk diajak berkomunikasi, oleh sebab itu peneliti hanya melakukan observasi sebagai alat pengumpul data utama. Peneliti melakukan wawancara hanya kepada informan, yaitu ibu dan guru pendamping subjek. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat. Alat yang dipakai untuk merekam adalah *handphone*. Peneliti meminta ijin terlebih dahulu pada informan untuk melakukan wawancara. Setelah memperoleh ijin dari ibu dan juga guru pendamping, peneliti mulai melakukan wawancara dan menggali informasi dari informan. Hingga akhirnya pada tanggal 18 Mei 2013 peneliti telah selesai melakukan seluruh rangkaian proses penelitian mengenai

perilaku seksual remaja tunagrahita (studi kasus pada remaja di SLB N Semarang).

4.2.2 Kendala dalam Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam minggu oleh peneliti. Peneliti melakukan penelitian dengan cara setiap harinya mengamati kedua subjek di sekolah. Kendala penelitian yang dialami peneliti dimulai sejak pertama memulai penelitian. Peneliti harus membuat surat ijin penelitian terlebih dahulu untuk dapat melakukan observasi pendahuluan, dan menunggu sampai dengan satu minggu karena surat tersebut tidak bisa langsung jadi. Setelah diperbolehkan melakukan observasi pendahuluan, peneliti meminta ijin pada masing-masing guru pendamping untuk membimbing peneliti agar dapat melakukan pendekatan dengan subjek. Hal ini menuntut peneliti untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan subjek. Jarak yang ditempuh dari rumah peneliti sampai dengan sekolah subjek yaitu SLB N Semarang agak jauh, makadari itu peneliti harus bangun lebih pagi agar tidak terlambat mengikuti kegiatan subjek.

Kendala lain yang terjadi adalah tidak semua orangtua subjek mau dijadikan narasumber/ informan, ada salah satu orangtua subjek yang tidak bersedia. Pada saat awal mengatakan bersedia namun ketika peneliti ingin melakukan pendekatan terhadap subjek, ternyata orangtuanya berubah pikiran. Akhirnya peneliti mengganti subjek kedua, peneliti kembali melakukan observasi pendahuluan dan mendapat subjek pengganti sebagai subjek kedua. Penelitian juga kurang berjalan dengan lancar karena subjek kedua beberapa hari tidak masuk sekolah, maka peneliti akhirnya harus menemui subjek kedua di rumahnya untuk melakukan observasi. Kendala yang terjadi selama proses penelitian

merupakan hal yang sangat menarik dan dapat dijadikan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti.

4.2.3 Koding

Tahap yang dilakukan selanjutnya setelah data diperoleh adalah analisis data. Tahap analisis data pada penelitian kualitatif memerlukan beberapa tahap pengolahan. Tahap pertama sebelum melakukan analisis data adalah melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Pernyataan narasumber/ informan sebagai penguat data diketik dengan satu spasi dan menjorok sebanyak enam spasi. Setiap kutipan wawancara yang menggunakan bahasa Jawa ditulis lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat terjemahan tersebut diletakkan di samping kutipan asli dengan diawali tanda kurung buka dan diakhiri tanda kurung tutup serta diikuti kode wawancara. Adapun kode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.2 Koding

Koding	Keterangan
W1, W2	Kode yang menunjukkan hasil wawancara ke-1 dan ke-2 Misal: W1 (wawancara pertama pada subjek) W2 (wawancara kedua pada subjek)
BN	Narasumber Primer (Subjek 1)
KS	Narasumber Primer (Subjek 2)
A	Narasumber Sekunder subjek pertama (Ibu)
AB	Narasumber Sekunder subjek pertama (Guru Pendamping 1)
AC	Narasumber Sekunder subjek pertama (Guru Pendamping 2)
B	Narasumber Sekunder subjek kedua (Ibu)
BC	Narasumber Sekunder subjek kedua (Guru Pendamping 1)
BD	Narasumber Sekunder subjek kedua (Guru Pendamping 2)
Intr	Interviewer (Tiara Devi Farisa)
1,2,3 dst	Baris pertanyaan dan jawaban wawancara.

4.3 Identitas Narasumber dan Latar Belakang Narasumber Penelitian

4.3.1 Identitas Narasumber Primer dan Narasumber Sekunder

Tabel 4.3 Identitas Narasumber Primer dan Narasumber Sekunder

Nama	Jenis kelamin	Alamat	Status Informan	Waktu
BN	L	Gayamsari Selatan III	Narasumber Primer 1	1 – 13 April 2013 (Observasi)
KS	L	Durenan Indah	Narasumber Primer 2	15–20 April 2013 (Observasi)
A	P	Gayamsari Selatan III	Narasumber Sekunder (Subjek Pertama)	10 April 2013 18 Mei 2013
AB	P	Meteseh	Narasumber Sekunder (Subjek Pertama)	11 April 2013
AC	P	Sinar Bukit Asri	Narasumber Sekunder (Subjek Pertama)	12 April 2013

B	P	Durenan Indah	Narasumber Sekunder (Subjek Kedua)	6 April 2013 11 Mei 2013
BC	P	Durenan Asri	Narasumber Sekunder (Subjek Kedua)	18 April 2013
BD	L	Sukoharjo	Narasumber Sekunder (Subjek Kedua)	19 April 2013

1. Identitas dan Latar Belakang Narasumber

Narasumber Primer Pertama

Nama : BN

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 19 Tahun

Pekerjaan : Pelajar SMALB

Agama : Islam

Tempat Observasi : Sekolah (SLB N Semarang) dan rumah

Kasus : Kasus yang terjadi adalah ia pernah melakukan oral seks dengan teman dekatnya yang merupakan remaja tunagrahita laki-laki bernama IR. Selain itu ia juga masih menunjukkan perilaku seksual seperti memegang-megang alat kelaminnya dan memegang-megang bagian tubuh temannya di sekolah.

Narasumber Sekunder A (Subjek Pertama)

Nama : A

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 56 Tahun

Pendidikan : Tamat SMK

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Agama : Islam

Status : Ibu dari BN

Tempat wawancara : Rumah ibu A

A adalah ibu dari narasumber primer pertama yaitu BN. A menikah dengan suaminya sudah kurang lebih 35 tahun dan ia memiliki 8 orang anak. A berbadan tinggi dan kurus, rambutnya panjang diikat, berkulit gelap dan memakai daster setiap kali peneliti datang ke rumah. Suami A adalah seseorang yang bekerja wiraswasta dan selalu pulang kerja sore hari. Kegiatan A sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga, mengurus semua keperluan yang ada di rumah seperti mencuci baju, memasak, membersihkan rumah. Setiap pagi A menyiapkan keperluan suami dan anak-anaknya terutama BN yang memang perlu perhatian lebih dari A. Setelah BN berangkat ke sekolah, barulah A melakukan aktivitas hariannya sebagai ibu rumah tangga.

Saat wawancara berlangsung, A selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, ia mendengarkan setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dan sesekali tersenyum dan tertawa. Ketika menjawab pertanyaan, suara A terkadang pelan agar tidak mengganggu kegiatan anak-anaknya yang sedang berada di rumah. Sewaktu bercerita tentang apa yang ditanyakan, A sesekali menggunakan gerakan tangan untuk mendeskripsikan ceritanya. Proses wawancara terhadap A berjalan cukup lancar dan tidak ada hambatan yang terjadi. Wawancara kedua juga berjalan dengan lancar dan tidak mengalami hambatan. A menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dengan tersenyum. A juga selalu memberi semangat kepada peneliti supaya dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

Pengalaman A memiliki anak seperti BN yang mengalami tunagrahita tidak menjadikannya beban, ia justru semangat karena BN selalu saja membuatnya tertawa oleh tingkahnya. Walaupun pernah dia merasakan terpuruk saat di awal mengetahui bahwa salah satu anaknya tidak normal seperti saudara – saudaranya yang lain namun itu tidak menjadikan A patah semangat untuk membesarkan BN. A dengan sabar mendidik BN karena A mengerti bahwa BN harus dinasehati berulang-ulang agar mengerti mana yang benar dan salah. A menganggap BN anak yang istimewa dibalik kekurangannya, dan menurutnya anaknya itu sudah mengalami perubahan perilaku setelah usianya bertambah dewasa.

Narasumber Sekunder AB (Subjek Pertama)

Nama : AB
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 30 Tahun
Pendidikan : Tamat S1
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Status : Guru Pendamping BN
Tempat wawancara : SLB Negeri Semarang

AB adalah salah satu guru pendamping narasumber primer BN. AB sekarang mengajar di kelas tunagrahita kelas C (ringan). Pada waktu masuk SMP, BN dimasukkan di kelas AB. Secara fisik, AB berbadan agak gemuk, pendek. Kulitnya putih bersih, berjilbab dan mengenakan kaca mata. Berdasarkan cerita

dari AB kepada peneliti, BN mulai mengalami pubertas menginjak kelas 2 SMP. Saat itu BN mempunyai teman dekat laki-laki. Mereka kemana-mana berdua dan selalu bersama.

Pada saat proses wawancara berlangsung, AB tidak sering melakukan kontak mata dengan peneliti. AB waktu bercerita tidak banyak melakukan gerakan, hanya sesekali tangannya bergerak untuk menjelaskan ceritanya pada peneliti.

Pengalaman AB yang pernah menjadi guru kelas dari BN, AB merasa BN adalah anak yang baik, dia mengerti BN tidak bisa dimarahi, AB mengatakan bahwa anak seperti BN hanya mengikuti apa yang orang lain ajarkan kepadanya. BN dapat menunjukkan perilaku seksualnya menurut AB karena BN sudah pernah diajari dan dipengaruhi oleh oranglain yaitu teman mainnya. AB dapat mengetahui bahwa BN adalah anak yang penurut dan patuh terutama dengan guru kelasnya, sedangkan dengan guru lain BN belum tentu mau mendengarkan.

Narasumber Sekunder AC (Subjek Pertama)

Nama : AC
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 36 Tahun
Pendidikan : Tamat S1
Pekerjaan : Guru
Agama : Katholik
Status : Guru Pendamping BN
Tempat wawancara : SLB Negeri Semarang

AC adalah guru pendamping BN saat ini. AC mengajar sebagai guru tari di SLB N Semarang. Dari segi fisik, tubuh AC hampir sama dengan AB agak sedikit gemuk namun AC lebih pendek. Kulit AC putih bersih, dan rambutnya lurus sebau. Dari segi penampilan, AC adalah orang yang rapi dan selalu mementingkan penampilannya, itu terbukti ketika peneliti sedang melakukan observasi di dalam kelas, beberapa kali AC memeriksa riasan wajahnya.

Pada saat proses wawancara berlangsung, AC terlihat antusias. Proses wawancara dilakukan setelah jam pulang sekolah, agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran keterampilan di kelas tari. Sewaktu peneliti datang, AC sedang mengobrol dengan salah satu murid tarinya, lalu AC mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk di sebelahnya. Suasana wawancara sangat kondusif karena murid-murid di kelas tari sudah pulang dan ruangan kelasnya sepi sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar. Saat wawancara berlangsung, AC seringkali tertawa. AC menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan tenang, dan tidak banyak melakukan gerakan tertentu.

Pengalaman AC kurang lebih sama dengan AB, karena sama-sama menjadi guru kelas BN, AC mengerti BN tidak mampu dan tidak mau belajar di dalam kelas, lalu dimasukkan ke kelas tari. Menurut AC, sebagai guru dari BN, BN adalah anak yang patuh, hanya saja karena BN adalah anak tunagrahita, tentu saja ada kendala dalam mendidiknya dan AC harus setiap saat menasehati BN apabila BN sudah memperlihatkan perilaku yang tidak seharusnya. AC merasa bersyukur karena selama BN di kelasnya, perilaku BN masih dapat ia kontrol

walaupun terkadang BN lepas kendali pada saat *error*. Menurut AC sendiri, perilaku seksual BN lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Narasumber Primer Kedua

Nama : KS
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 18 Tahun
Pekerjaan : Pelajar SMALB
Agama : Islam
Tempat Observasi : Sekolah (SLB N Semarang) dan rumah
Kasus : Kasus yang terjadi adalah ia setiap harinya melakukan onani dan bisa lebih dari lima kali. Selain itu di sekolah ia sering menggesekkan alat kelaminnya ke karpet / matras dan menempelkan alat kelaminnya dari belakang ke badan gurunya.

Narasumber Sekunder B (Subjek Kedua)

Nama : B
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 43 Tahun
Pendidikan : Tamat SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Agama : Islam
Status : Ibu dari KS
Tempat wawancara : Rumah ibu B

B adalah ibu dari narasumber primer kedua yaitu KS. B menikah dengan suaminya sudah 25 tahun dan memiliki 3 orang anak, namun anak keduanya sudah meninggal saat berusia 17 hari karena penyakit jantung. B berbadan pendek dan sedikit gemuk, rambutnya pendek dan disemir warna coklat, ia berkulit putih dan selalu berpakaian sederhana dengan memakai baju berlengan panjang dan celana selutut setiap kali peneliti datang ke rumah. Ketika di sekolah pun B juga berpakaian sama seperti di rumah. Suami B adalah seseorang yang bekerja sebagai pemulung sampah yang bekerja dari pagi. Kegiatan B sehari-hari sebenarnya adalah sebagai ibu rumah tangga, namun untuk menambah penghasilan keluarganya, B kadang berjualan di SLB sambil menunggu anaknya KS. Setiap pagi B menyiapkan keperluan suami dan KS. Setelah KS berangkat ke sekolah, barulah B melakukan aktivitas hariannya sebagai ibu rumah tangga. Apabila KS tidak berangkat ke sekolah maka B di rumah mengurus KS.

Saat wawancara pertama berlangsung, B selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, ia mendengarkan setiap pertanyaan yang diajukan peneliti dan sesekali tersenyum dan tertawa. Ketika menjawab pertanyaan, suara B terdengar keras. Sewaktu bercerita tentang apa yang ditanyakan, B tidak banyak menggunakan gerakan tangan, hanya sesekali tangannya menunjuk keluar rumah. Proses wawancara terhadap B awalnya berjalan cukup lancar, namun tiba-tiba KS meminta makan, proses wawancara pun sempat terhenti karena B menyiapkan makan untuk KS terlebih dahulu setelah itu baru peneliti melanjutkan wawancara.

Wawancara kedua di rumah subjek berlangsung lancar, B mendengarkan setiap pertanyaan peneliti dengan seksama, B juga sering mengganggu

kepalanya. Dari awal wawancara hingga akhir tidak ada hambatan yang mengganggu dalam proses wawancara.

Pengalaman B memiliki anak seperti KS tidak membuatnya kecewa atau minder. B yakin bahwa apa yang sudah Allah berikan kepadanya adalah titipan, begitu juga anak-anaknya. B selalu mementingkan kebahagiaan KS, B ingin anaknya tersebut nantinya dapat menikah.

Narasumber Sekunder BC (Subjek Kedua)

Nama : BC
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 38 Tahun
Pendidikan : Tamat S1
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Status : Guru Pendamping KS
Tempat wawancara : SLB Negeri Semarang

BC adalah salah satu guru pendamping narasumber primer yaitu KS. BC mengajar di kelas pengembangan 2. Dulu kelas pengembangan dijadikan satu, namun karena semakin banyaknya murid akhirnya dibagi 2 kelas, dulu BC yang mendampingi KS di kelas. Secara fisik, BC berbadan kurus dan tinggi. Kulitnya putih, rambutnya keriting panjang dan selalu diikat. Berdasarkan cerita dari BC kepada peneliti, KS mulai mengalami pubertas pada usia 16 tahun. Saat itu KS mulai menunjukkan perilaku seksualnya.

Pada saat proses wawancara berlangsung, BC sering melakukan kontak mata dengan peneliti, kadang BC berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan peneliti, hal itu ditandai dengan mengerutkan keningnya. BC waktu bercerita tidak banyak melakukan gerakan, tangannya lebih sering diletakkan diatas meja.

Pengalaman BC yang pernah menjadi guru pendamping KS, BC merasa KS anak yang biasa saja karena KS adalah anak tunagrahita berat maka pasti banyak ulahnya. BC mengatakan bahwa anak seperti KS harus sering dinasehati tentang apa yang boleh dan tidak boleh karena kondisi ingatan mereka yang buruk. KS dapat menunjukkan perilaku seksualnya menurut BC karena KS memiliki hasrat seksual yang besar sehingga butuh penyaluran setiap saat dan tidak bisa dikendalikan.

Narasumber Sekunder BD (Subjek Kedua)

Nama : BD
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 37 Tahun
Pendidikan : Tamat S1
Pekerjaan : Guru
Agama : Islam
Status : Guru Pendamping KS
Tempat wawancara : SLB Negeri Semarang

BD adalah guru pendamping KS. Saat ini BD mengajar sebagai guru di kelas pengembangan SLB N Semarang. Dari segi fisik, tubuh BD tinggi dengan

badan tegap. Kulit BD sedikit kecoklatan, dan rambutnya berwarna hitam. Dari segi penampilan, BD adalah orang yang rapi.

Pada saat awal proses wawancara berlangsung, BD terlihat serius tapi lama kelamaan BD sesekali tertawa. Proses wawancara dilakukan setelah jam pulang sekolah, agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran di kelas pengembangan. Sewaktu peneliti datang, BD sedang mengobrol dengan guru-guru lainnya, lalu BD mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk. Suasana wawancara kondusif karena murid-murid di kelas pengembangan sudah pulang dan hanya ada beberapa guru di dalam ruangan sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar. Saat wawancara berlangsung, BD menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan tenang, dan tidak banyak melakukan gerakan tertentu.

Pengalaman BD kurang lebih sama dengan BC, karena sama-sama menjadi guru yang mendampingi KS, BD mengerti KS adalah anak tunagrahita yang hanya mampu rawat, tidak mampu untuk dilatih dan dididik, karena itu setiap harinya KS harus terus diawasi. Menurut BD, sebagai guru dari KS karena KS adalah anak tunagrahita, tentu saja ada kendala dalam merawatnya dan BD harus setiap saat mengawasi KS apabila sudah memperlihatkan perilaku yang tidak seharusnya. BD merasa di kelas pengembangan perilaku KS masih dapat ia kontrol walaupun terkadang KS lepas kendali pada saat error dan pernah mengamuk, namun BD tetap sabar dalam merawat KS di sekolah, sayangnya KS sekarang jarang masuk sekolah, oleh sebab itu BD tidak begitu tahu aktivitas KS setiap hari.

4.3.2 Temuan Penelitian

4.3.2.1 Temuan Penelitian pada Narasumber Primer Pertama (BN)

Temuan pada narasumber primer, ditulis dari hasil observasi pada subjek BN dan juga wawancara dengan ibu dan orangtua.

BN adalah seorang remaja laki-laki tunagrahita yang lahir pada tanggal 14 Juni 1993 di Semarang. BN bertubuh pendek, sedikit gemuk, berkulit putih dengan potongan rambut pendek rapi. Dia sering memakai topi dan kalung seperti anak *punk*. BN anak yang humoris namun dia juga sensitif dan mudah marah. Dia adalah anak ketujuh dari delapan bersaudara. Dia mempunyai 6 kakak dan satu adik. Kakak keenamnya yang bernama ID baru saja lulus dari perguruan tinggi, sedangkan adik perempuannya juga masih duduk di bangku SMA. Saat ini BN tinggal bersama orangtua dan saudara-saudaranya di Jalan Gayamsari Selatan III No 19 Tembalang Semarang, Provinsi Jawa Tengah. BN adalah salah satu siswa SMALB di SLB N Semarang. Setiap hari dari senin sampai dengan hari sabtu, BN berangkat sekolah dengan diantar jemput oleh salah satu karyawan dari sekolahnya.

Observasi pertama berlangsung pada tanggal 1 april 2013, pukul 08.00 sampai dengan 10.30 WIB di SLB N Semarang. Di kelas tari, guru pendamping BN menjelaskan pada BN kalau peneliti mencarinya, setelah itu BN menyalami peneliti dan tersenyum dengan menyebutkan namanya. Pada saat tertentu, BN berbuat iseng pada temannya. Pukul 10.30 WIB, saat akan pulang sekolah, BN sempat mengajak peneliti untuk ikut pulang bersama ke rumahnya. Observasi kedua hari selasa 2 April 2013, peneliti mengamati kegiatan BN di dalam kelas.

Peneliti melakukan observasi pada subjek BN selama 2 minggu dari mulai tanggal 1 april 2013 sampai dengan 13 April 2013.

Berdasarkan dari hasil observasi terhadap perilaku seksual subjek pertama yaitu BN, peneliti dapat menyimpulkan bahwa BN sering melakukan onani di rumah daripada di sekolah. Perilaku seksual BN di sekolah yang muncul adalah ia hanya memegang-megang alat kelaminnya namun tidak sampai melakukan onani. Hal itu dapat terlihat dari hasil observasi ibu dan guru subjek yang telah dilampirkan.

4.3.2.2 Temuan Penelitian pada Narasumber Sekunder Subjek Pertama

A bercerita bahwa pada saat hamil yang ketujuh yaitu hamil BN, ia merasa bahwa kehamilannya tersebut baik-baik saja, hanya gerakan di dalam perutnya tidak begitu aktif. Pada saat hamil A mengkonsumsi gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan kehamilan-kehamilan sebelumnya.

Ya biasa mbak. Justru saat hamil BN, gizinya lebih. Maksudnya pada saat itu rejeki sedang baik. Jadi otomatis gizinya juga lebih baik dibanding kakak-kakaknya. Saya sampai bilang, apa yang berlebihan itu *ndak* (nggak) baik ya? soalnya waktu hamil BN itu kan dalam kondisi senang-senangnya...eh, keluarnya malah kayak gitu. (W2, A258-262).

Ketika dilahirkan, BN tidak mengalami kelainan apapun. BN juga diberi ASI dan juga susu kaleng sampai kurang lebih usia 1,5 tahun. A juga tidak meminum obat-obatan tertentu ketika hamil BN.

Normal iya, beratnya normal, lahirnya normal seperti *temen-temene* (teman-temannya). (W1, A33-34).

ASI sama susu kaleng. (W2, A266).

1,5 tahunan. (W2, A268).

Waktu hamil BN itu, Ibu minum obat-obatan gitu nggak bu?

Waktu sakit atau gimana gitu, bu?

Ndak, mbak..ndak (nggak, mbak nggak). (W2, A253-254).

Mulai pada usia 3 bulan, A merasa perkembangan BN berbeda dengan sepupunya yang usianya hanya terpaut satu bulan. Hal tersebut membuat A khawatir, namun setelah dipijat rutin, perkembangan motorik BN mulai tampak hanya lebih lambat dari anak yang normal. Pada usia 3 tahun BN baru bisa bicara. Perilaku BN juga hiperaktif. Hal itu membuat A sadar, bahwa BN berbeda dengan saudara-saudaranya yang normal.

Ibu tau itu udah umur tiga bulan, pas kebetulan kakak ibu juga melahirkan, cuma selang satu bulan sama sepupunya. Ibu pikir si Andre itu sudah bisa *mengkurep* (tengkurap), BN kok belum, gitu. Terus kebetulan ada suami adik ibu bilang, *wes bude digowo ning nggone mbahe* (udah bude dibawa ke tempat mbah saja), kebetulan pinter ngurut, mulai itu umur 3 bulan tak bawa ke *Mbahrowo* (Ambarawa), *mijetke* (memijatkan) BN. Dulu waktu digendong, leher itu seperti *ndak ada tulange*, teklak tekluk (nggak ada tulangnya, lemes), terus alhamdulillah habis pijet udah bisa miring, *tengkurep* (tengkurap), bisa manjat-manjat kursi. Kalau masalah ngomong itu usia tiga tahunan, ya memang lambat. Yaudah akhirnya tahu kalo anak ini *ndak* (nggak) sama seperti yang lain. (W1, A36-47).

Pada saat TK, BN langsung dikhitan karena terjadi penyumbatan pada alat kelaminnya yang menyebabkan alat kelaminnya membengkak apabila ia ingin buang air kecil.

Itu khitannya malah awal mbak, waktu masih TK. *Pas itu ndelalah* (kebetulan) ada gangguan. Kalau *pas* (waktu) *pipis* (buang air kecil) itu *tititnya* (alat kelaminnya) melendung (membengkak), ternyata itu tersumbat, terus langsung dikhitan. (W1, A94-97).

A tidak mengetahui penyebab alat kelamin BN tersumbat, BN tidak sempat diperiksa ke dokter biasa, melainkan langsung dibawa ke dokter khusus untuk dikhitan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari A.

Waktu BN mau dikhitan itu kan kata ibu karena kalau untuk buang air kecil bengkak ya bu, itu kenapa?

Ndak (nggak) tau. (W2, A310-312).

Memang *ndak* (nggak) sempat tak periksakan ke dokter, langsung dikhitan gitu aja, terus ya normal, buang air kecilnya normal. (W2, A315).

BN mulai bersekolah TK pada usia 8 tahun dan pada waktu itu ia menjalani tes IQ di Psikolog atas rujukan dari sekolah, hasilnya diperoleh IQ 40.

BN kan pernah dites IQ ya bu? Itu umur berapa?

Itu umur delapan tahun. (W2, A294-295).

40, 40 berapa gitu. (W1, A68).

Selanjutnya BN bersekolah di SLB Widya Bhakti sampai lulus SD dan baru pindah ke SLB N Semarang waktu naik kelas satu SMP.

Ya akhirnya ibu *sekolahke* BN (sekolahkan) di SLB Widya Bhakti mbak TKnya sampai SD. (W1, A125-126).

Lalu mulai masuk ke SLB N Semarang kapan bu?

Itu setelah lulus SD, masuk SMP. (W1, A127-128).

Setelah BN dikhitan, perkembangan alat kelamin BN tumbuh normal seperti anak normal lainnya. Berdasarkan hasil observasi pada subjek BN, tinggi BN hampir sejajar dengan anak-anak lainnya, BN tidak memiliki cacat dibadannya, dan cara berjalannya juga normal, sedangkan pada perkembangan alat reproduksinya/ kelaminnya, diperkuat dengan pernyataan dari A yang menyatakan bahwa anaknya mengalami masa perkembangan yang sama dengan anak lainnya yang normal.

BN perkembangan alat kelaminnya normal bu?

Normal, *inggih* (iya). (W2, A308-309).

Perkembangan fisiknya normal. *Nek* (kalau) BN kayak itu kan normal. Kalau dari ngomongnya (bicaranya) itu ya memang terlambat banget to mbak, sampai sekarang kalau dia pas *mood* bisa jelas, kalau *ndak* (nggak) *mood* ya *ndak* (nggak) nyambung, ditanya A jawabnya D. (W1, A70).

Di sekolah BN sering terangsang apabila melihat wanita cantik ataupun sesuatu yang dapat membangkitkan hasratnya. Itu terjadi biasanya pada saat pagi hari BN masuk ke kelas, gurunya yaitu AC sering melihat alat kelamin BN mengalami ereksi. Dari hasil observasi peneliti terhadap subjek BN, itu terjadi tidak hanya di pagi hari, apabila hasratnya sedang muncul di jam-jam tertentu di sekolah, alat kelamin BN terlihat menonjol.

Iya, seperti yang tadi saya bilang, kalau pas dia ketemu gadis cantik, atau pagi-pagi dia dari rumah kenapa, dia masuk ke sekolah, disitu kan udah keliatan dari alat kelaminnya. Seringnya dia memang pegang-pegang terus sih. (W1, AC102-105).

Menurut ibu darimana BN tahu mengenai perilaku seksual seperti onani?

Kalau itu sih naluri ya mbak, yang disini yang kita cegah itu supaya tidak melampaui batas, dan jangan di sembarang tempat. (W1, AC164-167).

Remaja tunagrahita sama seperti remaja normal lainnya yang mengalami masa pubertas, hanya saja pada remaja tunagrahita mereka memiliki libido yang lebih tinggi dari remaja normal dan tidak mampu mengontrolnya. Pada hasil observasi subjek BN, bila di rumah dia sering memegang alat kelaminnya, dan melakukan onani di dalam kamar. A pertama mengetahui bahwa anaknya mulai pubertas sejak anaknya tersebut sering bermain dengan alat kelaminnya terus menerus, dan lebih sering diam dikamar. Apabila A melihat anaknya sedang melakukan onani, ia menyuruhnya ke kamar mandi. Kejadian tersebut mulai tampak ketika BN masih berada di kelas 2 SMP.

Tahunya ya dari mainan itunya (alat kelaminnya) terus itu mbak. Oh *jebulane BN ki ngene, oh yoweslah* (oh ternyata BN itu seperti ini, yasudahlah), *nek* (kalau) pas tau gitu ya disuruh ke kamar mandi. Kalau pas di kamar, *ketoke kok anteng* (kelihatannya kok diam), terus dilihat ternyata pas mainan *itunya* (alat kelaminnya). (W1, A79-83).

Berarti SMP itu mbak, kelas 2, ya umur tujuhbelasan. (W1, A89).

Begitu juga di sekolah, dari hasil observasi peneliti dan guru pendamping, setiap pagi alat kelamin BN menegang / ereksi. Hal itu diperkuat oleh pernyataan guru kelas waktu BN masih SMP yaitu AB.

Hmm, dia itu mulai pubertas kelas 2 SMP mbak. (W1, AB34).

BN mulai mengalami pubertas sejak masuk SMP. Ia mulai menunjukkan perilaku seksualnya ketika berada di kelas 2 SMP. A mengerti bahwa anaknya mengalami masa pubertas dari perilaku BN yang mulai bermain dengan alat kelaminnya karena BN tidak mengalami mimpi basah.

BN waktu pubertas pernah mimpi basah atau tidak?

Oh pas itu *ndak* (nggak) mbak. (W1, A75-76).

Guru kelasnya mengetahui bahwa BN sedang mengalami pubertas ketika ia mulai berperilaku yang tidak semestinya. BN melakukan oral seks dengan teman dekatnya yaitu IR.

Iya, waktu itu BN sering menunjukkan perilaku yang menurut saya ya nggak wajar. Kalau di kelas itu suka mengganggu murid perempuan, kadang memegang alat kelaminnya, terus pernah ada kejadian juga dia sama teman dekatnya. (W1, AB37-43).

BN itu dulu pernah punya teman dekat, namanya IR mbak, kemana-mana ya barengan sama IR itu. Pernah waktu itu BN ijin mau ke kamar mandi sama IR *pipis bareng* (buang air kecil bersama-sama), saya tadinya nggak curiga, yasudah saya bolehin tapi jangan lama-lama, tapi terus saya lihat, ternyata mereka melakukan kayak oral seks, mainan alat kelamin temannya sampai keluar. (W1, AB46-51).

Perilaku seksual BN yang tampak ketika di rumah adalah melakukan onani. Ia sering menunjukkan perilaku seksualnya tersebut.

Aktivitas seksualnya sendiri bagaimana bu di rumah?

Ya paling *dolanan itunya* (mainan alat kelaminnya) mbak, di dalam kamar. (W1, A110-111).

Inggih (iya) sering, tapi langsung tak suruh ke kamar mandi. (W1, A114).

Perilaku seksual BN yang tampak di rumah adalah melakukan onani di dalam kamarnya, dan ketika ia melakukannya kadang ia masih memakai celananya, namun kadang juga dilepas.

Itu perilaku yang menonjol di rumah ya bu?

Inggih (iya), paling mainan sama memegang-megang itunya (alat kelaminnya) sendiri. (W1, A115-117).

Ya kadang-kadang pakai celana, kadang celananya dilepas. (W2, A328).

A sudah pernah melihat sendiri BN sedang onani di dalam kamarnya, namun yang sering melihat kejadian tersebut adalah kakak dan adiknya. Biasanya kakak dan adik BN memergoki BN sedang melakukan onani dan memberitahukannya pada A.

Inggih (iya), yang sering tahu itu malah kakaknya atau adiknya, bilang *ki lho buk, mas BN dolanan titit* (ini lho buk, mas BN mainan alat kelaminnya). (W1, A85-87).

Berdasarkan pengamatan terhadap subjek BN di rumahnya, peneliti melihat beberapa kali subjek BN memegang-megang alat kelaminnya dari luar celananya ketika peneliti datang bertamu.

Perilaku seksual BN yang menyimpang di sekolah diperjelas dari pernyataan kedua guru pendamping (guru kelas) BN yaitu AB dan AC. AB melihat kedua muridnya yaitu BN dan IR yang waktu itu melakukan oral seks tersebut masih mengenakan baju, mereka hanya melepas celana masing-masing.

Kalau tempatnya sendiri dimana bu?
di kamar mandi mbak. (W1, AC77-78).

Maaf bu, waktu itu mereka telanjang semua apa tidak bu?

Nggak mbak, cuma celananya saja yang dilepas. (W1, AB53).

Menurut AB, kejadian tersebut terjadi beberapa kali diwaktu dan tempat yang berbeda, pernah pada saat istirahat, atau ketika keduanya pulang sekolah, saat keadaan sekolah sudah sepi. Menurut AC sekarang BN perilaku seksualnya di sekolah sudah mulai berkurang, karena mungkin ia takut pada guru kelasnya.

Sering, setiap dia ingin melakukan itu, ya dia ke kamar mandi, lalu tiba-tiba IR juga ke kamar mandi. (W1, AB70-71).

Kalau waktunya ada yang pas istirahat, habis pulang sekolah juga, itu di kelas, kan sudah pada pulang, eh ada guru yang biasa ngecek kelas, melihat BN sama IR, lalu manggil saya, waktu itu saya sedang di TU, yasudah lalu saya kesana. (W1, AB74-77).

Nggak cuma pas istirahat, setiap dia punya keinginan, dia bawa temennya ke kamar mandi, tapi kalau sekarang udah jarang sih, karena mungkin udah nggak ada temen dekatnya juga, kalau tiap harinya dengan saya, dengan gurunya jadi mungkin dia takut. (W1, AC81-84).

AB pernah menyita hp teman BN karena di dalamnya terdapat video porno, namun BN ternyata mempraktekkan adegan porno tersebut di dalam kelas bersama IR. AB sempat kaget ketika hal itu dilakukan oleh BN dan IR, namun AB tahu bahwa itu dilakukan BN karena BN meniru apa yang telah ia lihat di video tersebut.

Hmm, oh iya BN pernah pinjam HP temannya, namanya JJ, nah di HPnya JJ itu ternyata ada video pornonya, BN menonton, dan bilang sama saya, bu guru bu guru, di HP mas JJ ada ini, BN sambil menunjukkan HPnya JJ ke saya. Saya sita HPnya, tapi saya kaget, waktu di tengah-tengah saya mengajar, tiba-tiba BN sama IR mempraktekkan adegan yang ada di video porno itu mbak.. (W1, AB88-91).

Kelas 3 SMP mbak. (W1, AB104).

Pada waktu kenaikan kelas SMA, IR dipindah ke SLB lain karena orangtuanya tidak bisa mengantarkan apabila SMALB masuk siang. Sejak itu BN tidak memiliki teman dekat lagi. Menurut ibunya, BN mengalami perubahan

perilaku setelah dia berpisah dengan temannya IR tersebut. BN lupa dengan apa yang sudah ia lakukan bersama IR.

Perubahan ya sekarang anaknya udah *ndak* (nggak) pernah berperilaku seperti itu lagi, maksudnya anaknya kan *ndak mudeng* (nggak ngerti) itu benar apa salah mbak, jadi kalau udah berlalu ya udah gitu. (W1, A166-168).

Sedangkan menurut AB, kepergian IR berpengaruh positif pada perilaku BN, setelah mereka berpisah perilaku seksual BN menjadi berkurang.

Perilaku seksualnya agak berkurang mbak. Tapi ya masih nakal, makanya dipindah, karena saya kan ngajarnya ganti yang di kelas C ringan dan yang masih anak-anak, jadi saya masukkan BN di kelas bu NN. (W1, AB133-136).

BN dipindah di kelas lain, yaitu di kelas bu NN karena AB pindah mengajar di kelas C yang usianya anak-anak. Setelah dipindah ternyata di kelas bu NN, BN kembali nakal dan sering mengganggu teman-teman perempuannya, sehingga BN dipindah ke kelas bu WN, ternyata di kelas bu WN, ia malah mengajari anak-anak yang lain untuk berkata-kata kotor, akhirnya BN dipindah lagi di kelas keterampilan tari sampai sekarang.

BN seperti remaja normal lainnya, ia juga menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual, ia memiliki suatu dorongan seksual dalam dirinya, serta menunjukkan bagaimana perasaannya ketika dorongan itu muncul, dari reaksi psikologisnya terlihat bahwa secara perkembangan seksual, BN normal. Di sekolah BN menonton film dewasa/ porno karena melihat dari HP temannya, sedangkan di rumah A mengatakan bahwa anaknya tidak pernah menonton film seperti itu.

Kalau di rumah *ndak* (nggak) pernah, dia itu nontonnya sinetron yang di Indosiar itu mbak, pernah malah nonton yang banting-bantingan itu apa ya namanya... (W1, A202-204).

Di sekolah BN pernah menunjukkan perilaku seksualnya bersama teman dekatnya, IR. Ketika guru kelasnya yaitu AB memergoki hal tersebut, AB sempat kaget dan menegur BN dan IR namun reaksi keduanya hanya tersenyum dan mengangguk saja. Hal itu menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak mengetahui mengenai perasaan seksualitas yang mereka miliki. Mereka melakukan hal tersebut karena adanya dorongan seksual yang memuncak.

Ya saya kaget, terus saya tanyain, BN IR kenapa di kamar mandi mainnya kayak gitu, itu nggak boleh. (W1, AB60-61).

Reaksi dari BN sama IR sendiri bagaimana?

Ya karena mereka tidak mengerti apa-apa, cuma bilang iya bu guru sambil senyum dan mengangguk. (W1, AB62-63).

BN ketika di kelas sering menggoda teman-teman lawan jenisnya, dan ia bisa tahu mana yang menurutnya cantik dan yang tidak. Ia sering menggoda teman-temannya yang cantik bahkan orang luar yang baru saja dikenalnya yang dianggapnya cantik. Hal tersebut juga nampak ketika peneliti melakukan observasi, BN yang baru berkenalan dengan peneliti langsung menggoda dan mengajak peneliti untuk ikut pulang ke rumahnya. Begitu juga ketika ada seorang teman lawan jenisnya yang sedang beristirahat di kelas, ia tiba-tiba menggoda dan merayu dan mengajak temannya tersebut berpacaran dengannya.

Iya kadang-kadang mbak, dia seringnya *nggodain* (menggoda) cewek cantik, ngerti kalau ada yang cantik. (W1, AB112-113).

Oh dia iya, dia pokoknya dengan yang cantik-cantik, coba kalau dengan yang jelek-jelek, pasti dia nggak akan mendekat, hehehe. (W1, AC128-129).

Selama di kelas tari, BN menunjukkan bahwa dorongan seksual tersebut ada dalam dirinya, itu dibuktikan dengan seringnya dia terangsang pada saat pagi hari dan pada saat tertentu ketika melihat stimulus tertentu.

Kalau terangsang iya sering mbak, kalau melihat wanita cantik dia terangsang, alat kelaminnya menonjol. (W1, AC87-88).
Iya biasanya pagi, tapi kalau ketemu yang cantik waktu siang mungkin, ya begitu juga, tapi kalau udah di kelas karena saya dan teman-temannya sukanya bergurau ya, jadi ya ilang sendiri ereksinya. (W1, AC107-109).

Menurut guru kelasnya yaitu AB dan AC, BN hanya patuh dengan guru-guru perempuan atau guru kelasnya saja.

Jadi kalau BN patuhnya sama guru perempuan, dia memang mintanya memang dengan halus ya mbak, kalau diperintah juga harus dengan lembut, kalau dikasarin akan semakin menjadi. (W1, AC123-125).
Iya kalau dia diganggu yasudah pasti marah, saya bilang sama ibunya, BN jangan dikerasin, tapi *ditegesin* (ditegasi) aja. Sama guru yang lain juga saya bilang begitu. BN kan takut mbak kalau saya yang bilangin, kalau sama guru kelasnya dia nurut (patuh), kalau sama guru yang lain dia belum tentu mau nurut. (W1, AB119-123).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa subjek BN memang cenderung patuh dengan guru perempuan terutama dengan guru kelasnya, ketika gurunya menyuruhnya untuk melakukan sesuatu, ia langsung mengikuti. Namun ketika guru kelasnya tidak berada di dalam kelas, perilaku BN langsung berbeda dan lebih agresif daripada ketika ada guru kelasnya. Ia juga menyebutkan kata-kata yang tidak pantas sewaktu berbicara dengan teman lawan jenisnya.

Interaksi BN dengan teman-temannya tidak begitu baik. Menurut A, di rumah BN tidak memiliki banyak teman dekat, begitu juga di sekolah, teman dekatnya dulu hanya IR saja.

Kalau sekarang *ndak* (nggak) mbak, paling kalau ada acara sepakbola di lapangan atau apa dia ikut, terus tak dampingi, ibu ikut. (W1, A174-175).

Interaksi BN dengan tetangga dan lingkungan sekitarnya dapat dikatakan cukup baik, ia dikenal oleh orang-orang disekitarnya, berdasarkan pengamatan peneliti ketika subjek BN berada di depan rumah, kebetulan ada orang-orang yang lewat di depan rumah, dan mereka menyapa BN dengan ramah. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari A.

Inggih inggih (iya iya) baik. (tersenyum). Tapi kalau namanya anak kayak BN itu kan *nek* (kalau) ada yang ngejek ya maklum mbak. (W1, A198-199).

Di rumah interaksi BN dengan kakak dan adiknya pun dekat, apabila kakaknya melakukan kesalahan, BN juga ikut menegur dan berkata itu salah.

Inggih (iya) alhamdulillah selama ini *nggih* (ya) baik, sama kakak-kakaknya dia *nurut* (patuh), tapi kalau memang kakaknya salah ya ditegur, paling kalau pas *error* itu mbak baru marah. (W1, A209-211).

Berarti interaksi BN dengan saudaranya dekat ya bu?

Inggih (iya) dekat semuanya. (W2, A334).

BN tidur dengan kakak ketiganya dan adik perempuannya namun ia tidak pernah melakukan hal yang tidak pantas.

Itu BN kalau tidur sama siapa bu?

Bertiga sama kakaknya nomer 3 sama adiknya cewek itu mbak, tapi dia *ndak* (nggak) pernah macem-macem. (W2, A330-332).

BN juga patuh dengan perkataan kakaknya, ia hanya marah ketika ia sedang *error* saja. Kakak-kakaknya pun mengerti dan menerima kondisi BN serta perilakunya yang seperti itu.

Jadi kakak-kakaknya mengerti dan menerima kondisi BN yang seperti ini ya bu?

Oh *inggih* (iya), malah itu yang diperhatikan. (W2, A335-337).

Di lingkungan rumahnya, setiap orang mengenalnya dan mereka baik kepada BN kecuali orang-orang tertentu yang pernah memanfaatkan BN dan mendorongnya ke hal-hal negatif. Dulu sempat banyak anak yang putus sekolah di daerah tersebut, dan itu menyebabkan pengaruh negatif untuk BN. Setelah adanya kejadian yang membuat BN menjadi nakal, anak-anak putus sekolah itu akhirnya diusir. Sekarang lingkungan di sekitar tempat tinggal BN tidak seramai dulu karena sudah tidak ada kumpulan anak yang putus sekolah.

Ya baik, tapi kan disini banyak anak putus sekolah, kalau baik ya memang baik, tapi terus pernah BN itu diajari merokok, awalnya BN itu takut dengan puntung rokok sampai terus dia bisa merokok, miras, menonton porno. Waktu pulang habis main tak tanyain BN minum apa, dia jawabnya minum teh mas (minum teh sama mas *temannya) Lalu tak tanya temannya “mas BN dikasih minum apa?”, dia *ndak* (nggak) ngaku, sampai akhirnya diusir dari sini. Kita tahunya baik, ternyata malah begitu. Sekarang kalau main sebentar ibu harus nyari. (W2, A350-357).

Kedua guru kelas BN ini mengatakan bahwa BN dapat menunjukkan perilaku seksualnya karena pengaruh lingkungan pergaulannya. Menurut AB, BN hanya terpengaruh oleh pergaulan, begitu juga AC yang menambahkan bahwa BN cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang lain.

Hmm, dari pergaulannya mbak, seperti BN, dia bergaul dengan sembarang orang, jadinya dia mengerti hal-hal seperti itu kan. Dia itu paling tau seperti itu juga karena ikut-ikutan aja mbak, karena anaknya kan nggak mudeng (ngerti). (W1, AB177-180). Oh itu karena lingkungan mungkin mbak, jadi anak-anak seperti ini kan dia cenderung meniru, makanya seperti yang saya tadi katakan, dia diajari nggak bisa, tapi dia meniru. Ada orang merokok, dia akan meniru orang merokok. Ada orang minum, dia pun akan ikut-ikutan, tapi dia nggak tahu, itu maksudnya apa. (W1, AC91-95).

Pergaulan murid di SLB N Semarang sendiri kurang lebih sama dengan sekolah umum. Hal ini seperti pernyataan dari AC.

Kalau pergaulan sendiri sih sama dengan di sekolah umum mbak, jadi mereka tidak merasa bahwa mereka ini kurang ini, mereka tahunya mereka baik-baik saja, disini sama saja juga ada anak yang pacaran. (W1, AC156-158).

Sekarang di kelas tari, BN masih sering mengganggu teman lawan jenisnya, namun apabila ia diawasi tidak akan menjadi parah.

Ya karena dia emosinya masih labil, jadi ya dia sering mengganggu temannya tapi selama ada yang mengawasi sih tidak akan menjadi parah. (W1, AC111-113).

Dalam mendidik BN, orangtuanya selalu memberitahu apabila anaknya tersebut melakukan hal yang tidak benar, begitu pula dengan hal yang menyangkut seksualitas. A tidak pernah memarahi BN, karena anaknya apabila dimarahi akan semakin emosi, maka ia memilih untuk menegur anaknya secara halus.

Ndak (nggak) mbak, ibu cuma bilangin “mas BN, *mboten pareng ngoten malih nggih*” (mas BN, nggak boleh gitu lagi ya). (W1, A171-172).

Setelah adanya kejadian bahwa BN diajak ke hal-hal yang negatif, A merasa sedih. Ia sebenarnya ingin marah dengan anak-anak putus sekolah yang membuat BN menjadi nakal, tetapi karena mereka masih bertetangga dengannya, A menjadi tidak enak dan akhirnya ia hanya menegur dan menasehati anak-anak tersebut secara halus.

Ya paling ibu bilang *mboten pareng ngoten malih nggih mas* (nggak boleh gitu lagi ya mas). Ibu malah bilangin sama anak-anak yang temennya BN itu, tapi karena bertetangga *nggih* (ya) mbak jadinya kalau mau keras ya *ndak* (nggak) enak, akhirnya tak bilangin secara halus. (W2, A367-371).

A mengetahui bahwa BN ternyata salah bergaul dengan anak-anak putus sekolah, sejak saat itu A merubah peraturan dan norma di rumah, ia selalu ikut kemana pun BN pergi dan melarang BN pergi bermain sendirian.

Ibu langsung *ndak* (nggak) ngebolehkan BN main lagi, kecuali ibu ikut mbak, *lha wedine* (takutnya) kan kalau terulang lagi to mbak. (W1, A188-189).

Di sekolah sendiri setelah kejadian bersama IR, BN dan IR tidak dihukum oleh gurunya yaitu AB, karena AB tahu BN anak yang mudah emosi, ia hanya mengatakan secara halus pada BN dan IR bahwa kalau mereka masih berperilaku seksual seperti itu di sekolah, maka keduanya akan dipisah. Ibu BN juga sampai menitipkan anaknya di sekolah kepada AB.

Saya suruh mereka ke kamar mandi dulu, habis itu saya suruh menunggu jemputan di depan TU sambil saya temani mbak, saya bilang kalau tidak boleh seperti itu lagi. (W1, AB80-82).

Setelah itu mereka dihukum atau tidak bu?

Nggak mbak, cuma saya bilang sama keduanya, nanti tak pisah kalau masih seperti itu. (W1, AB99-101).

Oh iya, saya beritahu ibunya mbak. Makanya waktu itu ibunya bilang sama saya nitip BN kalau di sekolah. (W1, AB84).

BN dan IR setelah dinasehati oleh AB, mereka hanya berkata iya, namun setelah itu mereka kadang masih mengulangi perbuatannya tersebut, karena itu AB mengatakan pada orangtua keduanya untuk selalu ikut mengawasi ketika di rumah.

Kadang ya diulangin lagi, saya sampai bilang sama orang tuanya supaya di rumah diawasi. (W1, AB108-109).

AB sering menasehati BN di sekolah terutama masalah perilaku seksualnya, ia ingin BN berubah perilakunya, menurutnya anak seperti BN harus

dinasehati berulang-ulang agar terjadi pembiasaan, dengan pembiasaan BN akan mengerti.

Ya paling saya kasih tahu, kalau begini ini nggak boleh. Saru ya mas BN. (W1, AB160-161).

Biasanya dia akan bilang iya bu, terus ya lupa, tapi kalau diulang-ulang dinasehati terus dia pasti ngerti. Anak seperti BN itu bisa mengerti karena pembiasaan bukan karena dia paham mbak. (W1, AB164-166).

Berarti ibu sering menasehati BN ya bu?

Iya mbak, setiap hari pasti saya kasih tahu dia kalau itu baik, itu nggak baik. Ya itu dengan cara *ditegesin* (diberitahu dengan tegas), karena dia nggak bisa kalau *dikerasin* (dimarahin). (W1, AB168-171).

Norma di sekolah menurut AC, guru-guru di SLB N sering menasehati murid-muridnya, terutama masalah mengenai seksualitas yaitu pacaran. Ia selalu berkata bahwa anak-anak tersebut masih belum pantas untuk berpacaran dan menyuruh mereka untuk fokus sekolah terlebih dahulu.

Oya pasti , sebagai guru ya kita bilangin dari SD sampai SMA, masih kecil, sekolah dulu. (W1, AC161-162).

AC sendiri ketika mengetahui dan melihat bahwa BN mulai terangsang langsung mengalihkan BN agar fokus ke pelajaran menarinya, namun ada kalanya BN susah dikontrol, hanya saja sekarang BN tidak pernah terangsang sampai benar-benar ingin mengeluarkan / onani di sekolah. Menurut AC, anak-anak seperti BN, apabila memang ingin melampiaskan hasratnya harus diberi ruang sendiri sampai anak tersebut selesai onani agar kedepannya anak tersebut tidak melakukannya di sembarang tempat.

Ya diberitahu mbak, kadang anak susah mbak ngontrolnya, tapi kalau BN belum pernah sampai *fly* di kelas saya. Tapi kalau anak seperti BN sedang pubertas memang kalau sedang ingin melampiaskan harus sampai dia selesai, karena kadang seperti itu memang harus kita biarkan mbak, jadi kita kasih waktu dia untuk

melakukannya, karena kalau belum-belum sudah dicegah kita takut nanti efeknya juga jadi dia di sembarang tempat, jadi kalau dia sedang ingin gitu ya kita biarkan, mungkin kita kasih ruang sendiri, nanti kita kasih tahu, kalau pengen seperti itu harus begini. Kalau nggak gitu nanti bisa dimanapun tempatnya dia berada hehehe. (W1, AC135-144).

BN kalau sedang ingin melakukan sesuatu, ia tidak akan menghiraukan perkataan orang-orang disekitarnya. Ia tidak bisa dinasehati, ketika emosinya mereda barulah ia bisa dinasehati, menurut AC, BN cenderung melanggar perkataan siapapun apabila ia sedang emosi.

Kalau dia pengen ya pengen mbak, dia tidak akan menghiraukan mbak, kalau lagi memuncak ya harus selesai. Dikasih tahu pun dia nggak akan mau, seperti juga emosinya mas BN, dia lagi emosi diberitahu pun dia nggak mau, dialihkan pun dia nggak bisa, tetep masih emosi, baru kalau sudah reda, baru bisa memberitahu dia. (W1, AC146-150).

AC beranggapan bahwa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja tunagrahita seperti BN adalah normal sepanjang masih dalam batasannya, karena memang itu salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh mereka, namun AC menilai bahwa remaja tunagrahita tidak mengerti caranya untuk melampiaskan hasratnya, kecuali mereka memang pernah melihat sendiri, karena perilaku mereka terjadi dari proses meniru orang lain. Apabila ada seorang anak / remaja tunagrahita yang perilaku seksualnya sangat berlebihan, menurut AC anak tersebut harus dialihkan bagaimanapun caranya agar tidak melakukan hal tersebut setiap hari.

Ya nggak dilarang, karena itu memang salah satu kebutuhan juga, selain makan dan minum tapi ya itu tadi mbak yang kita jaga itu jangan sampai mereka melampaui batas, makanya anak-anak disini kan cenderungnya meniru, mencontoh, mungkin dia nggak tahu caranya waktu eee, ingin melampiaskan seksualnya kan mereka nggak tahu caranya, mungkin kalau laki-laki kan ada

tanda-tandanya, menegang/ ereksi tapi kalau perempuan kan nggak keliatan. Ya menurut pendapat saya seperti itu. Mereka nggak tahu kan caranya bagaimana, kecuali mereka sudah pernah melihat, makanya kalau disini jangan sampai mereka melihat karena ya itu tadi, anak meniru. (W1, AC170-179).

Kalau ada anak yang setiap hari dia melakukan seperti itu bu? Apakah itu boleh? Kan ada ya bu anak yang *over* perilakunya?

Oya mbak, ada, ya kita harus bisa mengalihkan bagaimana caranya supaya tidak melakukan itu setiap hari. (W1, AC182-183).

Banyak orangtua yang beranggapan bahwa seks adalah hal yang masih tabu untuk dibicarakan dengan anaknya, sehingga mereka cenderung tidak menjelaskan hal itu pada anak-anak mereka. Beda halnya dengan orangtua yang memiliki anak tunagrahita. A merasa agak sulit untuk menjelaskan pada BN tentang masalah seksualitas. Faktor pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku seksual BN karena BN tidak dapat mengerti tentang itu.

Ya mbak, ya tak bilangin, jangan gitu terus *nggih* (ya) mas. Dia paling bilang iya, tapi besoknya ya lupa lagi mbak. (W1, A214-215).

A tidak pernah melarang BN untuk melakukan onani, ia hanya mengarahkan agar anaknya melakukan hal tersebut di kamar mandi.

Ndak (nggak) mbak, paling ibu bilang ayo mas, ke kamar mandi dulu. (W1, A217).

BN menjadi nakal karena ia tidak mengerti tentang pengetahuan mengenai seksualitas dan itulah yang menyebabkan BN menunjukkan perilaku seksualnya di kelas dengan temannya IR. Di sekolah sendiri masih jarang ada penyuluhan tentang seksualitas, itu membuat para orangtua bingung dalam menghadapi anaknya yang berperilaku seksual menyimpang. Kebetulan saat diadakan

penyuluhan di sekolah, A juga sedang mempunyai acara sehingga tidak bisa menghadiri penyuluhan tersebut.

Oh *nggih* (iya) ada itu kemarinnya, tapi ibu *ndak* (nggak) ikut, acaranya pas ibu barengan ke Jakarta. (W1, A230-231).

Ndak (nggak), itu masih jarang kalau di sekolahan. (W1, A234).

Menurut A, acara seperti penyuluhan bagi orangtua itu perlu diadakan agar orangtua dapat mengerti apakah anaknya bisa mendapat jodoh atau tidak.

Inggih (iya) perlu, kan *macem-macem pikirane* (macam-macam pikirannya) mbak, *pengen ngerti mengko BN iso entuk bojo opo orak* (ingin tahu nanti BN bisa dapat istri apa tidak). (W1, A237-239).

A mengetahui apa yang dibahas ketika penyuluhan tersebut diadakan di sekolah, menurutnya itu semacam konsultasi antara orangtua dan psikolog yang membahas tentang jodoh untuk anak tunagrahita.

Itu semacam konsultasi orangtua. (W2, A343).

Ada Psikolog atau Psikiaternya bu?

Ada. Itu katanya cuma tanya jawab. Apa perlu anak kayak gini itu dicarikan jodoh. Apa mungkin jodohnya dicarikan anak yang semacam ini. Kalau dijodohkan dengan yang normal itu kira-kira mau apa *ndak* (nggak). (W2, A344-348).

Menurut AC, di SLB N Semarang memang masih jarang menyelenggarakan seminar dan pelatihan. Seminar dan pelatihan yang pernah diadakan mengenai bagaimana menangani anak yang sedang dalam masa puber dan itu untuk guru dan orangtua namun biasanya orangtua mengadakan seminar sendiri di luar sekolah.

Kalau untuk anak-anak tidak ada mbak, mungkin kurang tepat ya, jadi yang diberi penyuluhan itu gurunya, jadi ada semacam kayak seminar, pelatihan bagaimana menangani anak-anak yang lagi masa puber. (W1, AC187-190).

Setiap setahun sekali, kalau nggak dari luar sekolah, ya dari sekolahan. (W1, AC191-192).

Itu hanya untuk guru bu? Kalau orangtua?

Oya orangtua dan guru, bahkan orangtua juga pun juga pernah mengadakan sendiri, jadi kalau waktunya tidak bisa diprediksi mbak, jadi ya sewaktu-waktu. (W1, AC194-196).

BN menjadi anak yang nakal karena diajari hal-hal yang negatif oleh teman mainnya yaitu anak-anak putus sekolah. A menyadari bahwa ia dulu salah telah membiarkan anaknya bergaul dengan sembarang orang. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari A.

BN kan temannya banyak, nah *enten sing apik yo ono sing kelakuane elek ki yo ono mbak* (ada yang baik ya ada yang tingkahlakunya jelek tu ya ada mbak). Dulu itu dia diajari *ngerokok* (diajari merokok), terus miras sama nonton porno, itu ibu *ndak* (nggak) suka, dia jadi terpengaruh. (W1, A182-186).

Oh, BN sering main ya bu?

Iya, mungkin ya bosan ya mbak di rumah terus. Tapi sekarang udah ndak (nggak) sesering dulu. (W2, A363-365).

Menurut pendapat AB mengenai pergaulan remaja yang semakin bebas karena adanya kecanggihan teknologi, seharusnya guru dan orangtua tetap waspada dan mengawasi anaknya apalagi yang memiliki anak tunagrahita seperti BN.

Sekarang ini kan memang jaman sudah canggih ya mbak, jadi harusnya dari pihak orangtua bisa waspada dan tetap mengawasi anaknya, apalagi anak-anak seperti BN, takutnya malah menjadi rusak kedepannya, di sekolah pun sama, yang utama adalah dari orangtuanya sendiri mbak. (W1, AB183-187).

Faktor pergaulan remaja yang semakin bebas tidak begitu berpengaruh pada perilaku seksual BN karena BN tidak pernah sampai bergaul bebas layaknya anak normal yang kenakalannya sampai diluar batas seperti pergi ke *club* malam dan melakukan perilaku seksual dengan sembarang orang.

Selain kurangnya informasi mengenai seks, yang mempengaruhi BN dalam berperilaku seksual adalah ketunaannya, walaupun ibu dan gurunya sudah menasehatinya, ia cenderung lupa karena ingatannya lemah, selain itu ia juga tidak mampu menalar dengan baik. Ia cenderung tidak mengerti norma di tempat umum walaupun di rumah ia melakukan onani di kamar, namun perilaku seksualnya di sekolah menunjukkan bahwa perilaku seksualnya menyimpang dan ia tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu salah. AB pun memperkuat dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa BN tidak mengerti apa itu seksualitas.

Tidak mbak, dia kan juga nggak mudeng (tidak mengerti) seksualitas itu apa. (W1, AB173).

AC juga menambahkan bahwa BN tidak pernah menanyakan masalah seksualitas kepadanya.

Nggak pernah. (W1, AC153).

Dalam hal tertentu, BN sudah mampu mengontrol dirinya sendiri, hal itu dibuktikan dengan perilaku seksual BN yaitu onani yang ia lakukan di dalam kamar. Menurut pernyataan dari A, BN dari pertama pubertas memang melakukan onani di dalam kamar dan adiknya yang memergoki BN sedang melakukan aktivitas seksualnya lalu memberitahukan hal tersebut kepada A.

Ibu malah *ndak* (nggak) tahu, dia gitu sendiri mbak. Malah adiknya yang memberitahu ibu. (W2, A324-325).

Di sekolah, perilaku BN berbeda tidak seperti di rumah, hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa perilaku BN ketika ada guru kelasnya dan ketika tidak ada guru kelasnya perilakunya tidak sama. Ketika ada guru kelasnya, BN cenderung patuh dan tidak melakukan hal-hal aneh, namun ketika guru kelasnya tidak berada di kelas, ia langsung berubah

agresif dan menunjukkan perilaku seksualnya seperti memegang-megang alat kelaminnya sendiri dan berkata yang tidak pantas pada temannya juga mempraktekkan kata-kata yang diucapkannya seperti “Susu enak” sambil memegang-megang dadanya sendiri, selain itu ia juga berusaha untuk memegang-megang bagian tubuh temannya. Namun ketika gurunya kembali ke kelas, ia berubah lagi menjadi anak yang penurut. Menurut AC, BN apabila ditinggal pergi guru kelasnya memang sering berubah perilakunya, mungkin karena BN mengetahui bahwa guru kelasnya tidak ada di sekolah.

Oh ya, mungkin seperti itu mbak, jadi mas BN itu tahu, itu gurunya dan bukan itu tahu, dulu kalau sama bu AB juga seperti itu, patuh sama bu AB, sekarang pun seperti itu kalau sama saya juga patuh, tapi mungkin kalau pas saya nggak di kelas, atau pas saya lagi dinas keluar perilakunya jadi berubah itu mungkin karena dia tahu gurunya nggak ada. (W1, AC116-121).

Menurut AC, sejak BN tidak lagi dekat dengan IR, perilaku seksual BN berkurang, hanya saja ia masih nakal dan susah untuk dinasehati, namun AC masih bisa mengontrol BN, apabila BN menunjukkan tanda-tanda ereksi, AC selalu mengalihkan dengan gurauan-gurauan agar ereksi BN tidak berlanjut.

Selama ini saya belum menemui, belum pernah melihat dia sampai *fly*, menurut saya di sekolah sudah berkurang, lebih terkontrol. (W1, AC98-99).

Dulu di rumah, A dalam mengasuh BN menerapkan pola asuh permisif, yaitu pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang dia mau. Ibu dan ayah BN pada waktu itu bekerja oleh karena itu pengawasan terhadap BN sangat kurang. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu BN tersebut menjadikan BN bergaul dengan banyak orang, termasuk orang-orang yang cenderung mengarahkannya ke hal-hal yang negatif. Pola asuh

yang salah menyebabkan BN menjadi anak yang bebas bergaul dengan siapa saja. BN tidak mengetahui temannya itu memberi pengaruh yang baik atau buruk, ia hanya mengikuti apa yang diajarkan temannya kepadanya, seperti minum-minuman keras, merokok dan menonton video porno.

Iya pengalaman dulu itu kan BN tak lepas mbak kalau main. (W1, A177).

Iya, itu udah kalau main kemana-kemana sampai pada kenal semua sama BN. Tapi ya itu, gara-gara tak lepas jadi rusak anaknya. (W1, A179-180).

Menurut AB, pada saat itu BN kurang pengawasan dan kurang diperhatikan oleh orangtuanya, karena itulah BN menjadi salah pergaulan.

Kalau dulu setahu saya ya mbak, BN itu nakal sekali, waktu mulai pubertas, dia malah kurang diperhatikan sama orangtuanya. (W1, AB148-149).

Ibunya cerita, waktu itu BN dibiarkan saja tanpa pengawasan. Bergaul dengan banyak orang yang rusak, jadinya sering merokok, minum-minuman keras, berkata kotor sama nonton video porno mbak. (W1, AB151-153).

Setelah ibu BN mengetahui bahwa BN ternyata salah pergaulan dan berperilaku menyimpang, ia langsung merubah pola asuhnya. Kemana pun BN pergi, ibunya selalu menemaninya.

O iya mbak, kecuali kalau cuma ke sebelah ya ndak masalah, sebelah kan *bolone* (teman dekatnya) BN itu, tapi masih SD. (W1, A193-194).

Ya iya, kalau dia udah pakai sandal ditanya mau kemana, katanya duduk manis, tapi kalau udah *ndak* (nggak) ada yaudah dicari. (W2, A360-361).

Apabila sekolah, BN sekarang selalu diantar jemput. A sekarang juga mengetahui kegiatan BN di sekolah. Hal itu diperkuat dari pernyataan A dan AB.

Ya tahu, kan dia anter jemput sekarang jadinya setiap dia pulang sekolah saya *diceritani* (diberitahu) kegiatannya sama pak DR, yang anter jemput BN. (W1, A136-138).

Kalau sekarang enggak mbak. Sekarang kata ibunya BN kemana-mana diantar, jadi ibunya tahu kegiatan BN. (W1, AB155-156).

Peneliti juga menemukan faktor lain yang membuat BN berperilaku seksual menyimpang, hal itu disebabkan karena adanya faktor kedekatan antara BN dengan IR dari waktu TK sampai SMP yang menimbulkan rasa sayang sehingga BN menyalurkan hasratnya tersebut pada temannya.

Dulu itu punya namanya IR, Apa-apa tu sama IR, mau kemana-mana sama dia. Mau beli jajan, es gitu, minta uangnya ya buat berdua. (W1, A146-147).

Setelah A mengetahui bahwa anaknya melakukan hubungan oral seks dengan teman dekatnya yaitu IR, ia hanya bisa menerima keadaan anaknya yang memang seperti itu. A tidak menyangka bahwa kedekatan BN dan IR bisa berdampak seperti itu karena mereka berdua memang sudah dekat dari waktu TK.

Iya, di sekolahan itu *bilang* (bilanganya) ke kamar mandi, barengan anak dua, kan mereka itu *kumpule awit* (kumpulnya dari) TK kan, karena *sayange* (sayangnya), kalau pas ketemu ya diciumi, dirangkul, dipeluk. (W1, A150-153).

Perilaku seksualnya BN itu, dia itu pertama kali masuk sini udah SMP, jadi sudah masa pubertas ya. Eeee, kalau dulu saya sering denger sih, kan saya belum pernah melihat sendiri, jadi dia punya temen laki-laki mbak, lha karena terlalu dekatnya, jadi dia seperti sayang, terlalu sayang kadang karena BN tidak tahu cara memperlakukan teman itu gimana, pacar itu gimana jadi teman laki-lakipun ya seperti pacarnya. (W1, AC63-69).

BN dekat dengan IR dari TK sampai dengan SMP kelas 3, dan ketika kenaikan kelas satu SMA, IR pindah sekolah karena orangtuanya tidak bisa mengantar IR sekolah pada jam siang. Sejak saat itu BN tidak lagi dekat dengan IR.

Sekarang BN masih dekat dengan IR?

Ndak (nggak), karena waktu itu hasil rapat katanya murid SMA nya banyak, itu kemudian yang SMA SMP dimasukkan siang,

nah IR kan kesulitan antar jemputnya, ibu bapaknya kan *yo ngasto* (kerja), *ndak* (nggak) ada yang anter kalau masuk siang, makanya dipindah ke Widya Bhakti lagi. (W1, A158-163).
Tidak mbak, kebetulan pas naik kelas satu SMA, IR pindah sekolah. (W1, AB129).

4.3.2.3 Temuan Penelitian pada Narasumber Primer Kedua (KS)

Temuan pada narasumber primer, ditulis dari hasil observasi pada subjek BN dan juga wawancara dengan ibu dan orangtua.

KS adalah seorang remaja laki-laki tunagrahita yang lahir pada tanggal 5 Januari 1994 di Semarang. KS bertubuh tinggi, berkulit putih dengan rambut hitam pendek rapi. Wajahnya mirip dengan neneknya yang masih keturunan *chinese*. KS adalah anak ketiga dari tiga bersaudara. Dia mempunyai 2 kakak laki-laki, kakak pertamanya sudah berkeluarga sedangkan kakak keduanya meninggal waktu berusia 17 hari. Kakak pertamanya tidak tinggal serumah sehingga jarang bertemu dengan KS. Saat ini KS tinggal bersama orangtuanya di Durenan Indah Semarang, Provinsi Jawa Tengah. KS adalah salah satu siswa SMALB di SLB N Semarang. KS tidak masuk sekolah setiap hari karena ayahnya tidak bisa mengantarkan, apabila ayahnya sibuk dari pagi dan tidak sempat mengantar, KS tidak berangkat ke sekolah.

Observasi pertama berlangsung pada hari senin tanggal 15 april 2013, pukul 08.00 sampai dengan 10.30 WIB di ruang kelas pengembangan SLB N Semarang. Kegiatan KS setiap hari adalah di kelas pengembangan tunagrahita. KS sulit berinteraksi dengan oranglain, dia juga cuek dengan lingkungan sekitarnya. Dia sesekali hanya menengok ketika ada guru atau temannya berteriak. Observasi kedua hari selasa 16 April 2013, peneliti mengamati kegiatan KS di sekolah. Dari

awal masuk kelas sampai dengan pulang sekolah KS lebih banyak diam, hanya sesekali dia memegang-megang alat kelaminnya dari luar celana agak lama lalu tiduran di atas matras dengan posisi tengkurap dan menggerak-gerakkan tubuhnya disitu. Peneliti sempat melakukan observasi di rumah KS dengan dibantu oleh ibu KS untuk mengamati apa yang sedang dilakukan KS di rumah. Peneliti melakukan observasi pada subjek KS selama satu minggu dari mulai tanggal 15 April 2013 sampai dengan 20 April 2013.

Berdasarkan dari hasil observasi terhadap perilaku seksual subjek kedua yaitu KS, peneliti dapat menyimpulkan bahwa KS sering melakukan onani di rumah daripada di sekolah. Perilaku seksual KS di sekolah yang muncul adalah ia hanya memegang-megang alat kelaminnya, melakukan onani, menggesekkan alat kelaminnya ke karpet atau matras dan menempelkan alat kelamin dari belakang badan gurunya. Hal itu dapat terlihat dari hasil observasi ibu dan guru subjek yang telah dilampirkan.

4.3.2.4 Temuan Penelitian pada Narasumber Sekunder Subjek Kedua

B bercerita pada saat kehamilannya yang ketiga yaitu saat hamil KS, ia merasa kehamilannya tidak berbeda dengan kehamilan pertama dan kedua, dan waktu hamil KS ia mengungkapkan bahwa asupan gizinya lebih tercukupi. B memiliki penyakit asma yang membuatnya harus meminum obat apabila asmanya kambuh. B tidak pernah ke dokter untuk memeriksakan kehamilannya, ia hanya ke puskesmas saja.

Malah gizinya banyak waktu hamil KS mbak, *wong pas* (soalnya waktu) hamil kakaknya itu kan *ndak* punya mbak(waktu hamil kakaknya kan saya nggak punya mbak). Malah *pas* hamil KS

apa-apa keturunan. He eh makan obat terus kan saya punya sakit asma, jadi kan saya minum obat sembarangan. (W2, B249-253).
Ndak, ndak pernah, puskesmas *paling banter* (nggak, nggak pernah, hanya di puskesmas saja). (W2, B261-262).

Ketika KS dilahirkan bayinya normal dan tidak mengalami kelainan.

Waktu bayi, KS diberi susu ASI sampai usianya 2,5 tahun.

Iya normal. (W1, B48).

ASI, *sampek* (sampai) 2 tahun setengah. (W2, B255).

Mulai pada usia 1 tahun, KS mengalami kejang-kejang dan B langsung membawa anaknya ke dokter. Dokter mengatakan bahwa KS mengalami *epilepsy*. Lama-kelamaan perkembangan KS menjadi seperti sekarang. B akhirnya mengetahui bahwa anaknya tidak sama dengan anak lain yang normal.

Sejak kapan ibu tahu kalau KS mengalami kelainan, beda dengan anak yang normal?

Itu umur satu tahunan. (W1, B51).

Ya kejang-kejang gitu mbak. (W1, B56).

Bilangnya pertama *epilepsy*, lalu lama kelamaan jadi kayak gini. (W1, B59).

Waktu TK, KS menjalani tes sebanyak dua kali, yaitu tes EEG dan IQ di Rumah Sakit, namun B tidak mengetahui maksud dari hasil skor tes tersebut, ia lalu membawa KS ke RSJ (Rumah Sakit Jiwa) dan memberikan hasil tes tersebut ke dokter RSJ, dokter hanya mengatakan bahwa hasil skornya 90.

Dulu di rumah sakit Elizabeth, itu tes IQ tu to, EEG EEG tapi nggak tahu *hasile* (hasilnya) aku, *tak kasihke* (saya berikan) dokter RSJ, terus tes IQ bilanganya 90. (W2, B266-268).

Ketika peneliti ingin melihat hasil tes tersebut, B mengatakan bahwa kertas hasil tes waktu itu diminta oleh pihak RSJ.

Ada, di RSJ *ndak dikasihin* (tidak diberikan), diminta sana. (W2, B270).

Nggak pernah tes yang lain selain itu bu?

Ndak pernah (nggak), hanya dua kali itu. (W2, B272).

KS sempat diberi obat oleh dokter, dan belum diperbolehkan untuk sekolah. B merasa anaknya sudah semakin besar, jadi ia memutuskan untuk tetap menyekolahkan KS dan memasukkannya ke SLB N Semarang.

Itu terus dikasih obat bu?

Dikasih mbak, terus sama dokternya *ndak* (nggak) boleh sekolah dulu. (W2, B273-274).

Ya itu saya pikir *wes gedi ngene kok rak sekolah-sekolah, terus tak ombeni obate dokter itu sama tak sekolahke* (udah besar kok tidak sekolah, lalu saya beri obat sama saya sekolahkan). (W2, B279-281).

KS mulai bersekolah di SLB N Semarang pada usia sembilan tahun, namun ia memiliki kendala untuk berangkat ke sekolah karena ayahnya tidak bisa setiap hari mengantarkan, maka ia sekarang lebih sering di rumah bersama ibu dan neneknya.

Sejak KS umur, hmm berapa ya..., Sembilan mbak. (W1, B78).

KS sekolah terus setiap hari bu?

Ndak (enggak) mbak. Kan bapaknya *ndak* (nggak) bisa mbak, kalau ambil sampah kan *ndak* (nggak) ada yang *nganter* (mengantar). (W1, B80-81).

Iya dirumah aja. (W1, B83).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perkembangan fisik KS sama seperti teman-temannya yang normal, bahkan tinggi badan KS termasuk tinggi dibanding dengan teman sebayanya. Perkembangan alat kelaminnya pun normal, hal itu diperkuat dari pernyataan B.

Oh dalem-dalemnya..., iya normal mbak. (W1, B115).

Setelah KS dikhitan, perkembangan alat kelamin BN tumbuh normal seperti anak normal lainnya. KS dikhitan waktu berusia 16 tahun, sejak itu

perilaku seksualnya mulai nampak sampai dengan sekarang. Alat reproduksi/kelaminnya normal sebelum dan sesudah dikhitan.

KS dikhitan apa tidak bu?

Iya mbak. (W1, B118-119).

Itu usia...16 mbak. (W1, B121).

KS dapat melakukan onani dengan sendirinya karena tidak ada yang mengajari, hal itu diperkuat dengan pernyataan B.

Iya bisa sendiri, dia kan *ndak* (nggak) tahu mbak. Kalo orang *mudeng* (ngerti) kan terus dicuci dan *ndak* (nggak) sering gitu. Kalau udah keluar *yowes* (yaudah), *gupak yo gupak* (kena ya kena). Ya kadang tak cubitin mbak, kan *wedine nek tuman* (takutnya kalo kebiasaan) tu lho mbak, mainan kayak gitu terus, jadinya harus pengawasan. (W1, B220-224).

Menurut kedua guru pendamping KS, yaitu BC dan BD, KS dapat menunjukkan perilaku seksualnya karena terdapat dorongan secara biologis dari tubuhnya, hal itu secara alamiah terjadi karena ia tidak tahu bagaimana cara mengekspresikannya sehingga terjadi perilaku seksual yang menyimpang.

Disamping usia, kalau lingkungan nggak sih, ya *bawaane* (bawaan) secara biologis normal cuma otaknya kan yang nggak normal jadi kan nggak bisa cara menyalurkannya, cara *ngeremnya* (menghentikannya). (W1, BC107-109).

Kalau saya melihatnya, itu alamiah. Jadi karena dia nggak bisa mengkomunikasikan, nggak tahu yang bener itu kayak gimana, jadi akhirnya ya kayak gitu, awalnya mungkin kalau pas tiduran, tengkurep itu, gini gini kok enak, akhirnya keterusan. Kalau yang dari belakang juga nggak tahu tiba-tiba begitu, mungkin sedang masa puber jadi terangsang. (W1, BD82-87).

Faktor yang menyebabkan KS berperilaku seksual menyimpang adalah dari segi libido atau hormon. Biasanya pada remaja yang mengalami tunagrahita cenderung perilaku seksualnya lebih tinggi daripada anak normal, itu karena hormon pada tubuh mereka diproduksi lebih banyak daripada yang semestinya,

hal itu yang mendorong remaja tunagrahita untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Begitu juga dengan KS yang mulai menunjukkan perilaku seksualnya mulai pada usia pubertas yaitu 16 tahun. Usia pubertasnya sama seperti pada remaja normal hanya saja yang membedakan adalah perilaku seksual mereka yang cenderung menyimpang, yaitu sering menunjukkan di tempat umum yaitu di sekolah dan juga di rumah dengan frekuensi/ intensitas yang cukup tinggi. Menurut pernyataan B, anaknya tersebut setelah khitan mulai menampakkan perilaku seksualnya.

Sudah lama mbak itu, setelah khitan tu lho mbak, *maune* (tadinya) kan saya kira *gatel* (gatal), terus tak khitan gitu to, terus jadi gitu. (W1, B134-135).

KS mulai menampakkan perilaku seksualnya setelah dikhitan pada usia 16 tahun, di sekolah pun ternyata sama, seperti pernyataan dari BC, yang mengatakan bahwa perilaku seksual KS mulai nampak sejak tiga tahun yang lalu.

Itu udah 3 tahun yang lalu. (W1, BC73).

BD juga menambahkan bahwa KS sudah menunjukkan perilaku seksualnya sewaktu BD masuk di SLB.

Udah lama itu. Saya masuk disini itu dia sudah seperti itu. (W1, BD66).

KS mulai mengalami masa pubertas pada saat setelah dikhitan yaitu pada usia 16 tahun. Menurut B, KS tidak pernah mengalami mimpi basah, melainkan langsung memainkan alat kelaminnya/ melakukan onani sampai terjadi ejakulasi.

KS, *ndak* (nggak) mimpi basah, langsung mainan sendiri. (W1, B117).

Kalau di kamar *pas ndak konangan* (nggak ketahuan), ya itu main alat kelaminnya sendiri. (W1, B123-124).

Sampai keluar gitu bu?

He em (iya) mbak, sampai keluar. (W1, B125-126).

Setiap hari KS bisa melakukan onani lebih dari satu kali apabila tidak diawasi dengan ketat oleh ibu ataupun neneknya. Ibu KS melihat sendiri ketika anaknya melakukan onani.

Kalau dibiarin ya sering mbak. (W1, B128).
Iya mbak, lihat. Kalau keluar kan dia *ndak* (nggak) tahu mbak, langsung saya mandiin to. (W1, B138-139).

Selain melakukan onani, KS juga sering menggesekkan badan serta alat kelaminnya di karpet yang berada di ruang tamu sekaligus ruang keluarga. Peneliti melihat sendiri ketika sedang melakukan observasi di rumah KS.

Ya paling dikarpet itu to mbak, *nggesek-gesekin itunya* (menggesekkan alat kelaminnya), digerak-gerakin gitu. (W1, B131-132).

Menurut B, perilaku seksual KS di sekolah itu disebabkan hasrat yang muncul atau memang anaknya tersebut sedang merasa gemas dengan seseorang. Neneknya pun apabila setelah berdandan ingin ke gereja selalu dicitiumi oleh KS.

Oh iya itu mbak, mungkin itu hasratnya sedang muncul apa memang gemas gitu, tapi kalau dirumah *ndak* (nggak) pernah, paling *mbahnya* (neneknya) kalau *pas habis* (setelah) dandan mau ke gereja itu dicitium-ciumin. (W1, B142-145).

KS belum pernah mengalami mimpi basah dari sejak ia pubertas sampai sekarang, hal itu dijelaskan oleh B bahwa anaknya ketika tidur tidak pernah basah. Ketika melakukan onani, biasanya KS masih berpakaian lengkap, hanya tangannya yang masuk ke dalam celana dan memainkan alat kelaminnya sampai ia mengalami ejakulasi.

Memang *ndak* (nggak) pernah, kalau tidur basah *ndak* (nggak) pernah. Kalau dia main, *melek to mbak* (buka mata kan mbak) aku tahu malahan, tapi kalau tidur *ndak* (nggak) pernah. (W2, B285-287).
Masih, masih mbak. Masih pakai lengkap. (W2, B298).

Berarti *di dalem* (di dalam) tangannya dimasukin gitu?

he eh, iya he eh gitu. (W2, B300-301).

Biasanya setelah kencing apabila KS masih telanjang dan ibu atau neneknya tidak mengetahuinya, KS akan langsung memegang-megang alat kelaminnya, namun apabila ibunya langsung memakaikan celananya, ia memasukkan tangannya ke dalam celananya.

He eh, Nek habis kencing (iya, setelah buang air kecil) kalau *ndak* (nggak) ketahuan saya atau neneknya ya langsung telanjang, kan dia belum pakai celana, lha itu dia langsung mainan, tapi kalau udah tau oh ada ibunya *dicelanani* (dipakaikan celana) ya *ndak* (nggak), hanya *gogoh-gogoh* (merogoh ke dalam celana). (W2, B304-308).

Perilaku KS di sekolah pun hampir sama seperti di rumah, KS sering memposisikan dirinya tengkurap sambil menggerak-gerakkan badannya ke matras, ia juga seperti risih ketika memakai celana panjang, celananya selalu ia naikkan.

Paling kalau lagi nggak *mood* ya tiduran di kelas, *tengkurep* (tengkurap) sambil nggerak-gerakkan badannya di matras, sukanya gitu kalau di kelas, tiduran sambil *mengkurep* (tengkurap), *nek mlumah* (kalau telentang) gitu jarang. Kalau gitu dulu pasti langsung diajak jalan-jalan nanti kalau udah duduk, celananya dinaikkan kayak risih *nganggo kathok dowo* (pakai celana panjang). (W1, BC52-57).

Selain itu, menurut BC dan juga BD, KS sering menempelkan-nempelkan alat kelaminnya dari belakang ke badan gurunya dan biasanya juga pada perempuan.

Kalau masalah perilaku seksualnya *pas* pubertas itu dia dari belakang *mepet-mepetke kemaluannya* gitu (mendekat-dekatkan alat kelaminnya). (W1, BC68-70).

Kalau ada perempuan atau gurunya yang perempuan, tiba-tiba datang ke belakangnya, nempel-nempel dibelakangnya gitu. (W1, BD62-63).

BC juga menambahkan bahwa KS sering minta duduk di kursi yang elastis dan memainkan alat kelaminnya sampai terjadi ejakulasi.

Oh iya, selama saya disini saya pernah melihat sendiri, *ngonangi* (memergoki), sering kalau minta duduk di kursi *mentul* (kursi elastis) ini to, sambil dipegang-pegangi itu alat kelaminnya, terus sampai keluar. (W1, BC76-79).

Menurut BC, KS tidak pernah mengganggu temannya. KS selalu sibuk dengan dirinya sendiri, namun pernah salah satu temannya yaitu FR yang sedang dalam posisi duduk, tiba-tiba KS naik dari belakang dan bibirnya ingin ditempelkan ke arah FR.

Enggak, cuma disuruh bukain pintu itu kalau dia gandeng-gandeng gitu, kalau sama *temene*, eh dulu pernah sama FR, FR posisi duduk, pernah mau *ditumpaki* (dinaiki) dari belakang tu *bibire* (bibirnya) mau *ditempelke* (ditempelkan). (W1, BC85-88).

Dari pengamatan BD, perilaku seksual KS di rumah juga dilakukannya di sekolah yaitu menggesekkan alat kelaminnya ke matras, apabila KS sedang tidak ada aktivitas, KS akan langsung memposisikan dirinya tengkurap dan mulai menggesek-gesekkan. Menurut BD, mungkin karena KS merasa nyaman melakukan itu, sehingga dilakukannya berulang-ulang.

Oh , he eh, disini juga, sering, kalau dia *pas* nggak ada aktivitas, dimanfaatkan sama KS untuk melakukan itu, mungkin merasa *enjoy* (nyaman), hehehe. (W1, BD70-72).

Di kelas BD, KS belum pernah sampai mengalami ejakulasi, karena BD selalu mengawasi KS apabila ia sudah mulai menampakkan tanda-tanda akan memainkan alat kelaminnya, BD langsung menegur KS dan menyuruhnya berhenti.

Oh, selama di kelas saya, nggak pernah, paling hanya megang-megang alat kelaminnya, tapi terus saya suruh berhenti. (W1, BD74-75).

Sama seperti BN dan remaja normal lainnya, KS juga menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual, ia memiliki suatu dorongan seksual dalam dirinya, serta dapat menunjukkan bagaimana perasaannya ketika dorongan itu muncul, dari reaksi psikologisnya memperlihatkan bahwa secara perkembangan seksual, KS normal. Di sekolah KS tidak pernah menonton film porno, karena ia juga tidak mengerti tentang itu, sedangkan di rumah B mengatakan bahwa anaknya tidak pernah menonton film seperti itu.

Oh *ndak* (nggak) suka mbak dia, sukanya ya lagu-lagu dangdut sama campursari. (W1, B190).

Di rumah, B selalu menegur KS apabila anaknya tersebut mulai melakukan aktivitas seksualnya, namun anaknya tersebut hanya tertawa-tawa.

Ya dia malah ketawa-ketawa gitu oq mbak. (W1, B236).

Sewaktu dikhitan KS juga tidak merasa kesakitan, ia hanya tertawa ketika alat kelaminnya diobati, menurut B ekspresi KS biasa saja.

Ndak (nggak), biasa aja, cuma kalau *pas* (waktu) diobatin burungnya (alat kelaminnya) itu to mbak, dia ketawa-ketawa, *keri ya e* (geli mungkin) hehehe. (W2, B292-294).

Sama seperti di rumah, guru pendamping KS yaitu BC dan BD sering menegur apabila KS sedang melakukan aktivitas seksualnya di kelas, apabila diperingatkan, KS hanya menunjukkan ekspresi tertawa sambil melihat ke arah gurunya dan seperti tidak tahu bahwa perbuatan yang ia lakukan itu salah.

Kalau dia diperingatkan, *mandeg* (berhenti), ngeliatin, tapi ketawa terus kalau gurunya *meleng* (tidak melihat) ya gitu lagi.

Kalau diingetin tau dia, ketawa *merenges* (tertawa meringis) gitu hehehe. (W1, BC81-83).

Terus setelah dibilangin gitu, respon anaknya gimana pak?

Ya ketawa-ketawa. Ehehehe. (W1, BD109).

Menurut BC, KS sering terangsang sendiri, BC tidak mengetahui kapan KS biasanya terangsang, karena hal tersebut terjadi sewaktu-waktu/ secara tiba-tiba.

Kayaknya ga bisa diprediksi, seinginnya dia. (W1, BC90).

Berarti tiba-tiba aja ya bu dia seperti itu?

He em. (W1, BC92-93).

Perilaku seksual lain yang pernah KS lakukan yaitu saat membonceng salah satu tetangganya. Waktu itu KS yang membonceng ditengah, dan ia memegang payudara milik ibu X, tetangganya. B langsung meminta maaf kepada tetangganya.

Pernah dulu pas pulang sekolah *dibonceng* sama tetanggaku bu X, nah terus si KS itu kan di tengah, disuruh pegangan, malah pegangannya *susu* (payudara). Terus bu X nya bilang, *ki lho anakmu cekelane malah sing nduwur* (ini lho anakmu pegangannya malah yang atas). Terus ya tak lepas tangannya sama minta maaf ke bu X itu to. Untung *wonge ndak nesu* (orangnya nggak marah). (W1, B183-188).

Interaksi KS dengan kakak kandungnya agak renggang, karena kakaknya sudah berkeluarga, kakaknya jarang ke rumah B dan menjenguk KS. Kakaknya pulang apabila memang B menyuruh untuk menjaga KS ketika B pergi jauh beberapa hari.

Ndak (enggak) mbak, kakaknya sudah menikah, rumah tangga sendiri. (W1, B89).

Ya sayang, tapi kan jarang kumpul sekarang, paling kalau aku pergi ziarah atau kemana gitu, kakaknya baru mau tidur disini, *nungguin* (menemani). (W1, B165-167).

Kakak KS agak cuek dengan keadaan KS, itu terlihat ketika peneliti berada di rumah KS, kakaknya datang dan tidak mengucapkan apapun ketika di rumah, bahkan seolah-olah tidak peduli terhadap KS, namun menurut B, kakak KS masih perhatian mengenai kondisi KS dan perilaku seksualnya, kakaknya sering menegur KS. Nenek KS juga terlihat perhatian pada KS, walaupun dengan cara yang keras, neneknya selalu menegur KS apabila cucunya tersebut sudah mulai memperlihatkan perilaku seksualnya. Nenek KS menggunakan alat untuk memukul hanya untuk menggertak KS agar menghentikan aktivitas seksualnya.

Kalau waktu ibu pergi gitu, terus KS melakukan aktivitas seksualnya, kakaknya gimana?

Ya marah mbak, bilang o tak tendang lho. (W2, B325).

Iya, *ndak* (nggak). Masih perhatian mbak *nek kayak gitu* (kalau seperti itu). Kalau *mbah e* (neneknya) itu bawa pentung, sapu. *Hayo dolanan manuk, tak pentung lho* (hayo mainan burung tak pukul lho), langsung lepas, *ngko mbahe meneng* (nanti neneknya diam), *baleni meneh* (diulangi lagi) gitu mbak. (W2, B328-332).

Interaksi KS dengan masyarakat sekitar baik walaupun KS jarang keluar rumah ia dikenal oleh warga sekitar, ketika KS pergi keluar rumah sendiri tanpa pengawasan B atau neneknya, ada tetangganya yang mengantarnya pulang. B mengatakan ada juga anak-anak yang mengejek KS tapi itu menurutnya sudah biasa.

Kalau *pas anakku ucul* (lepas, keluar rumah sendiri) gitu to mbak, ya ada yang megang, *dianter* (diantar) pulang. Kalau sama anak-anak kan biasa lah, ya ada yang *ngeledekin* (mengejek) gitu. (W1, B175-177).

Menurut B, KS tidak pernah melihat aktivitas seksual orangtuanya di rumah, karena ia dan suaminya tidur di dalam, sedangkan KS tidur di luar.

Oh ya, *ndak* (nggak) pernah. Kalau dia kan tidurnya di luar, saya kan di dalam, *ndak* (nggak) pernah mbak. (W2, B311-312).

Interaksi KS dengan teman-temannya di sekolah baik, ia jarang mengganggu temannya, karena KS merupakan anak tunagrahita berat, itu menyebabkan dirinya tidak mampu berinteraksi yang baik dengan teman-temannya. Menurut BC interaksi KS dengan teman-temannya baik apabila ia tidak sedang marah.

Baik kalau pas nggak marah. (W1, BC111).

Sedangkan menurut BD, KS jarang mengganggu teman-temannya, hanya ketika ia ingin keluar kelas ia akan menarik-narik tangan temannya menyuruh mereka untuk membantu membuka pintu.

Kalau mengganggu sih jarang, cuma kalau pas pengen apa, temennya nggak tahu langsung ditarik. Misal pengen keluar, gurunya nggak mau, terus *ngajak* (mengajak) temennya. (W1, BD52-54).

Ya nggak ada interaksi, dia jarang, paling sendiri-sendiri. (W1, BD79).

Di rumah sebisa mungkin B memberitahu KS agar tidak sering bermain dengan alat kelaminnya (onani). B khawatir apabila terus-menerus seperti itu akan menjadi kebiasaan. Ketika dinasehati KS cenderung melanggar, setelah B pergi, dia akan mengulangi lagi apa yang sedang dilakukannya.

Iya mbak, ya tak bilangin. (W1, B194).

Ya kadang-kadang nurut, kadang ya *dibaleni* (diulangi) lagi. (W1, B197).

KS pernah dihukum oleh B karena mengulangi perbuatannya, namun yang terjadi dia malah sengaja mengompol agar B mau membukakan pintu kamarnya yang dikunci dari luar. Setelah ada kejadian tersebut, B tidak pernah lama-lama

mengunci KS di kamar, ia sesekali mengintip apa yang sedang dilakukan KS di dalam kamar.

Paling ya *tak kancingi* (tak kunci) di kamar. Kalau udah gitu *etok-etoke udo* (pura-puranya telanjang) ik mbak. *Wedine nek diuyuhke* (takutnya kalau buang air kecil) di kamar, soalnya dulu pernah. (W1, B200-202).

Ya itu dulu *tak kancing kamare* (dikunci kamarnya) malah dia telanjang terus *nguyuh* (buang air kecil), ya *ndak* (nggak) di kasur, di bawah sini, terus aku masuk tak buka, aku *meh kepleset oq* (hampir terpeleset). Jadi kalau lama-lama sekarang aku nggak berani., *tak inceng to lagi ngopo* (cuma saya intip lagi ngapain). (W1, B204-208).

B selalu menasehati KS agar ia tidak melakukan aktivitas seksualnya terus menerus, ia selalu menegur dengan kalimat “hayo, ndak boleh (nggak boleh), saru!”. Setelah B pergi, biasanya KS akan mengulangi perilaku seksualnya tersebut, maka dari itu B setiap harinya harus sering menasehati KS.

Caranya ibu ngasih tahu anaknya gimana?

Ya tak bilangin, hayo, *ndak boleh* (nggak boleh), saru! Paling gitu *tok* (aja), terus dilepas, tapi nanti *dibaleni* (diulangi) lagi, kalau aku habis ngomong terus pergi ya *dibaleni* (diulangi) lagi. (W1, B229-232).

Oh ya iya mbak harus sering-sering. (W1, B234).

Pada saat ada penyuluhan mengenai pubertas, B mengatakan bahwa dokter menyarankan agar anak seperti KS diharuskan untuk melakukan onani. Sekarang B selalu mengunci KS di kamar agar tidak terlihat oleh orang-orang yang lewat di depan rumahnya kalau anaknya sedang melakukan onani. B dulu pernah mencubit KS sampai kulitnya gosong ketika KS menunjukkan perilaku seksualnya, tapi setelah itu ia dimarahi oleh tetangga-tetangganya, dan akhirnya sekarang ia lebih perhatian pada KS dan jarang mencubitnya lagi.

Berarti dari dokternya malah mengharuskan ya bu, istilahnya biar nggak tambah parah?

He eh, iya. Nanti kalau nggak bisa di tempat-tempat sembarangan. Kalau sekarang anaknya dikamar saya *kancing* (kunci), jadi kalau dia mainan saya lihat. Kalau di luar kan pasti ada orang *sliwar sliwer* (lalu lalang). Dulu pertamanya dia gitu tak cubitin sampai gosong mbak, saya malah dimarahin tetangga-tetangga sini mbak, katanya *anakmu ki jek pubertas kudune kowe perhatian* (anak kamu sedang pubertas, harusnya kamu perhatian). (W2, B384-402).

Begitu juga ketika di sekolah, guru KS juga mengatakan hal yang sama, ketika KS melakukan aktivitas seksualnya, BC dan BD selalu menegur KS dengan tegas agar ia berhenti melakukan aktivitas seksualnya.

Ya paling “tidak, jangan!”. (W1, BC119).
Iya misalkan dia mulai tengkurap gitu, ya saya langsung “hayo bangun!”. (W1, BD104-105).

Biasanya ketika BC sudah mengatakan kalimat “tidak, jangan!” namun KS masih tidak berhenti, BC langsung menarik tangan KS yang berada di dalam celana. Ketika BC sudah tidak mengawasinya, KS mengulangi perbuatannya.

Ya dilepas, kalau tangannya masih memegang, tangannya tak lepaskan dari kegiatannya itu. (W1, BC123-124).
Iya, ya gitu lagi. hehe. kudu *ngelokke* terus (harus ditegur terus). (W1, BC127).
Anak kayak gini kan *bar meneng mikir yo baleni meneh* (habis diam mikir ya diulangi lagi). (W1, BC129-130).
BD juga mengatakan bahwa ia harus sering-sering menegur KS.
Oh iya, he eh berulang-ulang. (W1, BD107).

Orang tua remaja tunagrahita biasanya mengalami kesulitan untuk berterus terang kepada anak-anak mereka tentang hal yang berkaitan dengan seks, begitu juga dengan B, tadiny ia menganggap seks adalah hal yang tabu bagi anak seperti KS, namun akhirnya ia mengerti bahwa itu memang wajar asal dilakukan pada tempatnya.

Ya sebenarnya nggak wajar, tapi kan dia juga *ndak mudeng* (nggak ngerti) tentang perilaku seksual itu *kayak* (seperti) apa, tapi asal tidak di tempat umum gitu. (W1, B216-218).

Menurut pendapat BC dan BD sebagai guru pendamping KS, hampir sama dengan B, mereka menganggap bahwa perilaku seksual remaja tunagrahita wajar asal dapat diarahkan pada tempatnya.

Nggak ya mbak, tapi ya piye (gimana), mereka kan nggak mudeng (nggak ngerti). (W1, BC139-140).
Untuk anak-anak kayak gini wajar asal pada tempatnya, tapi anak kan nggak tahu ini tempatnya benar apa salah. (W1, BD125-126).

Faktor pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu tidak berpengaruh pada perilaku seksual KS karena KS sendiri tidak mengerti mengenai hal-hal seperti seksualitas dan tabu.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap subjek KS, menurut peneliti memang subjek KS tidak mengetahui tentang apa itu perilaku seksual, dia mengerti tentang bentuk perilaku seksual yaitu onani secara alamiah/ naluri dari dirinya sendiri. B sendiri tidak mengerti bagaimana cara mendidik mengenai seksualitas pada anak tunagrahita seperti anaknya karena keterbatasan ilmu yang dimiliki.

Di SLB pernah ada penyuluhan tentang seks apa tidak bu?

Hmm,, pernah mbak tapi jarang. (W1, B238).

Iya mbak waktu itu saya ikut. (W1, B241).

Iya perlu mbak, kan itu penting to untuk mendidik anak kayak KS biar benar. (W1, B243).

Di sekolah sendiri masih jarang diadakan seminar dan pelatihan bagi guru dan orangtua murid. B juga jarang mengikuti seminar di luar sekolah, ia hanya pernah mengikuti seminar mengenai pubertas satu kali, karena ia juga tidak memiliki biaya untuk membayar seminar.

Kalau penyuluhan tentang seksualitas gitu di sekolah sering nggak bu?

Ndak oq mbak (nggak mbak). (W2, B359).

Oh ada, kemarin aku ikut, di hotel apa ya, Siliwangi. (W2, B362).

Kalau seminar di luar berarti ibu jarang ikut?

Ndak (nggak) pernah, satu kali tok itu (aja). (W2, B416).

Bayar oq mbak itu oq, jadinya ya kalau kita punya uang ya ikut, kalau *ndak ya ndak* (nggak ya nggak). (W2, B364-365).

Menurut B, solusi yang diberikan pada waktu seminar hanya seperti itu

saja, anak dimasukkan kamar lalu kamar ditutup, namun ia juga masih harus membantu KS membersihkan dirinya karena anaknya tidak bisa mandiri.

Iya dulu ada satu kali aku ikut, tapi jarang. Orangtua bilanganya hanya gini tok *“halah pol pole yo solusine trimo nek anake dolanan ngono, nek wong sugih yo dilebokke kamar ngko ganti sprej”* (halah solusinya juga cuma kalau orang kaya dimasukkin kamar spreinya diganti). *Lha aku kan pengen ngerti corone* (caranya), ya memang gitu mbak, solusinya hanya gitu tok (aja). Ada yang nanya, *“nduwe anak koyok ngene nek dolanan entuk opo ora?”* (punya anak kayak gini kalau mainan boleh apa tidak?). *Doktere nyauri* (dokternya menjawab), *“diharuskan ya boleh tapi pada tempatnya”*. Ada yang nanya lagi *“lha saya punya anak mau mainan kayak gini, terus tak alihke (alihkan) main basket, nanti bisa jadi penyakit apa ndak (nggak)”*, ada yang tanya gitu, jawaban dokternya *ndak* (nggak), kayak gitu kok penyakit. Katanya daripada anak nanti melimpahkan ke orang lain, malah katanya bagusnya dimasukin kamar pintu ditutup, kan anak mandiri. Ya memang ada yang bisa mandiri, dicuci sendiri, kalau KS kan *ndak* (nggak) bisa. Saya harus *mbantu* (membantu), kadang tak mandiin mbak. (W2, B367-383).

Menurut BD sendiri, seminar mengenai pendidikan seksual memang masih jarang diadakan di SLB. BD menganggap bahwa hal tersebut penting karena anak tunagrahita yang sedang dalam masa puber harus diarahkan, hanya saja ada kendala yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dengan mereka.

Dulu pernah ada, pelatihan bagi orangtua, tentang seksual, kayaknya ibunya KS itu dulu juga ikut, dari Undip apa mana itu yang ngadain itu mengadakan pelatihan untuk orangtua dan guru. (W1, BD111-113).

Itu udah lama pak?berarti jarang pak?

Lama...,iya jarang, kalau *njenengan* (kamu) mau mengadakan itu bagus. Kalau remaja seperti ini mengalami masa puber kan banyak orangtua belum tahu menanganinya bagaimana. (W1, BD115-117).

Iya, kendalanya komunikasi nggak ada, mengarahkannya ke siswanya itu lho yang susah, misalnya kalau pas di rumah mungkin bisa, mau gituan, sana masuk kamar, kalau udah, lepas cuci tangan, mandi. (W1, BD120-122).

Pada dasarnya KS tidak mengetahui apa itu yang dimaksud dengan perilaku seksual, tidak mengerti tentang norma yang berlaku di masyarakat. Hal yang membuat KS berperilaku seksual menyimpang karena KS tidak bisa diajak berkomunikasi dengan baik sehari-harinya maka dari itu orangtuanya juga tidak bisa menjelaskan kepadanya mengenai masalah seksualitas. Sulitnya komunikasi khususnya dengan orangtua, pada akhirnya menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan/ menyimpang. Faktor dari ketunaannya yang membuat dia tidak mengerti tentang norma. Kedua guru pendamping KS memandang bahwa remaja tunagrahita memang tidak mengerti tentang norma, mereka tidak mampu membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan di tempat umum.

Iya, mereka tidak tahu ini boleh dilakukan apa tidak di sekolah, ngertinya kan enak kayak gitu. (W1, BC142-143).

Iya he eh, jadi kalau seperti anak-anak ini ya wajarlah, secara pemikiran kan belum tahu membedakan tempat umum sama tempat yang tertutup. (W1, BD129-131).

KS belum dapat mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan aktivitas seksualnya, itu terbukti dari intensitas ia melakukan onani di rumah yang lebih dari lima kali sehari, karena itulah B selalu mengawasi KS, agar ia tidak melakukan onani terus-menerus. KS melakukan aktivitas seksualnya tidak pasti kapan, namun tempat ia melakukan onani biasanya dimana saja, apabila ia sudah

memegang-megang alat kelaminnya, B langsung membawa KS ke kamar lalu kamar tersebut dikunci.

Kalau boleh tau seminggu berapa kali bu onaninya?

Kalau dibiarkan ya setiap hari mbak. Kalau anak kayak gini kan sepeertinya besar gitu mbak seksnya. Kalau keluar terus gitu anaknya sepeertinya juga *ndak* (nggak) masalah. (W1, B225-228). Iya, pokoknya seinginnya dia. Sekarang ya sekarang. *Biasane* (biasanya) di ruang tamu sini to mbak apa di depan rumah, tapi terus tak suruh ke kamar, *tak kunci nek meh gitu* (kalau mau melakukan itu). (W2, B349-351).

Lebih. Lima kali lebih. (W2, B354).

Itu sampai keluar terus bu?

Ya *ho oh* (iya) , kalau dibiarin *he em* (iya). Kan kayak gini bilanganya hormonnya besar mbak. (W2, B355-357).

Di sekolah, KS pernah melakukan onani sewaktu berada di kelas BC. KS memasukkan tangannya ke dalam celana sampai terjadi ejakulasi, tetapi sekarang karena guru pendampingnya sudah mengetahui tanda-tanda KS ingin melakukan perilaku seksualnya, guru pendampingnya pun selalu mengawasi KS agar tidak melakukan onani di sembarang tempat. Apabila hasratnya tidak tersalurkan, biasanya KS akan mengamuk.

Iya pernah waktu dikelas saya, ya sampai keluar gitu tapi nggak *diplorotke katoke* (dilepas celananya), cuma di dalam, *tangane* (tangannya) aja yang masuk, cuma kalau sampai keluar tu sekarang jarang, kan *biasane konangan* (biasanya ketahuan), *angger dilokke ngko meringis, ngko ditinggal mlaku baleni meneh* (setiap ditegur nanti meringis, nanti ditinggal jalan diulangi lagi), kadang nggak kesampaian *apa piye* (gimana) kadang marah, kalau marah *mengkurep* (tengkurap) langsung tangannya mukul-mukul, kadang apa yang dideketnya dia , makanya kalau dia marah temennya tak jauhkan. (W1, BC96-104).

B di rumah menerapkan pola asuh otoriter dalam mengasuh KS, ia mengawasi KS dengan ketat. Dari kecil sampai dengan sekarang, ia tidak pernah

membiarkan KS pergi keluar rumah kecuali ada yang mengantar karena B tahu kondisi KS tidak memungkinkan untuk dilepas sendiri. KS di rumah tidak pernah ditinggal sendiri, apabila B pergi lama, ia akan menitipkan KS dengan neneknya atau kakaknya. B tidak tega meninggalkan KS sendirian, apabila ia mempunyai mobil, ia akan mengajak KS kemanapun ia pergi karena bagaimanapun KS adalah anaknya.

Sama saya kalau *ndak* (nggak) ya *mbahe* (neneknya). (W1, B86).
 Kalau nggak penting ya *ndak* (nggak) saya ajak, kalau ada piknik, renang ya saya ajak. (W2, B337-338).

Kalau misal pergi lama gitu ditinggal bu?

Iya ditinggal, sama *mbah e* (neneknya) dirumah. Kalau punya mobil ya tak bawa. Aku *tak gowo mbak asline, piye-piye wong anake yo* (mau tak bawa mbak sebenarnya, gimana-gimana kan anakku ya), *aku bisa ngatasi lah* (aku bisa mengatasi). (W2, B339-343).

4.4 Analisis data

4.4.1 Kasus Pertama

Subjek BN adalah salah satu remaja laki-laki tunagrahita sedang. Pada subjek BN, dapat diketahui bahwa dari lahir, alat kelamin subjek BN normal, hanya pada saat TK ia pernah mengalami penyumbatan, namun setelah dikhitan, alat kelamin subjek tumbuh normal dan tidak mengalami kelainan lainnya, selain itu subjek BN ketika mendapat rangsangan alat kelaminnya dapat menegang atau ereksi, itu membuktikan bahwa alat kelamin subjek normal.

BN seperti anak normal lainnya. Ia tidak berbeda dengan anak yang lain dalam hal fisik, khususnya pertumbuhan alat kelaminnya, oleh sebab itu ia dapat menunjukkan perilaku seksualnya.

Subjek BN mulai mengalami pubertas pada saat usianya 17 tahun, yaitu saat ia masih duduk di kelas 2 SMPLB. Ia sebenarnya dikhitan sudah sejak saat ia masih TK yaitu usia 8 tahun, namun ia mulai memiliki dorongan seksual setelah ia mengalami masa pubertas dan menunjukkannya dalam bentuk perilaku seksual berupa onani dan oral seks bersama temannya.

Faktor meningkatnya libido karena perubahan hormon yang dialami oleh subjek BN sebenarnya sama dengan remaja normal lainnya. Mereka mulai mengalami mimpi basah dan menunjukkan perilaku seksualnya, tapi perbedaannya disini adalah subjek BN tidak mengalami mimpi basah. Dorongan libido seksualnya lebih kuat ketika ia sedang tidak dalam keadaan tidur.

Sampai saat ini faktor ini masih berpengaruh pada diri subjek BN. Faktor libido ini memengaruhi subjek pada saat pagi hari, alat kelaminnya akan bereaksi dengan ereksi, dan ketika ia mendapat rangsangan stimulus berupa perempuan cantik di depannya, alat kelaminnya juga akan mengalami ereksi.

Dilihat dari faktor psikologis, subjek BN juga tidak berbeda dengan anak normal lainnya, ia yang terlahir sebagai laki-laki mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual yaitu ia juga dapat merasakan rangsangan ketika ada stimulus didekatnya.

Subjek BN ketika melakukan aktivitas seksualnya juga dapat mengekspresikan perasaan seksualitasnya. Ia seperti dapat merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya dan itu membuat ia melakukan perilaku seksualnya berulang-ulang. Ia juga menunjukkan ekspresi senang ketika melakukan hal tersebut.

Dilihat dari perilaku subjek BN, ia mengerti tentang beberapa bentuk perilaku seksual dan ia mempraktekkannya sendiri juga bersama teman dekatnya, yaitu IR. Bentuk perilaku seksual yang ia lakukan adalah memegang-megang alat kelaminnya sendiri, hal ini masih sering subjek lakukan di rumah dan juga di sekolah, selain itu ia melakukan onani, itu juga masih sering ia lakukan di rumah, dan yang ketiga adalah ia pernah melakukan oral seks dengan temannya.

BN tidak pernah mengalami mimpi basah, ketika ia mulai menampakkan perilaku seksualnya, ia menunjukkannya dengan memainkan alat kelaminnya terus menerus sampai ia merasa puas dengan terjadinya ejakulasi.

Sejak temannya pindah, BN sudah tidak pernah melakukan oral seks, perilaku seksualnya yang masih tampak hanya sering memegang-megang alat kelaminnya di tempat umum yaitu di kelas ketika ada banyak orang dan di rumah ketika ada orang bertamu ke rumahnya. BN juga masih sering melakukan onani namun ia melakukannya di dalam kamar.

Interaksi BN dengan teman-teman sekolahnya tidak begitu baik, karena ia memiliki sifat pemarah dan sensitif walaupun ia sebenarnya anak yang humoris. Ia tidak disuka diganggu oleh teman-temannya. Ketika ia sedang melakukan suatu kegiatan dan diganggu oleh temannya, ia akan marah dan tidak mau melakukan kegiatan itu lagi.

Dari awal penelitian hingga akhir, subjek BN terlihat lebih sering di kelas daripada di luar, ketika istirahat ia pergi ke kantin dan kembali ke kelas. Ia lebih suka menghabiskan waktunya di kelas bersama teman-teman di kelas tari.

Di rumah, interaksi subjek BN dengan kakaknya terlihat baik dan dekat satu sama lain. Ia menghormati kakak-kakaknya dan juga adik perempuannya. Ia tidur dengan salah satu kakak serta adiknya namun ia tidak pernah melakukan hal yang membuat kakak dan adiknya merasa tidak nyaman.

Di lingkungan masyarakat sendiri, BN cukup dikenal oleh masyarakat sekitar rumahnya. Ketika peneliti mencari rumah subjek BN, tetangganya langsung tahu dan menunjukkan rumah subjek. BN juga sering bermain dengan anak-anak kecil di kampungnya. Ketika ada tetangganya yang lewat dan melihatnya di teras rumah, ia juga disapa oleh tetangganya.

Pada awalnya ibu subjek yaitu A tidak mempermasalahkan perilaku seksual subjek BN. A merasa perilaku seksual subjek BN yaitu memainkan alat kelaminnya dan juga melakukan onani adalah hal yang wajar ketika mulai pubertas. Awalnya BN hanya menunjukkan perilaku seksualnya tersebut di dalam kamar, namun A mendapat laporan dari guru kelasnya bahwa BN melakukan oral seks dengan temannya. A juga mengetahui perilaku BN berubah, lalu ia mulai memperketat aturan di rumah, agar anaknya tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas. Ketika di rumah, BN patuh dengan perkataan ibunya. Apabila BN ingin menyalurkan hasrat seksualnya, ibunya selalu menyuruhnya ke kamar mandi.

Dari awal ibu subjek BN mengetahui bahwa anaknya mengalami pubertas, ia memandang bahwa masalah seksualitas pada usia itu memang wajar, jadi ia tidak pernah melarang BN untuk melakukan perilaku seksualnya, hanya saja BN selalu disuruhnya ke kamar mandi apabila ingin melampiaskan hasrat seksualnya

tersebut. Ketika A tahu anaknya berperilaku seksual tidak wajar, ia hanya menasehati BN agar tidak mengulangi hal tersebut. Ia berpikir bahwa BN hanya terpengaruh orang-orang disekitarnya. Pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu tidak begitu berpengaruh pada perilaku seksual subjek BN karena ibunya sendiri menganggap hal tersebut masih dalam batas wajar dan juga subjek BN sendiri tidak memahami mengenai seksualitas dan tabu.

BN sebagai remaja tunagrahita tidak mengerti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Ia mengerti dan mampu menunjukkan perilaku seksualnya karena ia belajar dari melihat dan meniru orang lain. Dari informasi yang diperoleh, orangtua dari subjek BN tidak pernah mengikuti seminar dan pelatihan mengenai masalah pendidikan seks di sekolah. Di sekolah juga masih jarang diadakan seminar mengenai seksualitas. Hal itu membuat orangtua subjek tidak mengerti bagaimana cara menjelaskan masalah seksualitas kepada subjek BN dan tidak bisa secara terbuka memberitahu BN mengenai masalah tersebut. Faktor kurangnya informasi seks berpengaruh pada perilaku seksual subjek BN, karena ia tidak mengerti dan tidak diajari orangtuanya mengenai pengetahuan dan pendidikan seks sehingga perilaku seksualnya menjadi seperti sekarang. Keterbatasan ilmu dalam mendidik anak tunagrahita membuat orangtua subjek BN kebingungan dan hanya bisa mengarahkan agar perilaku seksual subjek BN dapat terkendali.

Pada awal subjek BN mengalami pubertas, memang orangtuanya tidak begitu memperhatikannya. BN bebas bermain sendiri dan bergaul dengan siapa saja, baik itu anak-anak seusianya maupun orang dewasa, pada akhirnya ia

bergaul dengan anak-anak putus sekolah dan ia diajari melakukan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras, merokok dan menonton video porno. Setelah itu BN menjadi terpengaruh dan mempraktekkan apa yang telah diajarkan teman-teman bermainnya tersebut, ketika ditanya oleh ibunya, ia hanya mengatakan bahwa ia minum teh, padahal ibunya tahu bahwa anaknya tersebut meminum-minuman keras, lalu subjek yang tadinya takut dengan puntung rokok juga menjadi senang merokok dan yang paling parah adalah ia menunjukkan perilaku seksualnya yaitu melakukan oral seks dengan teman dekatnya. Namun, pergaulan remaja yang semakin bebas tidak berpengaruh pada perilaku seksual subjek BN, perilaku seksual yang ia tunjukkan dapat terjadi karena ia meniru kelakuan teman-temannya yang putus sekolah.

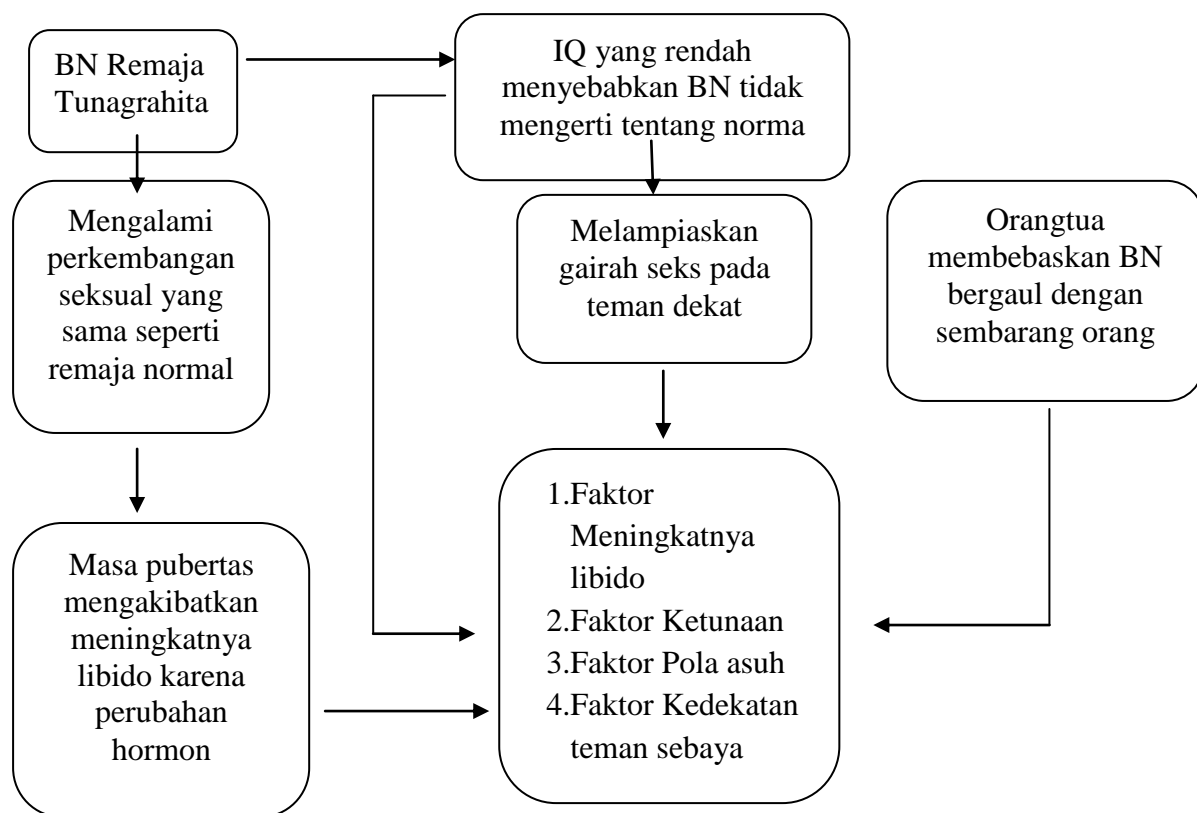
Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketunaan. Ketunaan yang dialami subjek sejak kecil sangat berpengaruh pada perilaku seksualnya. Faktor ini membuat subjek mengulangi perbuatannya terus menerus, walaupun ibu dan guru kelasnya sudah menegur dan menasehati berkali-kali, ia masih saja melakukannya. Subjek BN adalah remaja tunagrahita sedang, sehingga ia cenderung melanggar aturan karena ia memang mudah lupa, ingatannya lemah dan kemampuan menalarinya kurang, oleh sebab itu ia tidak mengerti tentang masalah seksualitas. Selain itu, ia juga tidak mengerti tentang norma. Ia hanya melakukan perilaku seksualnya karena ia ingin memuaskan hasrat seksualnya. Kontrol diri dibutuhkan seseorang untuk mengendalikan tindakan atau tingkah lakunya agar tidak menyimpang dari norma yang ada. Sejak awal mengalami pubertas, subjek BN mampu mengontrol dirinya sendiri di rumah, ia memiliki

rasa malu, dan melakukan aktivitas seksualnya yaitu onani di dalam kamar. Namun berbeda dengan perilaku seksualnya di rumah, di sekolah perilaku BN lebih agresif apabila tidak ada guru pendampingnya di dalam kelas, ia menunjukkan perilaku seksualnya di kelas. Ia senang memegang-megang tubuh temannya, ia juga memegang-megang alat kelaminnya sendiri dan berkata-kata yang tidak pantas. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku seksualnya. Apabila ia tidak diawasi dan dialihkan oleh orangtua dan gurunya, maka perilaku seksual subjek BN tidak dapat dikendalikan.

Pola asuh orangtua adalah faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Dalam kasus subjek BN, waktu ia mulai mengalami pubertas, orangtuanya tidak begitu memperhatikannya, dan menerapkan pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak dan anak juga tidak dikontrol oleh orangtua. Orangtua subjek BN membiarkan anaknya bermain sendiri tanpa pengawasan, yang mengakibatkan anaknya tersebut berperilaku negatif. Faktor ini berpengaruh pada perilaku seksual BN, karena kurangnya pengawasan orangtua, BN melihat video porno dari hp temannya yang ia pinjam. Namun setelah adanya kejadian tersebut, orangtuanya merubah pola asuhnya menjadi otoriter, sekarang apabila subjek BN ingin pergi kemanapun ibunya pasti ikut dan menemaninya. Ia juga tidak memperbolehkan BN pergi dengan sembarang orang, apabila sekolah pun, ibunya menitipkan subjek BN pada salah satu karyawan agar menjaganya ketika di sekolah dan mengantarjemput BN. Ibunya juga selalu bertanya setiap hari pada guru dan karyawan tersebut mengenai kegiatan BN di sekolah.

Faktor lainnya adalah kedekatan teman sebaya. Teman sebaya adalah individu yang tingkat dan kematangan dan umurnya kurang lebih sama. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Pengaruh teman sebaya dapat positif maupun negatif. Faktor ini memiliki pengaruh yang besar pada perilaku seksual subjek BN.

Subjek BN pernah memiliki teman dekat bernama IR. Mereka sudah dekat dari sejak TK sampai akhirnya ia SMP dan mengalami masa pubertas. Kedekatan itu semakin terlihat setiap harinya karena BN kemana saja selalu bersama IR. Subjek BN dapat menunjukkan bentuk perilaku seksualnya yaitu oral seks karena ia pernah melihat adegan porno di HP salah satu temannya, dan ia melihatnya bersama IR. Faktor kedekatan ini yang membuatnya dapat melakukan perilaku seksual oral seks tersebut dengan IR. Sejak IR pindah sekolah, BN sudah tidak memiliki teman dekat lagi, dan hal ini berpengaruh positif karena sekarang perilaku seksual BN menjadi berkurang dibanding sewaktu ia dekat dengan IR.



Gambar 4.1 Dinamika Kasus Pertama (BN)

4.4.2 Kasus Kedua

KS merupakan salah satu remaja laki-laki tunagrahita berat. Kondisi KS tidak jauh berbeda dengan BN, dari lahir, alat kelamin subjek KS normal, ia tidak mengalami kelainan apapun. Dari kecil hingga sekarang alat kelaminnya tumbuh normal. KS dikhitan pada saat usianya 16 tahun, karena pada saat itu ibunya melihat anaknya sering memegang alat kelaminnya, dan mengira KS gatal-gatal, lalu ibunya membawanya ke dokter untuk dikhitan. Setelah dikhitan, perilaku seksual subek KS mulai tampak. Subjek KS sering memegang-megang alat kelaminnya sampai menegang atau ereksi, itu membuktikan bahwa alat kelamin subjek normal.

Subjek KS seperti anak normal lainnya yang alat kelaminnya tumbuh sesuai dengan pertumbuhan fisiknya, oleh karena itu ia dapat menunjukkan perilaku seksualnya. Subjek KS mengalami pubertas pada saat usianya menginjak 16 tahun. Ia mulai memiliki dorongan seksual setelah dikhitan. Pertama ia hanya merasa ingin memegang-megang alat kelaminnya, namun setelah dikhitan, ia menunjukkan perilaku seksualnya yaitu onani. Faktor meningkatnya libido karena perubahan hormon yang dialami subjek KS sama seperti remaja normal pada umumnya. Mereka juga merasakan adanya dorongan seksual namun mereka mengalami mimpi basah sedangkan subjek KS tidak. Dorongan libido seksualnya lebih kuat ketika ia sedang tidak dalam keadaan tidur. Sampai sekarang, faktor ini masih sangat berpengaruh pada diri subjek KS. Faktor libido ini memengaruhi subjek ketika ia mendapat rangsangan stimulus dan ia selalu ingin melakukan onani pada jam-jam yang tidak bisa ditentukan, oleh sebab itu ia bisa melakukan onani lebih dari lima kali sehari.

Dilihat secara psikologis, subjek KS sama seperti BN, ia yang terlahir sebagai laki-laki mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual yaitu ia juga dapat merasakan rangsangan ketika ada stimulus didekatnya. Ia merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya sehingga ia melakukannya berulang-ulang. Subjek KS juga mampu menunjukkan perasaan seksualitasnya. Ketika ia melakukan perilaku seksualnya ia sering tertawa, dan ketika ia ditegur oleh orangtua dan gurunya ia menunjukkan ekspresi tertawa senang kemudian diam.

Dari perilakunya, dapat dilihat bahwa subjek KS mengetahui tentang bentuk perilaku seksual, yaitu onani. Dari pertama ia mengalami pubertas, ia

selalu melakukan onani di sembarang tempat. Di sekolah pun ia juga menunjukkan perilaku seksualnya, yaitu ia menggesek-gesekkan alat kelaminnya di matras, ia juga melampiaskan hasrat seksualnya terhadap guru-guru pendampingnya, ia sering menempelkan alat kelaminnya ke badan gurunya dari arah belakang dan melakukan gerakan maju mundur.

Subjek KS tidak pernah mengalami mimpi basah, ketika mulai pubertas ia menunjukkannya dengan memegang-megang alat kelaminnya dan melakukan onani sampai terjadi ejakulasi. Ia juga pernah memegang payudara tetangganya ketika membonceng di belakang. Subjek KS senang memegang-megang alat kelaminnya dan itu dilakukannya terus menerus. Intensitas ia melakukan perilaku seksualnya juga tinggi, apabila tidak ada yang mengawasi ia bisa melakukan onani hingga ejakulasi sebanyak lebih dari lima kali sehari. Ia pun melakukannya di sembarang tempat, oleh sebab itu ibunya selalu menguncinya di dalam kamar apabila subjek memperlihatkan tanda-tanda ereksi.

Interaksi subjek KS dengan teman-temannya di sekolah jarang karena ia memang sulit diajak berkomunikasi, selain itu ia juga sering tidak masuk sekolah. Ia lebih sering sibuk dengan dirinya sendiri.

Dari awal penelitian hingga akhir, subjek KS terlihat lebih sering di rumah daripada di sekolah. Di rumah, interaksi subjek KS dengan kakaknya terlihat kurang baik karena kakaknya sudah menikah dan tidak tinggal serumah dengannya. Kakaknya juga kurang peduli dengan KS, ia jarang berkunjung kerumah, walaupun begitu kakaknya masih sedikit peduli masalah perilaku seksual subjek KS. Di lingkungan masyarakat sendiri, KS cukup dikenal oleh

masyarakat sekitar rumahnya. Ketika ia pergi sendiri tanpa sepengetahuan ibu dan neneknya, ada tetangga yang mengantarkannya pulang. Subjek KS karena sulit untuk berkomunikasi, ia tidak memiliki teman bermain di rumah.

Waktu anaknya mulai mengalami pubertas, B yaitu ibu KS merasa aneh dengan keadaan tersebut. B melihat anaknya tersebut melakukan onani sehingga terjadi ejakulasi, dan ia akhirnya mencubit anaknya sampai kulitnya gosong. B merasa anaknya tersebut menjadi nakal karena melakukan onani berulang-ulang. Setelah kejadian tersebut ia dinasehati oleh tetangga sekitarnya agar ia lebih perhatian pada KS. Akhirnya sekarang ia mengubah peraturan untuk menangani perilaku seksual KS. KS sekarang apabila ingin melampiaskan perilaku seksualnya selalu dibawa ke kamar oleh B dan dikunci. Pertamanya B memperketat aturan di rumah, agar anaknya tersebut tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas. Ia mengunci KS lama di dalam kamar, namun KS mengompol di dalam kamar. Setelah itu B tidak berani mengunci anaknya terlalu lama. KS cenderung melanggar dengan aturan di rumah dan juga di sekolah.

Pada awal KS mengalami pubertas, ibunya mengetahui bahwa anaknya mengalami pubertas, namun ia memandang bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh KS tidak wajar, oleh sebab itu ia selalu mencegah agar anaknya tersebut tidak melakukannya terus menerus. B selalu melarang ketika KS sudah menunjukkan tanda-tanda akan melakukan aktivitas seksualnya, namun seiring berjalannya waktu ia lalu melunak dengan membiarkan KS untuk melakukan aktivitas seksualnya di kamar. Faktor pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu berpengaruh pada perilaku seksual subjek KS karena ibunya masih sering

melarang KS untuk melakukan onani dan menghukum KS apabila ia masih melakukannya berulang kali.

KS sebagai remaja tunagrahita berat, tidak mengerti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Ia mengerti dan mampu menunjukkan perilaku seksualnya karena ia belajar secara alamiah. KS juga tidak pernah melihat apapun yang berkaitan dengan perilaku seksual. Dari informasi yang diperoleh, orangtua dari subjek KS jarang mengikuti seminar dan pelatihan mengenai masalah pendidikan seks di sekolah. Di sekolah juga masih jarang diadakan seminar mengenai seksualitas. Hal itu membuat orangtua subjek tidak mengerti bagaimana cara menjelaskan masalah seksualitas kepada subjek KS sedangkan B tidak bisa secara terbuka memberitahu KS mengenai masalah tersebut karena subjek KS sulit diajak berkomunikasi. Sama seperti subjek BN, faktor kurangnya informasi seks berpengaruh pada perilaku seksual subjek KS, karena ia tidak mengerti dan tidak diajari orangtuanya mengenai pengetahuan dan pendidikan seks sehingga perilaku seksualnya menjadi seperti sekarang ini. Keterbatasan ilmu dalam mendidik anak tunagrahita membuat orangtua subjek KS bingung dan hanya bisa mengarahkan agar perilaku seksual subjek KS dapat dikendalikan.

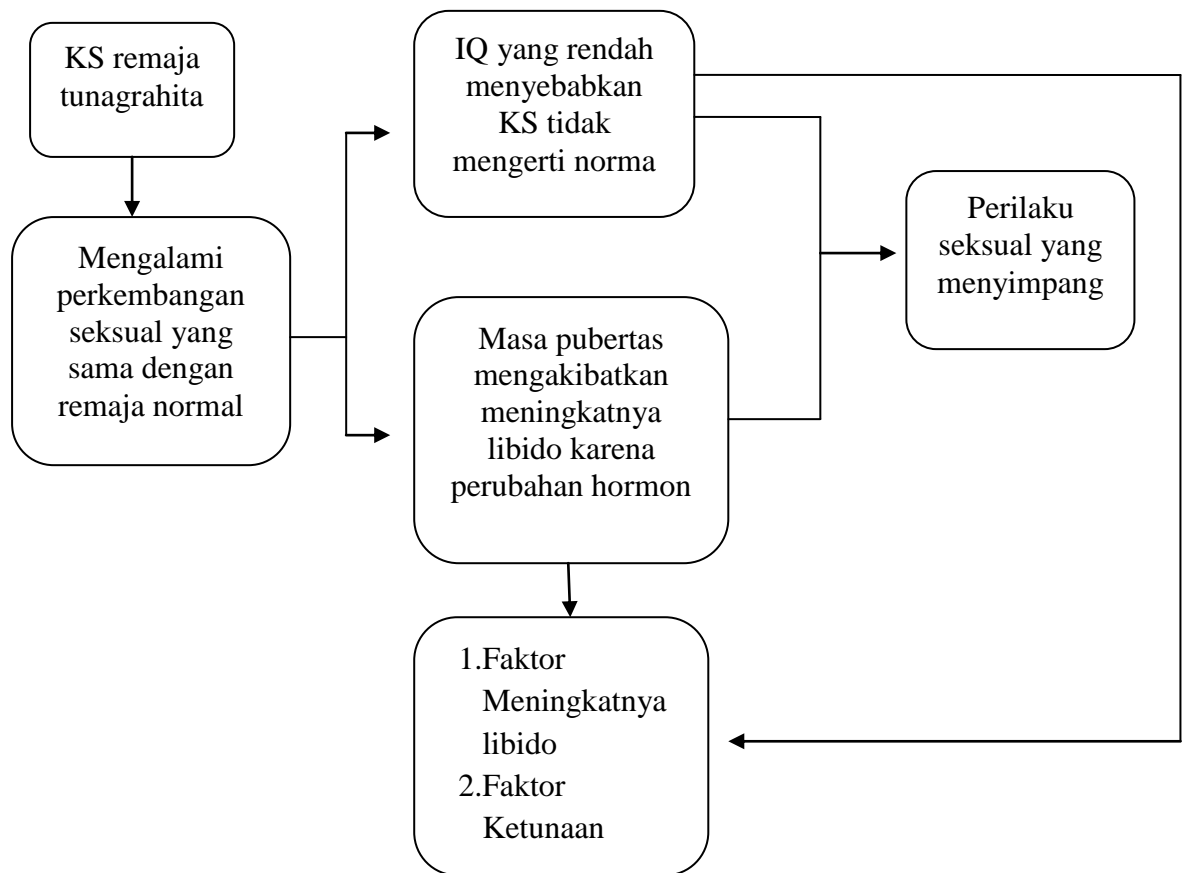
Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketunaan. Ketunaan yang dialami subjek sejak kecil sangat berpengaruh pada perilaku seksualnya. Faktor ini membuat subjek mengulangi perbuatannya terus menerus, walaupun ibu dan guru kelasnya sudah menegur dan menasehati berkali-kali, ia masih saja melakukannya. Subjek KS adalah remaja tunagrahita berat, ia cenderung melanggar aturan karena ia memang mudah lupa, ingatannya lemah

dan kemampuan menalarnya kurang, oleh sebab itu ia tidak mengerti tentang masalah seksualitas. Selain itu, ia juga tidak mengerti tentang norma. Ia hanya melakukan perilaku seksualnya karena ia ingin memuaskan hasrat seksualnya.

Kontrol diri dibutuhkan seseorang untuk mengendalikan tindakan atau tingkah lakunya agar tidak menyimpang dari norma yang ada. Sejak awal mengalami pubertas, subjek KS tidak mampu mengontrol dirinya sendiri di rumah, ia tidak memiliki rasa malu, dan melakukan aktivitas seksualnya yaitu onani di sembarang tempat. Di sekolah pun perilaku KS sama saja seperti di rumah, ia lebih agresif apabila ia sedang ingin melakukan aktivitas seksualnya, ia menunjukkan perilaku seksualnya di kelas dengan menggesekkan alat kelaminnya di matras atau apabila ia melihat guru perempuannya, ia akan mendekat dari arah belakang dan menempelkan alat kelaminnya ke badan gurunya. Hal ini berpengaruh terhadap perilaku seksualnya. Apabila ia tidak diawasi dan dialihkan oleh orangtua dan gurunya, maka perilaku seksual subjek KS tidak dapat dikendalikan.

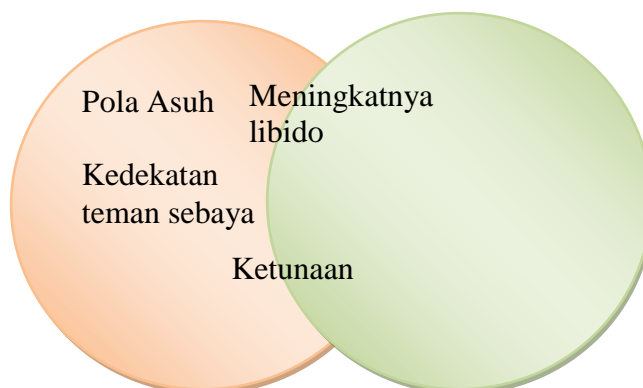
Pola asuh orangtua adalah faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Dalam kasus subjek KS, dari ia kecil sampai ia mulai mengalami pubertas, orangtuanya selalu memperhatikannya, dan menerapkan pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orangtuanya. Orangtua cenderung menetapkan standar yang harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman atau hukuman. Orangtua subjek KS tidak pernah membiarkan anaknya bermain sendiri tanpa pengawasan. Ibunya selalu melarang KS pergi dari rumah. Apabila subjek KS melakukan aktivitas

seksualnya terus menerus, ibunya akan menghukumnya dengan menguncinya di dalam kamar. Faktor ini berpengaruh pada perilaku seksual KS, karena KS tunagrahita berat maka memang harus selalu dalam pengawasan orangtua dan gurunya.



Gambar 4.2 Dinamika Kasus Kedua (KS)

4.5 Pengelompokan Temuan pada Narasumber



Gambar 4.1 Diagram Pengelompokan temuan pada narasumber

Keterangan:

warna pink muda : menunjukkan temuan pada subjek BN

Warna biru muda : menunjukkan temuan pada subjek KS

Gambar diatas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kedua subjek untuk berperilaku seksual menyimpang adalah meningkatnya libido karena perubahan hormon dan ketunaan mereka. Faktor meningkatnya libido berasal dari dalam diri mereka sendiri (faktor internal) yang akan terjadi apabila seseorang mulai mengalami pubertas, sedangkan pada faktor ketunaan merupakan faktor bawaan yang terjadi sejak masa perkembangan. Pada subjek KS, faktor-faktor yang mempengaruhi adalah meningkatnya libido dan ketunaannya, kedua faktor tersebut juga dialami oleh subjek BN, selain itu perilaku seksual subjek BN dipengaruhi oleh adanya faktor pola asuh dan kedekatan teman sebaya.

Pada saat pubertas, subjek KS mengalami perubahan hormon dan meningkatnya libido yang membuatnya selalu ingin melakukan perilaku seksual, disamping itu, karena ketunaannya subjek KS tidak mengerti mengenai norma sehingga ia melakukan perilaku seksualnya di sembarang tempat. BN juga

mengalami hal yang sama dengan KS, ia mengalami pubertas dan membuat BN selalu ingin melakukan perilaku seksualnya. Pola asuh orangtuanya yang permisif membuat BN bebas bergaul dengan sembarang orang, dan ia pun meniru apa yang dilihatnya. Disamping itu faktor ketunaan membuat BN tidak mengerti norma. BN juga tidak mengerti cara memperlakukan teman dekatnya sehingga ia menjadikan teman dekatnya sebagai objek seksual.

4.6 Pembahasan

Perubahan yang terjadi pada remaja saat pubertas salah satunya adalah hormon yang berkaitan dengan seksualitas seperti hormon testoteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan yang menyebabkan meningkatnya libido. Libido yang besar menyebabkan remaja tunagrahita berkeinginan untuk melakukan perilaku seksualnya. Berkaitan dengan itu, Freud mendefinisikan libido sebagai energi atau daya insting yang berada dalam komponen ketidaksadaran.

Biasanya pada remaja normal yang sedang mengalami fase pubertas, mereka akan mengalami hal tersebut. Secara fisik, organ-organ seksual mengalami perubahan, begitu juga secara psikologis, remaja akan mulai mengalami ketertarikan dengan teman lawan jenis maupun sesama jenis.

Remaja tunagrahita pun ternyata mengalami hal yang sama dengan mereka yang normal. Dalam kasus ini, subjek BN dan KS juga mengalami perubahan fisik yang sama dan secara psikologis mampu menunjukkan perasaan seksualitasnya. Dorongan libido yang besar menyebabkan mereka melakukan perilaku seksualnya berulang kali.

Subjek BN dan KS melakukan perilaku seksualnya di tempat umum seperti di sekolah. Mereka melakukan hal tersebut karena adanya keinginan atau naluri bawaan. Menurut teori psikoanalisis Freud, mengatakan bahwa *id* merupakan dorongan-dorongan dan refleksi dasar, bayangan dan sensasi. *Id* berada dalam alam ketidaksadaran, seperti BN dan KS yang memiliki dorongan-dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya dimanapun ia berada. Mereka berusaha untuk memenuhi keinginan dalam diri. Cara subjek KS memenuhi hasrat seksualnya dengan cara melakukan onani dan menggesekkan alat kelaminnya ke karpet / matras, sedangkan pada subjek BN, ia melakukan oral seks dengan teman dekatnya dan melakukan onani. *Ego* atau kontrol dalam diri subjek BN dan KS tidak dapat berfungsi dengan baik karena mereka tidak memiliki kemampuan menalar seperti remaja normal, maka dari itu perilaku seksual mereka pun terjadi berulang kali. *Superego* atau yang mendasari benar dan salah dari keduanya juga tidak berfungsi karena ketunaannya. Hubungan antara *id*, *ego* dan *superego* dalam diri subjek adalah *id* lah yang mengatur *ego* dan *superego*. Pada remaja yang normal, mereka akan dapat mengontrol hasrat seksualnya ketika berada di tempat umum, lain halnya dengan subjek BN dan KS yang memiliki ketunaan atau inteligensi rendah sehingga tidak dapat mengerti norma yang ada di dalam masyarakat.

Dilihat dari kontrol dirinya, subjek BN masih lebih baik daripada subjek KS, apabila ia ingin melakukan onani, ia akan melakukannya di kamar atau di kamar mandi. Kedua subjek sekarang sudah dibiasakan oleh guru dan ibunya apabila melakukan onani harus di dalam ruangan kamar mandi. Pembiasaan yang

dilakukan oleh ibu dan guru kedua subjek selaras dengan teori classical conditioning dari Pavlov yang menjelaskan bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (conditioning process) di mana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

Faktor lain yang mempengaruhi pada subjek BN adalah pola asuh yang permisif. Pola asuh permisif menjadikan subjek BN bergaul bebas dengan sembarang orang dan ia akhirnya mengetahui tentang hal-hal porno dari media berupa *handphone* milik temannya. Subjek BN dapat meniru dari apa yang ia lihat dan mempraktekkannya di dalam kelas. Proses belajar seseorang terjadi melalui beberapa cara yaitu imitasi, identifikasi, atau belajar melalui model. Hal tersebut seperti penjelasan dari Bandura yang dikutip oleh (Kard, S, 1997 :14) bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif, dan mengingat tingkah laku orang lain.

Pola asuh yang permisif menurut Baumrind (1967) adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Dalam kasus BN, pada saat ia mulai menginjak masa pubertas ia diberi kelonggaran oleh orangtuanya untuk bermain tanpa pengawasan, sehingga ia akhirnya diajari teman-temannya untuk berperilaku negatif seperti minum-minuman keras dan melihat video porno. Kesalahan dalam penerapan pola asuh menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang menyimpang. Seperti hasil penelitian dari Marza

(2010) yang menunjukkan bahwa 56,5 % pola asuh permisif mempengaruhi perilaku seksual remaja. Santrock (2003 : 186) juga menjelaskan bahwa orangtua yang bersikap permisif mengizinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya remaja tidak pernah belajar mengenai mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Faktor lainnya yaitu kedekatan teman sebaya yang dialami oleh subjek BN. Subjek BN memiliki teman dekat dari kecil yaitu IR. Seiring berjalannya waktu dan memasuki usia pubertas, BN menganggap IR seperti teman lawan jenis / pacarnya. Setelah ia melihat adegan porno yang ada di *handphone* temannya, ia mempraktekkannya dengan IR. BN dan IR berteman sejak mereka duduk di bangku TK sampai dengan usia remaja dan orangtuanya membiarkan mereka berteman akrab. (Rubin dan Sloman 2004 dalam Santrock 2003 : 221) menjelaskan bahwa orangtua mengakui bahwa mereka menyarankan beberapa strategi spesifik kepada anak remaja mereka dengan tujuan untuk menolong mereka membangun hubungan teman sebaya yang lebih positif.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual secara umum adalah faktor internal yaitu meningkatnya libido karena perubahan hormon. Selain itu faktor ketunaan juga mempengaruhi perilaku seksual kedua subjek penelitian ini. Faktor ketunaan tersebut merupakan temuan baru yang didapat oleh peneliti.
- (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual secara khusus : pada subjek BN adalah faktor internal yaitu yang berasal dari diri subjek itu sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku subjek BN yang sering memegang alat kelaminnya, melakukan onani, memegang bagian tubuh temannya. Meningkatnya libido karena perubahan hormon (biologis) memiliki pengaruh yang besar pada perilaku seksual subjek BN. Faktor temuan baru yang sangat berpengaruh pada perilaku seksual subjek BN adalah ketunaan, faktor pola asuh dan kedekatan teman sebaya.
- (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual secara khusus : pada subjek KS adalah faktor internal yaitu yang berasal dari diri subjek itu sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku subjek KS yang sering memegang-megang alat kelaminnya, melakukan onani, menggesekkan alat kelaminnya ke matras/karpet. Meningkatnya libido karena perubahan hormon (biologis) memiliki

pengaruh yang besar pada perilaku seksual subjek KS. Faktor temuan baru yang sangat berpengaruh pada perilaku seksual subjek KS adalah faktor ketunaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada urgensi penelitian, maka dapat diuraikan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut :

1) **SLB Negeri Semarang**

Guru diharapkan mampu mengawasi murid-muridnya terutama yang telah menginjak usia pubertas ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas, dan juga mampu mengarahkan perilaku seksual mereka agar tidak menunjukkan perilaku seksual di sembarang tempat.

2) **Orangtua Remaja Tunagrahita**

Orangtua kedua narasumber primer diharapkan mampu memahami, memberi arahan, dan mengawasi anak-anaknya agar tidak melakukan perilaku seksualnya di sembarang tempat.

3) **Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti remaja tunagrahita yang sedang dalam masa pubertas namun bisa mengontrol hasrat seksualnya seperti remaja normal.

NO.	Pertanyaan	Data dan Sumber Data	Temuan
1.	<p>Bagaimanakah gambaran perilaku seksual remaja tunagrahita SLB N Semarang? (Berdasarkan faktor yang mempengaruhi)</p>	<p>Primer (Narasumber Primer Pertama dan Narasumber Primer Kedua).</p> <p>Sekunder (Narasumber Sekunder Pertama dan Narasumber Sekunder Kedua).</p>	<p>Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual</p> <p>1 Meningkatnya Libido karena Perubahan Hormon Remaja (Biologis)</p> <p>a) Subjek BN</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Perkembangan alat kelamin BN dari lahir sampai sekarang normal. √ Mulai pubertas pada usia 17 dan masih sering melakukan perilaku seksual onani. <p>b) Subjek KS</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Perkembangan alat kelamin KS dari lahir sampai sekarang normal. √ Mengalami pubertas pada usia 16 tahun dan masih sering melakukan perilaku seksual onani. <p>2 Psikologis</p> <p>a) Subjek BN</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Subjek BN memiliki dorongan seksual yang besar. √ Subjek BN dapat menunjukkan perasaan seksualitasnya. √ Subjek pernah melakukan oral seks dengan teman dekatnya. √ Subjek masih melakukan onani dari mulai pubertas sampai sekarang dengan intensitas cukup tinggi. <p>b) Subjek KS</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Subjek KS memiliki dorongan seksual yang besar. √ Subjek KS dapat menunjukkan perasaan seksualitasnya. √ Subjek melakukan onani dari sejak ia pubertas sampai sekarang dengan intensitas yang tinggi. <p>3 Sosial dan Kultural</p> <p>a) Subjek BN</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Interaksi dengan teman-temannya kurang baik. √ Subjek dikenalkan dengan norma-norma di rumah dan di sekolah. √ Subjek cenderung melanggar norma. <p>b) Subjek KS</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Subjek tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. √ Subjek dikenalkan dengan norma-norma di rumah dan di sekolah. √ Subjek cenderung melanggar norma. <p>3.1 Pandangan bahwa Seks adalah Hal yang Tabu</p> <p>a) Subjek BN</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Orangtua tidak mampu terbuka terhadap subjek mengenai seks. <p>b) Subjek KS</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Orangtua tidak mampu terbuka terhadap subjek mengenai seks. <p>3.2 Kurangnya Informasi Mengenai Seks</p> <p>a) Subjek BN</p> <ul style="list-style-type: none"> √ Subjek tidak memiliki pengetahuan mengenai seksualitas.

			<ul style="list-style-type: none"> √ Keterbatasan ilmu yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak tunagrahita, selain itu karena subjek juga memiliki kendala dalam komunikasi. b) Subjek KS √ Subjek tidak memiliki pengetahuan mengenai seksualitas. √ Keterbatasan ilmu yang dimiliki orangtua dalam mendidik anak tunagrahita dan juga kendala yang dialami subjek dalam berkomunikasi. 4 Ketunaan a) Subjek BN √ Subjek tidak mengerti tentang norma. √ Subjek memiliki kontrol diri yang lemah, masih memerlukan pengawasan dari orangtua dan guru. b) Subjek KS √ Subjek tidak mengerti tentang norma. √ Subjek memiliki kontrol diri yang lemah, benar-benar perlu diawasi secara ketat oleh orangtua dan gurunya. 5 Pola Asuh Orangtua a) Subjek BN √ Pola asuh orangtua subjek pada awalnya permisif, namun setelah mengetahui perilaku seksual anaknya, pola asuh orangtua berubah menjadi otoriter. b) Subjek KS √ Pola asuh orangtua subjek dari kecil sampai dengan sekarang yaitu otoriter. 6 Kedekatan Teman Sebaya a) Subjek BN √ Subjek pernah memiliki teman dekat bernama IR dan menjadikan IR sebagai objek seksualnya. b) Subjek KS Subjek tidak pernah memiliki teman dekat dari kecil sampai sekarang.
--	--	--	---

Tabel 4.3 Matriks Pertanyaan, Data dan Sumber Data, Temuan, dan Makna

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : PustakaBelajar.
- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Fourth Edition) DSM-IV*. Washington DC : APA.
- Amin, M. 1985. *Ortopedagogik Tuna Grahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Azwar, Syaifuddin. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bentuk perilaku seks pranikah online at www.psychologymania.com/2012/06/bentuk-perilaku-seks-pranikah.html diunduh tanggal 20 November 2012.
- Chaplin, J.P, 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. (EdisiRevisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hosseinkhanzadeh,AA., Taher,M., Esapoor M. 2012. Attitudes to Sexuality in Individuals with Mental Retardation from Perspectives of Their Parents and Teachers. *Journal of Sociology and Anthropology*. Volume 4, Number 4, Page 134-146.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (EdisiKelima). Jakarta : Erlangga.
- Jumlah penduduk kota Semarang online at <http://dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk> diunduh tanggal 28 April 2013.
- Katalinic,S., Sendula,JV., Sendula,PM., ZudenigoS. 2012. Reproductive Rights of Mentally Retarded Persons. *Journal Psychiatria Danubina*. Volume 24, Number 1, Page 38-43.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung : MandarMaju.

- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid Kesatu)*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Malang : Usana Offset.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan Keduapuluhan Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Monk, FJ.,Knoers, A.M.P., Hadinoto, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Cetakan keenambelas Revisi III).Yogyakarta : GadjahMada University Press.
- Perubahan ciri seksual remaja tunagrahita online at <http://ilmiahilmu.wordpress.com/2012/06/18/bimbingan-seks-bagi-remaja-tunagrahita-telaah-kualitatif-dalam-upaya-menyusun-program-bimbingan-seks-bagi-remaja-tunagrahita-di-slb-c-yplb-pend-92/>diunduh tanggal 20 November 2012.
- Maslim, Rusdi. 2001. *Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ III)*. Jakarta : PT Nuh Jaya.
- Nevid, Rathus., Greene. 2003. *Psikologi Abnormal (Edisi Kelima Jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.
- Rahayu, I.T., Ardani, T.A., 2004. *Observasi Dan Wawancara*. (Cetakan Pertama Edisi Pertama). Malang : BayuMedia.
- Retnaningias.,Setyaningsih. Perilaku Seksual Remaja Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol.4 (2), halaman 57-72.
- Santrock. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock. 2007. *Remaja (Edisi Kesebelas Jilid 1)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Scotti,JR., Slack,BS., Bowman,RA. 1996. College Student Attitudes Concerning the Sexualityof Persons with Mental Retardation : Development of the Perceptions of Sexuality Scale. *Journal Sexuality and Disability*. Volume 14. Number 4. Page 249-263.
- Selikowitz, Mark. 2001. *Mengenal Sindrom Down (Seri Keluarga)*. Jakarta : Arcan.

- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Tarnai, Balazs. Review of Effective Interventions for Socially Inappropriate Masturbation in Persons with Cognitive Disabilities. *Journal Sex Disabil*. Volume 24. Page 151-168.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN

WAWANCARA

Lampiran 1: Pedoman Wawancara (Narasumber Sekunder)

Meningkatnya libido (Biologis)

- 1) Apakah alat kelamin anak normal?
- 2) Apakah alat kelamin anak dapat berfungsi dengan baik?
- 3) Dari usia berapa anak sudah akil baligh?
- 4) Sejak kapan anak mulai menampakkan perilaku seksualnya?

Penundaan Usia Perkawinan (Psikologis)

- 1) Apakah ibu memiliki niat untuk menunda pernikahan anak / tidak akan menikahkan anak?

Perilaku (Psikologis)

- 1) Bagaimana perilaku seksual anak ketika di rumah?
- 2) Bagaimana perilaku seksual anak ketika di sekolah?
- 3) Apakah anak mengalami mimpi basah ketika pubertas?
- 4) Bagaimana perilaku seksual anak dari mulai pubertas hingga sekarang?

Pergaulan Remaja yang Semakin Bebas (Sosial Kultural)

- 1) Bagaimana interaksi sosial anak dengan teman-teman di sekolah?
- 2) Bagaimana interaksi sosial anak dengan teman-teman di rumah?
- 3) Bagaimana interaksi sosial anak dengan saudara-saudaranya?
- 4) Bagaimana interaksi sosial anak dengan masyarakat?
- 5) Bagaimana peraturan mengenai perilaku seksual di sekolah?
- 6) Bagaimana peraturan mengenai perilaku seksual di rumah?

- 7) Bagaimana cara menjelaskan ke anak mengenai masalah perilaku seksualnya?
- 8) Apakah anak cenderung melanggar peraturan tersebut?
- 9) Bagaimana pergaulan anak sehari-hari?
- 10) Apakah anak sering bergaul dengan teman-temannya?

Faktor Pandangan bahwa Seks adalah Hal yang Tabu (Sosial Kultural)

- 1) Bagaimana pandangan orangtua dan guru mengenai perilaku seksual anak?
- 2) Apakah orangtua dan guru cenderung melarang anak melakukan perilaku seksualnya?

Faktor Kurangnya Informasi mengenai Seks (Sosial Kultural)

- 1) Darimana anak mengetahui tentang bentuk-bentuk perilaku seksual?
- 2) Apakah orangtua dan guru sering mengikuti seminar atau pelatihan mengenai pendidikan seks?

LAMPIRAN 2
VERBATIM
PENELITIAN

Pengkategorian Verbatim

1. Subjek Pertama (A)

a. Narasumber Sekunder Subjek 1 (A)

Baris	Tema	Kategori
3	Ibu BN bernama A.	Identitas diri
5	Usia ibu BN 56 tahun.	Identitas diri
7	Narasumber A hanya tamat SMK.	Identitas diri
9	Pekerjaan A sebagai ibu rumah tangga.	Identitas diri
11	Alamat rumah A di Gayamsari Semarang.	Identitas diri
13	Suami A bernama Supri.	Identitas diri
15	Suami A bekerja wiraswasta	Identitas diri
17	Narasumber sudah menjalani pernikahannya selama 35 tahun.	Identitas diri
20	A memiliki delapan orang anak.	Identitas diri
22	Anak A ada yang sudah menikah.	Identitas diri
24	Anak A yang bersekolah di SLB hanya BN.	Identitas diri
26	Semua anak A normal kecuali BN.	Identitas diri
28	BN anak ketujuh dari delapan bersaudara.	Identitas diri
31	Usia subjek BN 19 tahun.	Identitas diri
33	BN lahir normal.	Riwayat kelahiran subjek
36	Usia 3 bulan perkembangan motorik BN melambat dan mengalami kelainan.	Riwayat kesehatan subjek
49	BN pernah dibawa ke dokter.	Riwayat kesehatan subjek
51	BN pernah sakit <i>wudun</i> , menurut dokter itu efek tidak bisa bicara.	Riwayat kesehatan subjek
59	BN mengalami sakit <i>wudun</i> saat usia 2 tahun.	Riwayat kesehatan subjek
61	A curiga kalau BN mengalami tunagrahita karena BN itu kecil dan aktif.	Riwayat masa kecil subjek
64	Tingkah laku BN hiperaktif.	Riwayat masa kecil subjek
66	BN pernah dites di psikolog.	
68	IQ BN 40 an.	Inteligensi subjek
70	Secara biologis perkembangan fisik BN normal.	Biologis
76	Waktu pubertas BN tidak mengalami mimpi basah.	Meningkatnya libido (Biologis)
79	A tahu BN mengalami pubertas dari seringnya BN melakukan onani.	Meningkatnya libido (Biologis)
85	A melihat sendiri BN melakukan onani, kakak dan adiknya juga sering melihatnya.	Meningkatnya libido (Biologis)
89	BN mulai mengalami pubertas dan melakukan onani pada waktu kelas 2 SMP.	Meningkatnya libido (Biologis)

92	BN dikhitan.	(Biologis)
94	BN dikhitan waktu TK karena ada gangguan di alat kelaminnya.	(Biologis)
99	BN tidak suka dipaksa melakukan sesuatu, ia lebih senang melakukannya atas kemauannya sendiri.	Aktivitas sehari-hari
105	BN memiliki banyak kegiatan, ia memiliki teman di sebelah rumahnya. menurut A, BN tidak suka diganggu temannya apabila ia sedang melakukan sesuatu.	Aktivitas sehari-hari
111	Aktivitas seksual BN di rumah adalah memainkan alat kelaminnya / onani.	Perilaku Seksual (Psikologis)
114	BN sering melakukan onani di rumah.	Perilaku Seksual (Psikologis)
116	BN sering memegang-megang alat kelaminnya di rumah.	Perilaku Seksual (Psikologis)
119	Ayah BN tidak mengizinkan BN sekolah pada usia 3-4 tahun karena menurutnya masih kecil. BN pernah dititipkan di TK namun gurunya menolak.	Riwayat masa kecil subjek
125	BN pernah sekolah di SLB Widya Bhakti sampai SD.	Riwayat pendidikan subjek
128	BN masuk ke SLB N Semarang pada waktu kenaikan kelas satu SMP.	Riwayat pendidikan subjek
131	BN tidak bisa mengikuti kegiatan akademik dan tidak suka belajar, ia dipindah ke kelas keterampilan tari.	Riwayat pendidikan subjek
136	A mengetahui kegiatan BN di sekolah dari pak DR.	Pola asuh orangtua
140	BN marah kalau ia sedang <i>error</i> .	Perkembangan emosi
142	BN marah apabila ia tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang ia inginkan, tidak hanya di sekolah, di rumah pun BN seperti itu.	Perkembangan emosi
146	BN pernah mempunyai teman dekat bernama IR.	Kedekatan teman sebaya
150	BN dan IR sudah dekat dari TK. Apabila bertemu BN sering mencium, merangkul dan memeluk IR.	Kedekatan teman sebaya
156	Menurut A, guru BN yang mengetahui, sedangkan ia belum pernah melihat hal tersebut.	Ketidaktahuan orangtua
159	IR pindah sekolah ke SLB Widya Bhakti waktu kenaikan kelas SMA.	Kedekatan teman sebaya
166	Menurut A, setelah BN tidak dekat dengan	Perilaku seksual

	IR, anaknya tersebut tidak pernah berperilaku seperti itu lagi.	(Psikologis)
171	A tidak memarahi BN, ia hanya menasehati agar BN tidak mengulangi hal tersebut.	(Sosial Kultural)
174	BN tidak memiliki teman main di rumah.	(Sosial Kultural)
177	Dulu BN bermain tanpa pengawasan.	Pola asuh orangtua
179	Dulu BN bermain sendiri kemana-mana, dan ia akhirnya menjadi nakal.	Pola asuh orangtua
182	BN memiliki banyak teman, menurut A teman BN ada yang bertingkhalku negatif sehingga BN menjadi terpengaruh.	Pergaulan remaja yang semakin bebas
188	Setelah A mengetahui BN menjadi nakal, A tidak memperbolehkan BN bermain lagi tanpa pengawasan.	(Sosial kultural)
193	Sekarang A selalu mendampingi BN kemanapun kecuali ke rumah tetangga sebelah, yang merupakan teman dekat BN namun usianya masih SD.	Pola Asuh
198	Interaksi BN dengan tetangga dan masyarakat sekitar baik.	Interaksi (Sosial kultural)
202	BN di rumah tidak pernah menonton film porno.	(Psikologis)
206	BN pernah menonton sumo di TV, dan A tidak memperbolehkannya menonton itu lagi.	Aktivitas sehari-hari
209	Interaksi BN dengan saudara-saudaranya baik, BN juga menegur kakaknya apabila kakaknya melakukan kesalahan.	Interaksi (Sosial kultural)
214	A sering menasehati BN agar tidak melakukan perilaku seksualnya terus menerus.	Pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu
217	A tidak pernah melarang BN untuk melakukan onani, ia hanya mengarahkan agar BN melakukannya di kamar mandi.	Pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu
221	A ingin BN dapat menikah dengan orang desa yang perhatian dan bisa menjaga BN dengan baik.	Penundaan usia perkawinan
230	A tidak bisa mengikuti penyuluhan yang diadakan di sekolah karena waktu ia pergi ke Jakarta.	Kurangnya informasi mengenai seks
234	Menurut A, penyuluhan mengenai seksualitas masih jarang diadakan di sekolah.	Kurangnya informasi mengenai seks
237	Menurut A, penyuluhan mengenai masalah seksualitas itu perlu agar ia tahu BN bisa	Kurangnya informasi mengenai seks

	mendapatkan jodoh atau tidak nantinya.	
243	Anak narasumber A terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan.	Identitas diri
246	Anak A yang sudah menikah ada baru satu orang yaitu anak nomor 2.	Identitas diri
250	Kehamilan A yang ketujuh sewaktu hamil BN, terasa berbeda pada gerakannya, terasa lembut.	Riwayat kehamilan
256	Sewaktu hamil, A tidak minum obat.	Riwayat kehamilan
258	Sewaktu hamil BN, A merasa asupan gizi yang dimakan malah lebih baik dari kehamilan sebelumnya.	Riwayat kehamilan
264	A mengandung BN pada usia 35 tahun.	Riwayat kehamilan
266	Ketika bayi BN diberi susu ASI dan kaleng.	Riwayat masa kecil subjek
268	BN minum susu sampai usianya 1,5 tahun.	Riwayat masa kecil subjek
270	Setiap kali A terlambat datang bulan, ia selalu minum jamu untuk memastikan ia hamil atau tidak.	Riwayat kehamilan
277	Sewaktu hamil BN, bidan mengatakan bahwa kehamilan A normal.	Riwayat kehamilan
280	BN mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.	Riwayat perkembangan subjek
286	Perkembangan motorik BN dari kecil sama seperti anak normal hanya saja lebih lambat, selain itu perkembangan bicaranya juga terlambat.	Riwayat perkembangan subjek
295	BN menjalani tes IQ usia 8 tahun.	Inteligensi subjek
297	Hasil tes IQ BN diberikan orangtua, namun A lupa dimana menyimpannya. Setahu A, IQ BN 40 an.	Inteligensi subjek
301	BN menjalani tes IQ atas rujukan dari sekolah.	Inteligensi subjek
303	BN menjalani tes IQ bersama dengan teman-teman SLB.	Inteligensi subjek
306	A tahu bahwa BN mengalami tunagrahita dari sekolah.	Riwayat perkembangan subjek
309	Perkembangan alat kelamin BN normal.	Biologis
312	A tidak tahu penyebab alat kelamin BN membengkak sebelum dikhitan.	Biologis
315	Setelah dikhitan perkembangan alat kelamin BN normal.	Biologis
318	Perilaku seksual BN di rumah adalah melakukan onani.	Psikologis (Perilaku)
321	BN melakukan aktivitas seksualnya di kamar.	Psikologis (Perilaku)

324	A mengetahui aktivitas seksual BN dari adik BN. A tidak pernah memberitahu BN tentang seksualitas.	Ketunaan
328	BN ketika onani kadang masih memakai celana namun kadang juga melepas celananya.	Perilaku (Psikologis)
331	BN tidur bertiga dengan kakak dan adiknya.	Interaksi (Sosial Kultural)
334	Interaksi BN dengan saudara-saudaranya baik.	
337	Kakak-kakak dan adiknya mengerti dengan kondisi BN.	Interaksi (Sosial kultural)
340	A tidak mengikuti penyuluhan di sekolah karena waktu itu ia pergi ke Jakarta..	Kurangnya informasi mengenai seks
343	Menurut A penyuluhan itu semacam konsultasi orangtua.	Kurangnya informasi mengenai seks
345	Menurut A konsultasi orangtua tersebut berupa tanya jawab mengenai jodoh anak tunagrahita.	Kurangnya informasi mengenai seks
350	Lingkungan tempat tinggal BN baik tapi karena ada juga anak-anak yang rusak, A mengira mereka baik dan ternyata membuat BN melakukan hal yang negatif seperti mabuk dan miras dan menonton video porno.	(Sosial kultural)
360	Sekarang A lebih <i>protective</i> terhadap BN, apabila BN sudah memakai sandal, ia bertanya BN mau kemana.	Pola asuh orangtua
364	BN sering bermain ke luar rumah, namun sekarang sudah tidak sesering dulu.	Pergaulan remaja yang semakin bebas
367	A menegur BN dan anak-anak yang menyebabkan BN terjerumus ke hal-hal yang negatif dengan halus.	(Sosial kultural)

b. Narasumber Sekunder Subjek 1 (AB)

Baris	Tema	Kategori
4	Nama narasumber sekunder adalah AB.	Identitas diri
6	AB sudah lama mengajar sebagai guru di SLB.	Identitas diri
8	Sekarang AB mengajar tunagrahita ringan (kelas C).	Identitas diri
11	AB pernah menjadi guru kelas / pendamping BN waktu SMP.	Identitas diri

14	Pertama masuk SLB, BN berada di kelas AB.	Riwayat pendidikan subjek
16	Siswa baru SLB N Semarang diseleksi melalui asesmen.	Proses masuk SLB
21	BN masuk ke SLB N Semarang SMP kelas satu.	Riwayat pendidikan subjek
24	Seminggu berada di SLB , BN melakukan observasi dan menaiki bukit di belakang sekolah.	Aktivitas sehari-hari
28	BN cepat bosan dan tidak mau mengerjakan tugas dari gurunya.	Aktivitas sehari-hari
31	Apabila bosan, BN akan mondar-mandir di dalam kelas atau pergi mengelilingi sekolah.	Aktivitas sehari-hari
34	BN mulai mengalami pubertas pada saat kelas 2 SMP.	Meningkatnya libido (Biologis)
37	AB mengetahui bahwa BN mengalami pubertas ketika BN mulai menunjukkan perilaku tidak wajar.	Meningkatnya libido (Biologis)
41	Perilaku tidak wajar BN adalah mengganggu murid perempuan, sering memegang-megang alat kelaminnya dan juga pernah ada kejadian dengan teman dekatnya.	Meningkatnya libido (Biologis)
46	BN pernah memiliki teman dekat bernama IR dan melakukan oral seks dengan temannya tersebut.	Kedekatan teman sebaya
53	Waktu melakukan oral seks, BN dan IR hanya melepas celana mereka.	Perilaku (Psikologis)
56	NN (salah satu guru di SLB) melihat BN dan IR sedang melakukan oral seks lalu akhirnya memanggil AB.	(Psikologis)
60	AB kaget lalu menanyakan pada BN dan IR apa yang mereka lakukan di kamar mandi.	(Psikologis)
63	BN dan IR tidak mengerti tentang apa yang dilakukannya, hanya tersenyum dan mengangguk setelah ditegur oleh AB.	(Psikologis)
67	BN melakukan oral seks dengan IR pada saat kelas 2 SMP.	(Biologis)
70	Kejadian oral seks itu terjadi beberapa kali, ketika BN ke kamar mandi, tiba-tiba IR juga ikut ke kamar mandi.	Perilaku (Psikologis)
74	BN dan IR melakukan oral seks sewaktu istirahat, atau setelah pulang sekolah, pada waktu itu mereka sempat dipergoki oleh guru yang sedang mengecek kelas, lalu segera memanggil AB.	Perilaku (Psikologis)

80	AB menyuruh BN dan IR ke kamar mandi untuk membersihkan diri mereka dan menunggu jemputan masing-masing.	(Sosial kultural)
84	Orangtua BN dan IR mengetahui perilaku seksual anaknya. Ibu BN juga menitipkan BN pada AB.	(Sosial kultural)
88	BN pernah menonton video porno di HP temannya yang bernama JJ dan menunjukkannya pada AB.	Perilaku (Psikologis)
93	BN mempraktekkan adegan yang ada di video porno bersama IR.	Perilaku (Psikologis)
97	Kejadian tersebut dilakukan BN dan IR di dalam kelas.	Perilaku (Psikologis)
100	AB menegur secara tegas pada BN dan IR apabila masih mengulangi hal tersebut, mereka akan dipisah kelasnya.	(Sosial kultural)
104	BN melakukan hal tersebut dengan IR pada waktu kelas 3 SMP.	Perilaku (Psikologis)
108	BN dan IR kadang masih melanggar dan mengulangi perilaku seksualnya tersebut.	(Sosial kultural)
112	BN sering menggoda lawan jenis yang menurutnya cantik.	Perilaku (Psikologis)
116	Interaksi BN dengan teman-temannya kurang baik karena ia tidak suka diganggu.	Interaksi (Sosial kultural)
119	BN takut dan patuh dengan guru kelasnya, apabila guru lain yang menegur, ia belum tentu akan menurut.	(Sosial kultural)
125	Apabila marah, BN susah untuk ditenangkan, namun sekarang ada pak DR yang bisa menenangkan BN.	Perkembangan emosi
129	Pada saat kenaikan kelas SMA, IR pindah sekolah.	Kedekatan teman sebaya
133	Perilaku seksual BN agak berkurang setelah IR pindah sekolah. BN dipindah ke kelas lain, yaitu kelas bu NN.	Perilaku Seksual (Psikologis)
138	BN dipindah kelas waktu naik kelas satu SMA, namun di kelas bu NN, ia mengganggu teman-teman lawan jenisnya.	Perilaku Seksual (Psikologis)
142	BN dipindah kelas lagi karena sering berkata kotor di kelas bu WN, BN lalu ditempatkan di kelas keterampilan, karena dia tidak mampu di akademik.	(Psikologis)
148	BN kurang diperhatikan orangtuanya waktu mulai mengalami pubertas.	Pola asuh orangtua
151	BN pernah dibiarkan bermain tanpa	Pola asuh orangtua

	pengawasan, bergaul dengan sembarang orang dan terpengaruh menjadi anak yang nakal.	
155	Sekarang perilaku seksual BN berkurang, ia pun diawasi oleh salah satu karyawan SLB sehingga ibunya tahu kegiatan BN di sekolah.	Pola asuh orangtua
160	AB sering menasehati BN mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.	(Sosial kultural)
164	BN apabila dinasehati akan mengatakan iya, namun mengulangi perbuatannya lagi. BN cenderung lupa, menurut AB perlu dilakukan pembiasaan agar BN mengerti.	(Sosial kultural)
169	Setiap hari AB menasehati BN dengan cara memberitahu dengan tegas karena menurutnya BN tidak bisa dimarahi.	(Sosial kultural)
173	BN tidak mengerti masalah seksualitas.	Ketunaan
177	Menurut AB, anak tunagrahita seperti BN mengetahui masalah seksualitas itu karena pengaruh lingkungan pergaulannya.	(Sosial Kultural)
183	Menurut AB, pihak sekolah dan orangtua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya sehari-hari.	Pergaulan remaja yang semakin bebas

c. Narasumber Sekunder Subjek 1 (AC)

Baris	Tema	Kategori
4	Nama narasumber sekunder adalah AC.	Identitas diri
6	AC sudah lama mengajar sebagai guru di SLB.	Identitas diri
9	AC adalah guru tari di SLB.	Identitas diri
11	Jumlah murid di kelas tari ada banyak, namun hanya ada dua murid tetap di kelas tari.	Jumlah murid tari
17	BN adalah murid tetap di kelas tari.	Identitas diri
19	BN mendapat pelajaran di kelas tari dari SMP namun menjadi murid tetap di kelas tari dari mulai masuk SMA.	Riwayat pendidikan subjek
23	BN tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas. Di kelas tari ia menari dengan mengandalkan daya ingatnya.	Aktivitas sehari-hari
30	AC tidak tahu mengenai inteligensi BN.	Inteligensi subjek

32	BN termasuk kategori tunagrahita sedang.	Riwayat subjek
34	BN setiap hari berada di kelas tari, ia lebih banyak praktek menari.	Aktivitas sehari-hari
39	BN lebih sering berada di dalam kelas daripada di luar.	Aktivitas sehari-hari
43	BN tidak suka berkumpul dengan teman-temannya oleh karena itu dia jarang mengikuti pelajaran olahraga.	Aktivitas sehari-hari
47	Interaksi BN dengan teman-temannya kurang baik.	Interaksi (Sosial kultural)
50	BN ketika <i>bad mood</i> akan marah ke semua orang termasuk gurunya.	Perkembangan emosi
55	Apabila BN sedang marah, ia akan dijauhkan dari orang-orang sampai emosinya mereda.	Perkembangan emosi
63	Perilaku seksual BN mulai tampak ketika ia SMP. BN menganggap teman dekat laki-lakinya seperti pacarnya.	Kedekatan teman sebaya
72	Yang melihat waktu BN dan IR melakukan perilaku seksualnya adalah bu AB dan bu NN.	Saksi pada saat kejadian
75	BN dan IR menunjukkan perilaku seksualnya pada waktu SMP.	Meningkatnya libido (Biologis)
78	BN dan IR melakukan perilaku seksualnya di kamar mandi sekolah.	(Psikologis)
81	BN membawa IR ke kamar mandi setiap ada kesempatan, tapi karena sekarang IR sudah pindah sekolah, ia tidak pernah berperilaku seperti itu lagi.	Perilaku Seksual (Psikologis)
87	BN sering terangsang / ereksi apabila melihat wanita cantik.	(Psikologis)
91	Menurut AC perilaku negatif BN dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.	(Sosial kultural)
98	BN mengalami perubahan perilaku sejak IR pindah sekolah. Perilaku seksualnya lebih terkontrol.	Ketunaan
102	BN sering terangsang dan memegang-megang alat kelaminnya.	(Psikologis)
107	BN biasanya terangsang pada pagi hari, namun apabila dia bertemu seseorang yang cantik dia juga akan terangsang.	(Psikologis)
111	BN sering mengganggu teman lawan jenisnya.	(Sosial kultural)
116	BN menunjukkan perilaku yang berbeda ketika ada dan tidak ada guru kelasnya.	Ketunaan
123	BN lebih patuh dengan guru perempuan.	(Psikologis)

128	BN dapat membedakan mana yang cantik atau tidak, ia bersikap ganjen ketika bertemu dengan yang cantik.	(Psikologis)
132	BN bersikap wajar pada teman sesama jenis.	Perilaku (Psikologis)
135	BN belum pernah sampai <i>fly</i> ketika di kelas. Anak seperti BN yang sedang dalam masa pubertas terkadang susah dalam mengontrolnya, makadari itu harus tetap dibiarkan apabila ingin melampiaskan diberi ruang sendiri.	(Sosial kultural)
146	BN tidak bisa dinasehati ketika dia sedang dalam keadaan emosi. Dia tidak akan menghiraukan.	(Sosial kultural)
153	BN tidak pernah bertanya mengenai masalah seksualitas pada gurunya.	Ketunaan
156	Menurut AC pergaulan remaja di SLB sama seperti di sekolah umum.	(Sosial kultural)
161	Menurut AC sebagai guru, ia harus memberitahu murid-muridnya tentang masalah seksualitas seperti pacaran.	(Sosial kultural)
166	Menurut AC, BN mengerti tentang perilaku seksual dari nalurinya sendiri.	(Biologis)
170	Menurut AC perilaku seksual seperti onani diperbolehkan karena itu kebutuhan, namun harus dijaga dan diawasi agar tidak melampaui batas dan di sembarang tempat.	(Sosial kultural)
182	Menurut AC anak yang perilakunya seksualnya <i>over</i> harus dialihkan agar tidak melakukannya setiap hari.	(Sosial kultural)
187	Pernah diadakan penyuluhan untuk orangtua dan guru seperti seminar dan pelatihan mengenai pubertas.	Kurangnya informasi mengenai seks.
192	Jarang diadakan penyuluhan mengenai seksualitas di sekolah.	Kurangnya informasi mengenai seks.
195	Orangtua murid pernah mengadakan acara penyuluhan sendiri dan waktunya tidak pasti.	Kurangnya informasi mengenai seks

Pengkategorian Verbatim

2. Subjek Kedua (A)

d. Narasumber Sekunder Subjek 2 (B)

Baris	Tema	Kategori
3	Ibu subjek KS bernama B.	Identitas diri
5	Usia ibu KS 43 tahun.	Identitas diri
7	Narasumber B hanya tamat SD.	Identitas diri
9	Pekerjaan B sebagai pedagang di SLB.	Identitas diri
11	Alamat rumah B di Durenan Indah Semarang.	Identitas diri
13	Suami B bernama Parno.	Identitas diri
15	Suami B bekerja setiap hari mengambil sampah di kampungnya.	Identitas diri
18	Narasumber B dan suaminya sudah menjalani pernikahan selama 25 tahun.	Identitas diri
21	B memiliki tiga orang anak.	Identitas diri
23	KS anak ketiga narasumber B.	Identitas diri
25	KS memiliki dua kakak, namun yang satu sudah meninggal.	Riwayat keluarga subjek
28	Anak B yang meninggal adalah anak yang kedua.	Riwayat keluarga subjek
30	Anak kedua B meninggal saat berumur 17 hari karena penyakit jantung.	Riwayat keluarga subjek
33	Kakak pertama KS sudah menikah.	Riwayat keluarga subjek
35	Jarak usia KS dengan kakak pertamanya agak jauh.	Riwayat keluarga subjek
39	Kakak KS semua lahir normal.	Riwayat keluarga subjek
41	Anak B yang bersekolah di SLB hanya KS.	Identitas diri
43	B sempat bingung dengan pertanyaan yang diajukan.	Bingung terhadap pertanyaan yang diajukan
46	Usia subjek KS 18 tahun.	Identitas diri
48	KS lahir normal.	Biologis
51	B mengetahui anaknya berbeda dengan anak yang normal pada usia satu tahunan.	Riwayat kesehatan subjek
54	KS pernah dibawa ke dokter.	Riwayat kesehatan subjek
56	KS di bawa ke dokter karena mengalami kejang-kejang.	Riwayat kesehatan subjek
59	Dokter tadinya berkata bahwa KS mengalami <i>epilepsy</i> , namun lama kelamaan menjadi seperti sekarang.	Riwayat kesehatan subjek
63	B bingung dengan pertanyaan yang diajukan.	Kebingungan dalam menjawab pertanyaan

65	Menurut B, KS belum pernah di tes IQ, KS hanya pernah menjalani tes EEG.	Hasil tes subjek
68	Hasil tes EEG KS adalah 90.	Hasil tes subjek
70	KS menjalani tes EEG pada saat ia TK.	Tes EEG subjek
74	KS tidak bisa mengikuti pelajaran di TK.	Perkembangan kognitif
76	Waktu TK, KS hanya mendengarkan dan pulang.	Perkembangan kognitif
78	KS mulai masuk SLB pada usia 9 tahun.	Perkembangan kognitif
80	KS tidak masuk sekolah setiap hari karena ayahnya tidak bisa mengantar.	Kendala berangkat sekolah
83	Apabila tidak sekolah, KS hanya berada di rumah.	Aktivitas sehari-hari
86	Apabila di rumah, KS biasanya bersama ibu dan neneknya.	Aktivitas sehari-hari
89	Kakak KS sudah menikah dan memiliki rumah sendiri.	Riwayat keluarga subjek
92	KS di rumah senang apabila diputarkan lagu oleh ibunya, ia akan menari-nari di depan TV.	Aktivitas sehari-hari
96	Kegiatan KS di rumah selain itu adalah menonton TV.	Aktivitas sehari-hari
99	KS tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri.	Aktivitas sehari-hari
102	KS tidur dengan ibunya, dia selalu minta ditemani tidur.	Aktivitas sehari-hari
105	Apabila ibunya tidak menemani tidur, ia pasti kebingungan dan mencari.	Aktivitas sehari-hari
108	KS takut dengan neneknya.	Ketakutan subjek
113	B bingung dengan pertanyaan yang diajukan.	
115	Alat kelamin KS normal dari lahir.	(Biologis)
117	KS belum pernah mengalami mimpi basah.	(Psikologis)
119	KS dikhitan.	(Biologis)
121	KS dikhitan usia 16 tahun.	(Biologis)
123	Perilaku seksual KS di rumah memainkan alat kelaminnya / onani.	Perilaku seksual (Psikologis)
126	KS melakukan onani sampai terjadi ejakulasi.	Perilaku seksual (Psikologis)
128	KS sering melakukan onani apabila dibiarkan tanpa pengawasan.	Perilaku seksual (Psikologis)
131	Perilaku seksual lainnya di rumah adalah ia sering menggesekkan alat kelaminnya di karpet.	Perilaku seksual (Psikologis)
134	KS mulai menunjukkan perilaku seksualnya sejak dikhitan.	(Biologis)

138	B melihat sendiri ketika KS melakukan perilaku seksualnya dan langsung memandikannya.	(Psikologis)
142	Menurut B, perilaku KS yang sering menempelkan badan ke gurunya itu karena hasratnya sedang muncul / sedang gemas.	(Psikologis)
147	Menurut B, KS tidak memiliki teman dekat di sekolah.	Kedekatan teman sebaya
151	KS tidak memiliki teman, ia juga sekarang jarang masuk sekolah.	Kedekatan teman sebaya
154	KS marah apabila keinginannya tidak dipenuhi.	Perkembangan emosi
158	Di sekolah juga KS pernah mencengkeram bahu temannya karena ia tidak diperbolehkan keluar kelas.	Perkembangan emosi
163	B bingung dengan pertanyaan yang diajukan.	Bingung dalam menjawab pertanyaan
166	Interaksi KS dengan kakaknya kurang baik.	Interaksi (Sosial kultural)
169	KS tidak memiliki teman dekat di rumah, ia juga jarang keluar rumah.	Kedekatan teman sebaya
172	B takut KS mengganggu masyarakat apabila ia keluar rumah.	Pergaulan remaja yang semakin bebas
175	Interaksi KS dengan masyarakat sekitar baik.	Interaksi (Sosial kultural)
180	KS pernah menunjukkan perilaku seksualnya selain di rumah dan di sekolah.	(Psikologis)
183	KS pernah memegang payudara tetangganya ketika ia disuruh berpegangan menaiki sepeda motor.	Perilaku seksual (Psikologis)
190	KS tidak pernah menonton film dewasa / porno.	(Psikologis)
194	Ketika KS melakukan aktivitas seksualnya, ibunya memberitahu bahwa itu tidak boleh.	(Sosial kultural)
197	Apabila ditegur ibunya, KS kadang-kadang masih mengulangi perbuatannya.	(Sosial kultural)
200	B menghukum KS apabila KS masih mengulangi perilaku seksualnya.	(Sosial kultural)
204	KS dihukum B dengan cara dikunci di dalam kamar, tapi B tidak berani lama-lama menguncinya karena KS pernah buang air kecil di kamar dan B hampir terpeleset.	(Sosial kultural)
211	B ingin menikahkan KS.	Penundaan usia perkawinan
216	B menganggap bahwa perilaku seksual KS itu tidak wajar, tapi tidak apa-apa asalkan	Pandangan bahwa seks itu tabu

	tidak dilakukan di tempat umum.	
220	KS bisa melakukan onani secara otodidak. Tapi setelah selesai onani ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan.	(Biologis)
226	Setiap hari KS melakukan onani apabila dibiarkan tanpa pengawasan.	Ketunaan
230	B menegur KS agar tidak melakukan onani terus menerus, ketika B pergi KS akan mengulangi perbuatannya.	(Sosial kultural)
233	B sering menegur dan menasehati KS.	(Sosial kultural)
236	Reaksi KS ketika ditegur oleh B hanya tertawa.	(Psikologis)
238	Menurut B pernah ada penyuluhan tentang seks di SLB.	Kurangnya informasi mengenai seks
241	B pernah ikut penyuluhan tersebut.	Kurangnya informasi mengenai seks
243	Menurut B, penyuluhan itu perlu agar mampu mendidik anak seperti KS dengan benar.	Kurangnya informasi mengenai seks
246	Ketika B hamil KS tidak ada perbedaan dengan kehamilan sebelumnya.	Riwayat kehamilan
249	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.	Riwayat kehamilan
255	KS diberi ASI sampai usianya 2 tahun setengah.	Riwayat kehamilan
257	Ketika menyusui, B juga minum obat kalau penyakit asmanya kambuh.	Riwayat kesehatan
261	B tidak pernah ke dokter, ia hanya periksa ke puskesmas.	Riwayat kesehatan
264	Kehamilan B normal.	Riwayat kehamilan
266	Dokter RSJ mengatakan bahwa IQ KS 90.	Inteligensi subjek
270	Hasil tes IQ dan EEG KS diminta oleh pihak RSJ	Hasil tes subjek
272	KS hanya pernah melakukan tes 2 kali itu saja.	Inteligensi subjek
274	KS tidak diperbolehkan sekolah dulu oleh dokter.	Riwayat masa kecil subjek
276	KS masuk TK hanya setengah tahun, lalu ia baru sekolah lagi pada usia delapan tahun.	Riwayat masa kecil subjek
279	KS tetap disekolahkan karena B berpikir bahwa anaknya sudah besar.	Riwayat masa kecil subjek
285	B belum pernah melihat KS mengalami mimpi basah.	(Psikologis)

289	Ketika dihitan, KS tidak berani tengkurap.	(Psikologis)
292	Ketika alat kelaminnya diobati, KS tertawa.	(Psikologis)
296	KS tidak merasakan sakit ketika dihitan.	(Psikologis)
298	Ketika melakukan onani , KS masih memakai baju lengkap.	(Psikologis)
301	KS memasukkan tangannya ke dalam celana ketika melakukan onani.	Perilaku seksual (Psikologis)
304	KS melakukan onani sampai terjadi ejakulasi.	Perilaku seksual (Psikologis)
311	Menurut B, KS tidak pernah melihat aktivitas seksualnya bersama suami karena KS tidur di kamar yang berbeda.	(Sosial kultural)
315	Kakak KS kurang perhatian dengan adiknya.	Interaksi (Sosial kultural)
325	Kakak KS marah apabila KS mulai melakukan perilaku seksualnya.	Interaksi (Sosial kultural)
328	Kakak KS masih perhatian masalah perilaku seksual KS begitu jug neneknya.	Interaksi (Sosial kultural)
335	Kakak KS mengerti dengan kondisi adiknya.	Interaksi (Sosial kultural)
337	Apabila B pergi untuk urusan penting, KS diajak.	Pola asuh orangtua
340	Apabila B pergi agak lama ia menitipkan pada nenek KS karena keluarganya tidak memiliki mobil.	Pola asuh orangtua
346	KS melakukan onani sesuai dengan keinginannya.	Ketunaan
349	KS biasanya melakukan onani di ruang tamu, atau di depan rumah, B lalu menyuruh KS ke kamar dan dikunci.	Ketunaan
354	KS bisa melakukan onani lebih dari lima kali.	Ketunaan
356	KS melakukan onani sampai ejakulasi terus menerus.	Ketunaan
359	Menurut B, di SLB penyuluhan mengenai seksualitas masih jarang.	Kurangnya informasi mengenai seks
362	B pernah mengikuti seminar di Hotel Siliwangi.	Kurangnya informasi mengenai seks
364	B jarang mengikuti seminar karena masalah biaya.	Kurangnya informasi mengenai seks
367	B pernah mengikuti seminar di sekolah. Di SLB sendiri masih jarang diadakan seminar tentang seksualitas. B masih bingung dengan solusi yang diberikan dokter, karena KS belum bisa mandiri maka B harus tetap membantu KS apabila anaknya tersebut selesai melakukan aktivitas seksualnya	Kurangnya informasi mengenai seks

386	B sekarang sering memasukkan KS kedalam kamar apabila KS melakukan aktivitas seksualnya agar tidak terlihat orang. Dulu B pernah menghukum KS dengan mencubitnya waktu pertama kali KS melakukan aktivitas seksualnya, namun akhirnya dia ditegur oleh tetangganya.	(Sosial Kultural)
394	KS jarang keluar rumah karena B takut KS lepas kendali seperti waktu KS tiba-tiba hilang dan berlari dengan telanjang di kampungnya. B takut hal tersebut akan terulang kembali.	Pergaulan remaja yang semakin bebas
406	B mengikuti seminar di luar SLB hanya satu kali.	Kurangnya informasi mengenai seks

e. Narasumber Sekunder Subjek 2 (BC)

Baris	Tema	Kategori
2	Membuka percakapan <i>interview</i> dan membangun <i>raport</i> .	
4	Narasumber sekunder bernama BC.	Identitas diri
6	BC sudah bekerja di SLB selama lima tahun.	Identitas diri
8	KS sudah 7 tahun bersekolah di SLB.	Identitas diri
10	Dulu KS sempat dimasukkan kelas, karena tidak bisa mengikuti pelajaran dia dipindah di kelas pengembangan.	Riwayat pendidikan subjek
16	Kelas pengembangan dibagi dua, karena anaknya semakin banyak sedangkan ruangnya sempit.	Kelas pengembangan
20	Kelas pengembangan yang satu luas dan yang satu berbentuk kelas biasa, lebih sempit.	Kelas pengembangan
23	Pembagian kelas dikelompokkan berdasarkan usia, namun karena KS dirasa masih perlu kegiatan fisik, dia ditempatkan di kelas yang luas.	Kelompok Kelas pengembangan
28	Kelas pengembangan berpindah-pindah dari mulai KS masuk 7 tahun yang lalu karena banyaknya anak yang masuk di kelas ini.	Kelas pengembangan
37	Jumlah murid di kelas pengembangan ada 24 anak.	Jumlah murid kelas pengembangan
40	Anak tunagrahita berat memiliki kendala masuk sekolah setiap hari, seperti KS yang ayahnya belum tentu setiap hari bisa mengantar.	Kendala berangkat sekolah

44	Perilaku KS di sekolah selalu ingin keluar dari kelas, susah duduk tenang, memasang puzzle dan meronce.	Aktivitas sehari-hari
52	Kalau <i>mood</i> nya jelek, KS lebih suka menggerakkan tubuhnya dengan posisi tengkurap di atas matras.	Aktivitas sehari-hari
59	BC tidak tahu mengenai IQ KS karena di sekolah tidak memiliki datanya.	Inteligensi subjek
62	Kendala dalam mendampingi KS adalah ketika di kelas ia selalu ingin membuka pintu kelas, kalau gurunya tidak mau, ia akan mengajak temannya.	Aktivitas sehari-hari
68	Perilaku seksual KS di sekolah selain menggerakkan badannya di matras adalah mendekatkan alat kelaminnya dari belakang ke badan gurunya.	(Psikologis)
73	KS mulai menampakkan perilaku seksualnya sejak 3 tahun yang lalu.	(Biologis)
76	BC melihat sendiri KS melakukan onani sampai ejakulasi.	Perilaku seksual (Psikologis)
81	Reaksi KS apabila ditegur oleh gurunya hanya diam lalu tertawa.	(Psikologis)
85	KS jarang mengganggu temannya, namun ia pernah ingin menaiki temannya dan bibirnya ditempelkan ke arah temannya tersebut.	Perilaku seksual (Psikologis)
90	KS terangsang sewaktu-waktu.	(Psikologis)
93	Perilaku seksual KS sering muncul dengan tiba-tiba.	(Psikologis)
96	KS pernah melakukan onani di dalam kelas, namun ia tidak melepas celananya. Ketika KS marah, ia akan tengkurap dan tangannya akan memukul apa yang ada di dekatnya.	Ketunaan
107	Menurut BC yang menyebabkan KS berperilaku seksual seperti itu adalah karena usia dan bawaan secara biologis.	(Biologis)
111	Interaksi KS dengan teman-temannya kelasnya baik apabila ia sedang tidak marah.	Interaksi (Sosial kultural)
114	KS tidak memiliki teman dekat karena selain dia tidak mengerti, dia juga cuek dengan lingkungan sekitarnya.	Kedekatan teman sebaya
119	Cara BC menegur KS ketika menunjukkan perilaku seksualnya adalah dengan berkata tidak dan jangan.	(Sosial kultural)
123	Apabila BC sudah berkata jangan namun KS masih melakukan aktivitas seksualnya, BC	(Sosial kultural)

	akan menarik tangan KS agar lepas dari aktivitasnya.	
127	BC harus sering-sering menegur KS.	(Sosial kultural)
129	Menurut BC, anak seperti KS memang cenderung melanggar dan mengulangi perbuatannya.	(Sosial kultural)
134	KS pergaulannya tidak seperti anak tunagrahita ringan dan sedang karena ia susah untuk berinteraksi dengan orang lain.	Pergaulan remaja yang semakin bebas
139	Menurut BC perilaku seksual seperti KS itu tidak wajar.	Pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu
142	Menurut BC, remaja tunagrahita menunjukkan perilaku seksualnya karena tidak mengerti tentang norma.	Ketunaan

f. Narasumber Sekunder Subjek 2 (BD)

Baris	Tema	Kategori
2	Membuka percakapan <i>interview</i> dan membangun <i>raport</i> .	
4	Narasumber sekunder bernama BD.	Identitas diri
6	BD sudah bekerja di SLB selama empat tahun.	Identitas diri
8	BD adalah salah satu guru pendamping KS.	Identitas diri
10	BD sudah menjadi guru pendamping KS selama dua tahun.	Identitas diri
13	KS bersekolah di SLB sudah tujuh tahunan.	Riwayat pendidikan subjek
15	Awal KS masuk SLB, ia berada di kelas C1, lalu ia dipindah di kelas pengembangan tahun 2007.	Riwayat pendidikan subjek
18	BD menjadi guru pendamping KS sejak tahun 2011.	Identitas diri
22	Kelas pengembangan dibagi dua disesuaikan dengan usia, anak-anak dan remaja ke atas, KS berada di kelas anak-anak, karena ia masih butuh latihan fisik.	Kelompok kelas pengembangan
27	Di kelas pengembangan ini ada 13 murid laki-laki dan 1 perempuan.	Jumlah murid kelas pengembangan
30	BD tidak mengetahui IQ KS.	Inteligensi subjek
32	KS belum pernah di tes IQ di SLB.	Inteligensi subjek
36	Sebelum anak dimasukkan ke kelas-kelas, diadakan assesmen terlebih dahulu.	Assesmen
40	KS belum bisa mandiri, ia selalu berteriak untuk minta sesuatu. Emosinya belum terkontrol.	Perkembangan emosi
48	Apabila KS menginginkan sesuatu namun tidak	Perkembangan emosi

	diperbolehkan ia akan berteriak-teriak.	
52	KS jarang mengganggu temannya.	Interaksi (Sosial kultural)
57	Apabila KS merasa gemas dengan temannya, dia akan mencengkram bahu temannya.	Interaksi (Sosial kultural)
62	Apabila ada guru perempuan datang ke kelas, KS sering menempelkan alat kelaminnya dari arah belakang.	(Psikologis)
66	Perilaku seksual KS sudah tampak sejak lama.	(Biologis)
70	Menurut BD, KS melakukan perilaku seksualnya karena KS merasa nyaman dengan aktivitas tersebut.	(Psikologis)
74	Selama di kelas, BD belum pernah melihat KS sampai onani di kelasnya. Ketika ia melihat KS memegang-megang alat kelaminnya, ia akan meyuruhnya berhenti.	(Psikologis)
79	KS jarang bertinteraksi dengan teman-temannya.	Interaksi (Sosial kultural)
82	Menurut BD perilaku seksual KS muncul secara alamiah karena masih dalam masa puber jadi KS mudah terangsang.	(Biologis)
90	Menurut BD, KS bisa melakukan onani itu terjadi secara otodidak.	(Biologis)
94	Belum ada perubahan perilaku pada diri KS dari dulu sampai sekarang.	(Psikologis)
99	KS sudah tidak mengikuti terapi <i>patterning</i> lagi.	Terapi
104	BD sering menegur perilaku KS dengan kalimat "hayo bangun!"	(Sosial kultural)
107	BD menasehati KS setiap hari.	(Sosial kultural)
109	Respon KS saat ditegur adalah tertawa.	(Psikologis)
111	Di SLB pernah diadakan penyuluhan bagi orangtua dan guru.	Kurangnya informasi mengenai seks
115	Penyuluhan mengenai seksualitas masih jarang diadakan di SLB.	Kurangnya informasi mengenai seks
120	Menurut BD agak susah menjelaskan ke anak-anak tunagrahita berat mengenai seksualitas karena kendala komunikasi.	Kurangnya informasi mengenai seks
125	Menurut BD, perilaku seksual seperti yang ditunjukkan KS wajar asalkan tidak di tempat umum.	Pandangan bahwa seks adalah hal yang tabu
129	Perilaku seksual remaja tunagrahita karena mereka tidak paham tentang norma.	Ketunaan
133	Menurut BD perilaku KS itu tetap harus dicegah apabila terjadi di sekolah dengan cara mengalihkan ke hal yang lebih positif.	Sosial kultural

Verbatim Wawancara

A. Narasumber Sekunder (Subjek 1)

Wawancara 1

Nama : A
 Usia : 56 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Gayamsari Selatan III/ 19 Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 12.30 WIB. 10 April 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi bu, saya mau	
2	tanya-tanya sebentar boleh ya	
3	(A): bu. Nama ibu?	Ibu BN bernama A.
4	(Intr): Sulastri (A)	
5	(A): Tempat tanggal lahir?	Usia ibu BN 56 tahun.
6	(Intr): Semarang, 18 Februari 1957.	
7	(A): Pendidikan terakhir?	Narasumber A hanya
8	(Intr): Tamat SMK.	tamat SMK.
9	(A): Kalau pekerjaan ibu sekarang	
10	(Intr): apa?	Pekerjaan A sebagai ibu
11	(A): Ibu rumah tangga, hehe,	rumah tangga.
12	(Intr): kerjanya nyuci, bersih-bersih	
13	(A): rumah.	Alamat rumah A di
14	(Intr): Alamat rumah ibu?	Gayamsari Semarang.
15	(A): Gayamsari selatan III / 19	
16	(Intr): Semarang.	Suami A bernama Supri.
17	(A): Nama Suami?	
18	Supri. (nama disamarkan).	Suami A bekerja
19	(Intr): Suaminya kerja apa bu?	wiraswasta
20	(A): Wiraswasta.	
21	(Intr): Sudah berapa tahun menikah	Narasumber sudah
22	(A): bu?	menjalani pernikahannya
23	(Intr): Dari tahun 78, sekarang 2013,	selama 35 tahun.
24	(A): ya sudah 35 tahun ya..	
25	(Intr):	A memiliki delapan
26	(A): Anak ibu ada berapa?	orang anak.
27	(Intr): Anak ibu banyak, ada delapan.	
28	(A): Anak-anaknya sudah besar	Anak A ada yang sudah

29		semua bu?	menikah.
30	(Intr):	Iya, sudah, ada yang sudah	
31	(A):	menikah mbak.	Anak A yang bersekolah
32	(Intr):	Yang sekolah di SLB ada	di SLB hanya BN.
33	(A):	berapa bu?	
34		<i>Nggih niku satu tok</i> mbak (ya	Semua anak A normal
35	(Intr):	itu cuma satu mbak), BN.	kecuali BN.
36	(A):	Oh, berarti yang lain normal ya	
37		bu?	BN anak ketujuh dari
38		Iya normal.	delapan bersaudara.
39		BN anak nomer berapa bu?	
40		Anak nomer tujuh, kakak	
41		diatasnya cewek, baru saja	Usia subjek BN 19 tahun.
42		lulus kuliah, adiknya cewek	
43		juga, masih SMA..	BN lahir normal.
44		BN sekarang usianya berapa?	
45		Hmm, sekarang berarti 19	
46		tahun.	Usia 3 bulan
47		BN waktu lahir bayinya normal	perkembangan motorik
48	(Intr):	bu?	BN melambat dan
49	(A):	Normal iya, beratnya normal,	mengalami kelainan.
50	(Intr):	lahirnya normal seperti <i>temen-</i>	
51	(A):	<i>temene</i> (teman-temannya).	
52		Terus ibu tahu BN mengalami	
53		kelainan itu sejak kapan bu?	
54		Ibu tau itu udah umur tiga	
55		bulan, pas kebetulan kakak ibu	
56		juga melahirkan, cuma selang	
57		satu bulan sama sepupunya.	
58	(Intr):	Ibu pikir si Andre itu sudah	
59	(A):	bisa <i>mengkurep</i> (tengkurap),	
60	(Intr):	BN kok belum, gitu. Terus	
61	(A):	kebetulan ada suami adik ibu	BN pernah dibawa ke
62		bilang, <i>wes bude digowo ning</i>	dokter.
63	(Intr):	<i>nggone mbahe</i> (udah bude	
64	(A):	dibawa ke tempat mbah saja),	BN pernah sakit wudun,
65	(Intr):	kebetulan pinter ngurut, mulai	menurut dokter itu efek
66	(A):	itu umur 3 bulan tak bawa ke	tidak bisa bicara. A
67	(Intr):	<i>Mbahrowo</i> (Ambarawa),	memberi anaknya obat
68	(A):	<i>mijetke</i> (memijatkan) BN. Dulu	(ikhtiol) sampai akhirnya
69	(Intr):	waktu digendong, leher itu	wudun tersebut kempes.
70	(A):	seperti <i>ndak ada tulange,</i>	
71		<i>teklak tekluk</i> (nggak ada	
72		tulangnyanya, lemes), terus	
73		alhamdulillah habis pijet udah	
74		bisa miring, <i>tengkurep</i>	BN mengalami sakit

75	(Intr):	(tengkurap), bisa manjat-	wudun saat usia 2 tahun.
76	(A):	manjat kursi. Kalau masalah	
77		ngomong itu usia tiga tahunan,	A curiga kalau BN
78	(Intr):	ya memang lambat. Yaudah	mengalami tunagrahita
79	(A):	akhirnya tahu kalo anak ini	karena BN itu kecil dan
80		<i>ndak</i> (nggak) sama seperti	aktif.
81		yang lain.	
82		Pernah dibawa ke dokter nggak	Tingkah laku BN
83		bu?	hiperaktif.
84	(Intr):	Dokter, <i>inggih</i> (iya) pernah.	
85	(A):	Kapan itu bu? Sakitnya apa?	BN pernah dites di
86		Bulan puasa habis buka puasa	psikolog.
87		bareng-bareng , BN nari-nari di	
88	(Intr):	depan TV, nggak tau kenapa	IQ BN 40 an.
89	(A):	kok terus pincang, itu sekali	
90		diopname. Terus dulu pernah	Secara biologis
91	(Intr):	tak bawa ke dokter gara-gara	perkembangan fisik BN
92	(A):	<i>wudun</i> di leher, dokter bilang	normal.
93	(Intr):	ini mungkin efek karena tidak	
94	(A):	bisa bicara, terus disuruh	
95		dibawa ke rumah sakit pusat,	
96		tapi terus tak belikan obat di	
97		apotik yang item (ikhtiol) buat	
98	(Intr):	<i>wudunnya</i> , sampai rumah tak	Waktu pubertas BN tidak
99	(A):	olesi, itu akhirnya sampai	mengalami mimpi basah.
100		sekarang kan tatu (membekas),	
101		mecah terus yaudah kempes	A tahu BN mengalami
102		biasa.	pubertas dari seringnya
103		Itu BN usia berapa?	BN melakukan onani.
104	(Intr):	Emm, itu usia 2 tahunan.	
105	(A):	Terus tahunya BN itu	
106		tunagrahita darimana bu?	
107		Ya tahunya itu dulu kan BN	
108		kecil itu anaknya, terus anunya	A melihat sendiri BN
109		banyak, apa itu, aktif gitu lho.	melakukan onani, kakak
110	(Intr):	Maksudnya bagaimana bu?	dan adiknya juga sering
111	(A):	hiperaktif?	melihatnya.
112		Iya, itu mbak maksud ibu	
113	(Intr):	<i>polahe</i> (tingkahnya) banyak	
114	(A):	gitu hehehe...	BN mulai mengalami
115	(Intr):	Terus pernah di tes IQ apa	pubertas dan melakukan
116	(A):	belum bu?	onani pada waktu kelas 2
117		Iya pernah ke psikolog, dites	SMP.
118	(Intr):	di situ.	
119	(A):	Hasilnya berapa bu IQ nya	BN dikhitan.
120		BN?	

121		40, 40 berapa gitu.	BN dikhitan waktu TK
122		BN berarti perkembangan	karena ada gangguan di
123		fisiknya normal ya bu?	alat kelaminnya.
124	(Intr):	Perkembangan fisiknya	
125	(A):	normal. <i>Nek</i> (kalau) BN kayak	
126		itu kan normal. Kalau dari	
127	(Intr):	ngomongnya (bicaranya) itu ya	BN tidak suka dipaksa
128	(A):	memang terlambat banget to	melakukan sesuatu, ia
129		mbak, sampai sekarang kalau	lebih senang
130	(Intr):	dia pas <i>mood</i> bisa jelas, kalau	melakukannya atas
131	(A):	<i>ndak</i> (nggak) <i>mood</i> ya <i>ndak</i>	kemauannya sendiri.
132		(nggak) nyambung, ditanya A	
133		jawabnya D. (sambil tertawa).	
134		BN waktu mulai pubertas	
135	(Intr):	pernah mimpi basah atau	BN memiliki banyak
136	(A):	tidak?	kegiatan, ia memiliki
137		Oh pas itu <i>ndak</i> (nggak) mbak.	teman di sebelah
138			rumahnya. menurut A,
139	(Intr):	Terus ibu tahu BN sudah mulai	BN tidak suka diganggu
140	(A):	pubertas darimana bu?	temannya apabila ia
141	(Intr):	Tahunya ya dari mainan itunya	sedang melakukan
142	(A):	(alat kelaminnya) terus itu	sesuatu.
143		mbak. Oh <i>jebulane BN ki</i>	
144		<i>ngene, oh yoweslah</i> (Oh	
145	(Intr):	ternyata BN itu seperti ini,	Aktivitas seksual BN di
146	(A):	yasudahlah), <i>nek</i> (kalau) pas	rumah adalah
147		tau gitu ya disuruh ke kamar	memainkan alat
148	(Intr):	mandi. Kalau pas di kamar,	kelaminnya / onani.
149		<i>ketoke kok anteng</i>	
150	(A):	(kelihatannya kok diam), terus	BN sering melakukan
151		dilihat ternyata pas mainan	onani di rumah.
152		itunya (alat kelaminnya).	
153		Itu ibu berarti melihat sendiri	BN sering memegang-
154	(Intr):	BN sedang onani ya bu?	megang alat kelaminnya
155		Inggih (iya), yang sering tahu	di rumah.
156	(A):	itu malah kakaknya atau	
157		adiknya, bilang <i>ki lho buk, mas</i>	Ayah BN tidak
158	(Intr):	<i>BN dolanan titit</i> (ini lho buk,	mengizinkan BN sekolah
159	(A):	mas BN mainan alat	pada usia 3-4 tahun
160		kelaminnya).	karena menurutnya
161		Itu BN usia berapa bu?	masih kecil. BN pernah
162		Berarti SMP itu mbak, kelas 2	dititipkan di TK namun
163		, ya umur tujuhbelasan.	gurunya menolak.
164	(Intr):		
165		Oh iya bu, BN dikhitan nggak	
166	(A):	bu?	BN pernah sekolah di

167		<i>Nggih</i> (iya), dikhitan mbak.	SLB Widya Bhakti sampai SD.
168		Itu kapan bu?	
169	(Intr):	Itu khitannya malah awal	
170		mbak, waktu masih TK. <i>Pas</i>	BN masuk ke SLB N Semarang pada waktu kenaikan kelas satu SMP.
171	(A):	(waktu) itu <i>ndelalah</i>	
172		(kebetulan) ada gangguan.	
173	(Intr):	Kalau <i>pas</i> (waktu) pipis	
174	(A):	(buang air kecil) itu <i>tititnya</i>	BN tidak bisa mengikuti kegiatan akademik dan tidak suka belajar, ia dipindah ke kelas keterampilan tari.
175		(alat kelaminnya) <i>melendung</i>	
176	(Intr):	(membengkak), ternyata itu	
177	(A):	tersumbat, terus langsung	
178	(Intr):	dikhitan.	
179	(A):	Kalau kegiatan BN di rumah apa saja bu?	
180			
181	(Intr):	Kalau <i>pas</i> (waktu) dia mood,	A mengetahui kegiatan BN di sekolah dari pak DR.
182	(A):	tidur, denger adzan, bangun,	
183		nyapu, ngepel, itu kalau <i>pas</i>	
184		mau, tapi kalau disuruh pun	
185		<i>ndak</i> (nggak) mau. Dia	
186		senengnya kerja keras, <i>pas</i>	BN marah kalau ia sedang <i>error</i> .
187	(Intr):	(waktu) itu bapaknya <i>kondur</i>	
188	(A):	(pulang) bawa pasir apa kayu,	
189		BN langsung ikut <i>nurunke</i>	BN marah apabila ia tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang ia inginkan, tidak hanya di sekolah, di rumah pun BN seperti itu.
190		(menurunkan) sendiri, dibantu	
191	(Intr):	<i>ndak</i> (nggak) mau, gitu.	
192		Kalau <i>pas</i> libur sekolah?	
193	(A):	Ya paling di kamar, makan,	
194		nonton tv, bobok, maen sama	
195		<i>bolone</i> (teman dekat) itu di	
196		sebelah. BN itu yang jelas	BN pernah mempunyai teman dekat bernama IR.
197	(Intr):	<i>ndak</i> (nggak) mau di ganggu.	
198	(A):	Sekali diganggu, dia <i>ndak</i>	
199		(nggak) mau lagi, kayak sholat	
200	(Intr):	di masjid, kalau udah diganggu	
201		<i>temene</i> (temannya) yaudah dia	BN dan IR sudah dekat dari TK. Apabila bertemu BN sering mencium, merangkul dan memeluk IR.
202	(A):	<i>ndak</i> (nggak) mau lagi.	
203		Aktivitas seksualnya sendiri	
204		bagaimana bu di rumah?	
205	(Intr):	Ya paling <i>dolanan itunya</i>	
206	(A):	(mainan alat kelaminnya)	
207	(Intr):	mbak, di dalam kamar.	
208		Itu sering bu?	
209	(A):	Inggih (iya) sering, tapi	Menurut A, guru BN yang mengetahui, sedangkan ia belum pernah melihat hal
210		langsung tak suruh ke kamar	
211		mandi.	
212	(Intr):	Itu perilaku yang menonjol di	

213		rumah ya bu?	tersebut.
214	(A):	<i>Inggih</i> (iya), paling mainan	
215		sama megang-megang <i>itunya</i>	IR pindah sekolah ke
216	(Intr):	(alat kelaminnya) sendiri.	SLB Widya Bhakti
217	(A):	BN mulai sekolah usia berapa	waktu kenaikan kelas
218		bu?	SMA.
219		Iya kan <i>polahnya</i> (tingkahnya)	
220	(Intr):	itu banyak, terus umur 3 apa 4	
221	(A):	waktu itu mau tak sekolahin	
222		sama bapak <i>ndak</i> (nggak)	
223		boleh, katanya <i>mesakke isih</i>	Menurut A, setelah BN
224		<i>cilik oq</i> (kasihan masih kecil).	tidak dekat dengan IR,
225		Awalnya tak titipin di TK	anaknya tersebut tidak
226		deket rumah situ, tapi gurunya	pernah berperilaku
227		<i>ndak</i> (nggak) mau, katanya	seperti itu lagi.
228	(Intr):	nanti <i>ndak nulari koncone</i>	
229		(nanti malah menular ke	
230	(A):	temannya).	
231		Lha terus bagaimana bu BN	A tidak memarahi BN, ia
232		sekolahnya?	hanya menasehati agar
233	(Intr):	Ya akhirnya ibu <i>sekolahke</i> BN	BN tidak mengulangi hal
234	(A):	(sekolahkan) di SLB Widya	tersebut.
235		Bhakti mbak di TKnya sampai	
236	(Intr):	SD.	BN tidak memiliki teman
237	(A):	Lalu mulai masuk ke SLB N	main di rumah.
238		Semarang kapan bu?	
239		Itu setelah lulus SD, masuk	
		SMP.	Dulu BN bermain tanpa
			pengawasan.
		Kalau di sekolah BN bisa	Dulu BN bermain sendiri
		mengikuti pelajaran bu?	kemana-mana, dan ia
		Ya BN ini kan tunagrahita	akhirnya menjadi nakal.
		sedang <i>nggih</i> (ya) mbak,	
		jadinya dia <i>ndak</i> (nggak)	BN memiliki banyak
		terlalu bisa di akademiknya,	teman, menurut A teman
		dia <i>ndak</i> (nggak) suka belajar	BN ada yang
		anaknya, <i>makane</i> (makanya)	bertingklaku negatif
		dia kan dipindah ke kelas	sehingga BN menjadi
		keterampilan tari.	terpengaruh.
		Ibu tahu bagaimana kegiatan	
		BN setiap hari di sekolah?	
		Ya tahu, kan dia anter jemput	
		sekarang jadinya setiap dia	
		pulang sekolah saya <i>diceritani</i>	Setelah A mengetahui
		(diberitahu) kegiatannya sama	BN menjadi nakal, A
		pak DR, yang anter jemput	tidak memperbolehkan

	<p>BN. Kalau di sekolah sering marah nggak bu? Di sekolah kata gurunya BN marah paling <i>pas</i> (waktu <i>error</i> mbak. Kalau <i>error</i> gimana bu? Kalau <i>ndak</i> (nggak) dibolehin ngelakuin apa yang dia pengen misalnya, dia marah, di rumah juga begitu.</p> <p>Di sekolah BN punya teman dekat apa tidak? Dulu itu punya namanya IR, Apa-apa tu sama IR, mau kemana-mana sama dia. Mau beli jajan, es gitu, minta uangnya ya buat berdua. Oh terus saya dengar dari gurunya pernah ada kejadian di sekolah antara BN dengan IR ya bu? Iya, di sekolahan itu <i>bilang</i> (bilanganya) ke kamar mandi, barengan anak dua, kan mereka itu <i>kumpule awit</i> (kumpulnya dari) TK kan, karena <i>sayange</i> (sayangnya), kalau pas ketemu ya diciumi, dirangkul, dipeluk. Itu memang benar ya bu mereka sampai melakukan itu? maaf bu sebelumnya. Iya kata gurunya BN gitu mbak. Kalau ibu belum pernah <i>ngonangi</i> (melihat) sendiri. Sekarang BN masih dekat dengan IR? <i>Ndak</i> (nggak), karena waktu itu hasil rapat katanya murid SMA nya banyak, itu kemudian yang SMA SMP dimasukkan siang, nah IR kan kesulitan antar jemputnya, ibu bapaknya kan <i>yo ngasto</i></p>	<p>BN bermain lagi tanpa pengawasan.</p> <p>Sekarang A selalu mendampingi BN kemanapun kecuali ke rumah tetangga sebelah, yang merupakan teman dekat BN namun usianya masih SD.</p> <p>Interaksi BN dengan tetangga dan masyarakat sekitar baik.</p> <p>BN di rumah tidak pernah menonton film porno.</p> <p>BN pernah menonton sumo di TV, dan A tidak memperbolehkannya menonton itu lagi.</p> <p>Interaksi BN dengan saudara-saudaranya baik, BN juga menegur kakaknya apabila kakaknya melakukan kesalahan.</p> <p>A sering menasehati BN agar tidak melakukan perilaku seksualnya terus menerus.</p> <p>A tidak pernah melarang BN untuk melakukan onani, ia hanya mengarahkan agar BN melakukannya di kamar</p>
--	---	---

	<p>(kerja), <i>ndak</i> (nggak) ada yang <i>anter</i> kalau masuk siang, makanya dipindah ke Widya Bhakti lagi.</p> <p>Ada perubahan perilaku nggak bu setelah BN sudah tidak dekat dengan IR?</p> <p>Perubahan ya sekarang anaknya udah <i>ndak</i> (nggak) pernah berperilaku seperti itu lagi, maksudnya anaknya kan <i>ndak mudeng</i> (nggak ngerti) itu benar apa salah mbak, jadi kalau udah berlalu ya udah gitu.</p> <p>Setelah tahu kalau BN melakukan “itu” dengan IR, ibu marah ke BN apa nggak bu?</p> <p><i>Ndak</i> (nggak) mbak, ibu cuma bilangin “mas BN, <i>mboten pareng ngoten malih nggih</i>” (mas BN, nggak boleh gitu lagi ya).</p> <p>Kalau sekarang di rumah BN punya teman main bu?</p> <p>Kalau sekarang <i>ndak</i> (nggak) mbak, paling kalau ada acara sepakbola di lapangan atau apa dia ikut, terus tak dampingi, ibu ikut.</p> <p>Oh kenapa bu?</p> <p>Iya pengalaman dulu itu kan BN tak lepas mbak kalau main.</p> <p>Main sendiri gitu bu?</p> <p>Iya, itu udah kalau main kemana-kemana sampai pada kenal semua sama BN. Tapi ya itu, gara-gara tak lepas jadi rusak anaknya.</p> <p>Kok bisa bu? Gimana bisa BN jadi seperti itu?</p> <p>BN kan temannya banyak, nah <i>enten sing apik yo ono sing kelakuane elek ki yo ono mbak</i></p>	<p>mandi.</p> <p>A ingin BN dapat menikah dengan orang desa yang perhatian dan bisa menjaga BN dengan baik.</p> <p>A tidak bisa mengikuti penyuluhan yang diadakan di sekolah karena waktu ia pergi ke Jakarta.</p> <p>Menurut A, penyuluhan mengenai seksualitas masih jarang diadakan di sekolah.</p> <p>Menurut A, penyuluhan mengenai masalah seksualitas itu perlu agar ia tahu BN bisa mendapatkan jodoh atau tidak nantinya.</p>
--	---	---

	<p>(ada yang baik ya ada yang tingkahlakunya jelek tu ya ada mbak). Dulu itu dia diajari <i>ngerokok</i> (diajari merokok), terus miras sama nonton porno, itu ibu <i>ndak</i> (nggak) suka, dia jadi terpengaruh. Emm, terus habis tau BN seperti itu ibu gimana? Ibu langsung <i>ndak</i> (nggak) ngebolehin BN main lagi, kecuali ibu ikut mbak, <i>lha wedine</i> (takutnya) kan kalau terulang lagi to mbak.</p> <p>Iya bu betul. Berarti sekarang BN kalau kemana-mana sama ibu ya bu? O iya mbak, kecuali kalau cuma ke sebelah ya <i>ndak</i> (nggak) masalah, sebelah kan <i>bolone</i> (teman dekatnya) BN itu, tapi masih SD.</p> <p>Berarti interaksi BN sama tetangga, lingkungan sekitar sini baik bu? <i>Inggih inggih</i> (iya iya) baik. (tersenyum). Tapi kalau namanya anak kayak BN itu kan <i>nek</i> (kalau) ada yang ngejek ya maklum mbak. Maaf bu, di rumah BN pernah menonton film yang dewasa atau yang seperti porno gitu nggak bu? Kalau di rumah <i>ndak</i> (nggak) pernah, dia itu nontonnya sinetron yang di Indosiar itu mbak, pernah malah nonton yang banting-bantingan itu apa ya namanya... Kayak sumo gitu bu maksudnya? Iya sumo, terus <i>ndak</i> (nggak)</p>	
--	---	--

	<p>tak bolehin nonton lagi. Oh gitu. Kalau interaksi BN sama saudara-saudaranya sendiri bagaimana bu? <i>Inggih</i> (iya) alhamdulillah selama ini <i>nggih</i> (ya) baik, sama kakak-kakaknya dia <i>nurut</i> (patuh), tapi kalau memang kakaknya salah ya ditegur, paling kalau pas error itu mbak baru marah. Kalau di rumah ibu sering menasehati BN nggak bu tentang masalah perilaku seksualnya? Ya mbak, ya tak bilangin, jangan gitu terus <i>nggih</i> (ya) mas. Dia paling bilang iya, tapi besoknya ya lupa lagi mbak. Ibu pernah melarang BN onani gitu nggak? <i>Ndak</i> (nggak) mbak, paling ibu bilang ayo mas, ke kamar mandi dulu.</p> <p>Ibu ada niat untuk menikahkan BN apa tidak bu? Lha <i>niki</i> (ini) mbak, ini sudah <i>dipikirke</i> (dipikirkan) sama bapak ibu, kan ini bapak ibu umurnya sudah berapa ya nanti akhirnya kan BN harus ditinggal. Nah bapak bilanginya nanti <i>golekke bojo wong ndeso ning sing gemati, yang penting iso ngemong</i> (cariin istri orang desa tapi yang perhatian, yang penting bisa menjaga). Sudah itu sudah dipikirkan, tapi belum tau itu terjadi apa <i>ndak</i> (nggak). (sambil tertawa). Kalau di sekolah itu pernah ada penyuluhan tentang pendidikan seks nggak bu?</p>	
--	---	--

	<p>Oh <i>nggih</i> (iya) ada itu kemarinnya, tapi ibu <i>ndak</i> (nggak) ikut, acaranya pas ibu barengan ke Jakarta.</p> <p>Penyuluhan seperti itu sering apa nggak bu? <i>Ndak</i> (nggak), itu masih jarang kalau di sekolahan.</p> <p>Kalau menurut ibu itu perlu diadakan lagi apa tidak bu? <i>Inggih</i> (iya) perlu, kan <i>macem-macem pikirane</i> (macam-macam pikirannya) mbak, <i>pengen ngerti mengko BN iso entuk bojo opo orak</i> (ingin tahu nanti BN bisa dapat istri apa tidak).</p>	
--	--	--

Verbatim Wawancara

B. Narasumber Sekunder (Subjek 1)

Wawancara 2

Nama : A
 Usia : 56 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Gayamsari Selatan III/ 19 Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 10.45 WIB. 18 Mei 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
240	(Intr): Selamat pagi bu, saya mau wawancara lagi bu.	
241	(A): Selamat pagi, <i>inggih monggo</i> (iya silahkan).	
242	(Intr): Ibu, anaknya kan ada 8, yang laki-laki berapa yang	
243	(A): perempuan berapa?	Anak narasumber
244	Laki-laki empat, perempuan empat.	A terdiri dari 4
245	(Intr):	laki-laki dan 4
246	(A): Yang sudah menikah berapa bu?	perempuan.
247	Satu orang. Itu yang nomor dua.	
248	(Intr):	Anak A yang
249	Waktu hamil, Ibu merasa ada yang berbeda atau	sudah menikah
250	(A): tidak waktu hamil BN?	ada baru satu
251	Hanya gerakannya saja yang berbeda. Biasanya	orang yaitu anak
252	kalau diperut itu kan aktif. Tapi ini <i>ndak</i> (nggak),	nomor 2.
253	(Intr): lembut gitu.	
254		
256	(A): Waktu hamil BN itu, Ibu minum obat-obatan gitu	Kehamilan A yang
257	(Intr): nggak bu? Waktu sakit atau gimana gitu, bu?	ketujuh sewaktu
258	(A): <i>Ndak</i> , mbak.. <i>ndak</i> (nggak, mbak nggak).	hamil BN, terasa
259	Lalu, asupan gizi ketika hamil BN bagaimana bu?	berbeda pada
260	Ya biasa mbak. Justru saat hamil BN, gizinya lebih.	gerakannya, terasa
261	Maksudnya pada saat itu rejeki sedang baik. Jadi	lembut.
262	otomatis gizinya juga lebih baik dibanding kakak-	
263	(Intr): kakaknya. Saya sampai bilang, apa yang berlebihan	
264	(A): itu <i>ndak</i> (nggak) baik ya? soalnya waktu hamil BN	
265	(Intr): itu kan dalam kondisi senang-senanganya...eh,	Sewaktu hamil, A
266	(A): keluarnya malah kayak gitu.	tidak minum obat.
267	(Intr): Saat hamil BN, usia Ibu berapa?	
268	(A): 35 tahun.	Sewaktu hamil
269	(Intr): Ketika bayi, BN diberi ASI atau susu kaleng?	BN, A merasa
270	(A): ASI sama susu kaleng.	asupan gizi yang
271	Sampai usia berapa, bu?	dimakan malah
272	1,5 tahunan.	lebih baik dari
273	Pada saat menyusui, Ibu minum obat-obatan?	kehamilan
274	<i>Ndak..ndak pernah</i> (nggak, nggak pernah). Ibu ke	sebelumnya.
275	dokter itu hanya saat hamil sudah berapa bulan	
276	(Intr): gitu. Jadi minum obatnya ya waktu itu. Ibu	
277	(A): memang minum jamu, jadi saat telat 1 minggu Ibu	
278	(Intr): minum jamu terlambat datang bulan. Tapi itu	A mengandung
279	semua kehamilan Ibu ya begitu. Jadi <i>ndak</i> (nggak)	BN pada usia 35

280	(A):	pas hamil BN saja. Tapi begitu sekali minum tetap	tahun.
281		<i>ndak</i> (nggak) mens ya sudah <i>ndak</i> (nggak) minum	
282		lagi.	Ketika bayi BN
283		Waktu periksa hamil BN, dokternya bilang normal-	diberi susu ASI
284		normal saja?	dan kaleng.
285	(Intr):	Ya normal.	
286	(A):	Perbedaan perkembangan BN saat usia 3 tahun	BN minum susu
287		dengan teman-temannya selain keterlambatan	sampai usianya
288		bicara itu apa lagi bu?	1,5 tahun.
289		Ya semuanya <i>nggih</i> (ya). Ibu itu hanya	
290		membandingkan dengan sepupunya BN yang	Setiap kali A
291		lahirnya terpaut 1 bulan. Sepupunya kok sudah bisa	terlambat datang
292		gini ya, BN kok belum ya. Kan tahapannya miring,	bulan, ia selalu
293		tengkurap, terus merangkak. Terus lehernya seperti	minum jamu
294	(Intr):	tidak ada tulangnya gitu, jadi seperti lemes.	untuk memastikan
295	(A):	Ibu, masa kecilnya BN seperti	ia hamil atau
296	(Intr):	apa?perkembangannya gimana?	tidak.
297	(A):	Ya perkembangannya umum. Bisa miring,	
298		<i>tengkurep</i> (tengkurap), terus <i>ndak mberangkang</i>	
299		<i>tapi nglasut</i> (nggak merangkak tapi ngesot),	
300	(Intr):	perutnya yang buat jalan, terus rembetan tapi	Sewaktu hamil
301	(A):	lambat, jadi harusnya masuk bulan keberapa udah	BN, bidan
302	(Intr):	gini, BN beberapa bulan kemudian baru bisa, habis	mengatakan
303	(A):	rembetan ya terus manjat-manjat, habis itu jalan.	bahwa kehamilan
304		Ngomongnya dulu kalau <i>maem ya maem, mimik ya</i>	A normal.
305	(Intr):	<i>maem</i> (makan ya makan, minum ya makan) tapi	
306	(A):	lama-lama bertambahnya umur bisa membedakan.	
307		BN kan pernah dites IQ ya bu? Itu umur berapa?	BN mengalami
308	(Intr):	Itu umur delapan tahun.	keterlambatan
309	(A):	Hasil tesnya itu diberikan pada ibu?	dalam
310	(Intr):	Iya dikasih, tapi sekarang <i>ndak</i> (nggak) tau dimana,	perkembangannya.
311		mungkin <i>kesimpen</i> (tersimpan) tapi <i>ketimbun</i>	
312	(A):	(tertimpa) lainnya <i>nggih</i> (ya). IQnya itu 40 an.	
313		Itu dites di Psikolog ya bu?	
314	(Intr):	<i>Inggih</i> (iya), itu to imam bonjol, rujukan dari	
315	(A):	sekolah.	Perkembangan
316		Oh berarti ibu itu ke Psikolog itu karena rujukan	motorik BN dari
317	(Intr):	sekolah ?	kecil sama seperti
318	(A):	Iya sekolahan, jadi sama <i>temen-temene</i> (teman-	anak normal
319		temannya) bareng-bareng gitu.	hanya saja lebih
320	(Intr):	Ibu tahu kalau BN itu tunagrahita darimana?	lambat, selain itu
321	(A):	Dari sekolahan.	perkembangan
322	(Intr):		bicaranya juga
323		BN perkembangan alat kelaminnya normal bu?	terlambat.
324	(A):	Normal, <i>inggih</i> (iya).	
325		Waktu BN mau dikhitan itu kan kata ibu karena	

326		kalau untuk buang air kecil bengkak ya bu, itu	
327	(Intr):	kenapa?	
328	(A):	<i>Ndak</i> (nggak) tau.	
329			BN menjalani tes IQ usia 8 tahun.
330	(Intr):	Nggak diperiksakan dulu ke dokter waktu itu bu?	
331	(A):	Memang <i>ndak</i> (nggak) sempat tak periksakan ke dokter, langsung dikhitan gitu aja, terus ya normal,	Hasil tes IQ BN diberikan
332			orangtua, namun
333	(Intr):	buang air kecilnya normal.	A lupa dimana menyimpannya.
334	(A):	Perilaku seksual BN di rumah yang tampak apa saja bu?	Setahu A, IQ BN 40 an.
335	(Intr):	Itu alat kelaminnya dibuat mainan.	
336			
337	(A):	Itu di kamar bu?	
338			
339	(Intr):	<i>Inggih</i> (iya).	
340	(A):	BN tahu sendiri apa dia diberitahu ibu kalau melakukan aktivitas seksualnya harus di dalam kamar?	BN menjalani tes IQ atas rujukan dari sekolah.
341			
342	(Intr):	Ibu malah <i>ndak</i> (nggak) tahu, dia gitu sendiri mbak.	
343	(A):	Malah adiknya yang memberitahu ibu.	
344	(Intr):		BN menjalani tes IQ bersama dengan teman-teman SLB.
345	(A):	Kalau waktu onani gitu dia pakai baju lengkap atau tidak bu?	
346			
347			
348		Ya kadang-kadang pakai celana, kadang celananya dilepas.	
349	(Intr):		A tahu bahwa BN mengalami tunagrahita dari sekolah.
350	(A):	Itu BN kalau tidur sama siapa bu?	
351			
352		Bertiga sama kakaknya nomer 3 sama adiknya cewek itu mbak, tapi dia <i>ndak</i> (nggak) pernah macem-macem.	Perkembangan alat kelamin BN normal.
353		Berarti interaksi BN dengan saudaranya dekat ya bu?	
354			
355		<i>Inggih</i> (iya) dekat semuanya.	
356			
357	(Intr):	Jadi kakak-kakak dan adiknya mengerti dan menerima kondisi BN yang seperti ini ya bu?	A tidak tahu penyebab alat kelamin BN membengkak sebelum dikhitan.
358			
359	(A):	Oh <i>inggih</i> (iya), malah itu yang diperhatikan.	Setelah dikhitan perkembangan alat kelamin BN normal.
360			
361			
362		Kalau di sekolah sering ada penyuluhan tentang seksualitas tidak bu?	
363	(Intr):		
364	(A):	Ya pernah, tapi <i>ndak</i> (nggak) sering. Ibu <i>ndak</i> (nggak) ikut karena waktu itu ke Jakarta.	
365			
366	(Intr):	Ibu tahu tentang apa itu bu?	
367	(A):	Itu semacam konsultasi orangtua.	
368		Ada Psikolog atau Psikiaternya bu?	
369		Ada. Itu katanya cuma tanya jawab. Apa perlu anak kayak gini itu dicarikan jodoh. Apa mungkin jodohnya dicarikan anak yang semacam ini. Kalau	Perilaku seksual BN di rumah
370			
371			

	<p>dijodohkan dengan yang normal itu kira-kira mau apa <i>ndak</i> (nggak). Lingkungan disini orang-orangnya bagaimana bu? Ya baik, tapi kan disini banyak anak putus sekolah, kalau baik ya memang baik, tapi terus pernah BN itu diajarin merokok, awalnya BN itu takut dengan puntung rokok sampai terus dia bisa merokok, miras, menonton porno. Waktu pulang habis main tak tanyain BN minum apa, dia jawabnya minum teh mas (minum teh sama mas *temannya) Lalu tak tanya temannya “mas BN dikasih minum apa?”, dia <i>ndak</i> (nggak) ngaku, sampai akhirnya diusir dari sini. Kita tahunya baik, ternyata malah begitu. Sekarang kalau main sebentar ibu harus nyari. Berarti sekarang BN kalau kemana-mana sama ibu ya atau ditemenin sama kakaknya? Ya iya, kalau dia udah pakai sandal ditanya mau kemana, katanya duduk manis, tapi kalau udah <i>ndak</i> (nggak) ada yaudah dicari.</p> <p>Oh, BN sering main ya bu? Iya, mungkin ya bosen ya mbak di rumah terus. Tapi sekarang udah <i>ndak</i> (nggak) sesering dulu. Ibu terus marahin BN nggak bu waktu tahu BN menjadi nakal? Ya paling ibu bilang <i>mboten pareng ngoten malih nggih mas</i> (nggak boleh gitu lagi ya mas). Ibu malah bilangin sama anak-anak yang temennya BN itu, tapi karena bertetangga <i>nggih</i> (ya) mbak jadinya kalau mau keras ya <i>ndak</i> (nggak) enak, akhirnya tak bilangin secara halus.</p>	<p>adalah melakukan onani.</p> <p>BN melakukan aktivitas seksualnya di kamar.</p> <p>A mengetahui aktivitas seksual BN dari adik BN. A tidak pernah memberitahu BN tentang seksualitas.</p> <p>BN ketika onani kadang masih memakai celana namun kadang juga melepas celananya.</p> <p>BN tidur bertiga dengan kakak dan adiknya.</p> <p>Interaksi BN dengan saudara-saudaranya baik.</p> <p>Kakak-kakak dan adiknya mengerti dengan kondisi BN.</p> <p>A tidak mengikuti penyuluhan di sekolah karena waktu itu ia pergi ke Jakarta..</p> <p>Menurut A</p>
--	---	---

		<p>penyuluhan itu semacam konsultasi orangtua.</p> <p>Menurut A konsultasi orangtua tersebut berupa tanya jawab mengenai jodoh anak tunagrahita.</p> <p>Lingkungan tempat tinggal BN baik tapi karena ada juga anak- anak yang rusak, A mengira mereka baik dan ternyata membuat BN melakukan hal yang negatif seperti mabuk dan miras dan menonton video porno.</p> <p>Sekarang A lebih <i>protective</i> terhadap BN, apabila BN sudah memakai sandal, ia bertanya BN mau kemana.</p> <p>BN sering bermain ke luar rumah, namun sekarang sudah tidak sesering</p>
--	--	---

		<p>dulu.</p> <p>A menegur BN dan anak-anak yang menyebabkan BN terjerumus ke hal-hal yang negatif dengan halus.</p>
--	--	---

Verbatim Wawancara

B. Narasumber Sekunder (Subjek 1)

Wawancara

Nama : AB
 Usia : 30 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru SLB Negeri Semarang
 Alamat : Perum Dinar Elok H4 Meteseh Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Guru Pendamping Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 10.30 WIB. 11 April 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi bu, maaf mengganggu waktunya	
2	(AB): sebentar.	
3	(Intr): Iya mbak, nggak apa-apa.	
4	(AB): Nama ibu?	Nama narasumber sekunder adalah AB.
5	(Intr): AB mbak.	
6	(AB): Ibu sudah lama bekerja sebagai guru di SLB N	
7	(Intr): semarang?	AB sudah lama mengajar sebagai guru di SLB.
8	(AB): Iya sudah lama mbak.	
9	Sekarang ibu mengajar di kelas apa bu?	
10	(Intr): Saya sekarang mengajar kelas anak tunagrahita	
11	(AB): ringan atau istilahnya kelas C.	Sekarang AB mengajar tunagrahita ringan (kelas C).
12	Oh begitu, dulu katanya BN ikut di kelas ibu ya?	
13	(Intr): BN? Oh iya dia dulu di kelas saya waktu masih	
14	(AB): SMP, tapi terus dipindah kelas.	
15	(Intr): Dulu pertama masuk di SLB, BN langsung masuk	AB pernah menjadi guru kelas / pendamping BN waktu SMP.
16	(AB): di kelas ibu?	
17	Iya mbak.	
18	Bagaimana proses seleksi siswa baru di SLB N	
19	sendiri bu?	
20	(Intr): Di SLB N ini , siswa baru diseleksi melalui	Pertama masuk SLB, BN berada di kelas AB.
21	(AB): assesmen mbak, tapi saya kurang tahu bagaimana	
22	prosesnya, setau saya ya bisa dilihat dari fisik	
23	(Intr): juga kalau sudah kelihatan dia mongol misalnya,	
24	(AB): ya berarti dia termasuk <i>down syndrome</i> .	Siswa baru SLB N Semarang diseleksi melalui asesmen.
25	BN dulu masuk SLB N Semarang mulai kelas	
26	berapa bu?	
27	(Intr): Dulu sampai kelas 6 SD dia di SLB Widya	
28	(AB): Bhakti, terus dipindah kesini, berarti pas masuk	

29	SMP kelas satu.	
30	(Intr): Kegiatan yang dilakukan BN di kelas waktu	BN masuk ke SLB N
31	(AB): pertama masuk apa bu?	Semarang SMP
32	Waktu seminggu disini BN <i>eksplorasi</i>	kelas satu.
33	(Intr): (menjelajah) sampai naik bukit situ tu lho mbak,	
34	(AB): yang di belakang gedung, tapi habis itu masuk	
35	kelas lagi.	Seminggu berada di
36	(Intr): Kalau di kelas gitu BN ngapain aja bu?	SLB , BN
37	(AB): Di kelas biasanya kan saya kasih tugas, tapi	melakukan observasi
38	biasanya dia bosan, terus nggak dikerjain	dan menaiki bukit di
39	tugasnya.	belakang sekolah.
40	(Intr): Terus kalau dia bosan dia melakukan apa?	
41	(AB): Kalau bosan ya biasanya mondar-mandir keliling	
42	di kelas, kalau enggak ya keliling <i>muterin</i>	BN cepat bosan dan
43	(keliling) SLB.	tidak mau
44	Ibu tahu tidak kapan BN mulai mengalami	mengerjakan tugas
45	(Intr): pubertas?	dari gurunya.
46	(AB): Hmm, dia itu mulai pubertas kelas 2 SMP mbak.	
47		
48	Bagaimana ibu mengetahui bahwa BN sedang	Apabila bosan, BN
49	mengalami pubertas?	akan mondar-mandir
50	Iya, waktu itu BN sering menunjukkan perilaku	di dalam kelas atau
51	yang menurut saya ya nggak wajar.	pergi mengelilingi
52	(Intr):	sekolah.
53	(AB): Nggak wajarnya bagaimana bu?	
54	Kalau di kelas itu suka mengganggu murid	BN mulai
55	(Intr): perempuan, sering memegang alat kelaminnya,	mengalami pubertas
56	(AB): terus pernah ada kejadian juga dia sama teman	pada saat kelas 2
57	dekatnya.	SMP.
58		
59	(Intr): Kejadian apa bu?	AB mengetahui
60	(AB): BN itu pernah punya teman dekat, namanya IR	bahwa BN
61	mbak, kemana-mana ya barengan sama IR itu.	mengalami pubertas
62	(Intr): Pernah waktu itu BN ijin mau ke kamar mandi	ketika BN mulai
63	(AB): sama IR <i>pipis bareng</i> (buang air kecil bersama-	menunjukkan
64	sama), saya tadinya nggak curiga, yasudah saya	perilaku tidak wajar.
65	bolehin tapi saya bilang jangan lama-lama, tapi	
66	(Intr): terus saya lihat, ternyata mereka melakukan kayak	Perilaku tidak wajar
67	(AB): oral seks, mainan alat kelamin temannya sampai	BN adalah
68	keluar.	mengganggu murid
69	(Intr): Maaf bu, waktu itu mereka telanjang semua apa	perempuan, sering
70	(AB): tidak bu?	memegang-megang
71	Nggak mbak, cuma celananya saja yang dilepas.	alat kelaminnya dan
72		juga pernah ada
73	(Intr): Yang melihat kejadian itu siapa bu?	kejadian dengan
74	(AB): Saya dan Bu NN waktu itu kebetulan bu NN yang	teman dekatnya.

75		melihat lebih dulu, lalu memanggil saya.	BN pernah memiliki
76			teman dekat
77		Pada saat itu reaksi ibu bagaimana bu?	bernama IR dan
78		Ya saya kaget, terus saya tanyain, BN IR kenapa	melakukan oral seks
79	(Intr):	di kamar mandi mainnya kayak gitu, itu nggak	dengan temannya
80	(AB):	boleh.	tersebut.
81		Reaksi dari BN sama IR sendiri bagaimana?	
82		Ya karena mereka tidak mengerti apa-apa, cuma	
83	(Intr):	bilang iya bu guru sambil senyum dan	
84	(AB):	mengangguk.	
85			Waktu melakukan
86		Waktu itu BN dan IR kelas berapa bu?	oral seks, BN dan IR
87	(Intr):	Itu kelas 2 SMP mbak.	hanya melepas
88	(AB):		celana mereka.
89		Kejadian itu terjadi berapa kali bu?	
90		Sering, setiap dia ingin melakukan itu, ya dia ke	NN (salah satu guru
91		kamar mandi, lalu tiba-tiba IR juga ke kamar	di SLB) melihat BN
92	(Intr):	mandi.	dan IR sedang
93	(AB):		melakukan oral seks
94		Waktunya dan tempatnya sama bu?	lalu akhirnya
95		Kalau waktunya ada yang pas istirahat, habis	memanggil AB.
96	(Intr):	pulang sekolah juga, itu di kelas, kan sudah pada	
97	(AB):	pulang, eh ada guru yang biasa ngecek kelas,	AB kaget lalu
98		melihat BN sama IR, lalu manggil saya, waktu itu	menanyakan pada
99	(Intr):	saya sedang di TU, yasudah lalu saya kesana.	BN dan IR apa yang
100	(AB):		mereka lakukan di
101		Lalu setelah itu bagaimana bu?	kamar mandi.
102		Saya suruh mereka ke kamar mandi dulu, habis	
103	(Intr):	itu saya suruh menunggu jemputan di depan TU	BN dan IR tidak
104	(AB):	sambil saya temani mbak, saya bilang kalau tidak	mengerti tentang apa
105		boleh seperti itu lagi.	yang dilakukannya,
106	(Intr):	Itu orangtua mereka mengetahui hal tersebut apa	hanya tersenyum dan
107		tidak bu?	mengangguk setelah
108	(AB):	Oh iya, saya beritahu ibunya mbak. Makanya	ditegur oleh AB.
109		waktu itu ibunya bilang sama saya nitip BN kalau	
110	(Intr):	di sekolah.	BN melakukan oral
111			seks dengan IR pada
112	(AB):	Kejadian apalagi bu yang pernah BN dan IR	saat kelas 2 SMP.
113		lakukan?	
114	(Intr):	Hmm, oh iya BN pernah pinjam HP temannya,	Kejadian oral seks
115		namanya JJ, nah di HPnya JJ itu ternyata ada	itu terjadi beberapa
116	(AB):	video pornonya, BN menonton, dan bilang sama	kali, ketika BN ke
117		saya, bu guru bu guru, di HP mas JJ ada ini, BN	kamar mandi, tiba-
118	(Intr):	sambil menunjukkan HPnya JJ ke saya.	tiba IR juga ikut ke
119	(AB):	Oh lalu setelah itu bagaimana bu?	kamar mandi.
120		Saya sita HPnya, tapi saya kaget, waktu di tengah-	

121	tengah saya mengajar, tiba-tiba BN sama IR	BN dan IR
122	mempraktekkan adegan yang ada di video porno	melakukan oral seks
123	itu mbak.	sewaktu istirahat,
124	(Intr): Berarti itu di dalam kelas bu?	atau setelah pulang
125	(AB): Iya mbak.	sekolah, pada waktu
126		itu mereka sempat
127	Setelah itu mereka dihukum atau tidak bu?	dipergoki oleh guru
128	(Intr): Nggak mbak, cuma saya <i>tegesin</i> (menegur secara	yang sedang
129	(AB): tegas) sama mereka berdua, saya bilang nanti tak	mengecek kelas, lalu
130	pisah kalau masih seperti itu.	segera memanggil
131	(Intr):	AB.
132	Itu waktu kelas berapa bu?	
133	(AB): Kelas 3 SMP mbak.	AB menyuruh BN
134		dan IR ke kamar
135	Setelah ibu nasehati seperti itu, mereka kembali	mandi untuk
136	mengulangi kejadian itu apa tidak?	membersihkan diri
137	(Intr): Kadang ya diulangi lagi, saya sampai bilang	mereka dan
138	(AB): sama orangtuanya supaya di rumah diawasi.	menunggu jemputan
139	BN sendiri kalau di kelas sering mengganggu	masing-masing.
140	teman-temannya apa tidak bu?	
141	(Intr): Iya kadang-kadang mbak, dia seringnya <i>nggodain</i>	Orangtua BN dan IR
142	(AB): (menggoda) cewek cantik, ngerti kalau ada yang	mengetahui perilaku
143	cantik.	seksual anaknya. Ibu
144	Kalau interaksi BN sama teman-temannya berarti	BN juga menitipkan
145	tidak begitu bagus ya bu?	BN pada AB.
146	(Intr): Ya mbak, BN soalnya nggak suka diganggu, dia	
147	kan galak juga orangnya, jadi teman-temannya juga	BN pernah
148	(AB): males.	menonton video
149	Berarti dia suka marah sama teman-temannya bu?	porno di HP
150	(Intr): Iya kalau dia diganggu yasudah pasti marah, saya	temannya yang
151	(AB): bilang sama ibunya, BN jangan dikerasin, tapi	bernama JJ dan
152	<i>ditegesin</i> (ditegasi) aja. Sama guru yang lain juga	menunjukkannya
153	saya bilang begitu. BN kan takut mbak kalau saya	pada AB.
154	(Intr): yang bilangin, kalau sama guru kelasnya dia nurut	
155	(AB): (patuh), kalau sama guru yang lain dia belum	BN mempraktekkan
156	tentu mau nurut.	adegan yang ada di
157	Kalau BN marah, apa yang dia lakukan?	video porno bersama
158	(Intr): Biasanya dia jadi nggak mau kalau disuruh, terus	IR.
159	minta pulang ke rumah. Untung sekarang ada pak	
160	(AB): DR yang anter jemput, kalau BN marah ada yang	Kejadian tersebut
161	<i>nenangin</i> (menenangkan).	dilakukan BN dan IR
162	(Intr): Oh begitu. Lalu BN sama IR jadinya dipisah atau	di dalam
163	tidak waktu itu bu?	kelas.
164	(AB): Tidak mbak, kebetulan pas naik kelas satu SMA,	
165	IR pindah sekolah.	
166		

167		Lalu setelah IR pindah sekolah, perilaku seksual	AB menegur secara
168	(Intr):	BN ada perubahan bu?	tegas pada BN dan
169	(AB):	Perilaku seksualnya agak berkurang mbak. Tapi	IR apabila masih
170		ya masih nakal, makanya dipindah, karena saya	mengulangi hal
171		kan ngajarnya ganti yang di kelas C ringan dan	tersebut, mereka
172	(Intr):	yang masih anak-anak, jadi saya masukkan BN di	akan dipisah
173	(AB):	kelas bu NN.	kelasnya.
174		Dipindah di kelas bu NN itu kelas berapa bu?	
175	(Intr):	Itu pas (waktu) masuk kelas 1 SMA kemarin	BN melakukan hal
176		mbak, eh malah BN ternyata di kelas bu NN itu	tersebut dengan IR
177	(AB):	sering mengganggu cewek-cewek, terus dipindah	pada waktu kelas 3
178		lagi di kelas bu WN.	SMP.
179		Di kelas bu WN bagaimana perilakunya BN bu?	
180		Nah di kelasnya bu WN katanya malah ngajarin	
181	(Intr):	teman-temannya berkata kotor, dipindah lah ke	BN dan IR kadang
182		kelas bu AC. Disitu dia kan keterampilan mbak,	masih melanggar
183	(AB):	nggak seperti di kelas akademik, dia susah di	dan mengulangi
184		akademik, makanya lebih baik di kelas	perilaku seksualnya
185		keterampilan.	tersebut.
186		Oh begitu ceritanya. Kalau di rumah sendiri ibu	
187		tahu nggak bagaimana orangtuanya mendidik	
		BN?	BN sering menggoda
		Kalau dulu setahu saya ya mbak, BN itu nakal	lawan jenis yang
		sekali, waktu mulai pubertas, dia malah kurang	menurutnya cantik.
		diperhatikan sama orangtuanya.	
		Memangnya kenapa bu?	
		Ibunya cerita, waktu itu BN dibiarkan saja tanpa	Interaksi BN dengan
		pengawasan. Bergaul dengan banyak orang yang	teman-temannya
		rusak, jadinya sering merokok, minum-minuman	kurang baik karena
		keras, berkata kotor sama nonton video porno	ia tidak suka
		mbak.	diganggu.
		Sampai sekarang masih bu?	
		Kalau sekarang enggak mbak. Sekarang kata	BN takut dan patuh
		ibunya BN kemana-mana diantar, jadi ibunya tahu	dengan guru
		kegiatan BN.	kelasnya, apabila
			guru lain yang
		Di sekolah sendiri ibu sering menasehati BN	menegur, ia belum
		nggak bu tentang pendidikan seks?	tentu akan menurut.
		Ya paling saya kasih tahu, kalau begini ini nggak	
		boleh. Saru ya mas BN.	
		Kalau dinasehati BN cenderung mengulangi apa	Apabila marah, BN
		perilakunya apa tidak bu?	susah untuk
		Biasanya dia akan bilang iya bu, terus ya lupa,	ditenangkan, namun
		tapi kalau diulang-ulang dinasehati terus dia pasti	sekarang ada pak DR
		ngerti. Anak seperti BN itu bisa mengerti karena	yang bisa
		pembiasaan bukan karena dia paham mbak.	

	<p>Berarti ibu sering menasehati BN ya bu?</p> <p>Iya mbak, setiap hari pasti saya kasih tahu dia kalau itu baik, itu nggak baik. Ya itu dengan cara <i>ditegesin</i> (diberitahu dengan tegas), karena dia nggak bisa kalau <i>dikerasin</i> (dimarahin).</p> <p>BN pernah menanyakan tentang masalah seks kepada ibu?</p> <p>Tidak mbak, dia kan juga <i>nggak mudeng</i> (tidak mengerti) seksualitas itu apa.</p> <p>Menurut ibu darimana remaja tunagrahita dapat mengetahui tentang masalah seksualitas?</p> <p>Hmm, dari pergaulannya mbak, seperti BN, dia bergaul dengan sembarang orang, jadinya dia mengerti hal-hal seperti itu kan. Dia itu paling tau seperti itu juga karena ikut-ikutan aja mbak, karena anaknya kan <i>nggak mudeng</i> (ngerti).</p> <p>Bagaimana pendapat ibu tentang pergaulan remaja yang semakin bebas?</p> <p>Sekarang ini kan memang jaman sudah canggih ya mbak, jadi harusnya dari pihak orangtua bisa waspada dan tetap mengawasi anaknya, apalagi anak-anak seperti BN, takutnya malah menjadi rusak kedepannya, di sekolah pun sama, yang utama adalah dari orangtuanya sendiri mbak dalam mengawasi pergaulan BN sehari-hari.</p>	<p>menenangkan BN.</p> <p>Pada saat kenaikan kelas SMA, IR pindah sekolah.</p> <p>Perilaku seksual BN agak berkurang setelah IR pindah sekolah. BN dipindah ke kelas lain, yaitu kelas bu NN.</p> <p>BN dipindah kelas waktu naik kelas satu SMA, namun di kelas bu NN, ia mengganggu teman-teman lawan jenisnya.</p> <p>BN dipindah kelas lagi karena sering berkata kotor di kelas bu WN, BN lalu ditempatkan di kelas keterampilan, karena dia tidak mampu di akademik.</p> <p>BN kurang diperhatikan orangtuanya waktu mulai mengalami pubertas.</p> <p>BN pernah dibiarkan bermain tanpa pengawasan, bergaul dengan sembarang orang dan terpengaruh menjadi</p>
--	---	--

		<p>anak yang nakal.</p> <p>Sekarang perilaku seksual BN berkurang, ia pun diawasi oleh salah satu karyawan SLB sehingga ibunya tahu kegiatan BN di sekolah.</p> <p>AB sering menasehati BN mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.</p> <p>BN apabila dinasehati akan mengatakan iya, namun mengulangi perbuatannya lagi. BN cenderung lupa, menurut AB perlu dilakukan pembiasaan agar BN mengerti.</p> <p>Setiap hari AB menasehati BN dengan cara memberitahu dengan tegas karena menurutnya BN tidak bisa dimarahi.</p> <p>BN tidak mengerti masalah seksualitas.</p> <p>Menurut AB, anak tunagrahita seperti BN mengetahui</p>
--	--	--

		<p>masalah seksualitas itu karena pengaruh lingkungan pergaulannya.</p> <p>Menurut AB, pihak sekolah dan orangtua harus mengawasi pergaulan anak-anaknya sehari-hari.</p>
--	--	---

Verbatim Wawancara

C. Narasumber Sekunder (Subjek 1)

Wawancara

Nama : AC
 Usia : 36 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru SLB Negeri Semarang
 Alamat : Jl Sinar Bukit Asri Kav.28 Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Guru Pendamping Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 10.30 WIB. 12 April 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi bu.	
2	(AC): Pagi mbak.	
3	(Intr): Nama ibu?	
4	(AC): AC mbak.	Nama narasumber sekunder adalah AC.
5	(Intr): Ibu sudah lama bekerja sebagai guru di SLB N	
6	(AC): semarang?	
7	Kalau di SLB saya sejak tahun 2009, jadi kalau	AC sudah lama mengajar sebagai guru di SLB.
8	(Intr): dihitung-hitung disini sudah empat tahun,ya	
9	(AC): empat tahunan.	
10	(Intr): Dari pertama masuk memang sudah mengajar di	
11	(AC): kelas tari bu?	AC adalah guru tari di SLB.
12	Iya, dari pertama kali masuk udah langsung	
13	mengajar di kelas tari.	
14	Jumlah murid di kelas tari sendiri sekarang	Jumlah murid di kelas tari ada banyak, namun hanya ada dua murid tetap di kelas tari.
15	berapa bu jumlahnya?	
16	(Intr): Jumlah murid sekarang itu, kalau kelas tetap	
17	(AC): cuma dua, maksudnya tetap itu jadi setiap hari	
18	(Intr): dia berada di ruang tari, dia dapat pelajaran	
19	(AC): akademik juga di kelas tari, itu ada dua orang,	
20	tapi tiap harinya itu ada kelas yang masuk, anak-	
21	anak dari kelas yang masuk, kelasnya dari TK	
22	(Intr): sampai SMA.	
23	(AC): Itu BN ikut yang murid tetap bu?	BN adalah murid tetap di kelas tari.
24	Iya, BN ikut murid tetap.	
25	Dulu awal BN dipindah ke kelas ibu itu kelas	
26	berapa bu?	
27	SMA kelas 1 mbak, tapi siswa sudah dapat	BN mendapat pelajaran di kelas tari
28	pelajaran keterampilan itu dari SMP, BN itu kan	

29	(Intr):	kebetulan dia C1 dan <i>down syndrome</i> juga dapat	dari SMP namun
30	(AC):	keterampilan jadi masuk ke ruang tari, ikut	menjadi murid tetap di
31	(Intr):	pelajaran menari.	kelas tari dari mulai
32	(AC):	Oh gitu, berarti dia nggak bisa ngikutin	masuk SMA.
33	(Intr):	pelajaran akademik ya bu ya?	
34	(AC):	Iya, mas BN tidak bisa mengikuti pelajaran,	BN tidak dapat
35		karena dia anaknya hanya mampu latih ya, di	mengikuti pelajaran di
36		kelas menari pun dia juga sulit untuk menerima	kelas. Di kelas tari ia
37		pelajaran tari tetapi saya mengandalkan daya	menari dengan
38	(Intr):	ingat dia, jadi kalau sering melihat, sering saya	mengandalkan daya
39	(AC):	liatin (perlihatkan) gerakan-gerakan tari jadi dia	ingatnya.
40		bisa hafal sendiri, tapi kalau gerakannya harus	
41		runut (urut), BN itu tidak bisa, ya seingatnya dia	
42	(Intr):	saja.	
43	(AC):	Kalau inteligensi BN sendiri berapa ya bu?	
44		Kalau BN itu, eeee..., saya kurang tahu persis	AC tidak tahu
45		ya mbak ya.	mengenai inteligensi
46	(Intr):	BN ikutnya kategori sedang apa berat bu?	BN.
47	(AC):	Dia..., ikutnya...sedang.	
48		Kegiatannya setiap hari di kelas bagaimana bu?	BN termasuk kategori
49	(Intr):	Iya di ruang tari, kalau seminggu sekali dia	tunagrahita sedang.
50	(AC):	dapat pelajaran olahraga, agama. Di kelas	
51		menari pun membaca menulis juga diajari disitu,	BN setiap hari berada
52		tapi karena memang di akademik dia lemah, ya	di kelas tari, ia lebih
53		lebih banyak ke prakteknya.	banyak praktek
54	(Intr):	Dia lebih sering di kelas atau di luar kelas bu?	menari.
55	(AC):	Kalau selama di kelas tari, dia lebih sering di	
56		kelas mbak. Istirahat pun, dia tidak mau keluar	
57		istirahat, dia misalnya beli minum, ya beli	
58		minum dibawa ke kelas.	BN lebih sering
59		O iya bu, kenapa BN tidak suka disuruh	berada di dalam kelas
60		olahraga?	daripada di luar.
61	(Intr):	Kalau ditanya kenapa mas BN jawabannya	
62		males, karena kalau pas olahraga itu kan kumpul	
63	(AC):	ya mbak SMP SMA jadi satu, ya mungkin	BN tidak suka
64		kurang cocok dengan teman-temannya.	berkumpul dengan
65		Hmm, berarti dia interaksi dengan teman-	teman-temannya oleh
66		temannya kurang baik bu?	karena itu dia jarang
67		Iya bisa di katakan seperti itu karena orangnya	mengikuti pelajaran
68		memang, gimana ya... arogan juga sih, dia	olahraga.
69		pengennya teman-temannya harus mengikuti	
70	(Intr):	dia.	Interaksi BN dengan
71		Dia sering nggak bu mengganggu temen-	teman-temannya
72	(AC):	temennya?	kurang baik.
73		Lha itu, hehehe, sering juga sih. Apalagi kalau	
74	(Intr):	pas dia lagi eee <i>bad mood</i> gitu, yasudah maunya	BN ketika <i>bad mood</i>

75	(AC):	ngamuk-ngamuk semua, yang kena sasaran juga	akan marah ke semua orang termasuk gurunya.
76		nggak pandang bulu, guru-guru pun juga bisa	
77	(Intr):	kena sasaran kalau pas <i>mood</i> nya jelek.	
78	(AC):	Terus caranya menangani BN kalau lagi kayak	
79		gitu gimana bu?	
80	(Intr):	Paling ya kita jauhkan dengan orang-orang,	Apabila BN sedang marah, ia akan dijauhkan dari orang-orang sampai emosinya mereda.
81	(AC):	sebisa mungkin kita jauhkan dari lingkungan,	
82		karena ya semakin banyak eee, istilahnya	
83		diberitahu, mas BN nggak boleh kayak gini, dia	
84		emosinya malah semakin meluap jadi sebisa	
85	(Intr):	mungkin ya kita bawa, dimasukkan di ruang	
86		kelas sendirian atau tempat yang jauh dari	
87	(AC):	temen-temennya dulu sementara, sampai	
88		emosinya mereda.	
89	(Intr):	Waktu masa pubertasnya sendiri ibu tahu nggak	
90		bu perilaku seksualnya BN seperti apa?	
91	(AC):	Perilaku seksualnya BN itu, dia itu pertama kali	Perilaku seksual BN mulai tampak ketika ia SMP. BN menganggap teman dekat laki-lakinya seperti pacarnya.
92		masuk sini udah SMP, jadi sudah masa pubertas	
93		ya. Eeee, kalau dulu saya sering denger sih, kan	
94		saya belum pernah melihat sendiri, jadi dia	
95		punya temen laki-laki mbak namanya IR, lha	
96	(Intr):	karena terlalu dekatnya, jadi dia seperti sayang,	
97		terlalu sayang kadang karena BN tidak tahu cara	
98	(AC):	memperlakukan teman itu gimana pacar itu	
99		gimana, jadi teman laki-lakipun ya seperti	
100		pacarnya.	
101	(Intr):	Ibu tahu tidak bu siapa yang pernah melihat BN	
102	(AC):	dan IR melakukan perilaku seksualnya?	
103		Guru kelasnya waktu itu bu AB, sama bu NN.	
104			Yang melihat waktu BN dan IR melakukan perilaku seksualnya adalah bu AB dan bu NN.
105		Itu kapan bu?	
106	(Intr):	Itu pas kelas SMP.	
107	(AC):		
108		Kalau tempatnya sendiri dimana bu?	
109		di kamar mandi mbak.	
110	(Intr):		BN dan IR menunjukkan perilaku seksualnya pada waktu SMP.
111	(AC):	Itu waktu istirahat bu?	
112		Nggak cuma pas istirahat, setiap dia punya	
113		keinginan, dia bawa temennya ke kamar mandi,	
114	(Intr):	tapi kalau sekarang udah jarang sih, karena	
115		mungkin udah nggak ada temen dekatnya juga,	BN dan IR melakukan perilaku seksualnya di kamar mandi sekolah.
116	(AC):	kalau tiap harinya dengan saya, dengan gurunya	
117		jadi mungkin dia takut.	
118		Selama berada di kelas tari, pernah nggak sih bu	
119		BN terlihat terangsang?	BN membawa IR ke kamar mandi setiap
120		Kalau terangsang iya sering mbak, kalau melihat	

121		wanita cantik dia terangsang, alat kelaminnya	ada kesempatan, tapi
122	(Intr):	menonjol.	karena sekarang IR
123	(AC):	BN waktu SMP kan pernah nakal ya bu, kalau	sudah pindah sekolah,
124		menurut ibu perilaku negatif BN menjadi	ia tidak pernah
125		seperti itu karena apa?	berperilaku seperti itu
126	(Intr):	Oh itu karena lingkungan mungkin mbak, jadi	lagi.
127		anak-anak seperti ini kan dia cenderung meniru,	
128	(AC):	makanya seperti yang saya tadi katakan, dia	BN sering terangsang
129		diajari nggak bisa, tapi dia meniru. Ada orang	/ ereksi apabila
130		merokok, dia akan meniru orang merokok. Ada	melihat wanita cantik.
131	(Intr):	orang minum , dia pun akan ikut-ikutan, tapi dia	
132	(AC):	nggak tahu, itu maksudnya apa.	
133	(Intr):	Ini kan temennya udah nggak sekolah disini ya	Menurut AC perilaku
134		bu, apakah ada perubahan perilaku seksual BN,	negatif BN
135	(AC):	berkurang atau tidak gitu bu?	dipengaruhi oleh
136		Selama ini saya belum menemui, belum pernah	lingkungan sekitarnya.
137		melihat dia sampai <i>fly</i> , menurut saya di sekolah	
138		sudah berkurang, lebih terkontrol.	
139			
140		BN sering apa tidak bu terangsang / ereksi?	
141		Iya, seperti yang tadi saya bilang, kalau pas dia	
142		ketemu gadis cantik, atau pagi-pagi dia dari	
143		rumah kenapa, dia masuk ke sekolah , disitu kan	BN mengalami
144		udah keliatan dari alat kelaminnya. Seringnya	perubahan perilaku
145	(Intr):	dia memang pegang-pegang terus sih.	sejak IR pindah
146	(AC):	Itu terjadi hanya waktu pagi saja ya bu?	sekolah. Perilaku
147		Iya biasanya pagi, tapi kalau ketemu yang cantik	seksualnya lebih
148		waktu siang mungkin, ya begitu juga, tapi kalau	terkontrol.
149		udah di kelas karena saya dan teman-temannya	
150		sukanya bergurau ya, jadi ya ilang sendiri	BN sering terangsang
151	(Intr):	ereksinya.	dan memegang-
152		Kalau di kelas pernah mengganggu teman	memegang alat
153	(AC):	ceweknya nggak bu?	kelaminnya.
154		Ya karena dia emosinya masih labil, jadi ya dia	
155	(Intr):	sering mengganggu temannya tapi selama ada	
156	(AC):	yang mengawasi sih tidak akan menjadi parah.	
157		Iya bu, masalahnya dari yang saya observasi,	BN biasanya
158		sewaktu ada ibu dan tidak ada ibu, BN beda bu	terangsang pada pagi
159	(Intr):	perilakunya, itu menurut ibu bagaimana bu?	hari, namun apabila
160		Oh ya, mungkin seperti itu mbak, jadi mas BN	dia bertemu seseorang
161	(AC):	itu tahu, itu gurunya dan bukan itu tahu, dulu	yang cantik dia juga
162		kalau sama bu AB juga seperti itu, patuh sama	akan terangsang.
163		bu AB, sekarang pun seperti itu kalau sama saya	
164	(Intr):	juga patuh, tapi mungkin kalau pas saya nggak	BN sering
165		di kelas, atau pas saya lagi dinas keluar	mengganggu teman
166	(AC):	perilakunya jadi berubah itu mungkin karena dia	lawan jenisnya.

167		tahu gurunya nggak ada.	
168	(Intr):	Interaksinya sendiri sama guru-gurunya	
169		bagaimana bu?	
170	(AC):	Jadi kalau BN patuhnya sama guru perempuan,	
171		dia memang mintanya memang dengan halus ya	BN menunjukkan
172		mbak, kalau diperintah juga harus dengan	perilaku yang berbeda
173		lembut, kalau dikasarin akan semakin menjadi.	ketika ada dan tidak
174		Kalau sama orang luar, yang dia belum kenal,	ada guru kelasnya.
175		apakah BN selalu seperti ini, maksud saya	
176		ganjen gitu bu?	
177		Oh dia iya, dia pokoknya dengan yang cantik-	
178		cantik, coba kalau dengan yang jelek-jelek, pasti	
179		dia nggak akan mendekat, hehehe.	
180	(Intr):		BN lebih patuh
181		Kalau sama cowok enggak ya bu?	dengan guru
182	(AC):	Enggak, kalau cowok enggak.	perempuan.
183		Kalau BN lagi terangsang gitu, ibu pernah	
184		memberitahu BN nggak, kalau itu nggak boleh	
185	(Intr):	gitu bu?	
186		Ya diberitahu mbak, kadang anak susah mbak	
187	(AC):	ngontrolnya, tapi kalau BN belum pernah	BN dapat
188		sampai <i>fly</i> di kelas saya. Tapi kalau anak seperti	membedakan mana
189		BN sedang pubertas memang kalau sedang ingin	yang cantik atau tidak,
190		melampiaskan harus sampai dia selesai, karena	ia bersikap ganjen
191	(Intr):	kadang seperti itu memang harus kita biarkan	ketika bertemu dengan
192	(AC):	mbak, jadi kita kasih waktu dia untuk	yang cantik.
193		melakukannya, karena kalau belum-belum sudah	
194	(Intr):	dicegah kita takut nanti efeknya juga jadi dia di	BN bersikap wajar
195	(AC):	sembarang tempat, jadi kalau dia sedang ingin	pada teman sesama
196		gitu ya kita biarkan, mungkin kita kasih ruang	jenis.
		sendiri, nanti kita kasih tahu, kalau pengen	
		seperti itu harus begini. Kalau nggak gitu nanti	
		bisa dimanapun tempatnya dia berada hehehe.	
		Kalau diberitahu gitu dia cenderung melanggar	BN belum pernah
		nggak bu?	sampai <i>fly</i> ketika di
		Kalau dia pengen ya pengen mbak, dia tidak	kelas. Anak seperti
		akan menghiraukan mbak, kalau lagi memuncak	BN yang sedang
		ya harus selesai. Dikasih tahu pun dia nggak	dalam masa pubertas
		akan mau, seperti juga emosinya mas BN, dia	terkadang susah dalam
		lagi emosi diberitahu pun dia nggak mau,	mengontrolnya,
		dialihkan pun dia nggak bisa, tetep masih emosi,	makadari itu harus
		baru kalau sudah reda, baru bisa memberitahu	tetap dibiarkan apabila
		dia.	ingin melampiaskan
		Kalau BN pernah tanya-tanya tentang masalah	diberi ruang sendiri.
		seksualitas nggak sih bu ke gurunya?	
		Nggak pernah.	

	<p>Kalau pergaulan remaja di SLB sendiri bagaimana bu?</p> <p>Kalau pergaulan sendiri sih sama dengan di sekolah umum mbak, jadi mereka tidak merasa bahwa mereka ini kurang ini, mereka tahunya mereka baik-baik saja, disini sama saja juga ada anak yang pacaran.</p> <p>Apakah guru disini sering menasehati murid-muridnya tentang masalah pacaran gitu bu?</p> <p>Oya pasti , sebagai guru ya kita bilangin dari SD sampai SMA, masih kecil, sekolah dulu.</p> <p>Menurut ibu darimana BN tahu mengenai perilaku seksual seperti onani?</p> <p>Kalau itu sih naluri ya mbak, yang disini yang kita cegah itu supaya tidak melampaui batas, dan jangan di sembarang tempat.</p> <p>Berarti kalau untuk anak-anak tunagrahita yang melakukan perilaku seksual seperti BN, apakah itu wajar atau harus dilarang?</p> <p>Ya nggak dilarang, karena itu memang salah satu kebutuhan juga, selain makan dan minum tapi ya itu tadi mbak yang kita jaga itu jangan sampai mereka melampaui batas, makanya anak-anak disini kan cenderungnya meniru, mencontoh, mungkin dia nggak tahu caranya waktu eee, ingin melampiaskan seksualnya kan mereka nggak tahu caranya, mungkin kalau laki-laki kan ada tanda-tandanya, menegang/ ereksi tapi kalau perempuan kan nggak keliatan. Ya menurut pendapat saya seperti itu. Mereka nggak tahu kan caranya bagaimana, kecuali mereka sudah pernah melihat, makanya kalau disini jangan sampai mereka melihat karena ya itu tadi, anak meniru.</p> <p>Kalau ada anak yang setiap hari dia melakukan seperti itu bu? Apakah itu boleh? Kan ada ya bu anak yang <i>over</i> perilakunya?</p> <p>Oya mbak, ada, ya kita harus bisa mengalihkan bagaimana caranya supaya tidak melakukan itu setiap hari.</p> <p>Di SLB sendiri ada penyuluhan tentang seks nggak bu untuk orangtua atau anak mungkin?</p> <p>Kalau untuk anak-anak tidak ada mbak,</p>	<p>BN tidak bisa dinasehati ketika dia sedang dalam keadaan emosi. Dia tidak akan menghiraukan.</p> <p>BN tidak pernah bertanya mengenai masalah seksualitas pada gurunya.</p> <p>Menurut AC pergaulan remaja di SLB sama seperti di sekolah umum.</p> <p>Menurut AC sebagai guru, ia harus memberitahu murid-muridnya tentang masalah seksualitas seperti pacaran.</p> <p>Menurut AC, BN mengerti tentang perilaku seksual dari nalurinya sendiri.</p> <p>Menurut AC perilaku seksual seperti onani diperbolehkan karena itu kebutuhan, namun harus dijaga dan diawasi agar tidak melampaui batas dan</p>
--	--	--

	<p>mungkin kurang tepat ya, jadi yang diberi penyuluhan itu gurunya, jadi pernah ada semacam kayak seminar, pelatihan bagaimana menangani anak-anak yang lagi masa puber. Itu berapa kali bu setahun? Setiap setahun sekali, kalau nggak dari luar sekolah, ya dari sekolahan.</p> <p>Itu hanya untuk guru bu? Kalau orangtua? Oya orangtua dan guru, orangtua juga pernah mengadakan sendiri, jadi kalau waktunya tidak bisa diprediksi mbak, jadi ya sewaktu-waktu.</p>	<p>di sembarang tempat.</p> <p>Menurut AC anak yang perilakunya seksualnya <i>over</i> harus dialihkan agar tidak melakukannya setiap hari.</p> <p>Pernah diadakan penyuluhan untuk orangtua dan guru seperti seminar dan pelatihan mengenai pubertas.</p> <p>Jarang diadakan penyuluhan mengenai seksualitas di sekolah.</p> <p>Orangtua murid pernah mengadakan acara penyuluhan sendiri dan waktunya tidak pasti.</p>
--	---	--

Verbatim Wawancara

C. Narasumber Sekunder (Subjek 2)

Wawancara 1

Nama : B
 Usia : 43 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Durenan Indah Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 11.30 WIB. 6 April 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi bu, saya mau tanya-tanya sebentar	
2	boleh ya bu. Nama ibu?	
3	(B): Hanik (B).	Ibu subjek KS
4	(Intr): Tempat tanggal lahir?	bernama B.
5	(B): Semarang, 5 Februari 1970.	
6	(Intr): Pendidikan terakhir?	Usia ibu KS 43 tahun.
7	(B): SD	
8	(Intr): Pekerjaan ibu sekarang apa?	Narasumber B hanya
9	(B): Di rumah aja mbak, tapi kadang bantu suami,	tamat SD.
10	(Intr): jualan di SLB.	
11	(B): Alamat rumah ibu?	Pekerjaan B sebagai
12	(Intr): Durenan Indah Semarang.	pedagang di SLB.
13	(B): Nama Suami ibu?	
14	(Intr): Parno. (Nama disamarkan)	Alamat rumah B di
15	(B): Suaminya kerja apa bu?	Durenan Indah
16	<i>Ngambilin</i> (mengambil) sampah kampung.	Semarang.
17	(Intr):	
18	(B): Ibu menikah sudah berapa lama?	Suami B bernama
19	Nikahnya? Hmm,, 25 mbak..	Parno.
20	(Intr):	
21	(B): Anak ibu ada berapa?	Suami B bekerja
22	(Intr): Tiga mbak, laki-laki semua.	setiap hari mengambil
23	(B): KS anak nomer berapa bu?	sampah di
24	(Intr): Anak ketiga.	kampungnya.
25	(B): Lalu kakaknya?	
26	Kakaknya ada dua sebenarnya tapi yang satu	Narasumber B dan
27	(Intr): sudah meninggal.	suaminya sudah
28	(B):	menjalani pernikahan

29	(Intr):	Yang meninggal kakak nomer berapa bu?	selama 25 tahun.
30	(B):	Yang kedua mbak.	
31		Kenapa meninggalnya bu?	B memiliki tiga orang anak.
32	(Intr):	Dulu itu meninggalnya umur 17 hari mbak,	
33	(B):	bilanganya jantung.	
34	(Intr):		KS anak ketiga narasumber B.
35	(B):	Oh begitu, kalau kakak yang pertama?	
36		Kakaknya namanya Karyo (nama disamarkan),	
37		sudah menikah.	KS memiliki dua kakak, namun yang satu sudah meninggal.
38	(Intr):	Jarak usia KS sama kakak pertamanya agak jauh ya bu?	
39	(B):		
40	(Intr):	O ya sekitar tiga apa empat tahun gitu. Saya KB	
41	(B):	terus oq. <i>Pas</i> (waktu) anak yang kedua	Anak B yang meninggal adalah anak yang kedua.
42	(Intr):	meninggal saya KB, terus berhenti ada KS, pas	
43	(B):	umur 2,5 tahun langsung steril.	
44		Kakaknya KS normal semua bu?	
45	(Intr):	Ya normal, kalau yang kedua itu juga lahirnya	Anak kedua B meninggal saat berumur 17 hari karena penyakit jantung.
46	(B):	normal.	
47	(Intr):	Berarti yang sekolah di SLB cuma KS saja ya	
48	(B):	bu?	
49	(Intr):	Iya cuma KS.	
50		KS sekarang usianya berapa bu?	
51	(B):	16 apa 17 gitu mbak hehe. Tahun 95 itu mbak,	Kakak pertama KS sudah menikah.
52		berapa ya?	
53	(Intr):		
54	(B):	Oh kalau 95 berarti sekarang 18 bu.	Jarak usia KS dengan kakak pertamanya agak jauh.
55	(Intr):	Oya 18 mbak, hehe.	
56	(B):	Waktu KS lahir, bayinya lahir normal bu?	
57		Iya normal.	
58	(Intr):	Sejak kapan ibu tahu kalau KS mengalami	Kakak KS semua lahir normal.
59	(B):	kelainan, berbeda dengan anak yang normal?	
60		Itu umur satu tahunan.	
61			
62	(Intr):	Bagaimana ceritanya bu?	Anak B yang bersekolah di SLB hanya KS.
63	(B):	Waktu itu dibawa ke dokter Ismail.	
64	(Intr):	Terus waktu itu gejalanya gimana bu?	
65	(B):	Ya kejang-kejang gitu mbak.	B sempat bingung dengan pertanyaan yang diajukan.
66			
67	(Intr):	Dokternya lalu bilang apa bu?	
68	(B):	Bilangnya pertama <i>epilepsy</i> , lalu lama kelamaan	
69	(Intr):	jadi kayak gini.	
70	(B):		Usia subjek KS 18 tahun.
71			
72		Kalau boleh tau Inteligensinya KS berapa bu?	
73	(Intr):	Maksudnya gimana mbak?	KS lahir normal.
74	(B):	Itu bu maksud saya hasil tes skor mentalnya KS,	

75	(Intr):	hehe.	
76	(B):	Oh itu kayaknya belum pernah di tes itu, cuma	B mengetahui
77	(Intr):	dulu pernah di tes EEG.	anaknya berbeda
78	(B):	Hasilnya bagaimana bu?	dengan anak yang
79	(Intr):	Itu hanya 90 berapa gitu.	normal pada usia satu
80	(B):	Itu kapan di tes EEG nya bu?	tahunan.
81		<i>Itu pas usia lima tahun apa empat tahun ya</i>	
82	(Intr):	<i>mbak, wong pas sekolah TK oq</i> di tesnya itu. (Itu	KS pernah dibawa ke
83	(B):	waktu usia lima tahun apa empat tahun ya mbak	dokter.
84		, waktu jaman sekolah TK di tes itu).	
85	(Intr):	Waktu TK, KS bisa mengikuti pelajarannya?	KS di bawa ke dokter
86	(B):	<i>Ndak</i> (nggak) bisa mbak.	karena mengalami
87		Terus kalau di TK, KS ngapain aja bu?	kejang-kejang.
88	(Intr):	Ya berangkat, <i>duduk ndengerin tok</i>	
89	(B):	(mendengarkan saja) terus pulang.	Dokter tadinya
90		Lalu sejak kapan KS sekolah di SLB bu?	berkata bahwa KS
91	(Intr):	Sejak KS umur, hmm berapa ya..., Sembilan	mengalami <i>epilepsy</i> ,
92	(B):	mbak.	namun lama kelamaan
93		KS sekolah terus setiap hari bu?	menjadi seperti
94		<i>Ndak</i> (enggak) mbak. Kan bapaknya <i>ndak</i>	sekarang.
95	(Intr):	(nggak) bisa mbak, kalau ambil sampah kan	
96	(B):	<i>ndak</i> (nggak) ada yang <i>nganter</i> (mengantar).	B bingung dengan
97		Kalau nggak sekolah berarti di rumah terus bu?	pertanyaan yang
98	(Intr):	Iya dirumah aja.	diajukan.
99	(B):		
100		KS kalau di rumah biasanya sama siapa bu?	Menurut B, KS belum
101	(Intr):	Sama saya kalau <i>ndak</i> (nggak) ya <i>mbahe</i>	pernah di tes IQ, KS
102	(B):	(neneknya).	hanya pernah
103			menjalani tes EEG.
104	(Intr):	Oh, kalau kakaknya nggak tinggal disini?	
105	(B):	<i>Ndak</i> (enggak) mbak, kakaknya sudah menikah,	Hasil tes EEG KS
106		rumah tangga sendiri.	adalah 90.
107	(Intr):		
108	(B):	Kalau di rumah biasanya kegiatan KS ngapain	KS menjalani tes EEG
109		aja bu?	pada saat ia TK.
110		Ya gini ini mbak, kadang mondar-mandir, kalau	
111		<i>disetelke</i> (diputar) DVD seneng mbak, <i>manut</i>	
112	(Intr):	(patuh) gitu. Kalau dia cocok lagunya ya di	
113	(B):	depan TV sama <i>joget-joget</i> (menari-nari).	KS tidak bisa
114	(Intr):	Dari pagi sampai malam begitu terus bu?	mengikuti pelajaran di
115	(B):	Iya mbak, kalau <i>ndak</i> (nggak) ya nonton TV,	TK.
116	(Intr):	kalau acaranya dia suka, kalau belum tidur ya	
117	(B):	gitu.	Waktu TK, KS hanya
118	(Intr):	Kalau melakukan aktivitas sehari-hari bisa	mendengarkan dan
119	(B):	sendiri apa nggak bu?	pulang.
120	(Intr):	<i>Ndak</i> (nggak) bisa mbak. Makan ya disuapin,	

121	(B):	mandi dimandiin. Kalau <i>copot</i> (melepas) celana	KS mulai masuk SLB pada usia 9 tahun.
122	(Intr):	bisa, <i>makenya ndak</i> (memakainya nggak) bisa.	
123	(B):	KS tidurnya sama siapa bu?	KS tidak masuk sekolah setiap hari karena ayahnya tidak bisa mengantar.
124		Ya sama saya mbak. Mintanya dikeloni, kalau	
125	(Intr):	<i>ndak</i> (nggak) dikeloni <i>ndak</i> (nggak) bisa.	Apabila tidak sekolah, KS hanya berada di rumah.
126	(B):	Kalau nggak dikeloni nggak tidur?	
127	(Intr):	Dicariin mbak <i>mesti</i> (pasti), bingung anaknya.	Apabila di rumah, KS biasanya bersama ibu dan neneknya.
128	(B):		
129		Kalau siang pas ibu nggak di rumah berarti	Kakak KS sudah menikah dan memiliki rumah sendiri.
130	(Intr):	nggak tidur bu?	
131	(B):	Iya mbak, kalo siang jarang tidur. Biasanya	KS di rumah senang apabila diputarkan lagu oleh ibunya, ia akan menari-nari di depan TV.
132		pintu kamar tak tutup, terus tak suruh tidur.	
133	(Intr):	Kalau sama <i>mbah e</i> (neneknya) malah <i>manut</i>	Kegiatan KS di rumah selain itu adalah menonton TV.
134	(B):	(patuh) itu mbak, takut dia. <i>Mbah e</i> (neneknya)	
135		kan galak jadi dia takut.	KS tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri.
136	(Intr):	KS alat kelaminnya normal bu dari lahir?	
137		Maksudnya gimana mbak?	KS tidur dengan ibunya, dia selalu minta ditemani tidur.
138	(B):	Maksud saya, alat kelaminnya normal, tidak ada	
139		kelainan?	Apabila ibunya tidak menemani tidur, ia pasti kebingungan dan mencari.
140	(Intr):	Oh dalem-dalemnya..., iya normal mbak.	
141		KS pernah mengalami mimpi basah nggak bu?	KS takut dengan neneknya.
142	(B):	KS, <i>ndak</i> (nggak) mimpi basah, langsung	
143		mainan sendiri.	
144		KS dikhitan apa tidak bu?	
145		Iya mbak.	
146	(Intr):	Usia berapa bu dikhitannya?	
147	(B):	Itu usia...16 mbak.	
148		Kalau perilaku seksual KS di rumah ngapain aja	
149	(Intr):	bu?	
150		Kalau di kamar <i>pas ndak konangan</i> (nggak	
151	(B):	ketahuan), ya itu main alat kelaminnya sendiri.	
152	(Intr):	Sampai keluar gitu bu?	
153		<i>He em</i> (iya) mbak, sampai keluar.	
154	(B):	Perilaku seksual seperti itu sering bu?	
155		Kalau dibiarin ya sering mbak.	
156			
157	(Intr):	Selain itu KS sering melakukan apalagi bu?	
158	(B):	Ya paling dikarpet itu to mbak, <i>nggesek-gesekin</i>	
159		<i>itunya</i> (menggesekkan alat kelaminnya),	
160		digerak-gerakin gitu.	
161		Sejak kapan bu KS melakukan aktivitas seksual	
162	(Intr):	seperti itu?	
163	(B):	Sudah lama mbak itu, setelah khitan tu lho	
164		mbak, <i>maune</i> (tadinya) kan saya kira <i>gatel</i>	
165	(Intr):	(gatal), terus tak khitan to, terus jadi gitu.	
166	(B):	Berarti ibu pernah melihat sendiri ya bu waktu	

167		KS melakukan aktivitas seksualnya?	
168	(Intr):	Iya mbak, lihat. Kalau keluar kan dia <i>ndak</i>	
169	(B):	(nggak) tahu mbak, langsung saya mandiin to.	
170		Katanya KS kalau di sekolah itu sukanya dari	
171	(Intr):	belakang nempel-nempelin alat kelaminnya ke	B bingung dengan
172	(B):	badan gurunya ya bu?	pertanyaan yang
173		Oh iya itu mbak, mungkin itu hasratnya sedang	diajukan.
174	(Intr):	muncul apa memang gemes gitu, tapi kalau	
175	(B):	dirumah <i>ndak</i> (nggak) pernah, paling <i>mbahnya</i>	Alat kelamin KS
176		(neneknya) kalau <i>pas habis</i> (setelah) dandan	normal dari lahir.
177		mau ke gereja itu dicium-ciumin.	
178	(Intr):	Kalau di sekolah KS punya teman dekat nggak	KS belum pernah
179		bu?	mengalami mimpi
180	(B):	Setau saya <i>ndak</i> (nggak), karena kan anaknya	basah.
181		<i>ndak mudeng</i> (nggak ngerti) mbak.	
182	(Intr):	Pernah dapat laporan dari gurunya tidak bu	KS dikhitan.
183	(B):	tentang KS yang mengganggu temannya?	
184		Selama ini sih <i>ndak</i> (nggak) mbak, anaknya kan	KS dikhitan usia 16
185		juga jarang masuk.	tahun.
186		Katanya kan anak seperti KS ini emosinya	
187		gampang meledak ya bu, nah kalau KS ini	Perilaku seksual KS di
188		gimana bu?	rumah memainkan
189	(Intr):	Ya itu mbak, kalau <i>ndak</i> (nggak) diturutin	alat kelaminnya /
190	(B):	maunya dia marah, <i>kayak</i> (seperti) kemarin	onani.
191		<i>mbanting</i> (membanting) dvd gara-gara <i>ndak</i>	
192	(Intr):	<i>disetelke</i> (nggak diputarkan) musik.	KS melakukan onani
193		Kalau di sekolah pernah bu?	sampai terjadi
194	(B):	Pernah waktu itu marah gara-gara <i>ndak</i> (nggak)	ejakulasi.
195		boleh keluar kelas, pintunya dikunci dari <i>dalem</i>	
196	(Intr):	(dalam), langsung dia marah to temennya ada	KS sering melakukan
197	(B):	yang dipegang bahunya sama dia <i>kayak</i> (seperti)	onani apabila
198		geregetan gitu. Tapi terus tak ajak pulang	dibiarkan tanpa
199	(Intr):	anaknya.	pengawasan.
200	(B):	Interaksi KS dengan kakaknya bagaimana bu?	
201		Maksudnya gimana mbak?	Perilaku seksual
202		Maksudnya hubungan kakaknya dengan KS	lainnya di rumah
203	(Intr):	bagaimana?	adalah ia sering
204	(B):	Ya sayang, tapi kan jarang kumpul sekarang,	menggesekkan alat
205		paling kalau aku pergi ziarah atau kemana gitu,	kelaminnya di karpet.
206		kakaknya baru mau tidur disini, <i>nungguin</i>	
207		(menemani).	KS mulai
208		KS di rumah punya teman dekat?	menunjukkan perilaku
209	(Intr):	<i>Ndak</i> (nggak) mbak, dia jarang keluar rumah.	seksualnya sejak
210			dikhitan.
211	(B):	Kenapa jarang keluar rumah bu?	
212		Ya takut <i>wae</i> (aja) mbak, kalau <i>nggangguin</i>	

213	(menggangu) orang tu lho.	B melihat sendiri
214	(Intr): Kalau interaksi sama tetangga dan masyarakat	ketika KS melakukan
215	sekitar gimana bu?	perilaku seksualnya
216	(B): Kalau <i>pas anakku ucul</i> (lepas,keluar rumah	dan langsung
217	sendiri) gitu to mbak, ya ada yang megang,	memandikannya.
218	<i>dianter</i> (diantar) pulang. Kalau sama anak-anak	
219	(Intr): kan biasa lah, ya ada yang <i>ngeledekin</i>	Menurut B, perilaku
220	(B): (mengejek) gitu.	KS yang sering
221	Perilaku seksual KS di luar rumah selain di	menempelkan badan
222	sekolah gitu pernah nggak bu?	ke gurunya itu karena
223	Hmm, pernah mbak.	hasratnya sedang
224		muncul / sedang
225	(Intr): Oh ya? KS melakukan apa bu?	gemas.
226	(B): Pernah dulu pas pulang sekolah dibonceng sama	
227	tetanggaku bu X, nah terus si KS itu kan di	Menurut B, KS tidak
228	tengah, disuruh pegangan, malah pegangannya	memiliki teman dekat
229	(Intr): <i>susu</i> (payudara). Terus bu X nya bilang, <i>ki lho</i>	di sekolah.
230	(B): <i>anakmu cekelane malah sing nduwur</i> (ini lho	
231	anakmu pegangannya malah yang atas). Terus ya	KS tidak memiliki
232	tak lepas tangannya sama minta maaf ke bu X itu	teman, ia juga
233	(Intr): to. <i>Untung wonge ndak nesu</i> (orangnya nggak	sekarang jarang
234	(B): marah).	masuk sekolah.
235	(Intr): Di rumah KS pernah nonton film dewasa gitu	KS marah apabila
236	(B): nggak bu?	keinginannya tidak
237	(Intr): Oh <i>ndak</i> (nggak) suka mbak dia, sukanya ya	dipenuhi.
238	(B): lagu-lagu dangdut sama campursari.	
239	Di rumah kalau KS sedang melakukan aktivitas	KS marah apabila
240	(Intr): seksualnya, ibu suka ngasih tahu nggak bu,	keinginannya tidak
241	(B): misalnya bilang nggak boleh?	dipenuhi.
242	(Intr): Iya mbak, ya tak bilangin.	
243	(B):	
	Terus anaknya nurut apa enggak bu?	Di sekolah juga KS
	Ya kadang-kadang nurut , kadang ya <i>dibaleni</i>	pernah mencengkeram
	(diulangi) lagi.	bahu temannya karena
		ia tidak diperbolehkan
	Kalau dia ngulangin kayak gitu pernah di hukum	keluar kelas.
	nggak bu?hehe	
	Paling ya <i>tak kancingi</i> (tak kunci) di kamar.	B bingung dengan
	Kalau udah gitu <i>etok-etoke udo</i> (pura-puranya	pertanyaan yang
	telanjang) ik mbak. <i>Wedine nek diuyuhke</i>	diajukan.
	(takutnya kalau buang air kecil) di kamar,	
	soalnya dulu pernah.	Interaksi KS dengan
	Bagaimana itu bu ceritanya?	kakaknya kurang baik.
	Ya itu dulu <i>tak kancing kamare</i> (dikunci	
	kamarnya) malah dia telanjang terus <i>nguyuh</i>	
	(buang air kecil), ya <i>ndak</i> (nggak) di kasur, di	

	<p>bawah sini, terus aku masuk tak buka, aku <i>meh kepleset oq</i> (hampir terpleset). Jadi kalau lama-lama sekarang aku <i>ndak</i> (nggak) berani., <i>tak inceng tok lagi ngopo</i> (cuma saya intip lagi ngapain).</p> <p>Ini kan KS sebentar lagi usianya udah pantas buat nikah ya bu, ibu ada rencana buat menikahkan KS apa enggak bu?</p> <p>Ya kalau ada yang mau ya saya nikahkan to mbak, hehe, kalau <i>ndak</i> (nggak) ada ya <i>piye meneh</i> (gimana lagi). Kalau orangtua kan <i>pengennya</i> (inginnya) anaknya bisa nikah.</p> <p>Kalau menurut pendapat ibu sendiri tentang perilaku seksual remaja tunagrahita bagaimana bu?</p> <p>Ya sebenarnya nggak wajar, tapi kan dia juga <i>ndak mudeng</i> (nggak ngerti) tentang perilaku seksual itu <i>kayak</i> (seperti) apa, tapi asal tidak di tempat umum gitu.</p> <p>Berarti dia bisa melakukan onani gitu, itu bisa sendiri ya bu?</p> <p>Iya bisa sendiri, dia kan <i>ndak</i> (nggak) tahu mbak. Kalo orang <i>mudeng</i> (ngerti) kan terus dicuci dan <i>ndak</i> (nggak) sering gitu. Kalau udah keluar <i>yowes</i> (yaudah), <i>gupak yo gupak</i> (kena ya kena). Ya kadang tak cubitin mbak, kan <i>wedine nek tuman</i> (takutnya kalo kebiasaan) tu lho mbak, mainan kayak gitu terus, jadinya harus pengawasan.</p> <p>Kalau boleh tahu seminggu berapa kali bu onaninya?</p> <p>Kalau dibiarkan ya setiap hari mbak. Kalau anak kayak gini kan sepertinya besar gitu mbak seksnya. Kalau keluar terus gitu anaknya sepertinya juga <i>ndak</i> (nggak) masalah.</p> <p>Caranya ibu ngasih tahu anaknya gimana?</p> <p>Ya tak bilangin, hayo, <i>ndak boleh</i> (nggak boleh), saru! Paling gitu <i>tok</i> (aja), terus dilepas, tapi nanti <i>dibaleni</i> (diulangi) lagi, kalau aku habis ngomong terus pergi ya <i>dibaleni</i> (diulangi) lagi. Berarti setiap hari ibu harus sering menasehati KS?</p> <p>Oh ya iya mbak harus sering-sering.</p> <p>Reaksinya waktu ditegur gitu gimana bu?</p> <p>Ya dia malah ketawa-ketawa gitu oq mbak.</p> <p>Di SLB pernah ada penyuluhan tentang seks apa</p>	<p>KS tidak memiliki teman dekat di rumah, ia juga jarang keluar rumah.</p> <p>B takut KS mengganggu masyarakat apabila ia keluar rumah.</p> <p>Interaksi KS dengan masyarakat sekitar baik.</p> <p>KS pernah menunjukkan perilaku seksualnya selain di rumah dan di sekolah.</p> <p>KS pernah memegang payudara tetangganya ketika ia disuruh berpegangan menaiki sepeda motor.</p> <p>KS tidak pernah menonton film dewasa / porno.</p> <p>Ketika KS melakukan aktivitas seksualnya, ibunya memberitahu bahwa itu tidak boleh.</p> <p>Apabila ditegur ibunya, KS kadang-</p>
--	---	--

	<p>tidak bu? Hmm,, pernah mbak tapi jarang.</p> <p>Ibu pernah ikut? Iya mbak waktu itu saya ikut. Menurut ibu itu perlu apa tidak bu? Iya perlu mbak, kan itu penting to untuk mendidik anak kayak KS biar benar.</p>	<p>kadang masih mengulangi perbuatannya.</p> <p>B menghukum KS apabila KS masih mengulangi perilaku seksualnya.</p> <p>KS dihukum B dengan cara dikunci di dalam kamar, tapi B tidak berani lama-lama menguncinya karena KS pernah buang air kecil di kamar dan B hampir terpeleset.</p> <p>B ingin menikahkan KS.</p> <p>B menganggap bahwa perilaku seksual KS itu tidak wajar, tapi tidak apa-apa asalkan tidak dilakukan di tempat umum.</p> <p>KS bisa melakukan onani secara otodidak. Tapi setelah selesai onani ia tidak mengerti apa yang harus dilakukan.</p> <p>Setiap hari KS melakukan onani apabila dibiarkan</p>
--	---	---

		<p>tanpa pengawasan.</p> <p>B menegur KS agar tidak melakukan onani terus menerus, ketika B pergi KS akan mengulangi perbuatannya.</p> <p>B sering menegur dan menasehati KS.</p> <p>Reaksi KS ketika ditegur oleh B hanya tertawa.</p> <p>Menurut B pernah ada penyuluhan tentang seks di SLB.</p> <p>B pernah ikut penyuluhan tersebut.</p> <p>Menurut B, penyuluhan itu perlu agar mampu mendidik anak seperti KS dengan benar.</p>
--	--	--

Verbatim Wawancara

D. Narasumber Sekunder (Subjek 2)

Wawancara 2

Nama : B
 Usia : 43 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Durenan Indah Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ibu Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 14.00 WIB. 11 Mei 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
244	(Intr): Sewaktu ibu hamil KS, ibu merasakan ada perbedaan dengan kehamilan sebelumnya	Ketika B hamil KS tidak ada perbedaan dengan kehamilan sebelumnya.
245	(B): nggak?	
246	(Intr): Sama, <i>ndak</i> (nggak) ada bedanya.	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.
247	(B): Asupan gizi yang ibu makan sewaktu hamil?	
248	(Intr): Makan sayur, buah gitu nggak bu?	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.
249	(B): Malah gizinya banyak waktu hamil KS mbak, <i>wong pas</i> (soalnya waktu) hamil kakaknya itu kan <i>ndak punya</i> mbak (waktu hamil kakaknya kan saya nggak punya mbak). Malah pas hamil	
250	(Intr): KS apa-apa keturunan. He eh makan obat terus	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.
251	(B): kan saya punya sakit asma, jadi kan saya minum obat sembarangan.	
252	(Intr): Oh gitu. Waktu bayi, KS diberi susu ASI apa kaleng bu?	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.
253	(B): ASI, <i>sampek</i> (sampai) 2 tahun setengah.	
254	(Intr): Waktu menyusui, ibu minum obat juga bu?	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.
255	(B): Ya kadang-kadang kalau <i>kumat</i> (kambuh) ya minum <i>wong</i> (soalnya) punya penyakit itu, pokoknya kalau dingin tu lho mbak, dingin sama capek, <i>pikirane banter</i> (berpikir keras), <i>kumat</i> (kambuh).	
256	(Intr): Kalau pas hamilnya ibu ke dokter terus nggak bu?	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.
257	(B): <i>Ndak, ndak</i> pernah, puskesmas <i>paling banter</i> (nggak, nggak pernah, hanya di puskesmas saja).	
258	(Intr): Tapi waktu memeriksakan kehamilannya normal ya bu?	Ketika B hamil KS, asupan gizi yang ia makan lebih banyak, hanya saja ia minum obat sembarangan karena ia memiliki penyakit asma.
259	(B): B tidak pernah ke	

272	(B):	Normal, <i>he eh</i> (iya).	dokter, ia hanya
273	(Intr):	Terus yang masalah hasil tes itu bu, itu KS dites	periksa ke puskesmas.
274	(B):	IQ apa EEG bu?	
275	(Intr):	Dulu di rumah sakit Elizabeth, itu tes IQ tu to,	Kehamilan B normal.
276	(B):	EEG EEG tapi nggak tahu <i>hasil</i> (hasilnya) aku,	
277		<i>tak kasihke</i> (saya berikan) dokter RSJ, terus tes	Dokter RSJ
278	(Intr):	IQ bilanginya 90.	mengatakan bahwa IQ
279	(B):	Nggak dikasih kertas hasil tesnya itu bu?	KS 90.
280		Ada, di RSJ <i>ndak dikasih</i> (tidak diberikan),	
281		diminta sana.	
282	(Intr):	Nggak pernah tes yang lain selain itu bu?	
283		<i>Ndak</i> pernah (nggak), hanya dua kali itu.	Hasil tes IQ dan EEG
284		Itu terus dikasih obat bu?	KS diminta oleh pihak
285	(B):	Dikasih mbak, terus sama dokternya <i>ndak</i>	RSJ
286		(nggak) boleh sekolah dulu.	
287		Kalau gitu KS sekolah dari usia berapa bu?	KS hanya pernah
288	(Intr):	TK nya kan hanya sebentar, setengah tahun,	melakukan tes 2 kali
289	(B):	<i>ndak</i> (nggak) kuat bayarnya mahal, nggak	itu saja.
290		sekolah sampai umur 8 tahun.	
291	(Intr):	Lalu gimana bu? Kan kata dokternya nggak	KS tidak
292	(B):	boleh sekolah?	diperbolehkan sekolah
293		Ya itu saya pikir <i>wes gedi ngene kok rak</i>	dulu oleh dokter.
294		<i>sekolah-sekolah, terus tak ombeni obate dokter</i>	
295	(Intr):	<i>itu sama tak sekolahke</i> (udah besar kok tidak	KS masuk TK hanya
296	(B):	sekolah, lalu saya beri obat sama saya	setengah tahun, lalu ia
297	(Intr):	sekolahkan).	baru sekolah lagi pada
298	(B):	Masalah pubertasnya sendiri bu, kata ibu kan KS	usia delapan tahun.
299		tidak mengalami mimpi basah, itu memang ibu	
300	(Intr):	belum pernah melihat atau KS memang sama	KS tetap disekolahkan
301	(B):	sekali tidak mengalami?	karena B berpikir
302		Memang <i>ndak</i> (nggak) pernah, kalau tidur basah	bahwa anaknya sudah
303	(Intr):	<i>ndak</i> (nggak) pernah. Kalau dia main, <i>melek to</i>	besar.
304	(B):	mbak (buka mata kan mbak) aku tahu malahan,	
305		tapi kalau tidur <i>ndak</i> (nggak) pernah.	
306		Waktu dikhitan perilaku KS gimana bu?	
307		Dia kan biasanya suka <i>tengkurep</i> (tengkurap),	
308		tapi <i>pas habis</i> (setelah) dikhitan <i>ndak</i> (nggak)	B belum pernah
309	(Intr):	berani, miring <i>tok</i> (aja).	melihat KS
310		Kalau dari reaksi wajahnya sendiri senang apa	mengalami mimpi
311	(B):	gimana bu?	basah.
312		<i>Ndak</i> (nggak), biasa aja, cuma kalau <i>pas</i> (waktu)	
313		diobatin <i>burungnya</i> (alat kelaminnya) itu to	
314	(Intr):	mbak, dia ketawa-ketawa, <i>keri ya e</i> (geli	Ketika dikhitan, KS
315	(B):	mungkin) hehehe.	tidak berani
316		Berarti dia nggak merasa sakit ya bu?	tengkurap.
317		<i>Ndak, ndak</i> (nggak, nggak).	

318		Kalau pas dia onani gitu, dia masih memakai celana, baju gitu bu?	
319		Masih, masih mbak. Masih pakai lengkap.	
320			Ketika alat kelaminnya diobati, KS tertawa.
321			
322		Berarti <i>di dalem</i> (di dalam) tangannya dimasukin gitu?	
323	(Intr):	He eh, iya he eh gitu.	
324			
325	(B):	Sampai keluar ya bu?	KS tidak merasakan sakit ketika dihitan.
326			
327	(Intr):	<i>He eh, Nek habis kencing</i> (iya, setelah buang air kecil) kalau <i>ndak</i> (nggak) ketahuan saya atau neneknya ya langsung telanjang, kan dia belum pakai celana, lha itu dia langsung mainan, tapi kalau udah tau oh ada ibunya <i>dicelanani</i> (dipakaikan celana) ya <i>ndak</i> (nggak), hanya <i>gogoh-gogoh</i> (merogoh ke dalam celana).	Ketika melakukan onani, KS masih memakai baju lengkap.
328	(B):	Oh gitu. Oya bu saya mau tanya bu, tapi maaf sebelumnya, ini KS pernah nggak melihat aktivitas seksualnya ibu sama bapak di rumah?	KS memasukkan tangannya ke dalam celana ketika melakukan onani.
329	(Intr):	Oh ya, <i>ndak</i> (nggak) pernah. Kalau dia kan tidurnya di luar, saya kan di dalam, <i>ndak</i> (nggak) pernah mbak.	KS melakukan onani sampai terjadi ejakulasi.
330			
331			
332			
333	(Intr):	Kalau kakaknya KS perhatian nggak bu sama KS?	
334			
335	(B):	Kurang mbak, kurang perhatian, kalau dipaksa ya perhatian. Misal aku mau pergi, <i>kowe kudu momong adike</i> (kamu harus jaga adik), ya mau.	
336	(Intr):	Itu dari kecil memang kayak gitu hubungannya, <i>ndak pinter wong kakake kayak wong gelandangan</i> . (Nggak pintar, kakaknya aja seperti gelandangan), ya itu tadi to, <i>isine mung terimo njaluk duit ngono tok isine malahan ngelu</i> (ya itu tadi isinya cuma minta uang gitu malah pusing), <i>ket mbiyen kui</i> (dari dulu itu). <i>Sekolah wes ngentekke duit tok</i> (Sekolah hanya menghabiskan uang).	Menurut B, KS tidak pernah melihat aktivitas seksualnya bersama suami karena KS tidur di kamar yang berbeda.
337	(B):	Kalau waktu ibu pergi gitu, terus KS melakukan aktivitas seksualnya, kakaknya gimana?	Kakak KS kurang perhatian dengan adiknya.
338	(Intr):	Ya marah mbak, bilang o <i>tak tendang</i> lho.	
339			
340			
341	(B):	Berarti kakaknya ngasih tahu ya, nggak dibiarin gitu aja?	
342			
343	(Intr):	Iya, <i>ndak</i> (nggak). Masih perhatian mbak <i>nek kayak gitu</i> (kalau seperti itu). Kalau <i>mbah e</i> (neneknya) itu bawa pentung, sapu. <i>Hayo</i>	
344	(B):		
345	(Intr):		
346			
347			
348			
349			
350			
351			
352			
353			
354			
355			
356			
357			
358			
359			
360			
361			
362			
363			

364	(B):	<i>dolanan manuk, tak pentung lho</i> (hayo mainan burung tak pukul lho), langsung lepas, <i>ngko</i>	
365			
366	(Intr):	<i>mbahe meneng</i> (nanti neneknya diam), <i>baleni</i>	
367	(B):	<i>meneh</i> (diulangi lagi) gitu mbak.	Kakak KS marah apabila KS mulai melakukan perilaku seksualnya.
368		Takutnya kan kalau kakaknya nggak setiap hari disini, berarti kakaknya mengerti kondisi KS yang seperti ini ya bu?	
369		He em, iya mbak.	
370		Kalau waktu ibu pergi gitu KS diajak nggak bu?	Kakak KS masih perhatian masalah perilaku seksual KS begitu jug neneknya.
371		Kalau nggak penting ya <i>ndak</i> (nggak) saya ajak, kalau ada piknik, renang ya saya ajak.	
372		Kalau misal pergi lama gitu ditinggal bu?	
373		Iya ditinggal, sama <i>mbah e</i> (neneknya) dirumah.	
374		Kalau punya mobil ya tak bawa. Aku <i>tak gowo mbak asline, piye-piye wong anake yo</i> (mau tak bawa mbak sebenarnya, gimana-gimana kan anakku ya), aku bisa <i>ngatasi lah</i> (aku bisa mengatasi).	
375		KS kalau melakukan perilaku seksualnya ada jam-jamnya nggak sih bu?	Kakak KS mengerti dengan kondisi adiknya.
376		<i>Ndak</i> (nggak). Seinginnya dia.	
377	(Intr):	Jadi waktunya nggak pasti ya bu?Biasanya KS melakukan itu dimana bu?	Apabila B pergi untuk urusan penting, KS diajak.
378	(B):	Iya , pokoknya seinginnya dia. Sekarang ya sekarang. <i>Biasane</i> (biasanya) di ruang tamu sini to mbak apa di depan rumah, tapi terus tak suruh ke kamar, <i>tak kunci nek meh gitu</i> (kalau mau melakukan itu).	Apabila B pergi agak lama ia menitipkan pada nenek KS karena keluarganya tidak memiliki mobil.
379		Berarti sehari bisa lebih dari sekali KS melakukan aktivitas seksualnya?	
380	(Intr):	Lebih. Lima kali lebih.	
381	(B):	Itu sampai keluar terus bu?	
382		Ya <i>ho oh</i> (iya) , kalau dibiarin <i>he em</i> (iya). Kan kayak gini bilanganya hormonnya besar mbak.	KS melakukan onani sesuai dengan keinginannya.
383		Kalau penyuluhan tentang seksualitas gitu di sekolah sering nggak bu?	
384		<i>Ndak oq</i> mbak (nggak mbak).	
385		Nggak pernah ada kumpul orangtua kayak seminar gitu bu?	KS biasanya melakukan onani di ruang tamu, atau di depan rumah, B lalu menyuruh KS ke kamar dan dikunci.
386		Oh ada, kemarin aku ikut, di hotel apa ya, Siliwangi.	
387	(Intr):	Seminar kayak gitu sering bu?	
388	(B):	Bayar oq mbak itu oq, jadinya ya kalau kita punya uang ya ikut, kalau <i>ndak</i> ya <i>ndak</i> (nggak ya nggak).	KS bisa melakukan

	<p>Tapi kalau yang diadain dari sekolah bu?Ada? Iya dulu ada satu kali aku ikut, tapi jarang. Orangtua bilanganya hanya gini tok “<i>halah pol pole yo solusine trimo nek anake dolanan ngono, nek wong sugih yo dilebokke kamar ngko ganti spreï</i>” (halah solusinya juga cuma kalau orang kaya dimasukkin kamar spreinya diganti). <i>Lha aku kan pengen ngerti corone</i> (caranya), ya memang gitu mbak, solusinya hanya gitu tok (aja). Ada yang nanya, “<i>nduwe anak koyok ngene nek dolanan entuk opo ora?</i>” (punya anak kayak gini kalau mainan boleh apa tidak?). <i>Doktere nyauri</i> (dokternya menjawab), “diharuskan ya boleh tapi pada tempatnya”. Ada yang nanya lagi “<i>lha saya punya anak mau mainan kayak gini, terus tak alihke</i> (alihkan) main basket, nanti bisa jadi penyakit apa <i>ndak</i> (nggak)”, ada yang tanya gitu, jawaban dokternya <i>ndak</i> (nggak), kayak gitu kok penyakit. Katanya daripada anak nanti melimpahkan ke orang lain, malah katanya bagusnya dimasukin kamar pintu ditutup, kan anak mandiri. Ya memang ada yang bisa mandiri, dicuci sendiri, kalau KS kan <i>ndak</i> (nggak) bisa. Saya harus <i>mbantu</i> (membantu), kadang tak mandiin mbak. Berarti dari dokternya malah mengharuskan ya bu, istilahnya biar nggak tambah parah? He eh, iya. Nanti kalau nggak bisa di tempat-tempat sembarangan. Kalau sekarang anaknya dikamar saya <i>kancing</i> (kunci), jadi kalau dia mainan saya lihat. Kalau di luar kan pasti ada orang <i>sliwar sliwer</i> (lalu lalang). Dulu pertamanya dia gitu tak cubitin sampai gosong mbak, saya malah dimarahin tetangga-tetangga sini mbak, katanya <i>anakmu ki jek pubertas kudune kowe perhatian</i> (anak kamu sedang pubertas, harusnya kamu perhatian). Kalau KS ini memang jarang keluar rumah ya bu?</p> <p>Jarang kalau KS, jarang mbak, <i>keluare pokoke nek</i> sampai depan situ, <i>nek</i> sampai <i>mbablas</i> ya <i>ilang</i> mbak (keluar pokoknya sampai depan, kalau terus aja ya hilang mbak). Dulu pernah, aku tidur, dia lewat pintu belakang <i>habis pipis ndak</i> (setelah buang air kecil, nggak) pakai</p>	<p>onani lebih dari lima kali.</p> <p>KS melakukan onani sampai ejakulasi terus menerus.</p> <p>Menurut B, di SLB penyuluhan mengenai seksualitas masih jarang.</p> <p>B pernah mengikuti seminar di Hotel Siliwangi.</p> <p>B jarang mengikuti seminar karena masalah biaya.</p> <p>B pernah mengikuti seminar di sekolah. Di SLB sendiri masih jarang diadakan seminar tentang seksualitas. B masih bingung dengan solusi yang diberikan dokter, karena KS belum bisa mandiri maka B harus tetap membantu KS apabila anaknya tersebut selesai melakukan aktivitas seksualnya</p>
--	---	--

	<p>celana <i>ucul</i> (lepas) mbak sampai <i>adoh kono</i> (jauh sana). Tak cariin dimana-mana <i>ndak</i> (nggak) ada, langsung saya lari to mbak bingung, kampung tu banyak orang mbak, terus ada yang bilang mbak <i>anakmu mlayu rono wudo</i> (mbak anak kamu lari kesana telanjang) <i>tujokno kaose dalem tu rodok panjang, dideloki wong kampung yowes anakku memang koyok ngene ya</i> (untungnya kaos dalamnya agak panjang, dilihat orang kampung yaudah anak saya memang seperti ini).</p> <p>Kalau seminar di luar berarti ibu jarang ikut? <i>Ndak</i> (nggak) pernah, satu kali <i>tok</i> itu (aja).</p>	<p>B sekarang sering memasukkan KS kedalam kamar apabila KS melakukan aktivitas seksualnya agar tidak terlihat orang. Dulu B pernah menghukum KS dengan mencubitnya waktu pertama kali KS melakukan aktivitas seksualnya, namun akhirnya dia ditegur oleh tetangganya.</p> <p>KS jarang keluar rumah karena B takut KS lepas kendali seperti waktu KS tiba-tiba hilang dan berlari dengan telanjang di kampungnya. B takut hal tersebut akan terulang kembali.</p> <p>B mengikuti seminar di luar SLB hanya satu kali.</p>
--	--	--

Verbatim Wawancara

B. Narasumber Sekunder (Subjek 2)

Wawancara

Nama : BC
 Usia : 38 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru SLB Negeri Semarang
 Alamat : Durenan Indah Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Guru Pendamping Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 10.30 WIB. 18 April 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi bu.	Membuka percakapan <i>interview</i> dan membangun <i>raport</i> .
2	(BC): Pagi mbak.	
3	(Intr): Nama ibu?	
4	(BC): BC.	Narasumber sekunder bernama BC.
5	(Intr): Ibu bekerja di SLB sudah berapa lama bu?	
6	(BC): Lima tahun.	BC sudah bekerja di SLB selama lima tahun.
7	(Intr): KS sendiri masuk di SLB sudah berapa tahun?	
8	(BC): Dia itu masuk sebelum saya, ya kurang lebih sudah 7 tahun.	
9	(Intr): Langsung masuk di kelas pengembangan bu?	KS sudah 7 tahun bersekolah di SLB.
10	(BC): Di kelas C1 dulu waktu itu, terus dia dipandang	
11	nggak bisa mengikuti kelas, terus akhirnya	
12	anak-anak yang berat itu dikumpulkan di kelas	
13	khusus, namanya kelas pengembangan, jadi	
14	kegiatan akademiknya kan nggak ada,	
15	(Intr): ditekankan kegiatan fisik kalau di kelas	
16	(BC): pengembangan, patterning, merangkak.	
17	(Intr): Kenapa kelas pengembangan dibagi dua bu?	
18	(BC): Karena semakin banyak anaknya kan, kalau	
19	(BC): ruangnya kecil kan nggak memungkinkan.	Dulu KS sempat dimasukkan kelas, karena tidak bisa mengikuti pelajaran dia dipindah di kelas pengembangan.
20	(BC): Yang membedakan kelas pengembangan yang	
21	(Intr): satu dengan yang satunya apa bu?	
22	(BC): <i>Bedane</i> (bedanya) kalau sini kan kelas, kecil	
23	(BC): kalau sana kan luas lebih tenang.	
24	(BC): Pembagiannya bukan karena usia ya bu?	
25	(BC): Sebenarnya usia juga, KS kan sebenarnya udah	
26	(BC): dewasa ya, karena dia belum bisa duduk tenang	
27	(Intr): dan masih butuh kegiatan fisik, kan tempatnya	
28	(BC):	

29		luas, bisa buat jalan-jalan, merangkak, kalau	
30		disini kan nggak memungkinkan.	
31		Berarti KS sudah berada di kelas berapa tahun?	Kelas pengembangan
32		Lupa mbak, pengembangan itu pindah-pindah	yang satu luas dan yang
33		mbak kelasnya, dulu pernah digabung semua,	satu berbentuk kelas
34		dulu belum banyak, kalau sekarang kan	biasa, lebih sempit.
35		banyak, kan kelas pengembangan itu buangan	
36	(Intr):	dari kelas-kelas yang tidak bisa mengikuti	Pembagian kelas
37	(BC):	pelajaran, kalau udah kayak gitu jadi dipindah	dikelompokkan
38		ke pengembangan jadi kan semakin nambah,	berdasarkan usia,
39	(Intr):	padahal pengembangan tu nggak <i>ngelulusin</i>	namun karena KS
40	(BC):	(meluluskan) sementara di kelas-kelas lain itu	dirasa masih perlu
41		banyak anak-anak yang ketinggalan kayak gitu,	kegiatan fisik, dia
42		udah mentok, makanya akhirnya dipisah itu.	ditempatkan di kelas
43	(Intr):	Jumlah anaknya sendiri berapa bu?	yang luas.
44	(BC):	Semuanya kurang lebih 24 anak.	
45			Kelas pengembangan
46		Tapi nggak setiap hari masuk ya bu?	berpindah-pindah dari
47		Kalau peraturannya sebenarnya setiap hari	mulai KS masuk 7
48		masuk, tapi anaknya kadang-kadang <i>mood</i> nya	tahun yang lalu karena
49		jelek, kadang namanya anak SLB kan	banyaknya anak yang
50		tergantung sama yang ngantar .	masuk di kelas ini.
51	(Intr):	Kalau perilaku dan kegiatan KS sendiri waktu	
52	(BC):	di kelas gimana bu?	
53		Dia cenderung hiperaktif, kalau ada pintu pasti	
54		ingin keluar, kalau di ruangan kelas lho ya,	
55		pintu pasti pengen dia buka, makanya harus	
56		dikunci pintunya. Dia kalau duduk pasti sambil	Jumlah murid di kelas
57		<i>mantuk mantuk</i> (mengangguk-anggukkan	pengembangan ada 24
58	(Intr):	kepala) atau mukul-mukul gini gini, harus	anak.
59	(BC):	dikasih kegiatan apa, seperti puzzle atau apa	
60		yang ringan-ringan. Dia kalau pegang yang	Anak tunagrahita berat
61	(Intr):	kayak meronce belum mampu, kalau benang	memiliki kendala
62	(BC):	agak bisa.	masuk sekolah setiap
63		Selain itu apalagi bu?	hari, seperti KS yang
64		Paling kalau lagi nggak <i>mood</i> ya tiduran di	ayahnya belum tentu
65		kelas, <i>tengkurep</i> (tengkurap) sambil nggerak-	setiap hari bisa
66		gerakin badannya di matras, sukanya gitu kalau	mengantar.
67	(Intr):	di kelas, tiduran sambil <i>mengkurep</i>	
68	(BC):	(tengkurap), nek mlumah (kalau telentang) gitu	Perilaku KS di sekolah
69		jarang. Kalau gitu dulu pasti langsung diajak	selalu ingin keluar dari
70		jalan-jalan nanti kalau udah duduk, celananya	kelas, susah duduk
71		dinaikkan kayak risih <i>nganggo kathok dowo</i>	tenang, memasang
72	(Intr):	(pakai celana panjang).	puzzle dan meronce.
73	(BC):	Kalau IQ nya sendiri berapa ya bu?	
74		Nggak tahu mbak, kayaknya nggak ada datanya	

75	(Intr):	di sekolah.	
76	(BC):		
77		Berarti kendalanya KS itu ya bu, suka	
78		membuka-buka pintu?	
79		Iya kalau pintunya dikunci dia nyuruh orang	
80	(Intr):	bukain, kadang gurunya ditepuk pundaknya	
81	(BC):	disuruh mbukain, kalau gurunya nggak mau, ya	
82		temennya, digandeng suruh mbukain. Kalau	
83		ada orang <i>mbukak</i> (membuka) pintu yaudah dia	
84	(Intr):	langsung lari nggak ada arahnya, kadang kalau	
85	(BC):	pas bener-bener haus dia minta minum ke	
86		<i>mamahe</i> (ibunya).	
87		Kalau masalah perilaku seksualnya sendiri di	
88		sekolah seperti apa bu?	
89	(Intr):	Kalau masalah perilaku seksualnya pas	
90	(BC):	pubertas itu dia dari belakang <i>mepet-mepetke</i>	
91		kemaluannya gitu (mendekat-dekatkan alat	
92	(Intr):	kelaminnya).	
93	(BC):		
94		Itu mulai kapan bu?	
95	(Intr):	Itu udah dari 3 tahun yang lalu.	
96	(BC):		
97		Itu ibu melihat sendiri bu? KS melakukan apa?	
98		Oh iya, selama saya disini saya pernah melihat	
99		sendiri, <i>ngonangi</i> (memergoki), sering kalau	
100		minta duduk di kursi <i>mentul</i> (kursi elastis) ini	
101		to, sambil di pegang-pegangi itu alat	
102		kelaminnya, terus sampai keluar.	
103		Reaksi KS ketika dia diperingatkan bagaimana	
104		bu?	
105	(Intr):	Kalau dia diperingatkan, <i>mandeg</i> (berhenti),	
106		ngeliatin, tapi ketawa terus kalau gurunya	
107	(BC):	<i>meleng</i> (tidak melihat) ya gitu lagi. Kalau	
108		diingetin tau dia, ketawa <i>merenges</i> (tertawa	
109		meringis) gitu hehehe.	
110	(Intr):	Kalau sama temennya mengganggu nggak bu?	
111	(BC):	Enggak, cuma disuruh bukain pintu itu kalau	
112		dia gandeng-gandeng gitu, kalau sama <i>temene</i>	
113	(Intr):	(temannya), eh dulu pernah sama FR, FR posisi	
114	(BC):	duduk, pernah mau <i>ditumpaki</i> (dinaiki) dari	
115		belakang tu <i>bibire</i> (bibirnya) mau <i>ditempelke</i>	
116		(ditempelkan).	
117	(Intr):	Kalau terangsang gitu <i>pas</i> (waktu) gimana sih	
118		bu anaknya?	
119	(BC):	Kayaknya ga bisa diprediksi, seinginnya dia.	
120			

Kalau *mood* nya jelek, KS lebih suka menggerakkan tubuhnya dengan posisi tengkurap di atas matras.

BC tidak tahu mengenai IQ KS karena di sekolah tidak memiliki datanya.

Kendala dalam mendampingi KS adalah ketika di kelas ia selalu ingin membuka pintu kelas, kalau gurunya tidak mau, ia akan mengajak temannya.

Perilaku seksual KS di sekolah selain menggerakkan badannya di matras adalah mendekatkan alat kelaminnya dari belakang ke badan gurunya.

KS mulai menampakkan perilaku seksualnya sejak 3 tahun yang lalu.

BC melihat sendiri KS melakukan onani sampai ejakulasi.

121		Berarti tiba-tiba aja ya bu dia seperti itu?	
122	(Intr):	He em.	
123	(BC):		
124		Berarti dia pernah onani di sekolah bu?	Reaksi KS apabila ditegur oleh gurunya hanya diam lalu tertawa.
125		Iya pernah waktu dikelas saya, ya sampai	
126	(Intr):	keluar gitu tapi nggak <i>diplorotke katoke</i>	
127	(BC):	(dilepas celananya), cuma di dalam, <i>tangane</i>	
128	(Intr):	(tangannya) aja yang masuk, cuma kalau	
129	(BC):	sampai keluar tu sekarang jarang, kan <i>biasane</i>	
130		konangan (biasanya ketahuan), <i>angger dilokke</i>	KS jarang mengganggu temannya, namun ia pernah ingin menaiki temannya dan bibirnya ditempelkan ke arah temannya tersebut.
131		<i>ngko meringis, ngko ditinggal mlaku baleni</i>	
132	(Intr):	<i>meneh</i> (setiap ditegur nanti meringis, nanti ditinggal jalan diulangi lagi), kadang nggak	
133		kesampaian apa <i>piye</i> (gimana) kadang marah,	
134	(BC):	kalau marah <i>mengkurep</i> (tengkurap) langsung	
135		tangannya mukul-mukul, kadang apa yang	
136		dideketnya dia , makanya kalau dia marah	
137	(Intr):	temennya tak jauhkan.	KS terangsang sewaktu-waktu.
138			
139	(BC):	Kalau menurut ibu yang menyebabkan dia berperilaku seperti itu apa bu?	
141	(Intr):	Disamping usia, kalau lingkungan nggak sih,	Perilaku seksual KS sering muncul dengan tiba-tiba.
142	(BC):	ya <i>bawaane</i> (bawaan) secara biologis normal	
143		cuma otaknya kan yang nggak normal jadi kan	
144		nggak bisa cara menyalurkannya, cara <i>ngeremnya</i> (menghentikannya). Interaksi KS dengan teman-temannya bagaimana bu? Baik kalau pas nggak marah. Kalau KS punya temen deket nggak bu? Kalau sekarang nggak ada kayaknya, dia ya cuek-cuek aja. Ibu cara menegur ke anaknya kalau dia lagi melakukan perilaku seksualnya gimana bu? Ya paling bilang “tidak, jangan!”. Terus gimana bu? Ya dilepas, kalau tangannya masih megang, tangannya tak lepaskan dari kegiatannya itu. Terus kalau ibu udah nggak ngliatin dia , dia gitu lagi nggak bu? Iya, ya gitu lagi. hehe. kudu <i>ngelokke</i> terus	KS pernah melakukan onani di dalam kelas, namun ia tidak melepas celananya. Ketika KS marah, ia akan tengkurap dan tangannya akan memukul apa yang ada di dekatnya. Menurut BC yang menyebabkan KS berperilaku seksual seperti itu adalah karena usia dan bawaan

	<p>(harus ditegur terus). Berarti cenderung melanggar ya bu anaknya?hehe. Anak kayak gini kan <i>bar meneng mikir yo baleni meneh</i> (habis diam mikir ya diulangi lagi).</p> <p>Kalau anak seperti KS ini kan berarti pergaulannya nggak seperti anak yang ringan dan sedang ya bu? Nggak, nggak tau dia, karena berat, kalau yang nggak berat tu mungkin masih bisa ya. KS kan tergolong berat.</p> <p>Menurut ibu, perilaku seksual anak tunagrahita seperti KS wajar apa tidak bu? Nggak ya mbak, tapi ya <i>piye</i> (gimana), mereka kan <i>nggak mudeng</i> (nggak ngerti). Mereka nggak ngerti norma ya bu? Iya, mereka tidak tahu ini boleh dilakukan apa tidak di sekolah, ngertinya kan enak kayak gitu.</p>	<p>secara biologis.</p> <p>Interaksi KS dengan teman-temannya kelasnya baik apabila ia sedang tidak marah.</p> <p>KS tidak memiliki teman dekat karena selain dia tidak mengerti, dia juga cuek dengan lingkungan sekitarnya.</p> <p>Cara BC menegur KS ketika menunjukkan perilaku seksualnya adalah dengan berkata tidak dan jangan.</p> <p>Apabila BC sudah berkata jangan namun KS masih melakukan aktivitas seksualnya, BC akan menarik tangan KS agar lepas dari aktivitasnya.</p> <p>BC harus sering-sering menegur KS.</p> <p>Menurut BC, anak seperti KS memang cenderung melanggar dan mengulangi perbuatannya.</p> <p>KS pergaulannya tidak seperti anak tunagrahita ringan dan sedang karena ia susah untuk berinteraksi dengan orang lain.</p>
--	--	---

		<p>Menurut BC perilaku seksual seperti KS itu tidak wajar.</p> <p>Menurut BC, remaja tunagrahita menunjukkan perilaku seksualnya karena tidak mengerti tentang norma.</p>
--	--	---

Verbatim Wawancara

C. Narasumber Sekunder (Subjek 2)

Wawancara

Nama : BD
 Usia : 37 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Guru SLB Negeri Semarang
 Alamat : Dondong RT 01/ IX Mojolaban Sukoharjo
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Guru Pendamping Subjek
 Interviewer : Tiara Devi Farisa
 Tempat : 10.30 WIB. 19 April 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi pak..	Membuka percakapan <i>interview</i> dan membangun <i>raport</i> .
2	(BD): Iya selamat pagi mbak...	
3	(Intr): Nama bapak?	
4	(BD): BD mbak.	Narasumber sekunder bernama BD.
5	(Intr): Bekerja di SLB sudah berapa tahun?	
6	(BD): Sejak 2009, berarti sudah empat tahun.	
7	(Intr): Di sini bapak yang menangani KS ya pak?	BD sudah bekerja di SLB selama empat tahun.
8	(BD): Iya (sambil menganggukkan kepala).	
9	(Intr): Sudah berapa tahun pak?	
10	(BD): Kalau menangani KS sudah sekitar dua tahun.	BD adalah salah satu guru pendamping KS.
11		
12	(Intr): Itu KS masuk kesini sudah berapa tahun pak?	
13	(BD): Kalau KS ya sudah 7 tahunan ya.	BD sudah menjadi guru pendamping KS selama dua tahun.
14	(Intr): Itu langsung di sini atau di kelas lain dulu pak?	
15	(BD): Dia dulu kelas C1 dulu baru masuk ke pengembangan tahun 2007.	
16		KS bersekolah di SLB sudah tujuh tahunan.
17	(Intr):	
18	(BD): Oh sudah lama ya pak ya.	
19	Iya lama, saya masuk sini tahun 2009, jadi	Awal KS masuk SLB, ia berada di kelas C1, lalu ia dipindah di kelas pengembangan tahun 2007.
20	(Intr): tahunnya KS itu tahun 2011 kemarin saya baru megang.	
21	(BD): Dulu katanya kan kelasnya jadi satu, terus kok di bagi jadi dua itu kenapa pak?	
22	Itu kemarin disesuaikan dengan umur, jadi	BD menjadi guru
23	yang agak besar-besar itu disendirikan di	
24	tempatnya bu BC, terus yang agak kecil disini,	
25	(Intr): tapi karena KS terlalu berat kalau disana, maka	
26	(BD): dititipkan disini. Itu yang paling besar disini.	
27		
28		

29	(Intr):	Ini satu kelas ada berapa orang pak?	pendamping KS sejak tahun 2011.
30	(BD):	Ini ada empatbelas. Laki-lakinya 13 dan	
31	(Intr):	ceweknya 1.	
32	(BD):		
33		Bapak tau IQ nya KS nggak pak?	Kelas pengembangan dibagi dua disesuaikan dengan usia, anak-anak dan remaja ke atas, KS berada di kelas anak-anak, karena ia masih butuh latihan fisik.
34		IQnya berapa ya... (bingung).	
35	(Intr):	Pernah di tes nggak pak di sekolah?	Di kelas pengembangan ini ada 13 murid laki-laki dan 1 perempuan.
36	(BD):	Kalau disini belum pernah dites, jadi belum tahu ya. Dulu mungkin pernah dites tapi hasilnya nggak dikasihkan. Tapi namanya anak kayak gitu kan di tes juga nggak valid to.	
37			
38			
39	(Intr):	Terus taunya cara ngelompokin ini berat, ini sedang, ini ringan bagaimana pak?	BD tidak mengetahui IQ KS.
40	(BD):	Itu dari..., itu kan ada sebelum masuk kan ada tes assesmen.	
41			
42			
43			
44			
45		Perilaku dan kegiatan KS gimana pak di kelas?	KS belum pernah di tes IQ di SLB.
46		Kalau di kelas itu yang jelas, dia belum bisa duduk mandiri, bina dirinya juga belum bisa,	
47	(Intr):	kalau mau makan dia cuma teriak-teriak, kalau minum dia langsung ambil misalkan ada aqua atau teh, terus interaksi sama teman itu juga	
48	(BD):	kurang, itu belum bisa, kalau main puzzle atau apa itu cuma bertahan beberapa saat saja, banyak gerakan-gerakan sesukanya dia saja.	Sebelum anak dimasukkan ke kelas-kelas, diadakan assesmen terlebih dahulu.
49			
50			
51	(Intr):	Kalau marah sih jarang, cuma kadang kalau dia diajak ngapain gitu teriak-teriak.	KS belum bisa mandiri, ia selalu berteriak untuk minta sesuatu. Emosinya belum terkontrol.
52	(BD):	Itu kenapa pak? Apa yang menyebabkan dia teriak-teriak seperti itu?	
53			
54			
55	(Intr):	Biasanya kalau pengen misalnya dia lapar atau keluar itu dia teriak-teriak, kalau lapar pasti pengennya keluar, kalau nggak boleh oh ngambil sesuatu sambil teriak-teriak.	
56	(BD):	KS pernah mengganggu temennya nggak pak?	
57			
58			
59			
60	(Intr):	Kalau mengganggu sih jarang, cuma kalau pas pengen apa, temennya nggak tahu langsung ditarik. Misal pengen keluar, gurunya nggak mau, terus ngajak (mengajak) temennya.	
61	(BD):	Katanya KS pernah gemes sama temennya sampai pundaknya dicengkeram gitu ya pak?	
62			
63			
64			
65	(Intr):	Iya begitu, cuma kalau pas gemes dia paling dicengkeram, temennya ya diem aja, nggak ada yang melawan, kecuali sama si DF yang bisa ngomong itu, dia paling bilang aduh pak aduh pak gitu. Kalau yang lain paling diem aja.	Apabila KS menginginkan sesuatu namun tidak diperbolehkan ia akan
66	(BD):	Kalau perilaku seksualnya KS di sekolah	
67			
68			
69			
70			
71			
72			
73	(Intr):		
74	(BD):		

75		bagaimana pak?	berteriak-teriak.
76		Kalau ada perempuan atau gurunya yang	
77		perempuan, tiba-tiba datang ke belakangnya,	
78	(Intr):	nempel-nempel dibelakangnya gitu.	KS jarang mengganggu
79	(BD):		temannya.
80	(Intr):	Itu mulai kapan pak?	
81		Udah lama itu. Saya masuk disini itu dia sudah	
82	(BD):	seperti itu.	
83		Kalau di rumah kan KS perilakunya sering	Apabila KS merasa
84		tengkurap sambil menggesekan badannya di	gemas dengan
85		karpas pak, itu kalau disini begitu juga nggak	temannya, dia akan
86		pak?	mencengkram bahu
87		Oh , he eh, disini juga, sering, kalau dia pas	temannya.
88	(Intr):	nggak ada aktivitas, dimanfaatkan sama KS	
89		untuk melakukan itu, mungkin merasa <i>enjoy</i>	
90	(BD):	(nyaman), hehehe.	
91		Selama KS di kelas bapak ini, belum pernah	
92	(Intr):	onani pak?	Apabila ada guru
93		Oh, selama di kelas saya, nggak pernah, paling	perempuan datang ke
94	(BD):	hanya memegang-megang alat kelaminnya, tapi	kelas, KS sering
95		terus saya suruh berhenti.	menempelkan alat
96			kelaminnya dari arah
97			belakang.
98	(Intr):	Interaksinya dengan teman-temannya	
99	(BD):	bagaimana pak?	Perilaku seksual KS
100		Ya nggak ada interaksi, dia jarang, paling	sudah tampak sejak
101		sendiri-sendiri.	lama.
102	(Intr):	Menurut bapak, apa yang menyebabkan KS	
103		dapat menunjukkan perilaku seksualnya?	
104	(BD):	Kalau saya melihatnya, itu alamiah. Jadi karena	
105		dia nggak bisa mengkomunikasikan, nggak	Menurut BD, KS
106	(Intr):	tahu yang bener itu kayak gimana, jadi	melakukan perilaku
107	(BD):	akhirnya ya kayak gitu, awalnya mungkin	seksualnya karena KS
108	(Intr):	kalau pas tiduran, tengkurep itu, gini gini kok	merasa nyaman dengan
109	(BD):	enak, akhirnya keterusan. Kalau yang dari	aktivitas tersebut.
110	(Intr):	belakang juga nggak tahu tiba-tiba begitu,	
111	(BD):	mungkin sedang masa puber jadi terangsang.	Selama di kelas, BD
112		Oh berarti KS bisa melakukan onani itu	belum pernah melihat
113		otodidak, bisa sendiri gitu ya pak?	KS sampai onani di
114	(Intr):	He eh. Gurunya kan juga nggak ngajari,	kelasnya. Ketika ia
115	(BD):	hehehe.	melihat KS memegang-
116			memegang alat
117		Disini KS terjadi perubahan perilaku nggak	kelaminnya, ia akan
118	(Intr):	pak, dari yang dulu masih satu kelas jadi satu	meyuruhnya berhenti.
119		sama sekarang yang udah dipisah?	
120	(BD):	Kalau perubahan yang <i>significant</i> itu nggak	KS jarang bertinteraksi

121		kelihatan, masalahnya yang pertama itu jarang	dengan teman-
122		masuk, anaknya juga istilahnya berat ya,	temannya.
123	(Intr):	perkembangannya agak sulit. Kalau intensitas	
124		masuknya itu rajin ya mungkin ada perubahan	
125	(BD):	sedikit-sedikit.	Menurut BD perilaku
126		KS ikut terapi yang biasa disini nggak pak ,	seksual KS muncul
127		yang di meja situ?	secara alamiah karena
128	(Intr):	Oh <i>patterning</i> , iya dulu ikut tapi sekarang	masih dalam masa
129	(BD):	tidak., masalahnya dia berat, kaku... Kalau	puber jadi KS mudah
130		dipegang itu ketawa- ketawa kayak geli,	terangsang.
131		jadinya malah repot, ehehe. Tapi kalau pas mau	
132	(Intr):	ya sering diikutkan.	
133	(BD):	Bapak sering menegur KS kalau dia misal	
134		mulai menunjukkan perilakunya gitu pak?	
135		Iya misalkan dia mulai tengkurap gitu, ya saya	
136		langsung “hayo bangun!”.	Menurut BD, KS bisa
		Bapak menegurnya setiap hari?	melakukan onani itu
		Oh iya, he eh berulang-ulang.	terjadi secara otodidak.
		Terus setelah dibilangin gitu, respon anaknya	
		gimana pak?	
		Ya ketawa-ketawa. Ehehehe.	Belum ada perubahan
		Disini ada penyuluhan tentang perilaku seksual	perilaku pada diri KS
		gitu nggak pak?	dari dulu sampai
		Dulu pernah ada, pelatihan bagi orangtua,	sekarang.
		tentang seksual, kayaknya ibunya KS itu dulu	
		juga ikut, dari Undip apa mana itu yang	
		ngadain itu mengadakan pelatihan untuk	
		orangtua dan guru.	KS sudah tidak
		Itu udah lama pak?berarti jarang pak?	mengikuti terapi
		Lama...,iya jarang, kalau <i>njenengan</i> (kamu)	<i>patterning</i> lagi.
		mau mengadakan itu bagus. Kalau remaja	
		seperti ini mengalami masa puber kan banyak	
		orangtua belum tahu menanganinya bagaimana.	
		Hehehe iya pak. Berarti susah ya pak kalau	
		mau menjelaskan tentang masalah seksualitas	BD sering menegur
		ke anak tunagrahita seperti KS?	perilaku KS dengan
		Iya, kendalanya komunikasi nggak ada,	kalimat “hayo bangun!”
		mengarahkannya ke siswanya itu lho yang	
		susah, misalnya kalau pas di rumah mungkin	BD menasehati KS
		bisa, mau gituan, sana masuk kamar, kalau	setiap hari.
		udah, lepas cuci tangan, mandi.	
		Kalau menurut bapak sendiri perilaku seksual	Respon KS saat ditegur
		mereka sendiri di tempat terbuka seperti disini	adalah tertawa.
		misalnya, itu wajar apa tidak pak? Hehe.	
		Untuk anak-anak kayak gini wajar asal pada	Di SLB pernah
		tempatnya, tapi anak kan nggak tahu ini	diadakan penyuluhan

	<p>tempatnya benar apa salah.</p> <p>Belum tahu norma ya pak?</p> <p>Iya he eh, jadi kalau seperti anak-anak ini ya wajarlah, secara pemikiran kan belum tahu membedakan tempat umum sama tempat yang tertutup.</p> <p>Jadi itu harusnya dibiarkan atau tidak pak?</p> <p>Hehe.</p> <p>Ya tetep kita larang. Kalau hasrat kan kita nggak tahu munculnya kapan, ya setiap muncul disini ya kita cegah, kita alihkan. Mungkin kalau di rumah intensitasnya sering, itu bagian dari orangtua yang bertugas untuk membenarkan. Tapi kalau disini ya dialihkan ke hal-hal yang positif.</p>	<p>bagi orangtua dan guru.</p> <p>Penyuluhan mengenai seksualitas masih jarang diadakan di SLB.</p> <p>Menurut BD agak susah menjelaskan ke anak-anak tunagrahita berat mengenai seksualitas karena kendala komunikasi.</p> <p>Menurut BD, perilaku seksual seperti yang ditunjukkan KS wajar asalkan tidak di tempat umum.</p> <p>Perilaku seksual remaja tunagrahita karena mereka tidak paham tentang norma.</p> <p>Menurut BD perilaku KS itu tetap harus dicegah apabila terjadi di sekolah dengan cara mengalihkan ke hal yang lebih positif.</p>
--	--	---

LAMPIRAN 3

LEMBAR

OBSERVASI

Lembar Observasi Narasumber Sekunder (Guru)

April Minggu Pertama

1. Nama : BN
2. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas	√	√				√
Di tempat olahraga						
Di rumah						

April Minggu Kedua

1. Nama : BN
2. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas	√		√			
Di tempat olahraga						
Di rumah						

**Lembar Observasi Narasumber Sekunder (Guru)
April Minggu Pertama**

1. Nama : BN
2. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang bagian tubuh temannya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas	√		√			
Di tempat olahraga						
Di rumah						

April Minggu Kedua

1. Nama : BN
2. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang bagian tubuh temannya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas		√	√	√	√	
Di tempat olahraga						
Di rumah						

Lembar Observasi Narasumber Sekunder (Guru)

April Minggu Ketiga

1. Nama : KS
2. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Menggesekkan alat kelaminnya ke matras

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas		√		√		
Di tempat olahraga						
Di rumah						

April Minggu Ketiga

1. Nama : KS
2. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas		√		√		
Di tempat olahraga						
Di rumah						

Lembar Observasi Narasumber Sekunder (Guru)
April Minggu Ketiga

4. Nama : KS
 5. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
 6. Aspek yang diobservasi : Menempelkan alat kelaminnya dari belakang

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas				√		
Di tempat olahraga						
Di rumah						

Lembar Observasi Narasumber Sekunder (Ibu)
April Minggu Pertama

4. Nama : BN
 5. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 6. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah	√	√	√	√	√	√

April Minggu Kedua

4. Nama : BN
 5. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 6. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah	√	√	√	√	√	√

Lembar Observasi Narasumber Sekunder (Ibu) April Minggu Pertama

4. Nama : BN
 5. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 6. Aspek yang diobservasi : Memainkan alat kelaminnya / onani

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah	√		√	√	√	

April Minggu Kedua

4. Nama : BN
 5. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 6. Aspek yang diobservasi : Memainkan alat kelaminnya / onani

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah	√	√		√		

Lembar Observasi Narasumber Sekunder (Ibu)

April Minggu Ketiga

7. Nama : KS
 8. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
 9. Aspek yang diobservasi : Menggesekkan alat kelaminnya ke karpet

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah	√	√	√	√	√	√

April Minggu Ketiga

4. Nama : KS
 5. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
 6. Aspek yang diobservasi : Memainkan alat kelaminnya /
 onani

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah	√	√	√	√	√	√

Observasi April Minggu Pertama

7. Nama : BN
 8. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 9. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas	√	√			√	√
Di tempat olahraga						
Di rumah			√		√	

Observasi April Minggu Kedua

7. Nama : BN
 8. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 9. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas	√		√			
Di tempat olahraga						
Di rumah	√		√			

Interpretasi : BN sering memegang-megang alat kelaminnya

Kesimpulan : BN lebih sering menunjukkan perilaku seksualnya di dalam ruangan seperti di dalam kelas dan di dalam rumah.

Observasi April Minggu Pertama

7. Nama : BN
 8. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 9. Aspek yang diobservasi : Memainkan alat kelaminnya/ onani

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah			√		√	

Observasi April Minggu Kedua

7. Nama : BN
 8. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
 9. Aspek yang diobservasi : Memainkan alat kelaminnya / onani

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah	√					

- Interpretasi : BN tidak pernah melakukan onani di kelas.
 Kesimpulan : BN menunjukkan perilaku seksualnya yaitu memainkan alat kelaminnya/ onani di rumah.

Observasi April Minggu Pertama

1. Nama : BN
2. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang bagian tubuh temannya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas	√		√			
Di tempat olahraga						
Di rumah						

Observasi April Minggu Kedua

1. Nama : BN
2. Kelas/ Sekolah : Keterampilan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang bagian tubuh temannya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas		√	√	√	√	
Di tempat olahraga						
Di rumah						

- Interpretasi : BN sering memegang-megang bagian tubuh temannya
- Kesimpulan : BN menunjukkan perilaku seksualnya yaitu memegang-megang bagian tubuh temannya di sekolah

Observasi April Minggu Ketiga

10. Nama : KS
 11. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
 12. Aspek yang diobservasi : Menggesekkan alat kelamin ke matras/
 karpet

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas		√		√		
Di tempat olahraga						
Di rumah				√	√	√

Interpretasi : KS sering menggesekkan alat kelaminnya di karpet/
 matras.

Kesimpulan : KS lebih sering menunjukkan perilaku seksualnya yaitu
 menggesekkan alat kelaminnya di karpet rumahnya.

Observasi April Minggu Ketiga

7. Nama : KS
 8. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
 9. Aspek yang diobservasi : Memainkan alat kelaminnya / onani

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas						
Di tempat olahraga						
Di rumah				√	√	√

Interpretasi : KS sering memainkan alat kelaminnya / onani di rumah.

Kesimpulan : KS menunjukkan perilaku seksualnya yaitu memainkan
 alat kelaminnya/ onani di rumah daripada di sekolah.

Observasi April Minggu Ketiga

1. Nama : KS
2. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Memegang-megang alat kelaminnya

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas		√		√		
Di tempat olahraga						
Di rumah				√	√	√

Interpretasi : KS sering memegang-megang alat kelaminnya.

Kesimpulan : KS lebih sering menunjukkan perilaku seksualnya yaitu memegang-megang alat kelaminnya di rumah.

Observasi April Minggu Ketiga

1. Nama : KS
2. Kelas/ Sekolah : Pengembangan / SLB N Semarang
3. Aspek yang diobservasi : Menempelkan alat kelaminnya dari belakang

Situasi	Hari					
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
Di dalam kelas				√		
Di tempat olahraga						
Di rumah						

Interpretasi : KS jarang menempelkan alat kelaminnya dari arah belakang ke badan gurunya.

Kesimpulan : KS jarang menempelkan alat kelaminnya dari arah belakang ke badan gurunya di sekolah.